

**PELESTARIAN BANGUNAN STASIUN KERETA API
SOLO JEBRES**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun oleh :

PUTRI CERIA AGUSTINA
NIM. 115060500111029

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI & PENDIDIKAN TINGGI
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PELESTARIAN BANGUNAN STASIUN KERETA API
SOLO JEBRES**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

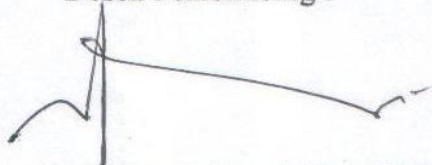


Disusun oleh :

PUTRI CERIA AGUSTINA
NIM. 115060500111029

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D
NIP: 19570914 198503 1 002

Dosen Pembimbing II



Noviani Suryasari, ST. MT.
NIP: 19741116 200012 2 003



LEMBAR PENGESAHAN

PELESTARIAN BANGUNAN STASIUN KERETA API SOLO JEBRES

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

PUTRI CERIA AGUSTINA
NIM. 115060500111029

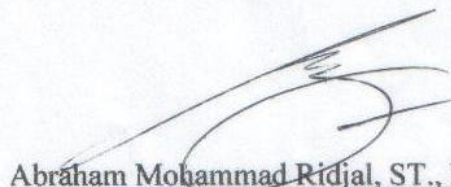
Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada
tanggal 7 Juli 2015

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II



Dr. Eng. Herry Santosa, ST., MT.
NIP: 19730525 200003 1 001



Abraham Mohammad Ridjal, ST., MT.
NIP. 19840918 200812 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur



Agung Murti Nugroho.Ph.D
NIP: 19570914 198503 1 002

SURAT PERNYATAAN
ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya yang tersebut dibawah ini:

Nama: PUTRI CERIA AGUSTINA

Nim: 115060500111029

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Judul Skripsi/Tugas Akhir : PELESTARIAN BANGUNAN STASIUN
KERETA API SOLO JEBRES

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam hasil karya Skripsi/Tugas Akhir saya, baik berupa naskah maupun gambar, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya Skripsi/Tugas Akhir yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu Perguruan Tinggi. Serta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah Skripsi/Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dan gelar Sarja Teknik yang telah diperoleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang 7 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

(Putri Ceria Agustina)
Nim. 115060500111029

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FTUB
2. Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Laporan Tugas Akhir ini, dipersembahkan untuk
Papa, Mama, Keluarga Besar Djadi Sutrisno dan Siswantari N., dosen
pembimbing, dosen penguji dan teman Angkatan 2011,
Terima kasih untuk semua dukungannya

RINGKASAN

Putri Ceria Agustina, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2015, *Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres*, Dosen Pembimbing : Antarksa dan Noviani Suryasari.

Bangunan Stasiun kereta api Solo Jebres merupakan bangunan Peninggalan Kolonial Belanda yang dibangun pada tahun 1884. Bangunan ini memiliki ciri khas yang kental akan langgam neoklasik atau Indische Empire Style yang masih asli yang menarik daripada bangunan stasiun lainnya yang ada di kota Solo. Perkembangan zaman yang begitu cepat menyebabkan semakin banyaknya bangunan modern yang ada disekitar kawasan bangunan stasiun tersebut. Salah satunya terdapat pada pembongkaran sebagian fungsi bangunan menjadi bentuk bangunan baru atau modern yang masih berada di area zona stasiun Solo Jebres. Pembongkaran tersebut mengakibatkan ketidaksesuaian visual bangunan stasiun dan bangunan modern yang berada pada lokasi stasiun. Selain itu, juga dapat menyebabkan berkurangnya nilai-nilai historis yang dimiliki oleh stasiun. Adanya latar belakang itu maka perlu dilakukan upaya pelestarian bangunan Stasiun Solo Jebres sebagai bentuk upaya penyelamatan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter spasial, visual dan struktural serta menganalisis dan menentukan strategi dan arahan pelestarian pada bangunan Stasiun Solo Jebres.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode *deskriptif analisis*, metode *evaluatif* dan metode *development*. Metode *deskriptif analisis* adalah metode untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakter spasial, visual dan struktural pada bangunan stasiun Solo Jebres. Hasil dari deskripsi dan analisis kemudian dilakukan penilaian makna kultural pada setiap elemen bangunan tersebut dengan menggunakan metode *evaluatif*. Metode *development* adalah metode untuk menentukan strategi dan arahan pelestarian bangunan berdasarkan hasil dari metode evaluatif dan dibedakan menjadi 3 tingkatan potensial yaitu potensial tinggi, potensial sedang dan potensial rendah. Potensial tinggi dilakukan tindakan pelestarian preservasi dan konservasi, potensial sedang dilakukan tindakan pelestarian konservasi dan rehabilitasi serta potensial rendah dilakukan tindakan pelestarian rehabilitasi dan rekonstruksi.

Pola ruang yang terdapat pada bangunan Stasiun Solo Jebres disusun secara linier dengan bentuk yang simetris antara sayap kiri dan sayap kanan bangunan. Pola linier tersebut menyebabkan visual bangunan stasiun tampak lebih kental akan kehorizontalan yang diperkuat dengan susunan bukaan yang disusun secara linier. Bukaan pada bangunan stasiun Solo Jebres tersebut memiliki ukuran yang monumental dengan adanya ornamen lengkung yang terapat pada ventilasi pintu ataupun jendela. Gevel bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki bentuk pendiment dengan adanya pilar kolom korintien yang menghiasi pada fasade bangunan. pada bagian ujung gevel terdapat hiasan puncak atap dengan motif burung yang diletakkan berlawanan arah.

Kata kunci : Bangunan Kolonial Belanda, Peninggalan Sejarah, Pelestarian

SUMMARY

Putri Ceria Agustina, Department of Architecture, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, in July 2015, Building Preservation Railway Station Solo Jebres, Supervisor: Space and Noviani Suryasari.

The railway station building Solo Jebres is bangunanPeninggalan Dutch Colonial built in 1884. This building has a typical neoclassical style condensed or Indische Empire Style pristine attractive than other existing station buildings in the city of Solo. The times are so quick to cause more modern buildings that exist around the area of the station building. One was found on dismantling some of the functions of the building into a new building or a modern form that is still in the area zone Solo Jebres station. The demolition of the building resulted in a visual mismatch station and modern buildings are on station location. In addition, it can also cause a reduction in historical values possessed by the station. The existence of this background it is necessary to building preservation Solo Jebres Station as an effort to rescue the heritage buildings that have a high historical value. The purpose of this study was to describe the character of spatial, visual and structural as well as analyze and determine the strategy and direction of the preservation of the building Solo Jebres Station.

The method used in this study is descriptive analysis method, evaluative methods and method development. Descriptive analysis method is a method to describe and analyze the character spasil, visual and structural building Solo Jebres station. Results of description and analysis are then conducted assessment of cultural meaning on each element of the building using evaluative methods. Development method is a method for determining the strategy and direction of the preservation of the building based on the results of evaluative methods and divided into three levels, namely the potential of high potential, medium potential and low potential. High potential conservation action preservation and conservation, potential conservation measures are being carried out conservation and rehabilitation as well as low potential conservation action for rehabilitation and reconstruction.

Patterns found in the building space stations arranged in a linear Jebres Solo with a symmetrical shape between left wing and right wing of the building. The linear pattern caused visual station building looks more viscous will kehorizontalan reinforced with an array of openings are arranged linearly. Openings on the station building Solo Jebres monumental size with curved ornaments terapat on doors or ventilation jendela.Gevel Solo Jebres Station building has the shape pendiment with korintien columns that adorn the pillars on the facade of the building. at the end there gevel ornate roof tops with motifs of birds are placed in opposite directions.

Keywords: Dutch Colonial Buildings, Heritage, Preservation

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas semua rahmat dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan proporsal skripsi yang berjudul “Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres” ini dengan tepat waktu. Adapun penyusunan proporsal ini bertujuan untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Ir. Antariksa M.Eng.Ph.D selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan materi dan bimbingan dalam penyusunan proporsal skripsi
2. Noviani Suryasari, ST.MT, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan materi dan bimbingan dalam penyusunan proporsal skripsi serta atas waktu yang telah beliau luangkan serta ilmu yang telah diberikan
3. Siswantari Ninggarwati, selaku ibu kandung yang telah memberikan dukungan dan telah menemani dalam survey maupun mencari data- data terkait dalam penelitian tersebut
4. Keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan doa demi kelancaran Tugas Akhir ini
5. Mala Azizatul, Sofie Januarti yang telah memberikan pinjaman camera digital untuk melakukan survey ke lapangan
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril, materi, maupun motivasi.

Penyusun menyadari bahwa proporsal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga proporsal skripsi ini dapat bermanfaat.

Malang, 27 Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERUNTUKAN	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	3
1.4. Batasan Masalah.....	3
1.5. Tujuan.....	4
1.6. Manfaat.....	5
1.7. Kerangka Pemikiran	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Elemen Pembentuk Karakter Bangunan.....	7
2.1.1. Karakter spasial bangunan	7
2.1.2. Karakter visual bangunan.....	9
2.1.3. Karakter struktural bangunan	20
2.2. Pelestarian Bangunan	21
2.2.1. Klasifikasi pelestarian	21
2.2.2. Makna kultural bangunan.....	21
2.2.3. Jenis kegiatan pelestarian	23
2.2.4. Strategi dan arahan pelestarian.....	24
2.3. Kerangka Teori.....	26
2.4. Studi Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Objek Penelitian	31
3.1.1. Kriteria pemilihan objek pelestarian	31
3.1.2. Lokasi objek penelitian	31
3.2. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	32
3.2.1. Data primer.....	32

3.2.2. Data sekunder	33
3.3. Metode Analisis Data	34
3.3.1. Metode <i>deskriptif</i> analisis	34
3.3.2. Metode <i>evaluatif</i>	35
3.3.3. Metode <i>development</i>	38
3.4. Desain Survey	39
3.5 Diagram Alur Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Sejarah Perkereta-apian di Indonesia	45
4.1.1. Sejarah stasiun Solo Jebres	45
4.1.2. Data fisik stasiun Solo Jebres	46
4.2. Karakter Spasial Bangunan Stasiun Solo Jebres	53
4.2.1. Orientasi bangunan	54
4.2.2. Organisasi ruang	55
4.2.3. Kesimpulan karakter spasial pada bangunan	62
4.3. Karakter Visual Bangunan Stasiun Solo Jebres	63
4.3.1. Massa bangunan	64
4.3.2. Gaya bangunan	65
4.3.3. Elemen fasade bangunan	68
4.3.4. Elemen ruang dalam bangunan	117
4.3.5. Kesimpulan karakter visual bangunan stasiun Solo Jebres	165
4.4. Karakter Struktural Bangunan Stasiun Solo Jebres	167
4.4.1. Konstruksi atap	167
4.4.2. Konstruksi dinding penopang	171
4.4.3. Kesimpulan karakter struktural bangunan stasiun Solo Jebres	172
4.5. Tinjauan Pelestarian Bangunan Stasiun Solo Jebres	174
4.5.1. Penilaian makna kultural	175
4.5.2. Strategi dan arahan fisik pelestarian	219
BAB V PENUTUP	250
5.1. Kesimpulan	250
5.2. Saran	253
DAFTAR PUSTAKA	254
LAMPIRAN	256

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1.1.	Kerangka pemikiran.....	6
Gambar 2.1.	Bagian –bagian dari bangunan stasiun.....	7
Gambar 2.2.	Sirkulasi pada bangunan stasiun Probolinggo	8
Gambar 2.3.	Orientasi ruang pada bangunan stasiun Probolinggo.....	8
Gambar 2.4.	Orientasi bangunan pada bangunan stasiun Probolinggo	9
Gambar 2.5.	Atap pada bangunan stasiun Probolinggo.....	10
Gambar 2.6.	Dinding pada bangunan stasiun Probolinggo	10
Gambar 2.7.	Penerapan kolom pada bangunan stasiun Probolinggo.....	11
Gambar 2.8.	Penggunaan material lantai pada bangunan stasiun Probolinggo	11
Gambar 2.9.	Langit –langit pada bangunan stasiun Probolinggo	12
Gambar 2.10.	Bentuk trimatra stasiun Tawang	12
Gambar 2.11.	Siluet stasiun Tawang	13
Gambar 2.12.	Kesebandingan stasiun Tawang	13
Gambar 2.13.	Dominasi bentuk persegi ruang dalam&massa bangunan pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda	15
Gambar 2.14.	Perulangan bukaan pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda.....	15
Gambar 2.15.	Kesinambungan ornamen pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda	16
Gambar 2.16.	Proporsi ruang pada bangunan stasiun Bondowoso.....	16
Gambar 2.17.	Simetri pada bangunan stasiun Bondowoso	16
Gambar 2.18.	Pusat perhatian pada bangunan stasiun Bondowoso.....	17
Gambar 2.19.	Perulangan pada bangunan stasiun Bondowoso	17
Gambar 2.20.	Macam-macam bentuk gevel	17
Gambar 2.21.	Gevel pada bangunan Lawang Sewu	18
Gambar 2.22.	<i>Tower dome</i> pada bangunan Lawang Sewu.....	18
Gambar 2.23.	<i>Dormer</i> pada bangunan Lawang Sewu	18
Gambar 2.24.	<i>Ballustrade</i> pada bangunan rumah dinas Bakorwil Kota Madiun	19
Gambar 2.25.	Fasade pada gedung Merah Putih Balai Pemuda Surabaya	19
Gambar 2.26.	Bentuk <i>makelaar</i>	19
Gambar 2.27.	Struktur atap bangunan stasiun Kereta Api Probolinggo.....	20
Gambar 2.28.	Kerangka Teori	27
Gambar 3.1.	Lokasi bangunan stasiun Solo Jebres.....	32
Gambar 3.2.	Diagram alur penelitian.....	44
Gambar 4.1.	Siteplan bangunan stasiun Solo Jebres.....	47
Gambar 4.2.	Layout bangunan stasiun Solo Jebres.....	48
Gambar 4.3.	Denah lama bangunan stasiun Solo Jebres	49
Gambar 4.4.	Denah eksisting pada bangunan stasiun Solo Jebres tahun 2015	49
Gambar 4.5.	Perubahan fungsi ruang pada bangunan Stasiun Solo Jebres	50
Gambar 4.6.	Tampak selatan bangunan stasiun Solo Jebres	42
Gambar 4.7.	Tampak utara bangunan stasiun Solo Jebres	52
Gambar 4.8.	Tampak barat bangunan stasiun Solo Jebres	52
Gambar 4.9.	Tampak timur bangunan stasiun Solo Jebres.....	52
Gambar 4.10.	Potongan A-A’ bangunan stasiun Solo Jebres	52
Gambar 4.11.	Potongan B-B’ bangunan stasiun Solo Jebres	53

Gambar 4.12. Emplacement stasiun Solo Jebres.....	54
Gambar 4.13. Layout bangunan stasiun Solo Jebres	54
Gambar 4.14. Pola modul pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	55
Gambar 4.15. Alur sirkulasi pencapaian pada bangunan stasiun Solo Jebres	56
Gambar 4.16. Pintu keluar penumpang kereta api.....	56
Gambar 4.17. Pintu service karyawan	56
Gambar 4.18. Pintu masuk menuju ke ruang tunggu peron.....	57
Gambar 4.19. Orientasi ruang pada bangunan Stasiun Solo Jebres.....	57
Gambar 4.20. Pusat perhatian ditinjau dari spasial bangunan stasiun Solo Jebres...58	
Gambar 4.21. Simetri ukuran ditinjau dari spasial bangunan stasiun Solo Jebres ...59	
Gambar 4.22. Simetri bentuk ruang ditinjau dari spasial bangunan stasiun Solo Jebres	59
Gambar 4.23. Proporsi bentuk ruang ditinjau dari modul spasial bangunan stasiun Solo Jebres	59
Gambar 4.24. Proporsi panjang dan lebar ditinjau dari spasial bangunan stasiun Solo Jebres	60
Gambar 4.25. Kesenambungan ditinjau dari spasial bangunan stasiun Solo Jebres .60	
Gambar 4.26. Perulangan ditinjau dari spasial bangunan stasiun Solo Jebres	61
Gambar 4.27. Dominasi ditinjau dari spasial bangunan stasiun Solo Jebres.....	61
Gambar 4.28. Proporsi ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres	
Gambar 4.29. Bentuk trimatra pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	64
Gambar 4.30. Siluet pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	65
Gambar 4.31. Gaya pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	67
Gambar 4.32. Fasade utara dan fasade selatan pada bangunan stasiun Solo Jebres.68	
Gambar 4.33. Atap pada bangunan stasiun Solo Jebres	68
Gambar 4.34. Atap entrance pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	69
Gambar 4.35. Atap limas pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	69
Gambar 4.36. Atap pelana pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	70
Gambar 4.37. Atap gevel dan atap datar pada bangunan stasiun Solo Jebres	70
Gambar 4.38. Sisi barat dan timur pada atap peron.....	70
Gambar 4.39. Ornamen atap peron.....	71
Gambar 4.40. Kerusakan atap peron pada bangunan stasiun Solo Jebres	71
Gambar 4.41. Bangunan stasiun Solo Jebres pada tahun 1895-1905	73
Gambar 4.42. Bangunan stasiun Solo Jebres pada tahun 1934	73
Gambar 4.43. Bangunan stasiun Solo Jebres pada tahun 1922	73
Gambar 4.44. Bangunan stasiun Solo Jebres Pada Masa sekarang	73
Gambar 4.45. Detail dinding eksterior.....	74
Gambar 4.46. Ornamen dinding eksterior	75
Gambar 4.47. Kerusakan dinding eksterior	76
Gambar 4.48. Peletakan jenis pintu fasade bangunan stasiun Solo Jebres	78
Gambar 4.49. Penggunaan material pada jenis pintu P1.1	79
Gambar 4.50. Krepyak pada jenis pintu P1.2	79
Gambar 4.51. Detail jenis pintu P1.2.....	79
Gambar 4.52. Detail ornamen jenis pintu P1.3.....	80
Gambar 4.53. Kondisi eksisting jenis pintu P1.3.....	80
Gambar 4.54. Detail jenis pintu P1.3.....	81
Gambar 4.55. Detail jenis pintu P1.3.....	81
Gambar 4.56. Detail jenis pintu P3.....	81
Gambar 4.57. Detail jenis pintu P3.....	81
Gambar 4.58. Detail jenis pintu P4.....	82

Gambar 4.59. Eksisting pada jenis pintu P4	82
Gambar 4.60. Detail jenis pintu jendela 1 (PJ1)	82
Gambar 4.61. Kondisi eksisting jenis pintu jendela 1 (PJ1)	82
Gambar 4.62. Detail ornamen eksisting jenis pintu P1.1	83
Gambar 4.63. Detail ornamen jenis pintu P1.2	83
Gambar 4.64. Detail ornamen jenis pintu P1.3	84
Gambar 4.64. Ornamen ventilasi jenis pintu P1.3	84
Gambar 4.65. Detail jenis pintu P1.3	84
Gambar 4.66. Kondisi eksisting jenis pintu P1.3	85
Gambar 4.67. Kondisi eksisting jenis pintu P3	85
Gambar 4.68. Ornamen pada jenis pintu P4	86
Gambar 4.69. Letak kerusakan pada jenis pintu fasade bangunan	86
Gambar 4.70. Eksisting kerusakan A pada jenis pintu ruang tiket	86
Gambar 4.71. Eksisting kerusakan A pada jenis pintu ruang gani satpam	86
Gambar 4.72. Eksisting kerusakan B pada jenis pintu fasade bangunan	87
Gambar 4.73. Peletakan jenis jendela pada bangunan stasiun Solo Jebres	94
Gambar 4.74. Detail jenis jendela 1 (J1)	94
Gambar 4.75. Kondisi eksisting jenis jendela 1 (J1)	95
Gambar 4.76. Jenis jendela 1 (J1.a)	95
Gambar 4.77. Jenis jendela 1 (J1.b)	95
Gambar 4.78. Kondisi eksisting dan detail tralis pada Jenis jendela 1 (J1.b)	95
Gambar 4.79. Kondisi eksisting dan detail tralis pada Jenis jendela 1 (J1.c)	96
Gambar 4.80. Detail pada jenis jendela 1 (J1.d)	96
Gambar 4.81. Kondisi eksisting pada jenis jendela 1 (J1.d)	96
Gambar 4.82. Jenis jendela 1 (J1.e)	97
Gambar 4.83. Detail ukuran pada jenis jendela 1 (J1.e)	97
Gambar 4.84. Eksisting dan Detail ukuran pada jenis jendela 2 (J2)	97
Gambar 4.85. Ornamen jenis ventilasi 1	98
Gambar 4.86. Ornamen jenis jendela 1 (J1)	98
Gambar 4.87. Detail ornamen B pada jalusi daun pintu jenis jendela 2	99
Gambar 4.88. Detail ornamen A jalusi ventilasi pada jenis jendela 2	99
Gambar 4.89. Detail ornamen C pada jenis jendela 2	99
Gambar 4.90. Kerusakan pada jendela	100
Gambar 4.91. Kolom struktur pada ruang tunggu peron	105
Gambar 4.92. Kondisi eksisting kolom struktur pada ruang tunggu peron	105
Gambar 4.93. Letak kolom struktur pada peron	106
Gambar 4.94. Letak gevel pada fasade utara bangunan	107
Gambar 4.95. Ornamen yang ada pada gevel bangunan	108
Gambar 4.96. Hiasan puncak atap pada bangunan stasiun Solo Jebres	109
Gambar 4.97. Dominasi geometri persegi panjang pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	110
Gambar 4.98. Dominasi geometri persegi panjang pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	110
Gambar 4.100. Perulangan bentuk jendela pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	111
Gambar 4.101. Perulangan bentuk pintu pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	111
Gambar 4.102. Perulangan bentuk kolom pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	111
Gambar 4.103. Perulangan bentuk geometri pada fasade utara bangunan stasiun	

Solo Jebres	112
Gambar 4.104. Perulangan bentuk kolom pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres	112
Gambar 4.105. Perulangan bentuk pintu pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres	113
Gambar 4.106. Perulangan bentuk ornamen pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	113
Gambar 4.107. Perulangan bentuk motif dinding eksterior pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres	113
Gambar 4.108. Perulangan warna pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	113
Gambar 4.109. Perulangan warna pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres	114
Gambar 4.110. Kesenambungan bentuk geometri pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	114
Gambar 4.111. Proporsi panjang&lebar pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	114
Gambar 4.112. Simetri pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	115
Gambar 4.113. Pusat perhatian pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres	115
Gambar 4.114. Letak ruang hall pada bangunan stasiun Solo Jebres	117
Gambar 4.115. Dinding interior ruang kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres	118
Gambar 4.116. Dinding interior ruang transisi kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres	119
Gambar 4.117. Dinding interior ruang KM kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres	119
Gambar 4.118. Eksisting ruang KM pada bangunan stasiun Solo Jebres	120
Gambar 4.119. Eksisting ruang loket dan operator pada bangunan stasiun Solo Jebres	121
Gambar 4.120. Eksisting ruang posko pada bangunan stasiun Solo Jebres	121
Gambar 4.121. Ilustrasi bentuk dinding ruang posko zaman dulu pada bangunan stasiun Solo Jebres	121
Gambar 4.122. Dinding interior ruang dalam pada bangunan stasiun Solo Jebres	122
Gambar 4.123. Dinding interior hall pada bangunan stasiun Solo Jebres	123
Gambar 4.124. Dinding interior ruang kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres	124
Gambar 4.125. Eksisting kerusakan dinding interior pada bangunan stasiun Solo Jebres	125
Gambar 4.126. Peletakan jenis pintu interior pada bangunan stasiun Solo Jebres	127
Gambar 4.127. Kondisi eksisting pintu interior P3 pada bangunan stasiun Solo Jebres	128
Gambar 4.128. Kondisi eksisting jenis pintu P5	128
Gambar 4.129. Detail jenis pintu P5	128
Gambar 4.130. Eksisting engsel tambahan pada pintu P5 ruang PBD	129
Gambar 4.131 Eksisting pada jenis pintu P5.1	129
Gambar 4.132. Detail pada jenis pintu P5.1	129
Gambar 4.133. Detail pada jenis pintu P5.2	130
Gambar 4.134. Kondisi eksisting pada jenis pintu P6	130
Gambar 4.135. Detail pada jenis pintu P6	130
Gambar 4.136. Jenis pintu P7	131
Gambar 4.137. Detail jenis pintu jendela 1 PJ1	131

Gambar 4.138. Jenis pintu jendela 1 PJ1	131
Gambar 4.139. Ornamen pada jenis pintu P6	132
Gambar 4.140. Kerusakan pintu pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres ...	133
Gambar 4.141. Bentuk pegangan pintu baru pada jenis pintu P5	134
Gambar 4.142. Bentuk pegangan pintu asli pada jenis pintu P5	134
Gambar 4.143. Pegangan pintu pada jenis pintu P5	134
Gambar 4.144. Jenis jendela ruang dalam pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	137
Gambar 4.145. Jenis jendela 2 pada bangunan stasiun Solo Jebres	138
Gambar 4.146. Jenis jendela 3 pada bangunan stasiun Solo Jebres	138
Gambar 4.147. Detail jenis jendela 3(J3)	139
Gambar 4.148. Detail jenis jendela 7(J7)	139
Gambar 4.149. Detail jenis jendela 2(J2)	140
Gambar 4.150. Tipe motif lantai pada bangunan stasiun Solo Jebres	143
Gambar 4.151. Kondisi eksisting tipe jenis lantai 1 pada bangunan stasiun Solo Jebres	144
Gambar 4.152. Eksisting pada jenis lantai 2.....	144
Gambar 4.153. Eksisting pada jenis lantai 3.....	144
Gambar 4.154. Eksisting pada jenis lantai 4.....	145
Gambar 4.155. Eksisting pada jenis lantai 5.....	145
Gambar 4.156. Motif lantai pada ruang kesunanan	145
Gambar 4.157. Eksisting pada jenis lantai 6.....	146
Gambar 4.158. Eksisting pada jenis lantai 7.....	146
Gambar 4.159. Eksisting pada jenis lantai 8.....	147
Gambar 4.160. Eksisting pada jenis lantai 9.....	147
Gambar 4.161. Eksisting pada jenis lantai 10.....	148
Gambar 4.162. Letak kerusakan keramik 30cm 30cm yang terjadi pada bangunan stasiun	148
Gambar 4.163. Kerusakan lantai pada ruang ganti satpam.....	149
Gambar 4.164. Kerusakan lantai pada ruang istirahat	149
Gambar 4.165. Kerusakan lantai pada ruang istirahat 1	150
Gambar 4.166. Kerusakan lantai pada ruang kosong	151
Gambar 4.167. Kerusakan lantai pada ruang KSB	151
Gambar 4.168. Jenis plafon pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	155
Gambar 4.169. Kondisi eksisting plafon yang masih terawat dengan baik	156
Gambar 4.170. Kondisi eksisting plafon ruang kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres	156
Gambar 4.171. Kondisi eksisting jenis plafon 3 pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	157
Gambar 4.172. Kondisi eksisting jenis plafon 4 pada bangunan stasiun Solo Jebres	158
Gambar 4.173. Kondisi eksisting jenis plafon tipe 5 pada ruang hall	158
Gambar 4.174. Kondisi eksisting jenis plafon 6 bangunan stasiun Solo Jebres.....	159
Gambar 4.175. Kondisi eksisting plafon yang masih terjadi kerusakan pada bangunan stasiun Solo Jebres.....	159
Gambar 4.176. Dominasi warna putih pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres	161
Gambar 4.177. Perluangan bentuk geometri pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres	162
Gambar 4.178. Kesenambungan pintu, jendela, warna dan motif dinding pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres	162

Gambar 4.179. Proporsi dinding pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres163

Gambar 4.180. Simetri pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres163

Gambar 4.181. Pusat perhatian ruang dalam pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres164

Gambar 4.182. Detail kuda-kuda pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres.....167

Gambar 4. 183 Kuda-kuda pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres168

Gambar 4.184. Detail atap peron pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres169

Gambar 4. 185 Detail perspektif atap peron pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres170

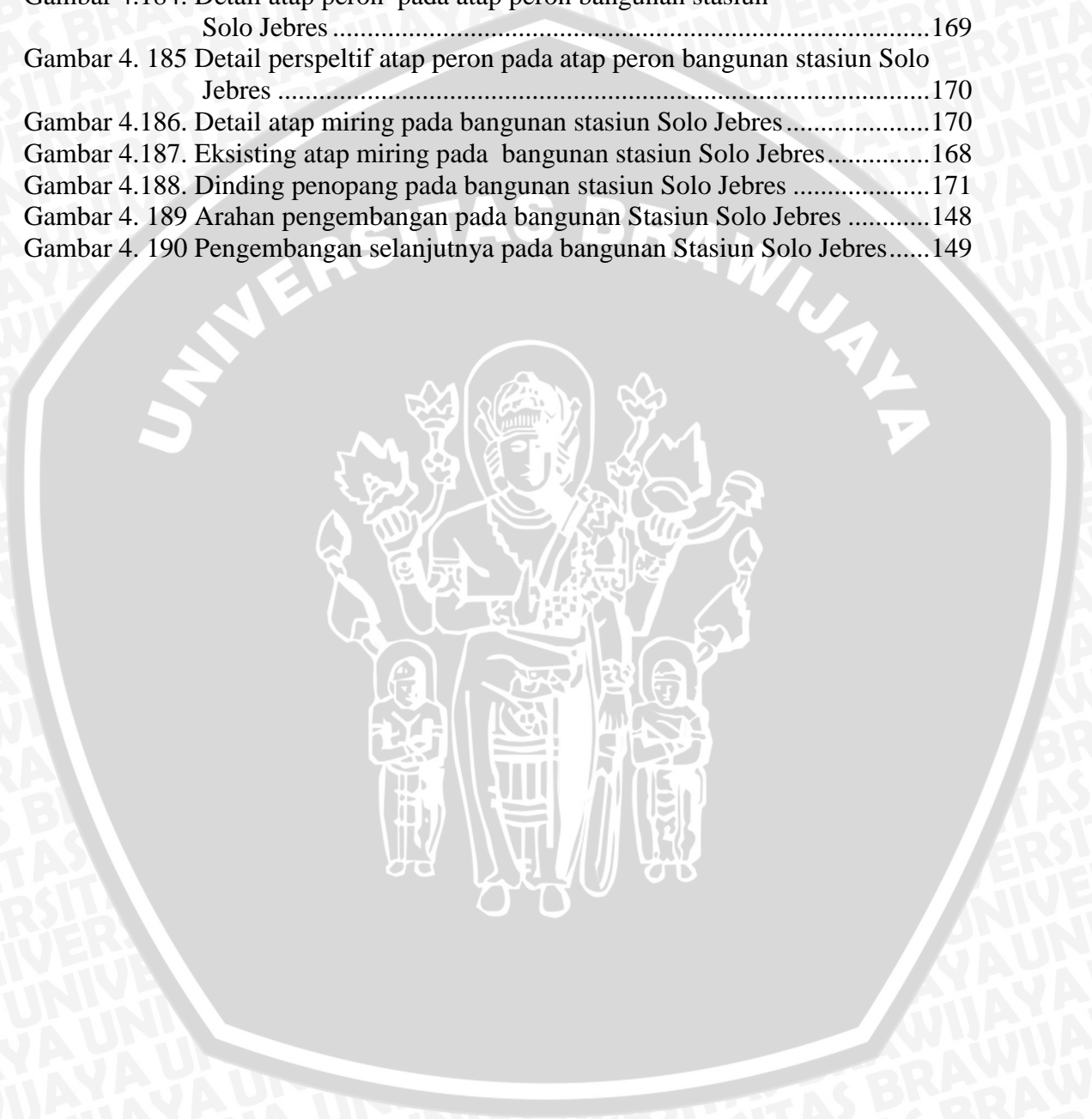
Gambar 4.186. Detail atap miring pada bangunan stasiun Solo Jebres170

Gambar 4.187. Eksisting atap miring pada bangunan stasiun Solo Jebres.....168

Gambar 4.188. Dinding penopang pada bangunan stasiun Solo Jebres171

Gambar 4. 189 Arah pengembangan pada bangunan Stasiun Solo Jebres148

Gambar 4. 190 Pengembangan selanjutnya pada bangunan Stasiun Solo Jebres.....149



DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 2.1.	Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan	21
Tabel 2.2.	Studi Terdahulu	28
Tabel 3.1.	Data Primer pada Bangunan Stasiun Solo Jebres	33
Tabel 3.2.	Data Sekunder pada Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	34
Tabel 3.3.	Variabel pada Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	35
Tabel 3.4.	Definisi dan Penilaian Makna Kultural pada Bangunan.....	37
Tabel 3.5.	Penilaian Potensi pada Pelestarian Bangunan	38
Tabel 3.6.	Desain Survey	40
Tabel 4.1.	Kondisi Atap Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	72
Tabel 4.2.	Deskripsi Dinding Eksterior Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres...74	
Tabel 4.3.	Kondisi dinding eksterior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	76
Tabel 4.4.	Kondisi Pintu pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres....88	
Tabel 4.5.	Kondisi Jendela pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	101
Tabel 4.6.	Kondisi Kolom pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	107
Tabel 4.7.	Kondisi Gevel pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	108
Tabel 4.8.	Kondisi Hiasan Puncak Atap pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	109
Tabel 4.9.	Kondisi Dinding Interior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	125
Tabel 4.10.	Kondisi Pintu Interior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres	134
Tabel 4.11.	Kondisi Jenis Jendela pada Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	141
Tabel 4.12.	Kondisi Jenis Lantai pada Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	152
Tabel 4.13.	Kondisi Plafon pada Bangunan Stasiun Solo Jebres	160
Tabel 4.14.	Kondisi Konstruksi Struktural Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	172
Tabel 4.15.	Tolok Ukur Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres	175
Tabel 4.16.	Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres	176
Tabel 4.17.	Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	208
Tabel 4.18.	Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres	210
Tabel 4.19.	Potensial Sedang pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	211
Tabel 4.20.	Potensial Rendah pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres	211
Tabel 4.21.	Deskriptif Penilaian Makna Kultural.....	212
Tabel 4.22.	Kegiatan Pelestarian Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres.....	221
Tabel 4.23.	Kegiatan Pelestarian Potensial Sedang pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres	235
Tabel 4.24.	Kegiatan Pelestarian Potensial Rendah pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres	241
Tabel 4.25.	Arahan Pelestarian pada Bangunan Stasiun Solo Jebres	247

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Siteplan bangunan stasiun kereta api Solo Jebres.....	256
Lampiran 2.	Layout bangunan stasiun kereta api Solo Jebres.....	258
Lampiran 3.	Denah bangunan stasiun kereta api Solo Jebres tahun 1884.....	260
Lampiran 5.	Potongan bangunan stasiun kereta api Solo jebres.....	262
Lampiran 6.	Tampak bangunan stasiun kereta api Solo Jebres.....	265
Lampiran 7.	Detail kusen pada bangunan stasiun kereta api Solo Jebres.....	267



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) tahun 2010-2015 kota Solo merupakan salah satu *World Heritage Cities* yang diakui oleh Internasional yang memiliki banyak sekali peninggalan bersejarah dengan nilai historis yang tinggi. Peninggalan sejarah ini juga dapat mengangkat suatu citra kawasan kota tersebut. Berdasarkan keputusan walikota No 646/116/1/1997 tentang Penetapan Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta, bahwa Kota Surakarta memiliki 69 bangunan kuno dan kawasan bersejarah yang telah dilindungi oleh pemerintah setempat, yaitu : 4 kompleks kawasan bersejarah, 7 bangunan rumah tradisional, 19 kelompok bangunan umum kolonial, 7 kelompok bangunan peribadatan, 24 kelompok gapura, Tugu, Monumen, Perabot jalan, serta 8 Ruang terbuka/ taman.

Salah satu bangunan bersejarah di kota Solo adalah stasiun Solo Jebres yang dibangun pada tahun 1884. Stasiun Solo Jebres merupakan salah satu bukti peninggalan kolonial Belanda yang tentunya memiliki nilai sejarah tersendiri pada masa itu. Sesuai dengan visi dan misi PT. KAI, bangunan stasiun yang ada di seluruh Indonesia merupakan bangunan cagar budaya dengan menganut UU No. 11 Tahun 2010 dengan kriteria cagar budaya, yaitu memiliki bentuk yang asli dan berusia kurang lebih 50 tahun. PT KAI memiliki program untuk memperbaiki stasiun-stasiun dan mengembalikan ke dalam bentuk awal atau asli ketika dibangun pertama kali. Program ini dilakukan dibawah daerah operasi masing-masing sesuai dengan wilayah yang ditentukan oleh Kantor Pusat PT KAI. Stasiun Solo Jebres ini dibawah nagungan Kantor Daerah Operasi VI dengan lokasi di kota Yogyakarta.

Lokasi stasiun Solo Jebres terletak di kelurahan Jebres yang merupakan lokasi strategis dengan perkembangan zaman yang cukup dinamis. Kelurahan Jebres merupakan salah satu kelurahan di kota Solo yang memiliki berbagai fasilitas infrastruktur kota, misalnya Universitas Sebelas Maret, pusat kesehatan, dan jalur transportasi ke wilayah lain di luar Solo yaitu Surabaya. Fasilitas tersebut menyebabkan lokasi stasiun mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan makin banyaknya bangunan modern pada kawasan tersebut. Keberadaan bangunan modern dapat

menggeser keberadaan bangunan kuno, seperti pada kasus bangunan pabrik es Saripetojo sebagai bangunan cagar budaya yang kini diisukan menjadi bangunan modern.

Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki langgam Neoklasik atau *indische empire style*, yang berbeda dengan karakter bangunan disekitarnya. Selain itu, bangunan ini juga masih memiliki fungsi dan gaya yang masih asli. Bangunan peninggalan kolonial Belanda memiliki suatu nilai historis dan ciri khas sendiri yang menarik untuk dipelajari. Fasade bangunan juga dapat menggambarkan keadaan budaya pada masa lampau yang diperlihatkan dari tatanan pola ruang yang disusun secara linier menyebabkan kesan kehorizontalan bangunan semakin kuat. Bentuk bukaan yang monumental dengan elemen dekorasi ornamen dengan bentuk lengkung dan adanya pilar-pilar kolom yang menghiasai fasade bangunan sebagai perkembangan budaya arsitektur pada masa lampau

Perkembangan yang pesat mengakibatkan makin banyaknya bangunan modern di sekitar kawasan bangunan stasiun tersebut. Salah satunya adalah pembongkaran sebagian fungsi bangunan menjadi bentuk bangunan baru atau modern yang masih berada di area zona stasiun Solo Jebres. Pembongkaran tersebut mengakibatkan berkurangnya nilai-nilai historis yang dimiliki oleh stasiun. Selain itu, dapat menimbulkan ketidaksesuaian bentuk visual bangunan stasiun dan bangunan modern yang berada pada lokasi stasiun tersebut.

Perkembangan yang sangat pesat pada berbagai bidang akan mengakibatkan ketidaksesuaian antara peraturan pemerintah dengan kenyataan yang ada di lapangan. Pembongkaran bangunan yang memiliki nilai historis tinggi dapat memutus kesinambungan masa lalu, masa kini dan masa datang. Dalam menangani perubahan yang begitu cepat dalam masa kini, maka konservasi akan menjamin terselamatkannya karakter dari tempat atau bangunan tersebut (Budihardjo, 1997).

Adanya latar belakang tersebut maka perlu adanya upaya dalam pelestarian bangunan stasiun Solo Jebres. Pelestarian ini dilakukan sebagai bentuk dalam upaya penyelamatan bangunan cagar budaya yang memiliki nilai historis yang tinggi. Pelestarian bangunan ini dicapai dengan mendeskripsikan dan menganalisis mengenai karakter elemen bangunan berupa karakter spasial, visual dan struktural yang merupakan elemen pembentuk bangunan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada maka diperoleh beberapa permasalahan utama, yaitu :

- a. Stasiun Solo Jebres merupakan bangunan stasiun peninggalan Kolonial Hindia Belanda yang dibangun pada tahun 1884 yang memiliki nilai historis yang tinggi.
- b. Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki langgam neoklasik dan masih memiliki bentuk yang asli.
- c. Perkembangan yang pesat menyebabkan makin banyaknya bangunan modern yang berada di sekitar kawasan bangunan Stasiun Solo Jebres
- d. Adanya pembongkaran sebagian fungsi bangunan stasiun Solo Jebres yang menjadi bentuk bangunan modern.
- e. Pembongkaran tersebut mengakibatkan ketidaksesuaian karakter visual bangunan antara bangunan lama dengan bangunan baru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada maka muncul suatu rumusan masalah yang mendasari penelitian ini, antara lain :

- a. Bagaimana karakter spasial, karakter visual dan karakter struktural pada bangunan stasiun kereta api Solo Jebres ?
- b. Bagaimana strategi dan arahan dalam pelestarian bangunan stasiun kereta api Solo Jebres?

1.4 Batasan Masalah

Beberapa batasan dari rumusan masalah tersebut dalam pembahasan dan penyelesaian pada penelitian ini, yaitu :

- a. Objek penelitian merupakan bangunan stasiun Solo Jebres yang masih memiliki bentuk langgam bangunan yang asli dan merupakan bangunan cagar budaya. Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki bentuk langgam yang megah, mewah dan monumental yang mencirikan suatu bangunan peninggalan Kolonial Belanda.
- b. Menganalisis karakter bangunan yang terdiri dari tiga macam karakter bangunan, yaitu
 - Karakter spasial

Pada karakter spasial bangunan meliputi orientasi bangunan dan organisasi ruang (pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang). Karakter spasial juga merupakan bagian dari elemen bangunan yang dapat memengaruhi bentuk bangunan

itu sendiri. Karakter bangunan juga mempengaruhi ciri khas dari suatu bangunan dari fungsi tertentu. Jika ada perubahan dalam elemen – elemen tersebut maka juga akan mempengaruhi karakter visual pada bangunan itu.

- Karakter visual
 - Elemen pembentuk fasade bangunan, meliputi atap, dinding eksterior, pintu, jendela, kolom, elemen pembentuk ruang dalam, meliputi dinding interior, pintu, lantai, langit-langit, jendela, serta massa bangunan. Elemen bangunan ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail mengenai kondisi elemen bangunan. Selain itu juga dapat digunakan sebagai ciri atau karakter dari bangunan tersebut. Fasade yang terdapat dalam bangunan merupakan elemen dalam arsitektur yang terpenting sebagai penggambaran fungsi dan makna di suatu bangunan. (Krier, 2001)
 - Prinsip dan komposisi bangunan, meliputi simetri, proporsi, pusat perhatian, perulangan, dominasi, dan kesinambungan. Karakter visual merupakan salah satu elemen bangunan yang membentuk ciri khas dari suatu bangunan tersebut. Kombinasi dan keteraturan karakter visual bangunan dapat menciptakan prinsip dan komposisi visual bangunan.
- Karakter struktural

Karakter struktural meliputi konstruksi atap dan dinding penopang. Karakter struktural dapat mencerminkan bentuk keterawatan dalam bangunan dan untuk mengetahui teknologi yang digunakan pada masa bangunan tersebut. Karakter struktural ini juga merupakan penguat dalam setiap elemen bangunan ataupun dari bangunan itu sendiri.
- c. Strategi dan arahan dalam pelestarian

Karakter visual, karakter spasial dan struktural bangunan merupakan bagian dari elemen bangunan yang dapat dilihat dan dianalisis yang selanjutnya digunakan sebagai penentuan strategi dan arahan dalam pelestarian bangunan. Pelestarian melalui karakter tersebut digunakan untuk mencegah dan mengidentifikasi setiap perubahan baru dan pengendalian tindakan pelestarian yang boleh dilakukan. Tindakan pelestarian menggunakan preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi yang disesuaikan dengan kondisi bangunan.

1.5 Tujuan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada dan batasan-batasan dalam penelitian ini maka penelitian ini memiliki tujuan, antara lain :

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual dan karakter struktural pada bangunan stasiun kereta api Solo Jebres
- b. Menganalisis dan menentukan arahan tindakan pelestarian bangunan pada stasiun kereta api Solo Jebres.

1.6 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak lainnya, yaitu :

- Akademisi

Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai elemen – elemen bangunan sebagai pembentuk karakter bangunan pada zaman peninggalan Kolonial Hindia Belanda.

- Praktisi

Studi ini diharapkan dapat memberikan suatu pertimbangan dalam menangani bangunan cagar budaya dengan arahan pelestarian bangunan tersebut. Selain itu juga dapat menjadi literatur dalam perancangan bangunan masa kini yang menggunakan karakter bangunan pada masa itu tanpa mencontohnya secara langsung, namun melihat dari karakter setiap elemen bangunan.

- Pemerintah

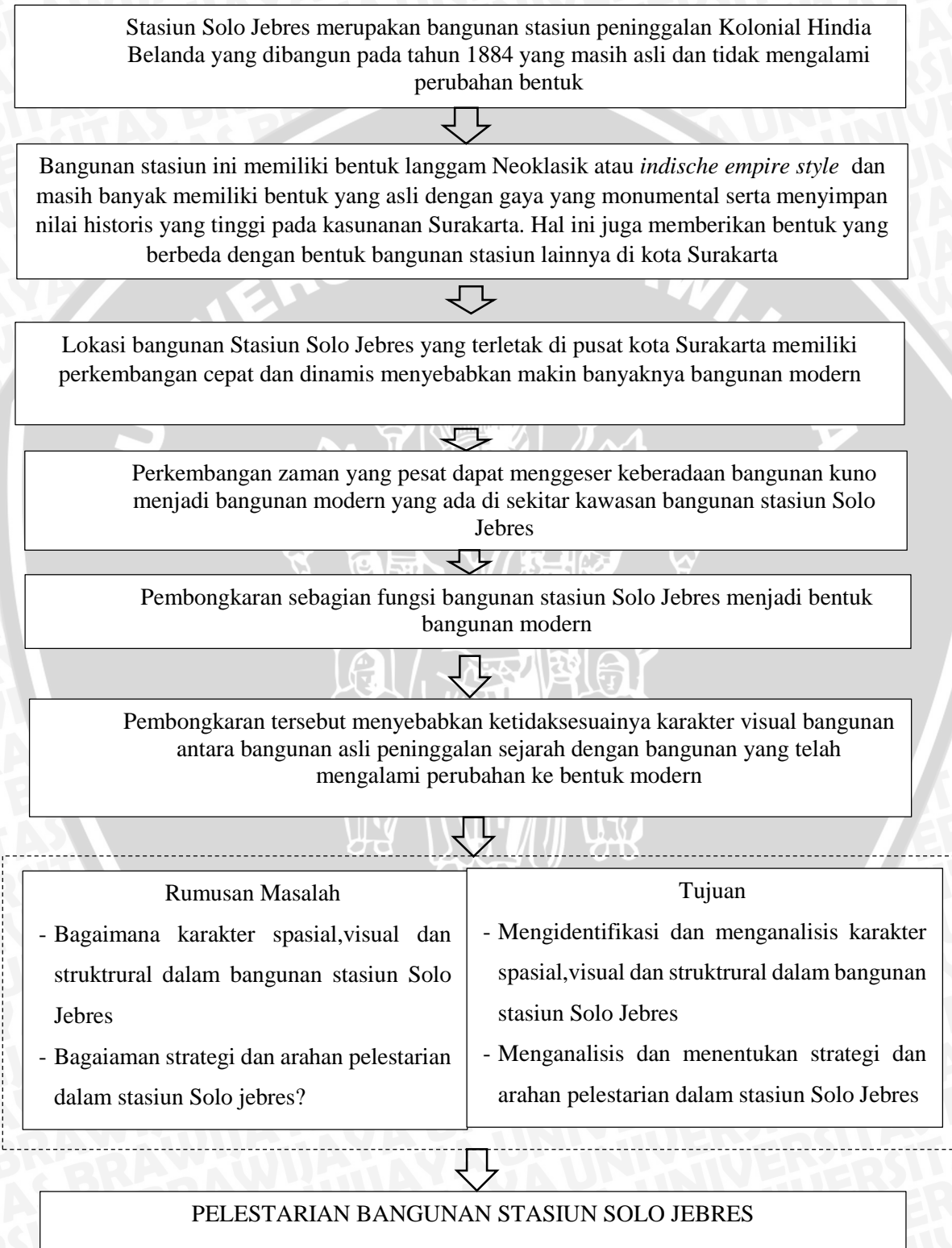
Studi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dokumentasi mengenai bangunan cagar budaya peninggalan Kolonial Belanda. Selain itu juga dapat menjadi pertimbangan dalam menangani bangunan bersejarah.

- Masyarakat

Studi ini dapat dijadikan sebagai informasi maupun wawasan dalam memperlakukan bangunan bersejarah dalam upaya pelestarian tersebut.

1.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari latar belakang yang ada maka disusun kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang alur rumusan masalah, batasan masalah, tujuan hingga muncul suatu judul dari penelitian ini dari latar belakang tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka pemikiran



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan

2.1.1 Karakter spasial bangunan

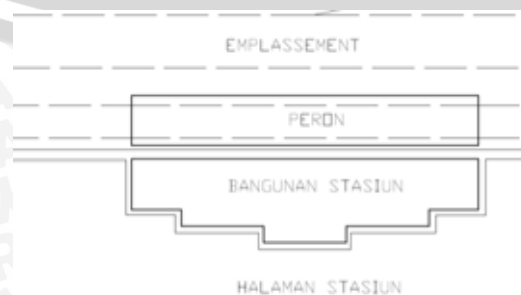
Sistem spasial yang dapat mempengaruhi karakter spasial bangunan kolonial, meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang dan orientasi pada bangunan (Soekarno, 2014). Menurut Sabatini (2013) dilengkapi dengan Triwinarto (1997), mengidentifikasi karakter spasial menjadi beberapa hal yang diketahui melalui susunan tata ruang denah pada bangunan, yaitu

- Organisasi ruang

Organisasi ruang yang terdapat dalam bangunan terdiri dari 3 hal, yaitu pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi dalam bangunan

- Pola ruang/tata ruang

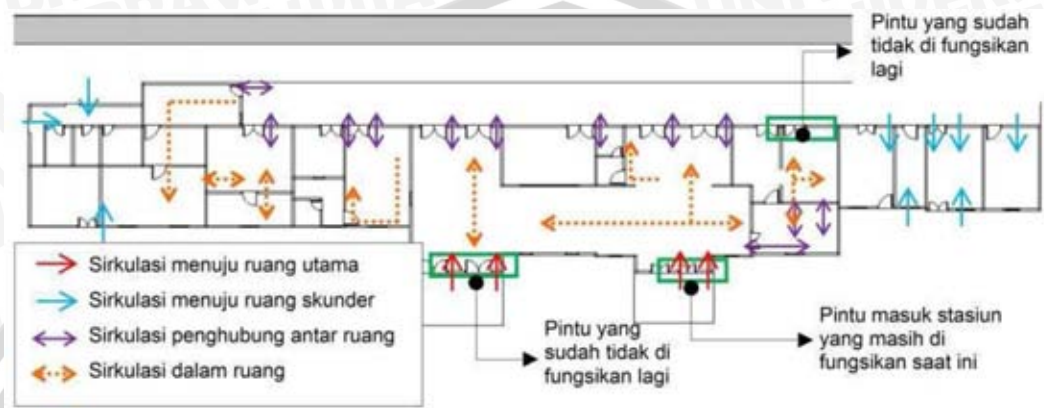
Pola ruang dicapai dengan adanya suatu pezonangan ruang sehingga akan terbentuk suatu tatanan tertentu. Pola ruang bangunan stasiun berbentuk ruang persegi panjang dengan ukuran yang berbeda dan dibatasi oleh dinding yang saling menyatu. Ruang-ruang tersebut di tata secara linier sehingga mengakibatkan bentuk denah bangunan nampak horizontal. Bangunan stasiun memiliki empat bagian stasiun, yaitu bangunan stasiun, peron/platform, halaman stasiun/front area, *emplasemen*/stasiun yard. Bangunan stasiun biasanya terdiri dari ruang depan (*vestibule* atau *hall*), *concourse*, loket, fasilitas administratif (kantor kepala stasiun serta staf), fasilitas operasional (ruang sinyal, ruang *technical*), kantin, serta toilet umum. Ruang sinyal biasanya juga terdapat ruang kondektur. Ruang tunggu dibedakan menjadi tiga berdasarkan status sosialnya, yaitu ruang tunggu kelas 1 dan 2, serta ruang tunggu kelas 3 untuk pribumi. (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Bagian - bagian dari bangunan stasiun.
Sumber : Di gambar ulang dari Triwinarto (1997:99)

- Alur Sirkulasi

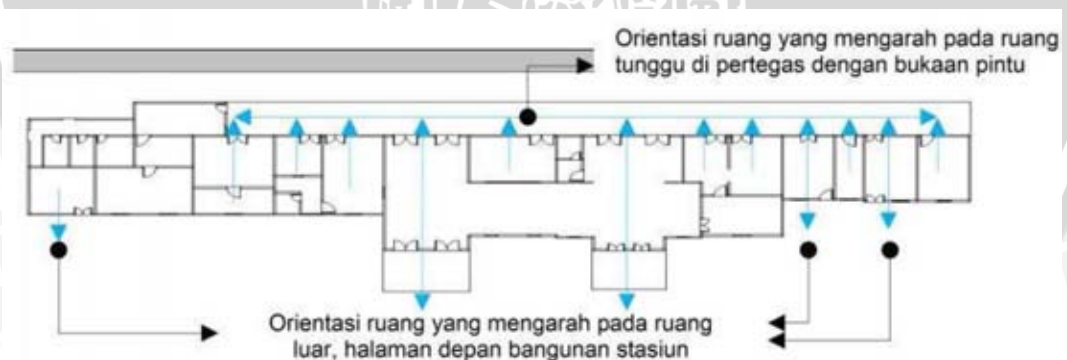
Pengklasifikasian arah sirkulasi yang dipengaruhi oleh fungsi dari ruang tersebut. Alur sirkulasi dibedakan menjadi alur sirkulasi utama serta penunjang. Bangunan stasiun termasuk bangunan publik yang memiliki dua pelaku aktivitas di dalam bangunan, yaitu pengelola dan pengunjung sehingga alur sirkulasi untuk kedua pelaku itu juga dibedakan. (Gambar 2.2)



Gambar 2.2 Sirkulasi pada bangunan stasiun Probolinggo.
Sumber : Firdaus (2013:102)

- Orientasi Ruang

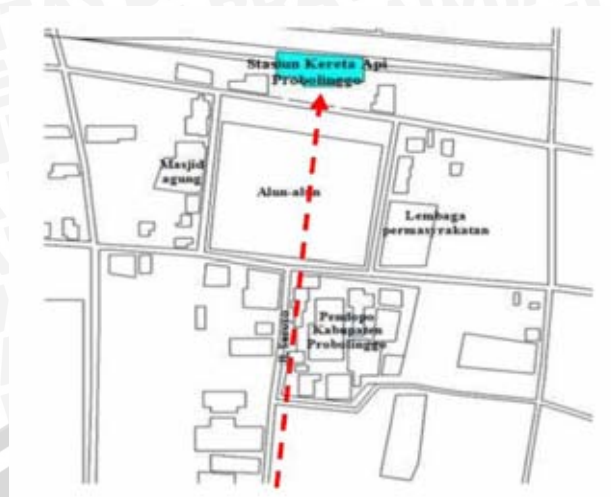
Arah atau orientasi yang dicapai akibat adanya pola ruang tersebut. Orientasi bisa ke dalam maupun keluar dari bangunan. Keseluruhan orientasi ruang pada bangunan stasiun mengarah ke ruang tunggu bangunan stasiun. (Gambar 2.3)



Gambar 2.3 Orientasi ruang pada bangunan stasiun Probolinggo.
Sumber : Firdaus (2013:102)

• Orientasi bangunan

Orientasi bangunan dicapai terhadap bangunan stasiun yang membentang utara-selatan sejajar dengan jalan. Bentuk yang monumental sehingga kuat sekali sebagai pusat perhatian di daerah tersebut. (Gambar 2.4)



Gambar 2.4 Orientasi bangunan pada bangunan stasiun Probolinggo.
Sumber : Firdaus (2013:103)

2.1.2 Karakter visual bangunan

Ciri serta identitas bangunan dapat dilihat dari bentukan-bentukan fisik bangunan yang mudah diserap oleh daya ingat manusia dan dapat memberikan citra dan makna identitas bangunan tersebut. Bentuk fisik yang tercipta dapat dijadikan ciri bangunan itu terhadap lingkungan disekitarnya (Utomo,2005:74). Unsur pembentuk penampilan dan fungsi pada bangunan, meliputi gaya, tata ruang, tampak bangunan, skala dan proporsi (Juwono, 2008:37).. Unsur pendukung bangunan kolonial, meliputi konstruksi atap, dinding, kolom, lantai, lubang angin dan jendela, dan lain sebagainya (Juwono, 2008:49). Menurut Firdaus (2012) dilengkapi dengan pendapat Triwinarto (1997) dalam karakter visual bangunan stasiun kereta api disetiap elemennya dibagi menjadi tiga variabel amatan meliputi elemen pembentuk fasade, elemen pembentuk ruang dalam bangunan dan massa bangunan.

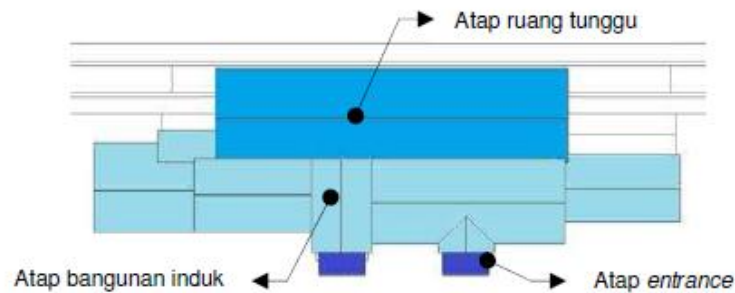
1. Elemen pembentuk fasade bangunan

Karakter fasade dapat dilihat dari sifat maupun ciri khusus disetiap elemennya dengan indikator antara lain bentuk, material, warna, ornamen dan perubahan yang terjadi fasade bangunan pada bangunan stasiun terdapat dua bagian yaitu fasade depan bangunan dan fasade belakang bangunan yang merupakan ruang tunggu.

- Atap

Atap bangunan stasiun dibedakan menjadi atap bangunan induk, atap ruang tunggu dan atap entrance. Struktur dan konstruksi atap bangunan induk dengan atap ruang tunggu berbeda akibat atap ruang tunggu ini dilewati oleh kereta api yang dapat menimbulkan suatu getaran dan struktur tersebut akan menyesuaikan hal tersebut. Pengklasifikasian

pada atap dibedakan berdasarkan peletakan, bentuk, material, warna, ornamen, serta perubahan yang terjadi. (Gambar 2.5)



Gambar 2.5 Atap pada bangunan stasiun Probolinggo.
Sumber : Firdaus (2013:103)

- Dinding eksterior

Bangunan stasiun memiliki 2 bagian dinding eksterior, antara lain dinding depan bangunan serta dinding pada ruang tunggu yang terdapat di belakang bangunan itu. Dinding eksterior diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu material, warna, ornamen, peletakan dan perubahan yang terjadi. Ornamen dinding berupa garis horizontal yang menonjol, dengan adanya suatu garis lengkung di atas jendela dan pintu serta ornamen batuan yang menonjol di bawah dinding eksterior. (Gambar 2.6)



Gambar 2.6 Dinding pada bangunan stasiun Probolinggo.
Sumber : Firdaus (2013:104)

- Pintu

Pintu sebagian penghubung antar ruang yang dapat mempengaruhi visual orang serta disesuaikan dengan fungsi dan peletakannya pintu diklasifikasikan menjadi tahap bentuk, material, warna, ornamen, peletakan dan perubahan.

- Jendela

Komposisi jendela akan memperlihatkan adanya pola atau susunan perulangan bukaan pada fasade bangunan jendela stasiun akan memiliki proporsi bentuk vertikal yang lebih banyak.

- Kolom bangunan

Kolom pada ruang tunggu biasanya digunakan sebagai penyangga atap pada bagian ruang tunggu bangunan. (Gambar 2.7)



Gambar 2.7 Penerapan kolom pada bangunan stasiun Probolinggo.

Sumber : Firdaus (2013:106)

2. Elemen pembentuk ruang dalam bangunan, meliputi dinding interior, pintu, lantai, jendela serta langit-langit.

- Lantai

Lantai pada bangunan stasiun sebagian besar telah mengalami perubahan yang sebelumnya sebagian besar menggunakan tegel kini menggunakan keramik. Pada ruang-ruang tertentu menggunakan motif lantai yang berbeda. (Gambar 2.8)



Gambar 2.8 Penggunaan material lantai pada bangunan stasiun Probolinggo.

Sumber : Firdaus (2013:107)

- Langit-langit

Langit-langit pada bangunan stasiun menggunakan jenis plafon memiliki material gypsum polos dengan adanya list gypsum yang mengelilingi ruang. (Gambar 2.9).



Gambar 2.9 Langit-langit pada bangunan stasiun Probolinggo.
Sumber : Firdaus (2013:107)

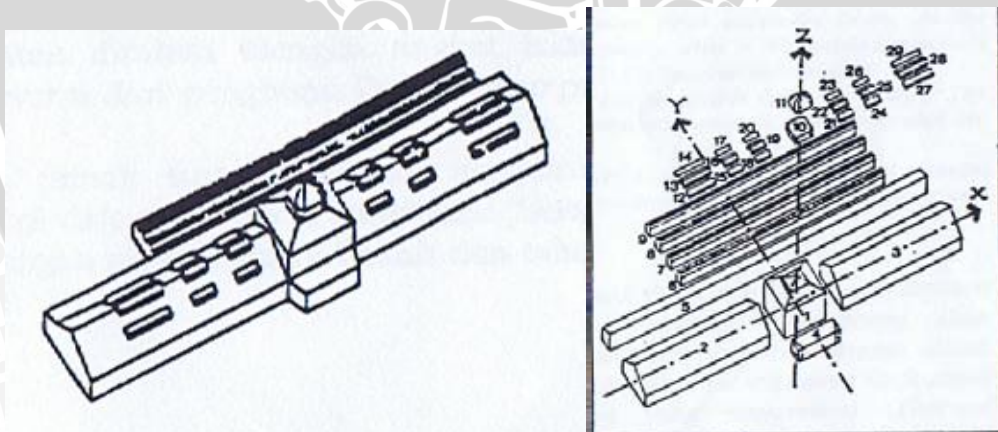
3. Massa bangunan

Massa bangunan pada bangunan kereta api stasiun dapat dilihat dari perubahan denah. Bentuk massa horizontal padat diperkuat dengan bentuk tinggi bangunan yang hanya terdiri dari satu lantai saja.

a. Bentuk trimatra

Massa stasiun memiliki beberapa unit massa, yaitu :

- Massa utama yang merupakan unit massa pada ruang depan. Massa ini dianalisis berdasarkan pada kedudukannya yang berada di tengah, memiliki dimensi dan bentuknya yang lebih besar.
 - Massa sekunder yang merupakan unit massa 'sayap', peron dan gerbang masuk.
 - Massa tersier yang merupakan pelengkap atap sayap dan mahkota massa kepala
- Massa stasiun memiliki konfigurasi linier dengan komposisi yang sejajar dengan arah rel kereta api. (Gambar 2.10)



Gambar 2.10 Bentuk trimatra stasiun Tawang
Sumber : Triwinarto (1997)

b. Siluet

Bangunan stasiun Tawang memiliki siluet yang hampir simetris. Ketidaksimetrisan tersebut akibat dari adanya perbedaan kedudukan siluet pada bubungan atap, serta memiliki panjang dan jarak bukaan yang berbeda. Garis luar (*outline*) pada bangunan

stasiun, meliputi garis lurus mendatar, garis lurus vertikal, garis lurus miring, garis lengkung, serta sudut siku dan tidak siku. (Gambar 2.11)



Gambar 2.11 Siluet stasiun Tawang
Sumber : Triwinarto (1997)

c. Kesebandingan

Bangunan stasiun Tawang jika memasukkan unsur kubah pada bagian tengah diperoleh kesebandingan $5:30=1:6$. Jika hanya memperhatikan sisi kiri dan kanan bangunan maka diperoleh perbandingan $3:30=1:10$. (Gambar 2.12)



Gambar 2.12 Kesebandingan stasiun Tawang
Sumber : Triwinarto (1997)

4. Permukaan massa

a. Bukaan

- Komposisi bukaan

Komposisi bukaan dominan ke arah horizontal yang terbentuk oleh dua jalur, yaitu jalur atas dan jalur bawah. Jalur bawah merupakan desain bangunan berupa massa dalam massa. Bangunan stasiun terdapat ruang-ruang fungsional yang dinaungi oleh atap dan membentuk suatu massa tersendiri. Jalur atas terbentuk dari deretan bukaan atap (bukaan bubungan dan bidang atap) dan bukaan unit massa tumpuan kubah yang diangap dengan puncak atau mahkota komposisi bukaan.

- Unit bukaan

Semua jenis bukaan mengandung busur (*arch*) dari batu bata telanjang pada bagian atas. Penggunaan jenis busur, meliputi sebagai penahan beban dinding sekaligus ambang bukaan yang banyak diterapkan hampir di semua pintu dan penahan beban dinding dibagian atas bukaan yang banyak diterapkan pada jendela. Bukaan pintu pada daun pintu digunakan di gerbang pintu serta pintu keluar. Daun pintu lainnya terbuat dari material kayu dengan kombinasi kassa logam atau jalusi kayu. Jendela menggunakan jendela penutup berupa daun jendela yang permanen maupun tidak permanen dengan material kayu yang dikombinasikan dengan kaca atau jalusi kayu.

b. Gerbang masuk

Gerbang masuk berada di tengah sisi depan bangunan dengan adanya penonjolan yang membentuk suatu unit massa sendiri. Pengolahan vertikal tidak terlalu kuat dibandingkan pengolahan horizontal akibat dari ketinggian lantai yang relatif kecil. Gerbang masuk ini memiliki lima unit bukaan dengan komposisi tiga unit berada tepat dibagian depan dan dua unit lainnya menghadap kearah serong dengan ukuran lebar yang lebih kecil dari tiga unit lainnya.

c. Ornamen dan material bukaan

Bagian 'badan' bangunan didominasi dengan penggunaan batu bata telanjang dan keramik dengan memiliki motif tertentu. Bagian 'kaki' bangunan pada dinding bawah bangunan menggunakan material batu kali telanjang. Lantai peron menggunakan ubin *waffle* yang memiliki warna kuning dengan tekstur yang kasar. Sabatini (2011:139) menjelaskan terkait dengan gaya bangunan sebagai bagian dari elemen bangunan. Gaya bangunan dapat ditentukan dengan menganalisa terhadap aspek-aspek bagian dari elemen bangunan yaitu serambi, kolom, gevel, *sun shading*, maupun ragam hias. Nurmala (2003:78) menjelaskan komponen bangunan yang harus dikendalikan untuk mencapai aspek pertimbangan fisik bangunan yang layak untuk dilestarikan, yaitu

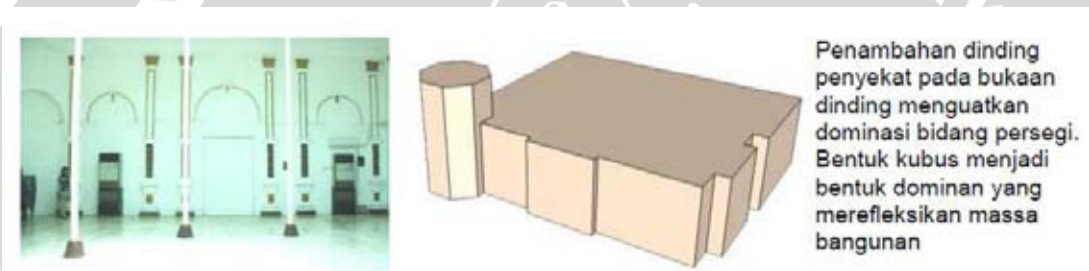
1. Gaya Arsitektur, pola arsitektur bangunan yang terbagi atas masa berkembangnya serta pola/bentuk arsitektur yang digunakan pada gaya tersebut seperti, gaya *art deco*, gaya *neo classical*, gaya *indische empire*, dan lain sebagainya.
2. Skala dan proporsi bangunan, skala ini adalah perbandingan antara bangunan dengan bangunan yang lainnya serta proporsi merupakan perbandingan elemen yang ada dalam bangunan tersebut dengan unsur-unsur panjang, lebar serta tinggi.
3. Ornamen, pola yang digunakan sebagai elemen estetis bangunan yang tergantung dari gaya arsitektur pada bangunan misalnya bermotif geometris, *flora*, *fauna*, dan lain sebagainya.
4. Fasade bangunan, adalah bagian dari elemen bangunan yang memperlihatkan ekspresi dari bangunan.
5. Warna, warna dapat memberikan ekspresi pada bangunan dengan warna yang dapat mencerminkan fungsi bangunan didalamnya, contohnya fungsi rekreasi dipilih warna cerah dan menarik, fungsi rumah sakit menggunakan warna yang lebih teduh.
6. Interior, adalah penataan ruang dalam bangunan dan disesuaikan dengan fungsi kegiatan yang dapat ditampung didalam bangunan.

7. Bentuk Bangunan, ialah olahan massa bangunan yang dapat menarik sesuai dengan lingkungan sekitarnya.
8. Material Bangunan, bahan yang digunakan dalam pekerjaan struktur dan konstruksi serta pelapis pada bangunan seperti kayu, beton, besi dan lain sebagainya.
9. Struktur dan konstruksi, adalah pola pembebanan terhadap bangunan dan konstruksi tentang cara bangunan itu dapat berdiri/didirikan.
10. Fungsi, adalah kegiatan yang ditampung dalam bangunan tersebut.

Adisty (2011:75) menjabarkan mengenai prinsip komposisi pada visual bangunan, yaitu

- Dominasi

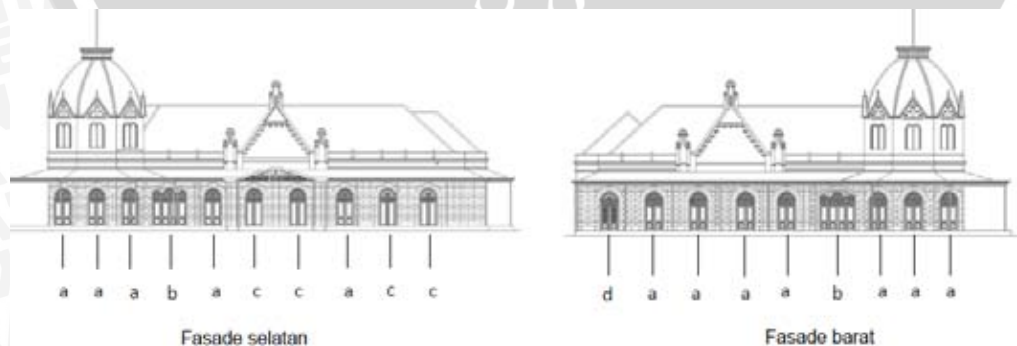
Pada fasade bangunan biasanya dominasi dapat ditinjau dari bentuk lengkung pada bukaan dinding, pintu, jendela, atap serta ornamen. Dilihat dari massa bangunan memiliki dominasi bentuk geometri kubus yang dapat juga dilihat dari bentuk denah dasar ataupun bentuk bangunan secara keseluruhan. (Gambar 2.12)



Gambar 2.13 Dominasi bentuk persegi ruang dalam & massa bangunan pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda.
Sumber : Adisty (2011:75)

- Perulangan

Perulangan yang terdapat dalam bukaan fasade bangunan dapat dibatasi pada jenis, ukuran, dan bentuk bangunan yang hasilnya akan menimbulkan suatu pola tertentu. (Gambar 2.13)



Gambar 2.14 Perulangan bukaan pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda.
Sumber : Adisty (2011:75)

• Kesenambungan

Komposisi ini dapat dilihat dari penggunaan motif ornamen yang bentuknya berbeda namun diulang pada beberapa elemen. (Gambar 2.14)



Kesenambungan antar elemen dicapai dengan penerapan ornamen motif floral baik pada elemen fasade maupun elemen ruang dalam bangunan.

Gambar 2.15 kesenambungan ornamen pada bangunan gedung Merah Putih Balai Pemuda.

Sumber : Adisty (2011:76)

Menurut Surojo (2011:118) menjelaskan komposisi visual bangunan, yaitu

• Proporsi

Proporsi didasarkan pada perbandingan terhadap lebar dan tinggi pada bangunan.

(Gambar 2.15)



Gambar 2.16 Proporsi ruang pada bangunan stasiun Bondowoso.

Sumber : Surojo (2011:118)

• Simetri

Simetri tersebut dilihat dari elemen-elemen bangunan yang meliputi bentuk denah serta bentuk fasade pada bangunan. (Gambar 2.16)



Gambar 2.17 Simetri pada bangunan stasiun Bondowoso.

Sumber : Surojo (2011:118)

• Pusat perhatian

Pusat perhatian biasanya didasari pada elemen list garis pada kolom, penonjolan pada bagian tengah serta terdapat sistem *truss* pada atap dan gevel. (Gambar 2.17)

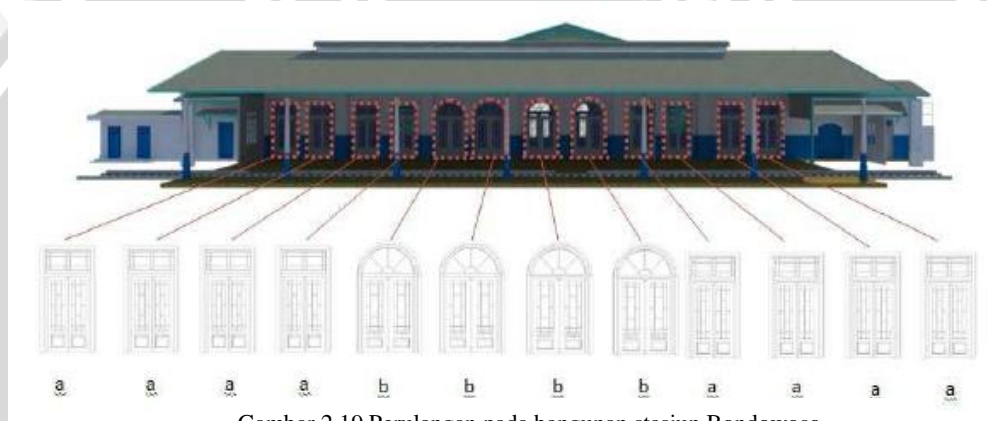




Gambar 2.18 Pusat perhatian pada bangunan stasiun Bondowoso.
Sumber : Surojo (2011:119)

- Perulangan

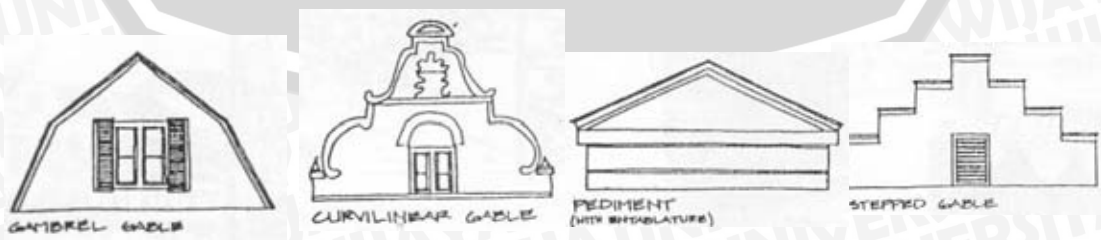
Perulangan dicapai dengan kolom pada dinding dengan jarak yang sama. Selain itu dapat juga dicapai dengan perulangan jendela dan pintu sehingga menimbulkan suatu pola tertentu. (Gambar 2.18)



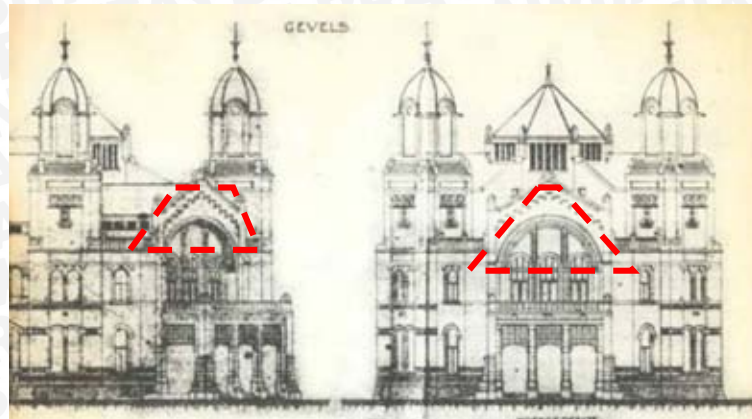
Gambar 2.19 Perulangan pada bangunan stasiun Bondowoso.
Sumber : Surojo (2011:119)

Antariksa (2012), Handinoto (1996), Margono (2014) dan Soekiman (2000) menjabarkan elemen lainnya yang digunakan sebagai pendukung wajah bangunan kolonial Belanda, yaitu

- *Gable/ gevel*, terdapat pada bagian tampak bangunan yang memiliki bentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap. Bentuk segitiga pada dinding samping bangunan yang terletak dibawah condongan atap. Gevel dibedakan menjadi *gambrel gable*, *curvilinier gable*, *stepped gable*, dan *pediment*. (Gambar 2.19)



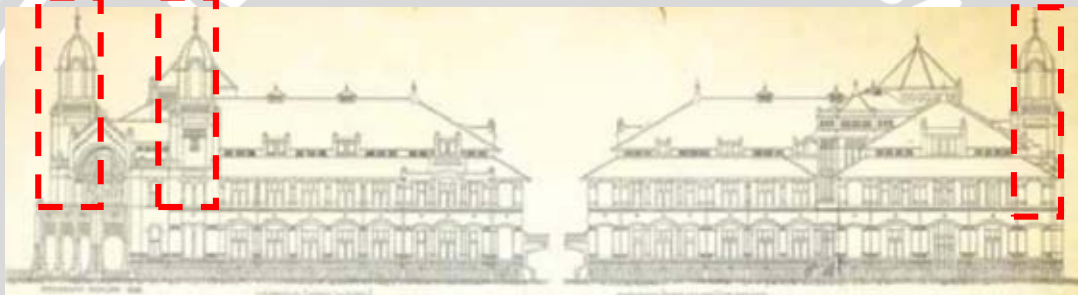
Gambar 2.20 Macam-macam bentuk gevel.
Sumber : Handinoto (1996:167)



Gambar 2.21 Gevel pada bangunan Lawang Sewu.

Sumber : Margono (2014 :8)

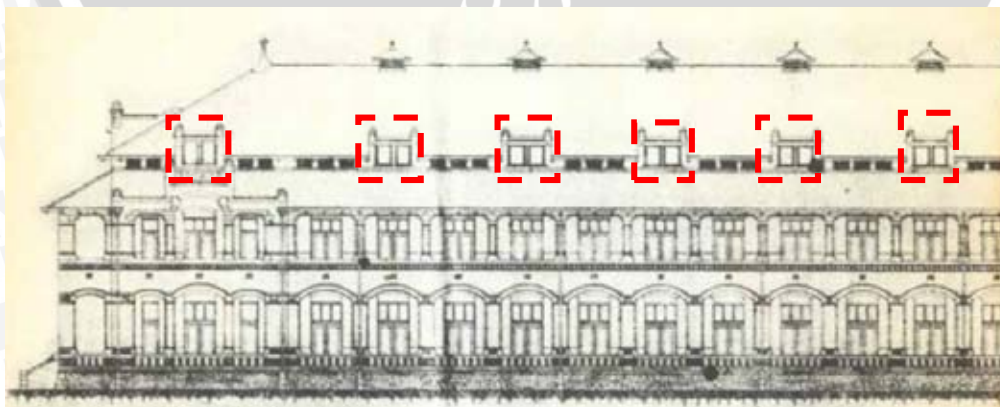
- *Tower* / menara, memiliki variasi bentuk yang beragam seperti bentuk bulat, kotak maupun segi empat, segi enam, atau bentukan geometris lainnya yang dipadukan dengan gevel depan. (Gambar 2.21)



Gambar 2.22 *Tower dome* pada bangunan Lawang Sewu.

Sumber : Margono (2014:6)

- *Dormer* / cerobong asap semu, digunakan sebagai penghawaan dan pencahayaan, yang menjulang tinggi sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian. Dormer ini diwujudkan dalam bentuk hiasan batu dengan ornamen bunga atau sulur-suluran. Macam-macam dormer adalah *gable dormer*, *hipped dormer*, *dormer with balcoy*, dan *dormer in mansard roof*. (Gambar 2.22)



Gambar 2.23 *Dormer* pada bangunan Lawang Sewu .

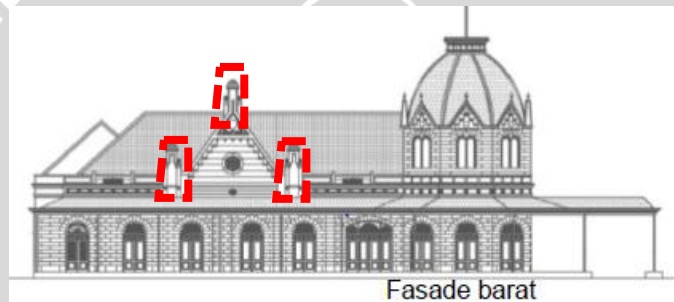
Sumber : Margono (2014:7)

- *Ballustrade* merupakan pagar yang biasanya terbuat dari beton cor sebagai pagar pembatas balkon maupun dek bangunan. (Gambar 2.23)



Gambar 2.24 *Balustrade* pada bangunan rumah dinas Bakorwil Kota Madiun.
Sumber : Sukarno (2014:45)

- *Bouvenlicht*/lubang ventilasi adalah bukaan pada bagian wajah bangunan untuk kenyamanan termal dan bergantung terhadap kondisi cuaca. *Bouvenlicht* digunakan sebagai aliran udara yang masuk dari luar ke dalam bangunan maupun sebaliknya.
- *Nok acroterie* (hiasan puncak atap) terletak pada puncak atap dan di Belanda terbuat dari daun alang-alang. Indonesia pada ornamen ini terbuat dari bahan beton maupun semen. (Gambar 2.24)



Gambar 2.25 Fasade pada gedung Merah Putih Balai Pemuda Surabaya.
Sumber : Adysti (2011)

- *Geveltoppen, geveltoppen* ini terdapat 3 macam, yaitu
 - *Voorschot*, memiliki bentuk segitiga pada bagian depan bangunan serta di hias menggunakan papan kayu vertikal serta bermakna simbolik.
 - *Oelebord/oelenbret*, memiliki bentuk papan kayu berukir sebagai dua angsa yang bertolak belakang dan bermakna pembawa sinar terang atau pemilik wilayah. Simbol angsa sebagai simbol bangunan indis digantikan dalam bentuk pohon kelapa.
 - *Makelaar*, motif papan kayu yang terukir dan ditempel secara vertikal serta diwujudkan dalam pohon palem maupun manusia. (Gambar 2.25)



Gambar 2.26 Bentuk *makelaar*.
Sumber : Soekiman (2000:195-196)

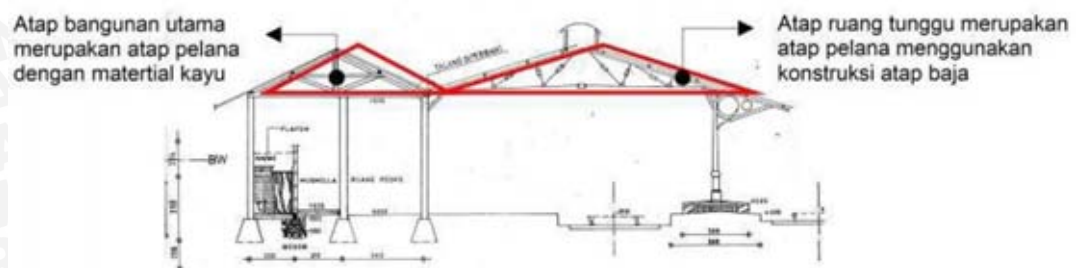
- Ragam hias, berupa hiasan maupun ornamen ikal sulur tumbuhan, adanya hiasan diventilasi angin di atas pintu dan jendela, kolom (*doric, ionic, dan cornithian*) yang merupakan kolom bangunan kolonial klasik dengan gaya yunani maupun romawi.

2.1.3 Karakter struktural bangunan

Konstruksi struktural memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan fungsi yang ada dalam bangunan tersebut. Konstruksi ini memiliki tiga tipe prinsip, yaitu konstruksi masif, konstruksi rangka dan konstruksi campuran (Krier, 2001:27). Konstruksi fisik atau struktural bangunan kolonial sangat rentan mengalami suatu kerusakan yang diakibatkan oleh adanya perubahan pada fungsi bangunan atau kurang perawatan akibat proses menua secara alami (Akbar, 2008). Menurut Firdaus (2013), Triwinarto (1997), Sujudwijono (2013) dan Surojo (2011) berdasarkan dari hasil penelitiannya menjelaskan karakter struktural pada bangunan stasiun kereta api, yaitu

- Konstruksi atap

Konstruksi atap pada bangunan utama menggunakan atap pelana yang menggunakan rangka kayu sebagai kuda-kuda yang memiliki kemiringan 30° . Pada ruang tunggu menggunakan atap pelana dengan rangka baja sebagai kuda-kudanya. Rangka peron menggunakan rangka baja profil dengan menggunakan sistem *truss*. Rangka ini ditumpu dengan pilaster batu bata dan kolom baja profil. Paku keling dan baut digunakan sebagai penghubung komponennya. Pelapis atap menggunakan genteng, seng gelombang atau asbes. Asbes ringan menyebabkan beban kuda-kuda dan kolom tidak terlalu berat, awet serta kuat. Pada bentang lebar pada peron biasanya menggunakan kabel baja pada sambungan detail kuda-kuda atap karena memiliki daya tarik yang kuat. Bentang peron ini biasanya 8 m-14 m. Atap pada bangunan stasiun dibagi menjadi empat, yaitu atap bangunan induk, atap ruang tunggu, atap toilet, dan atap *entrance*. (Gambar 2.26)



Gambar 2.27 Struktur atap bangunan stasiun Kereta Api Probolinggo
Sumber : Firdaus (2013:107)

- Konstruksi dinding penopang

Struktur dinding penopang pada bangunan stasiun menggunakan konstruksi rangka dengan adanya kolom sebagai penahan dari bangunan tersebut. Sistem rangka dikombinasikan dengan dinding bangunan sebagai penutup dari bangunan itu sendiri. Kolom utama bangunan menggunakan pola grid sedangkan kolom baja terdapat pada ruang tunggu atau peron. Kolom praktis terdapat pada massa utama yang digunakan sebagai struktur pengikat antar pertemuan atau perpotongan dinding.

2.2 Pelestarian Bangunan

2.2.1 Klasifikasi pelestarian

Klasifikasi pelestarian pada benda, bangunan, atau struktur yang diusulkan sebagai benda cagar budaya menurut UU no 11 Tahun 2010, yaitu:

- berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih
- mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun
- memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan
- memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa

2.2.2 Makna kultural bangunan

Antariksa (2012:7) menjabarkan konsep makna kultural merupakan konsep yang dapat membantu dalam mengestimasi nilai suatu tempat yang dianggap secara signifikan yang dapat diharapkan untuk memahami akan masa lalu serta memperdalam masa kini, masa datang dan di masa yang selanjutnya. Kriteria fisik bangunan Hastijanti (2008), Antariksa (2011) serta Nurmala (2003) menjelaskan mengenai beberapa kriteria. (Tabel 2.1)

Tabel 2.1. Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No	Kriteria Penilaian	Hastijanti (2008)	Antariksa (2011)	Nurmala (2003)
1	Estetika	Dicapai dengan nilai-nilai dari keindahan arsitektural bangunan khususnya fasade bangunan. tolok ukurnya adalah bentuk, struktur dan ornamen pada bangunan	Perubahan estetis bangunan pada gaya, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/elemen dan bahan bangunan sesuai dengan kondisi bangunan.	Nilai yang berkaitan dengan nilai estetika dan arsitektural bangunan yang meliputi bentuk gaya, struktur, tata ruang serta ornamen
2	Kelangkaan		Bangunan langka yang berkaitan dengan bentuk, gaya dan struktur yang memiliki ciri khas tersendiri	Gaya yang mewakili jaman dan tidak dimiliki pada daerah lain

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 2.1. Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No	Kriteria Penilaian	Hastijanti (2008)	Antariksa (2011)	Nurmala (2003)
3	Kejamakan			Suatu objek yang mewakili kelas atau jenis khusus dengan bentuk tipikal yang cukup berperan.
4	Keluarbiasaan/keistimewaan/superlativas	Dicapai dari nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan dari bangunan tersebut. Tolok ukurnya adalah <i>landmark</i> lingkungan/kawasan, kelangkaan bangunan, umur bangunan serta skala monumental tersebut.	Ciri khas bangunan akibat adanya faktor usia, ukuran, bentuk, dan lainnya dengan tolok ukur adanya kualitas citra dan karakter bangunan yang meningkat.	Bentuk objek yang memiliki bentuk paling menonjol, tinggi dan besar yang dapat memberikan tanda atau ciri terhadap kawasan tersebut.
5	Memperkuat citra kawasan	Berkaitan dengan keberadaan dari suatu objek bangunan tersebut terhadap suatu kawasan yang ada disekitarnya yang memiliki makna dalam memperkuat kualitas serta citra dari lingkungan tersebut. Tolok ukur pada kriteria ini adalah kesesuaian antara fungsi kawasan, kesatuan, serta kekontrasan terhadap suatu bangunan tersebut.	Bentuk bangunan yang kehadiran bangunan itu untuk memperkuat citra kawasan	Objek yang mempengaruhi kawasan disekitarnya dan dapat meningkatkan kualitas dan citra lingkungan
6	Keaslian bentuk	Berkaitan dengan adanya suatu perubahan bentuk fisik yaitu adanya penambahan ataupun pengurangan dari suatu bangunan tersebut. Tolok ukur meliputi jumlah ruang, elemen struktur, konstruksi maupun detail/ornamen dari setiap elemen bangunan tersebut.		
7	Keterawatan	Berhubungan dengan kondisi fisik bangunan dengan tolok ukur meliputi tingkat kerusakan, prosentase dari sisa bangunan serta kebersihan dari bangunan itu sendiri.		
8	Kesejarahan		Sejarah kawasan atau bangunan dilihat dari gaya serta karakter bangunan, elemen bangunan yang terkait dengan gaya tersebut.	Bangunan yang mempunyai nilai historis suatu peristiwa sesuai dengan rangkaian sejarah masa lalu untuk dilestarikan serta dikembangkan.
9	Karakter bangunan		Elemen bangunan sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan yang meliputi usia, ukuran bangunan.	

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 2.1. Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

No	Kriteria Penilaian	Hastijanti (2008)	Antariksa (2011)	Nurmala (2003)
10	Keselamatan			Pemeliharaan dan perawatan struktur bangunan untuk menjaga keamanan yang dapat membahayakan keselamatan dilingkungan sekitarnya.
11	Peranan sejarah/Nilai Historis		Berkaitan dengan nilai historis yang dilihat dari gaya dan elemen bangunan tersebut.	Bangunan memiliki nilai historis suatu peristiwa sehingga memiliki ikatan simbolis pada rangkaian sejarah masa lalu dan perkembangan kota dengan tujuan untuk dilestarikan dan dikembangkan

Sumber : Hastijanti (2008), Antariksa (2011) dan Nurmala (2003)

2.2.3 Jenis kegiatan pelestarian

Menurut Ubaidi, et al (2014:13) ditambahkan dengan pendapat Juwono (2008) ini terdapat macam-macam jenis kegiatan pelestarian, yaitu

1. Pemeliharaan/perawatan, ialah suatu bentuk perlakuan dalam pemeliharaan atau perawatan suatu bangunan sehingga bangunan tersebut tetap terjaga dan lestari
2. Preservasi ialah upaya yang dilakukan untuk menjaga dan merawat keutuhan bangunan dan lingkungannya pada kondisi yang telah ada serta memastikan tidak mengalami kerusakan yang lebih lanjut di masa yang akan datang.
3. Pelestarian/Konservasi adalah proses untuk menjaga bangunan dan lingkungan agar nilai budayanya tetap bertahan yang didalamnya termasuk pemugaran, pemeliharaan, perawatan yang sesuai dengan kondisi yang ada.
4. Restorasi merupakan suatu tindakan untuk mengembalikan kondisi bangunan seperti keadaan di masa lalu untuk mendokumentasikan yang baik dengan menyusun ulang komponen yang ada dengan tidak menggunakan bahan baru.
5. Rekonstruksi adalah perlakuan dalam mengembalikan bangunan serta lingkungannya dengan semaksimal mungkin dapat mendekati kondisi di masa lalu yang menggunakan bahan lama serta sesuai dari hasil rekomendasi yang dikeluarkan oleh para kebijakan cagar budaya.

6. Adaptasi yaitu bentuk tindakan untuk memodifikasi bangunan serta lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan pada saat ini yang sesuai dengan fungsi baru namun tetap menjaga kualitas dan keaslian bangunan semaksimal mungkin.
7. Pemanfaatan adalah pendayagunaan atau memanfaatkan bangunan beserta lingkungannya untuk kepentingan masyarakat yang tetap mempertahankan kelestariannya.
8. Rehabilitasi adalah pengembalian kondisi bangunan sesuai dengan kondisi aslinya yang tidak mengubah karakter dan morfologi asli dari bangunan secara eksterior maupun interior
9. Revitalisasi adalah tindakan yang digunakan untuk memperkuat keberadaan bangunan dalam skala kawasan melalui pengembangan fungsi yang bermanfaat bagi kawasan maupun kepentingan dari pemiliknya.
10. Penguatan spirit bangunan merupakan suatu tindakan dalam memperkuat keberadaan bangunan secara simbolik dengan mempertahankan *image* bangunan.

2.2.4 Strategi dan arahan Pelestarian

Strategi pelestarian adalah salah satu bagian mengenai kegiatan pelestarian (Antariksa, 2012:6). Menurut Antariksa (2012:5) berdasarkan jenis kegiatan pelestarian terdapat suatu strategi pelestarian bangunan, yaitu :

- a. Preservation/Pengawetan, dilakukan menggunakan zat pengawet, teknologi dengan penampilan estetikanya tidak ada yang ditambah atau dikurangi. Intervensi untuk mengawetkan bangunan pada permukaan bangunan dengan seminimal mungkin.
- b. Restoration/pemugaran, pengembalian elemen bangunan ke keadaan awal dan ditentukan dengan kesejarahan dan integritas estetikanya.
- c. Rekonstruksi, membangun kembali dengan struktur yang asli secara terukur.
- d. Penataan ulang/reconstitition, menyusun kembali elemen bangunan satu per satu yang telah mengalami keruntuhan.

Menurut Ubaidi et al (2014) arahan pelestarian, yaitu

- a. Karakter bangunan harus dilindungi dengan perubahan yang diperlukan harus sesuai dengan karakter bangunan tersebut
 - Atap dan aksesoriesnya
 - Struktur atap asli dipertahankan
 - Mempertahankan derajat kemiringan atap seperti keadaan aslinya, jika ada bagian struktur yang rusak maka hanya mengganti bagian yang rusak

▪ Bahan penutup atap asli harus dipertahankan. Jika bahan penutup terpaksa diganti dapat menggunakan bahan penutup atap yang serupa sesuai dengan susunan, bentuk, ukura, warna, dan tekstur bahan yang sama dengan keadaan awal. Aksesories atap asli harus dipertahankan karena merupakan elemen yang dapat memperkuat karakter keistimewaan atap.

- Langit-langit

Bahan, warna, tekstur dan motif yang terdapat pada langit-langit yang asli harus dipertahankan. Jika diharuskan untuk diganti maka diganti dengan bahan, material, tekstur dan motif yang sama dengan yang aslinya. Jika kesulitan dalam memperoleh bahan yang sama, maka dapat menggunakan bahan baru dengan tetap meniru pola, warna, tekstur dan motif yang lama

- Dinding

Dinding diupayakan menggunakan cat non-*acrylic* atau cat lainnya dan dipastikan dinding tidak terus menerus basah atau lembab

- Lantai

Ketinggian lantai lama harus dipertahankan agar tidak merusak skala dan proporsi bangunan dan mengganggu keutuhan pada kusen serta daun pintu. Bahan dan motif lama harus dipertahankan semaksimal mungkin. Jika lantai harus diganti harus menggunakan warna, tekstur, bentuk, ukran yang sama dengan yang aslinya.

- Pintu, Jendela, Kusen dan Aksesorisnya

Pintu, jendela dan bukaan asli harus dipertahankan semaksimal mungkin. Jika aksesoris yang asli hilang dapat mengganti replikasi yang terdapat pada bangunan lain yang sejaman dengan bangunan tersebut. Warna pintu, jendela, dan kusen asli harus diusahakan sesuai dengan karakter aslinya.

- Ornamen

Seluruh ornamen yang terdapat pada bangunan harus dipertahankan semaksomial mungkin. Jika harus diganti maka harus mengganti dengan bentuk, dimensi dan warna yang sesuai dengan aslinya.

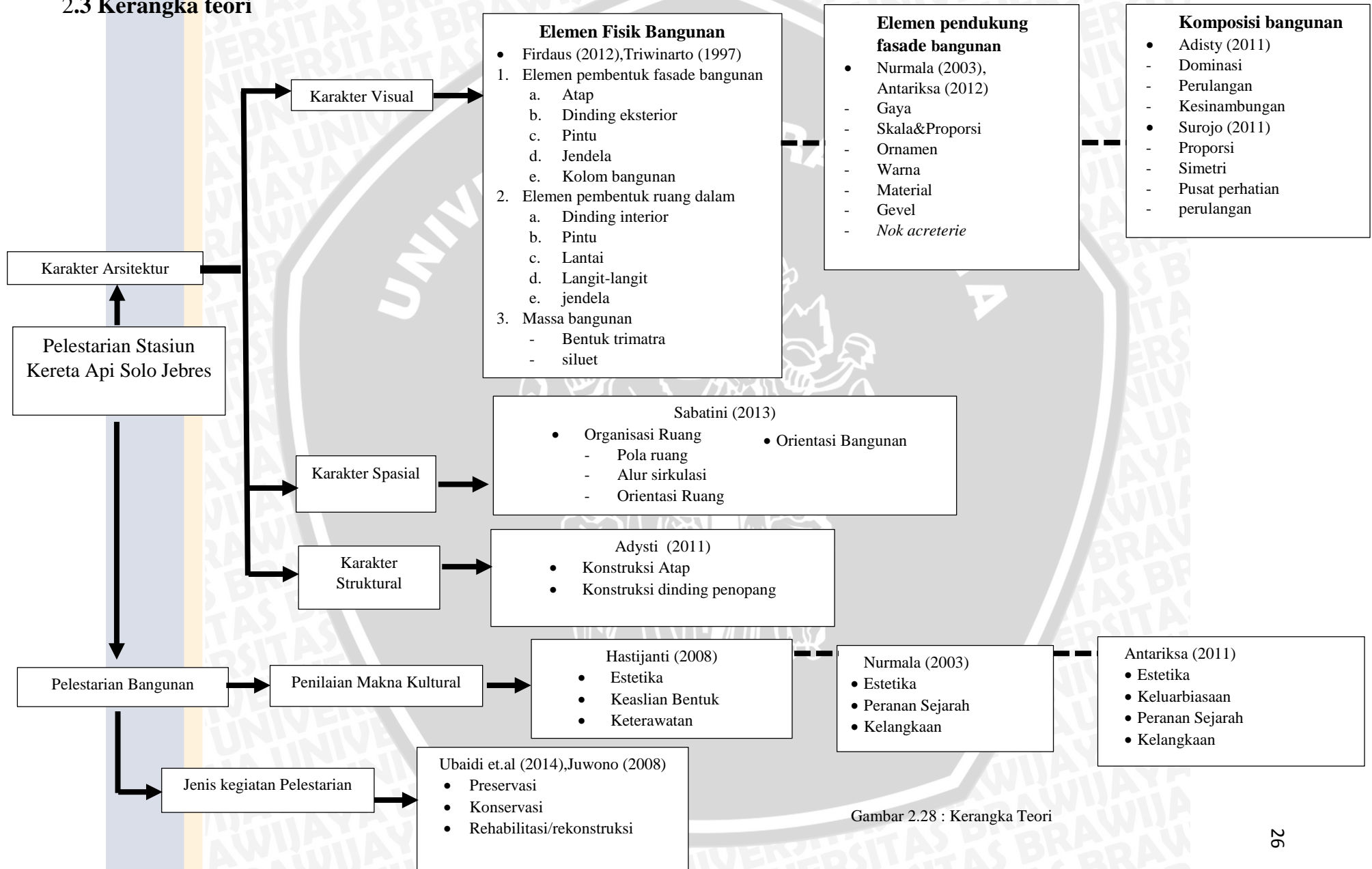
b. Material yang terbuat dari fabric aslinya harus dapat dipertahankan

c. Pada restorasi bangunan harus berdasar pada dokumen yang akurat, lengkap serta detail

d. Pada setiap perubahan pada material aslinya harus dikembalikan ke keadaan semula

e. Mengutamakan menjaga bahan yang ada tanpa menggantinya atau mengganti bahan yang sama untuk mengembalikan ke keadaan semula.

2.3 Kerangka teori



Gambar 2.28 : Kerangka Teori

2.4 Studi terdahulu

Tabel 2: Studi Terdahulu Penelitian

No	Judul/pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
1	Pelestarian Bangunan Stasiun Bondowoso Ardiansyah Surojo	Mengidentifikasi karakter bangunan stasiun Kota Bondowoso menentukan pelestarian pada bangunan tersebut	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	Karakter visual bangunan <ul style="list-style-type: none"> - Gaya - Denah - Dinding - Pintu - Jendela atap - Kolom (praktis, struktur) Karakter bangunan <ul style="list-style-type: none"> - Proporsi - Simteri - Pusat perhatian - Perulangan Arahan pelestarian <ul style="list-style-type: none"> - Preservasi (gaya, atap, massa bangunan) - Konservasi (dinding, pintu, jendela, ornamen, plafon) - Rehabilitasi (atap, pintu, warna, kolom, lantai) 	Dapat mengetahui karakteristik arsitektural pada bangunan stasiun kereta api	Penelitian ini memiliki tema dan judul yang sama tetapi lokasinya berbeda. Pada pembahasannya tidak menggunakan karakter menggunakan karakter struktural bangunan
2	Pelestarian bangunan RS. HVA Toeloengredjo Pare-Kediri Onella Sabatin	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan RS. HVS Toeloengredjo Pare Kediri yang meliputi karakter spasial, visual, dan struktural bangunan RS.HVA Menganalisis dan menentukan arahan pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	Karakter spasial <ul style="list-style-type: none"> - organisasi ruang dalam meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang - orientasi bangunan kaakter visual bangunan <ul style="list-style-type: none"> - gaya dicapai dengan serambi, kolom, gevel, sun shading, ragam hias - elemen fasade bangunan meliputi pintu, jendela, dinding eksterior, atap, geveltoppen, lantai, plafon, - elemen interior meliputi pintu, jendela, dinding interior, lantai, plafon, - elemen struktural bangunan meliputi penggunaan dinding satu bata,konstruksi modul struktur - tindakan pelestarian diusulkan berdasarkan tingkatan yaitu : <ul style="list-style-type: none"> • tingkatan rendah (restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi) • tingkatan sedang (restorasi,rehabilitasi,konservasi) • tingkatan tinggi(restorasi,konservasi,preservasi) 	Dapat mengetahui mengenai gaya bangunan, karakter spasial bangunan serta karakter struktural pada bangunan	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian selanjutnya menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan.

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 2: Studi Terdahulu Penelitian

No	Judul/pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
3	Pelestarian Gedung PT Perkebunan Nusantara XI (Eks Handels Vereeniging Amsterdam) di Surabaya Carissa Fadina Permata 2014	Mengidentifikasi karakter bangunan serta menentukan tindakan pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter spasial meliputi karakteristik tata massa, pola tata ruang • Karakter visual meliputi dinding, jendela, pintu, pintu-jendela, bovenlicht, atap, fasade, kolom, lantai • Kajian pelestarian menggunakan arahan pelestarian preservasi, konservasi, dan rehabilitasi 	Mengetahui mengenai karakter bangunan pada gedung PT Perkebunan Nusantara serta strategi dalam pelestariannya	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini
4	Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor Astri Widoretno 2011	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan - Menganalisis dan menentukan arahan pelestarian 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan umum kawasan penelitian • Tinjauan umum bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia • Karakter visual meliputi atap, jendela, ventilasi, pintu, fasade, penanda (signs) pada fasade • Karakter spasial meliputi bentuk dasar, orientasi bangunan, pola massa • Tindakan pelestarian : <ul style="list-style-type: none"> - Potensial tinggi preservasi, konservasi - Potensial sedang : rehabilitasi, konservasi - Potensial rendah : rehabilitasi, konservasi, rekonstruksi 	Mengetahui mengenai karakter bangunan pada gedung Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor, serta strategi dalam pelestariannya	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini
5	Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Surabaya Nurina Listya Adysti 2011	<p>Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual dan struktural pada bangunan</p> <p>Menganalisis dan menentukan arahan tindakan dalam pelestarian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual bangunan meliputi denah, dinding, fasade, • Prinsip komposisi dominasi, perulangan, kesinambungan • Karakter spasial meliputi organisasi ruang, orientasi bangunan, • Karakter struktural meliputi konstruksi atao, konstruksi dinding penopang • Tinjauan arahan pelestarian <ul style="list-style-type: none"> - Potensial rendah disarankan rehabilitasi, rekonstruksi' - Potensial sedang meliputi restorasi, konservasi, rehabilitasi - Potensial tinggi meliputi preservasi, konservasi, restorasi 	Dapat mengetahui prinsip komposisi visual bangunan serta komposisi arsitektur bangunan	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 2: Studi Terdahulu Penelitian

No	Judul/pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
6	Pelestarian bangunan stasiun KA di Probolinggo Elwinda Azmi F.F 2013	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual dan struktural pada bangunan Menganalisis dan menentukan arahan tindakan dalam pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter Spasial meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, orientasi bangunan • Karakter Visual meliputi atap, dinding, pintu, jendela, kolom, lantai, langit-langit, • Karakter struktural meliputi konstruksi atap, konstruksi dinding penopang • Tinjauan pelestarian meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi. Selain itu juga disertai dengan tindakan dalam perlakuan pelestarian disetiap elemen bangunan 	Dapat mengetahui karakteristik arsitektural pada bangunan stasiun kereta api	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini menggunakan prinsip komposisi bangunan pada elemen visual.
7	Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor 2009	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi perkembangan lingkungan serta bangunan - Mengidentifikasi faktor penyebab penurunan kualitas bangunan - Menentukan tindakan pelestarian 	<ul style="list-style-type: none"> - Metode pengumpulan data - Teknik pengambilan sampel - Penentuan jumlah sampel - Metode analisis dengan tahap metode deskripsi, evaluatif, development 	<ul style="list-style-type: none"> - Tinjauan historis kawasan - Karakteristik lingkungan di kawasan - Karakteristik bangunan kuno di kawasan - Faktor penyebab penurunan kualitas lingkungan - Faktor penyebab penurunan kualitas bangunan kuno - Pelestarian lingkungan di kawasan - Pelestarian bangunan kuno di kawasan 	Dapat mengetahui mengenai faktor-faktor penyebab adanya suatu penurunan kualitas bangunan kuno	Penelitian ini cenderung pada objek bangunannya bukan pada kawasan bangunan
8	Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri Anisah Nur Fajarwati 2011	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual, spasial, dan prinsip komposisi bangunan Menganalisis dan menentukan tindakan pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> - Denah - Fasade - Entrance - Volume bangunan - Warna bangunan - Karakter visual yang meliputi atap, balustrade, dinding eksterior, pintu, jendela, kolom - Prinsip komposisi yang meliputi dominasi, perulangan, kesinambungan - Karakter spasial meliputi simetri, irama, - Tindakan pelestarian meliputi <ul style="list-style-type: none"> • Potensial rendah disarankan restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi • Potensial sedang disarankan konservasi, restorasi, dan rehabilitasi • Potensial tinggi disarankan preservasi dan konservasi. 	Dapat mengetahui mengenai karakter bangunan utama eks rumah Dinas Residen Kediri serta strategi dalam pelestariannya	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 2: Studi Terdahulu Penelitian

No	Judul/pengarang	Tujuan	Metode	Pembahasan	Kontribusi	Pembeda
9	Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun 2014	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan Menganalisis tindakan peletarian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter visual bangunan <ol style="list-style-type: none"> 1. Elemen fasade bangunan meliputi atap, dinding eksterior, balustrade, pintu, jendela, kolom, • Karakter spasial bangunan meliputi pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, orientasi bangunan • Tindakan peletarian <ul style="list-style-type: none"> - Potensial tinggi disarankan preservasi. - Potensial sedang disarankan konservasi - Potensial rendah disarankan rehabilitasi 	Dapat mengetahui elemen pendukung bangunan berupa <i>ballustrade</i>	Penelitian ini memiliki tema yang sama namun memiliki objek dan lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini
10	Pelestarian stasiun kereta api Kota Baru Malang Artika TriWidyanti 2009	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual, spasial bangunan Menentukan arahan strategi pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Metode deskripsi analisis • Metode evaluatif • Metode development 	<p>Studi ini membahas tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah kota Malang 2. Analisis bangunan stasiun kereta api kota baru malang 3. Tinjauan kebijakan kawasan pelestarian kota malang 4. Tinjauan pelestarian stasiun kereta api kota baru malang <ol style="list-style-type: none"> a. Kinerja pelestarian fisik <ul style="list-style-type: none"> • Bangunan • Elemen bangunan potensial <ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya bangunan 2. Atap 3. Terowongan/lorong 4. Pintu 5. Dinding bangunan bagian (sayap sebelah kanan/bagian selatan) b. Kinerja pelestarian non fisik <ol style="list-style-type: none"> a. Kesadaran dan inisiatif b. Dasar hukum c. Konsep dan rencana d. Pelaksanaan dan organisasi e. pendanaan 	Dapat mengetahui karakteristik arsitektural pada bangunan stasiun kereta api	Penelitian ini memiliki tema yang sama dan memiliki objek sama namun lokasi penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini menambahkan karakter struktural bangunan yang juga merupakan bagian dari elemen bangunan. Prinsip komposisi visual bangunan juga di bahas di dalam penelitian ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

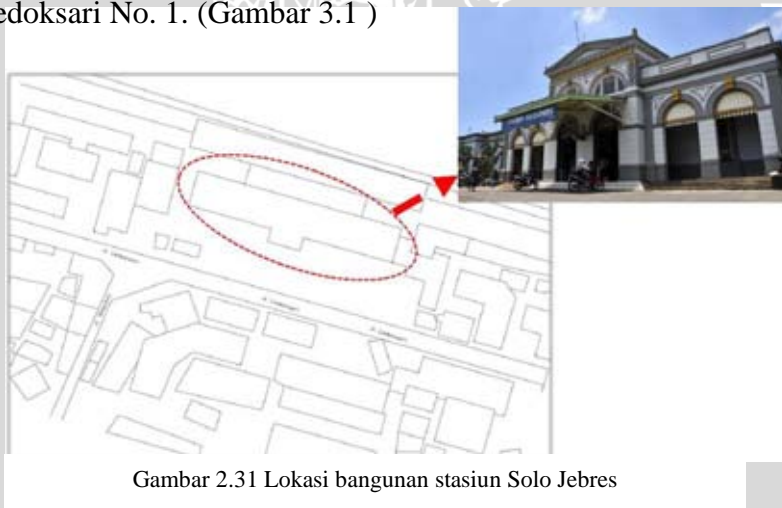
3.1.1 Kriteria pemilihan objek pelestarian

Objek penelitian dalam pelestarian ini atas dasar pertimbangan

- Berdasarkan UU no 11 tahun 2010 tentang cagar budaya bangunan harus asli dan berusia 50 tahun
- Tidak mengalami perubahan yang signifikan yang dapat mengubah karakter asli bangunannya

3.1.2 Lokasi Objek Penelitian

Stasiun Solo Jebres merupakan salah satu stasiun yang berada di kota Surakarta yang terletak di jalan Ledoksari No. 1. (Gambar 3.1)



Gambar 2.31 Lokasi bangunan stasiun Solo Jebres

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis, metode evaluatif dan metode development. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan keadaan dari objek penelitian tersebut secara akurat dan sistematis. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi langsung ke lapangan, wawancara, pengambilan gambar, dokumentasi dan data – data yang lainnya yang dapat mendukung dalam objek penelitian ini. Metode ini dapat dengan tujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik yang dimiliki oleh objek penelitian tersebut secara akurat. Metode evaluatif adalah metode untuk memberikan suatu penilaian pada objek penelitian yang berkaitan pada makna dari setiap nilai-nilai kultural yang ada pada objek penelitian tersebut. Metode development adalah tahap

selanjutnya setelah memperoleh hasil dan pembahasan yang didapatnya dari metode evaluatif.

3.3 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.3.1 Data primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, serta pengambilan gambar (foto). Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih terperinci dan akurat terkait dengan objek penelitian yang data tersebut tidak ditemukan dalam literatur. Wawancara ini mengenai perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam objek penelitian tersebut yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan ketahap yang selanjutnya. Observasi lapangan digunakan untuk pengamatan secara langsung terkait objek penelitian yang dapat memperoleh gambaran terkait objek penelitian serta masalah yang muncul yang dapat mempengaruhi pada konservasi bangunan itu. Observasi dapat dilakukan dengan pengambilan gambar secara visual bangunan mengenai fasade bangunan ataupun kawasan disekitar bangunan objek penelitian itu. Kegiatan tersebut dapat mengetahui terkait aktivitas yang dilakukan yang dapat menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan konservasi bangunan. (Tabel 3.1)

Tabel 3.1 Data Primer pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

Data Primer	Data yang diperoleh	Kegunaan
Sejarah terkait bangunan stasiun Solo Jebres	PT. KAI DAOP VI Jogjakarta bagian aset bangunan	Mengetahui mengenai sejarah terkait dengan bangunan stasiun kereta api Solo Jebres
Karakter spasial bangunan	Observasi survey ke lapangan dengan cara dokumentasi (foto)	Mengetahui karakter dari spasial bangunan tersebut yang meliputi organisasi ruang, pola ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, dan orientasi bangunan tersebut.
Karakter visual bangunan	Observasi survey ke lapangan dengan cara dokumentasi (foto)	Mengetahui terkait dengan elemen-elemen pada bangunan seperti pintu, jendela, lantai, plafon, fasade, ragam hias, kolom, langit-langit, dinding interior&eksterior, atap, massa, gaya
Karakter struktural bangunan	Observasi survey ke lapangan dengan cara dokumentasi (foto)	Mengetahui konstruksi atap dan dinding penopang

3.3.2 Data sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang relevan dengan data primer yang diperoleh. Data ini di dapat tidak secara langsung dari objek penelitian melainkan berasal dari laporan, literatur, dokumen, dan lain sebagainya. Data sekunder dapat berupa konservasi bangunan yang terkait dengan objek penelitian, sejarah serta perkembangan yang terjadi dan karakteristik bentuk arsitektural yang ada dalam objek penelitian tersebut (Antariksa, 2010). Data sekunder berfungsi sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan stasiun Solo Jebres dalam menentukan arahan serta strategi dalam pelestarian bangunan. (Tabel 3.2)

Tabel 3.2 Data Sekunder pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

Data sekunder	Data yang diperoleh	kegunaan
Sumber-sumber pustaka	Data – data yang diperoleh untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisis karakter spasial, visual dan struktural dalam bangunan	Acuan dalam penelitan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek penelitian tersebut.
Karakter arsitektural	Data literatur	Mengetahui karakter bangunan kolonial sebagai dasar pertimbangan konservasi bangunan. karakter tersebut meliputi karakter spasial, visual dan struktural bangunan
Pelestarian bangunan	UU No 10 tahun 2010 Data Literatur	Mengetahui mengenai pengertian, kriteria-kriteria, dan penilaian makna kultural dalam pelestarian bangunan tersebut.
Strategi pelestarian	Data literatur	Mengetahui mengenai strategi pelestarian dan arahan pelestarian yang dapat diterapkan dalam objek penelitian itu.
Dokumentasi instansi terkait	PT KAI Daop VI Jogjakarta meliputi denah 1884 dan denah 2015, tampak, potongan, detail kusen, siteplan dan layoutplan	Mengetahui perubahan-perubahan dan perkembangan yang berhubungan dengan objek penelitian, serta mengetahui data-data stasiun secara valid.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk membahas dan menyelesaikan yang terdapat dalam rumusan masalah sehingga memperoleh kesimpulan sebagai dasar dari penyelesaian kesimpulan. Analisis data menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis, metode evaluatif dan metode development yang merupakan tahapan dalam upaya menentukan tindakan pelestarian di setiap elemen bangunan tersebut.

3.4.1 Metode deskriptif analisis

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data terkait dengan kondisi objek penelitian hasil dari survey lapangan melalui pengamatan dan wawancara. Hasil dari survey digunakan untuk mengetahui terkait dengan perubahan mengenai elemen-elemen pembentuk karakter bangunan dari gaya bangunan, atap, interior, eksterior dan elemen bangunan yang. Aspek yang dilakukan di dalam metode ini untuk mengidentifikasi karakter, kondisi dan masalah pelestarian dalam bangunan tersebut. Kondisi fisik dan kondisi bangunan untuk menunjukkan keterawatan dan keaslian suatu bangunan dan menganalisisnya mengenai permasalahan terhadap kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Analisa ini mengenai seluruh elemen dari bagian bangunan yang membentuk karakter visual dan spasial bangunan meliputi pintu, jendela, lantai, plafon serta bahan yang terkait dalam elemen bangunan itu. (Tabel 3.3)

Tabel 3.3 Variabel pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Kriteria pengamatan	Variabel	Tolok ukur
1	Karakter Spasial Bangunan	Organisasi ruang - Pola ruang - Alur sirkulasi - Orientasi ruang Orientasi bangunan	- Pola, perubahan - Pola sirkulasi, perubahan - Pola ruang, perubahan - Pola bangunan, fungsi, peletakan, perubahan
	- Komposisi spasial bangunan		Dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri, pusat perhatian,
2	Karakter Visual Bangunan	-	
	Massa bangunan	a. Bentuk trimatra, b. siluet	a. Fungsi, perubahan b. Bentuk, perubahan
	Gaya bangunan	Fasade Bangunan	Bentuk, ornamen, Komposisi Bangunan : Simetri, perulangan, proporsi&Skala

Berseambung...

Lanjutan dari tabel 3.3 Variabel pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Kriteria pengamatan	Variabel	Tolok ukur
	Elemen bangunan fasade	a. Atap b. Dinding eksterior c. Pintu d. Jendela e. Kolom f. Gevel g. Hiasan puncak atap	a. bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan b. bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan c. bentuk&ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan d. bentuk&ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan e. bentuk&ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan f. bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan g. bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan
	Komposisi bangunan Fasade		Dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri, pusat perhatian,
	Elemen Ruang dalam bangunan	a. Dinding interior b. Pintu c. Jendela d. Lantai e. Langit-langit	a. bentuk, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan b. bentuk&ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan c. bentuk&ukuran, material, warna, ornamen, peletakan, perubahan d. bentuk, material&ukuran, warna, ornamen, peletakan, perubahan e. bentuk, material&ukuran, warna, ornamen, peletakan, perubahan
3	Komposisi dalam bangunan ruang Karakter Struktural Bangunan	a. Konstruksi atap b. Konstruksi dinding penopang	- Dominasi, perulangan, kesinambungan, proporsi, simetri, pusat perhatian a. Bentuk, material, peletakan, perubahan b. Bentuk, material, peletakan, perubahan

3.4.2 Metode *evaluative*

Metode *evaluative* digunakan untuk menentukan nilai makna kultural bangunan pada kriteria yang meliputi estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, peranan sejarah, keterawatan, dan karakter bangunan di setiap elemen bangunan yang dianalisisnya. Kriteria tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan yang meliputi tinggi, sedang, dan rendah yang disesuaikan dengan kondisi bangunan dari setiap tingkatan yang memiliki bobot nilai tertentu. (Tabel 3.4)

Tabel 3.4. Definisi dan Penilaian Makna Kultural pada Bangunan

N o	Kriteria	Definisi	Tolak ukur	Penilaian	Bobot nilai	keterangan
1	Estetika	Perubahan estetis arsitektural bangunan mengenai gaya bangunan, atap, fasade/selubung bangunan, ornamen/ elemen, serta bahan. Estetika terkait dengan variabel konsep serta kondisi bangunan	Perubahan gaya, atap fasade/selubung, ornamen/ elemen, bentuk, struktur, atap, serta tata ruang bahan dalam bangunan.	- rendah - sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya - Terjadi perubahan dan tidak mengubah suatu karakter bangunan - Perubahan yang sangat kecil, karakter asli yang tetap bertahan
2	Keaslian Bentuk	keaslian bentuk, berhubungan dengan tingkat perubahan bentuk fisik baik melalui penambahan maupun pengurangan	Tolok ukur dalam kriteria meliputi jumlah ruang/fungsi, elemen struktur, konstruksi, detail/ornamen	- rendah - sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Bangunan memiliki keaslian bentuk yang rendah dari segi material, tekstur dan warna - Bangunan memiliki keaslian bentuk yang sedang dari segi material, tekstur dan warna - Bangunan memiliki keaslian bentuk yang tinggi dari segi material, tekstur dan warna
3	Kelangkaan	Bentuk, gaya dan elemen-elemen bangunan serta penggunaan ornamen yang berbeda serta tidak terdapat pada bangunan lain. Kelangkaan berkaitan dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak memiliki bangunan lain pada kawasan studi yang menjadi bangunan satu-satunya yang memiliki ciri khas tertentu	Bangunan yang langka dan tidak ditemukan pada daerah lainnya dilihat dari bentuk, gaya, serta struktur bangunan	- rendah - sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Adanya kesamaan variabel pada bangunan disekitar - Terjadi bebearap kesamaan variabel pada bangunan lain yang disekitarnya - Tidaka adanya kesamaan atau sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain disekitarnya

Berseambung....

Lanjutan dari Tabel 3.4. Definisi dan Penilaian Makna Kultural pada Bangunan

N	Kriteria	Definisi	Tolak ukur	Penilaian	Bobot	keterangan
0						nilai
4	keterawatan	keterawatan, berkaitan dengan kondisi fisik dari bangunan	tolak ukur keterawatan adalah tingkat kerusakan, prosentasi sisa bangunan, kebersihan	- rendah - sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Memiliki keterawatan yang rendah - Memiliki keterawatan yang sedang - Memiliki keterawatan yang tinggi
5	Peranan sejarah	Elemen bangunan yang berkaitan dengan sejarah kawasan atau bangunan itu sendiri	Tolak ukur dicapai dari gaya dan elemen pada bangunan	- rendah - sedang - Tinggi	- 1 - 2 3	- Tidak mempunyai kaitan pada periode sejarah - Mempunyai fungsi mengenai periode sejarah - Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah
6	Keluarbiasaan	Elemen bangunan yang menjadi ciri khas yang mewakili faktor usia, ukuran, bentuk bangunan dan lain sebagainya	Tolak ukur dapat dicapai dari elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi karakter bangunan	- Rendah - Sedang -Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Tidak mendominasi karakter bangunan - Beberapa elemen yang berbeda dengan bangunan lain - Keseluruhan bangunan dominan sehingga menjadi <i>landmark</i>

Nilai pada setiap elemen bangunan dijumlahkan guna memperoleh total nilai disetiap elemen-elemen bangunan. Nilai tersebut nantinya sebagai pedoman dalam mengklasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi penentu dalam tindakan pelestarian tersebut. Nilai elemen bangunan pada setiap kriteria yang telah ditentukan kemudian dijumlahkan guna memperoleh nilai total disetiap elemen-elemen bangunan tersebut. Selanjutnya digunakan sebagai dasar patokan untuk mengklasifikasikan elemen dalam menentukan arahan fisik pelestarian.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk penilaian makna kultural bangunan, yaitu

- Menentukan total nilai tertinggi dan terendah. Total nilai tertinggi adalah 18. Hal ini didapat dari total nilai tertinggi atau nilai tiga dikalikan dengan enam kriteria penilaian makna kultural yang ditentukan total nilai terendah adalah 6. Hal ini didapat dari total nilai terendah atau nilai satu dikalikan dengan enam kriteria penilaian makna kultural yang telah di tentukan

- Menentukan penggolongan kelas dengan menggunakan rumus *strurgess*

$$k = 1 + 3,22 \log n$$

$$k = 1 + 3,322 \log 6 = 3,58 \text{ dibulatkan } 3$$

keterangan :

k = jumlah kelas

n = jumlah angka yang ada pada data

- Menentukan jarak interval dengan cara mencari selisih total nilai tertinggi dan terendah yang selanjutnya dibagi dengan jumlah kelas

I = jarak: k

$I = 12 : 3 = 4$

I = interval kelas

jarak = rentang nilai tertinggi dan terendah

- Mendistribusikan disetiap total nilai yang telah ditentukan kemudian diklasifikasi sesuai dengan jarak interval.

Nilai rata-rata tersebut kemudian di bagi dalam tiga interval yang kemudian dikelompokkan ke dalam potensial bangunan untuk dilestarikan. Pengelompokan tersebut meliputi pengelompokan potensial rendah, potensial sedang dan potensial tinggi

Tabel 3.1 Kelompok Penilaian

Penilaian	Keterangan
Nilai 6 - 10	Potensial rendah
Nilai 11 - 15	Potensial sedang
Nilai 16 - 18	Potensial tinggi

3.4.3 Metode *development*

Metode *development* digunakan untuk menentukan arahan fisik pelestarian bangunan yang didasari dari hasil metode *evaluative*. Hasil dari metode *evaluative* digunakan untuk memperoleh elemen bangunan dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah pada setiap elemen bangunan yang kemudian akan diarahkan ke dalam tindakan pelestarian tersebut. Bentuk arahan berupa arahan tindakan fisik pada setiap elemen bangunan yang diklasifikasikan ke dalam empat kelas meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi, serta rekonstruksi. Hal ini digunakan untuk menentukan batas perubahan fisik disetiap elemen bangunan yang boleh dilakukan. Bangunan dengan potensia tinggi dapat dilakukan tindakan fisik berupa preservasi untuk mengembalikan bentuk asli banguan atau elemen bangunan yang telah mengalami banyak perubahan dengan material yang sama atau mirip dengan aslinya untuk memperoleh nilai bangunan sesuai dengan aslinya. Potensial sedang dilakukan dengan konservasi dengan melakukan perawatan secara berkala. Potensial rendah dilakukan dengan rehabilitasi disetiap elemen bangunan

dengan adanya penambahan pada elemen bangunan yang sesuai dengan fungsi serta bangunan tersebut. (Tabel 3.5)

Tabel 3.5 Penilaian Potensi pada Pelestarian Bangunan

No.	Klasifikasi elemen bangunan potensial	Arahan pelestarian fisik	Tingkat perubahan fisik yang diperbolehkan
1	Potensial tinggi	Preservasi	Sangat kecil
2	Potensial sedang	Konservasi	Kecil
3	Potensial rendah	Rehabilitasi	Sedang – besar
		Rehabilitasi	Sedang – besar
		Rekonstruksi	Besar

3.5 Desain Survey

Desain survey merupakan rencana terkait dengan upaya dalam melakukan pengumpulan dan analisis data guna memperoleh hasil data penelitian secara valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan sebelumnya. (Tabel 3.6)



Tabel 3.6. Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Cara memperoleh data	Output
1	Analisa karakter bangunan	Karakter spasial bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi bangunan - Organisasi ruang <ul style="list-style-type: none"> a. Pola ruang b. Alur sirkulasi c. Orientasi ruang - Komposisi spasial bangunan <ul style="list-style-type: none"> a. Dominasi b. Perulangan c. Proporsi d. Simetri e. Pusat perhatian 	Deskriptif analisis	Perkembangan dan perubahan pada spasial bangunan	Observasi lapangan Literatur wawancara	Data primer	Karakter spasial pada bangunan Perkembangan serta perubahan
		Karakter visual bangunsn	Gaya bangunan Karakter fisik bangunan	Analisis kualitatif Analisis kualitatif	Perkembangan arsitektur kolonial Karakter bangunan	Literatur Literatur Observasi lapangan	Data primer	Karakter fisik pada bangunan Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan

Lanjutan dari Tabel 3.6. Desain Survey ...

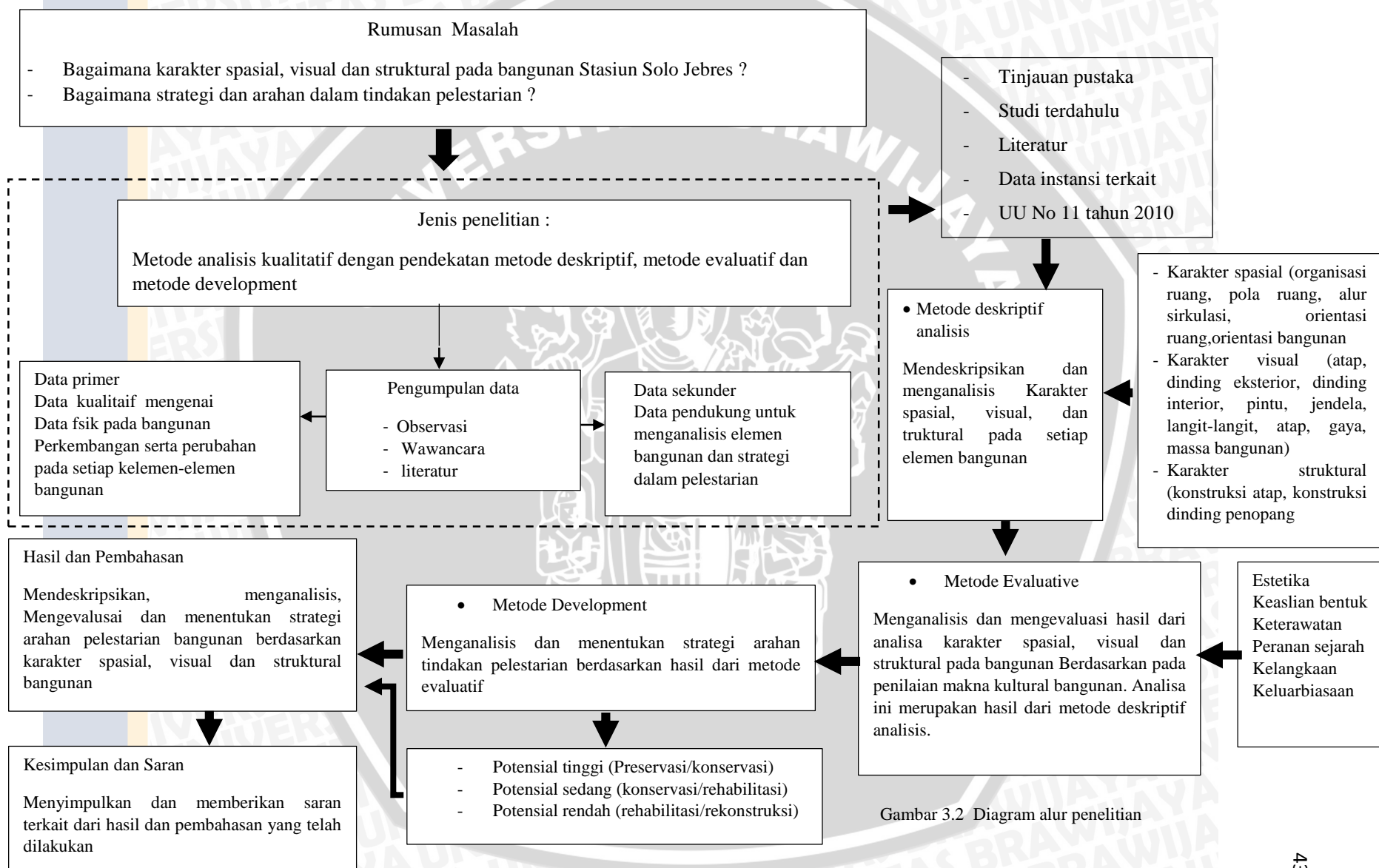
No	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Cara memperoleh data	Output
			<ul style="list-style-type: none"> f. Massa bangunan g. Gaya bangunan h. Elemen fisik bangunan <ul style="list-style-type: none"> a. Atap b. Dinding eksterior c. Pintu d. Jendela e. Kolom bangunan f. Komposisi fasade bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Dominasi • Perulangan • Proporsi • Simetri g. Pusat perhatian h. Elemen pembentuk ruang daam bangunan <ul style="list-style-type: none"> a. Dinding interior b. Pintu c. Lantai d. Langit-langit e. jendela f. Komposisi ruang dalam bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Dominasi • Perulangan • Proporsi • Simetri • Pusat perhatian 	<p>Deskriptif Analisis kualitatif</p> <p>Deskriptif analisis</p>	<p>Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan</p> <p>Pemakaian material bangunan Perkembangan dan perubahan pada struktural bangunan</p>	<p>Literatur</p> <p>Observasi lapangan</p> <p>Observasi lapangan Wawancara</p>	<p>Data primer</p> <p>Data primer</p>	<p>Karakter fisik pada bangunan Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan</p> <p>Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan</p>

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 3.6. Desain Survey ...

No	Tujuan	Variabel	Sub variabel	Analisis	Jenis data	Sumber data	Cara memperoleh data	Output
2	Menganalisis dan menentukan pelestarian bangunan	Analisis fisik pada bangunan	Perkembangan serta perubahan pada elemen bangunan meliputi karakter visual, spasial serta struktural dalam bangunan	Metode deskriptif, metode evaluatif, metode development	Berdasarkan penilaian estetika, keterawatan, keaslian, peranan sejarah, keluarbiasaan, memperkuat citra kawasan	Literatur	Data sekunder	Tindakan dalam pelestarian secara fisik
		Pendekatan pada pelestarian	Penentuan dalam pendekatan pelestarian Pendekatan strategi pelestarian berdasarkan penelitian	Analisis dalam penentuan pelestarian <ul style="list-style-type: none"> • Preservasi • Konservasi • Restorasi/rehabilitasi 	Pedoman kebijakan pada PT KAI dan pemerintah Perkembangan bangunan sebagai pelestarian bangunan	Literatur Wawancara perda Literatur Observasi lapangan	Data sekunder Data primer Data sekunder Analisa data	Pendekatan serta arahan pelestarian yang didapat dari hasil observasi Kendala dalam melaksanakan pelestarian dan arahan pelestarian yang tepat.

3.6 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3.2 Diagram alur penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perkereta-apian di Indonesia

Perkeretaapian di Indonesia merupakan jaringan kereta api tertua di Asia setelah India. Sejarah ini diawali dengan pencangkulan pertama pada pembangunan jalan kereta api di Semarang yang dibangun pada tanggal 17 Juni 1864. Pencangkulan pertama dipimpin oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, LAJ Baron Sloet Van Den Beele. Pembangunan jalan kereta api diprakarsai oleh “Naamlooze Venootschap Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij” (NV NISM) di pimpin oleh JP de Bordes dari Semarang ke Tanggung dengan jarak 26 km dan lebar sepur 1435 mm.

4.1.1 Sejarah Stasiun Solo Jebres

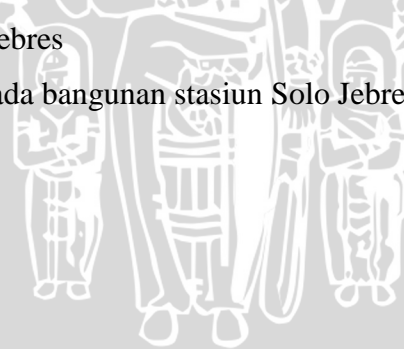
Transportasi pertama di kota Solo pada awalnya melalui jalur sungai yaitu bengawan Solo. Transportasi ini biasanya menggunakan kapal-kapal pesiar untuk mengangkut hasil perkebunan maupun hasil alam lainnya. Seiring dengan adanya pendangkalan sungai bengawan Solo akibat longsornya lahan-lahan ditepi bengawan Solo menimbulkan kapal-kapal pesiar sebagai alat transportasi tidak dapat melintasi sungai ini. Adanya permasalahan tersebut maka dibangunlah jalur transportasi darat yaitu kereta api.

Hadirnya jalur kereta api yang melintasi kota Solo tidak lepas dari eksistensi pada waktu itu. Kota kerajaan yaitu keraton Kesunanan dan Pura Mangkunegaraan, pemerintah Hindia Belanda melancarkan diplomasi dengan kerajaan yang terdapat di Kota Solo tersebut. Seiring perkembangan zaman kepentingan diplomasi berubah menjadi kepentingan untuk mengangkut komoditas perkebunan seperti tembakau, gula, kopi dan lain sebagainya yang berkembang pada tahun 1847. Komoditas ini merupakan komoditas yang sangat laku dan dibutuhkan didunia untuk kebutuhan pasar Eropa sehingga dibutuhkan alat transportasi untuk mengangkut jumlah yang banyak yaitu sarana kereta api. Stasiun-stasiun kereta api di kota Solo mulai dibangun setelah adanya suatu perjanjian Giyanti 1755 yang memisahkan wilayah Kasunanan Surakarta serta Kasultanan Yogyakarta. Stasiun pertama yang dibangun di kota Solo adalah stasiun Solo Balapan dibangun pada tahun 1873 masa Mangkunagoro IV. Pada tahun 1875 dibangun stasiun Purwosari yang melayani rute Solo Boyolali dan Solo – Wonogiri. Keduanya

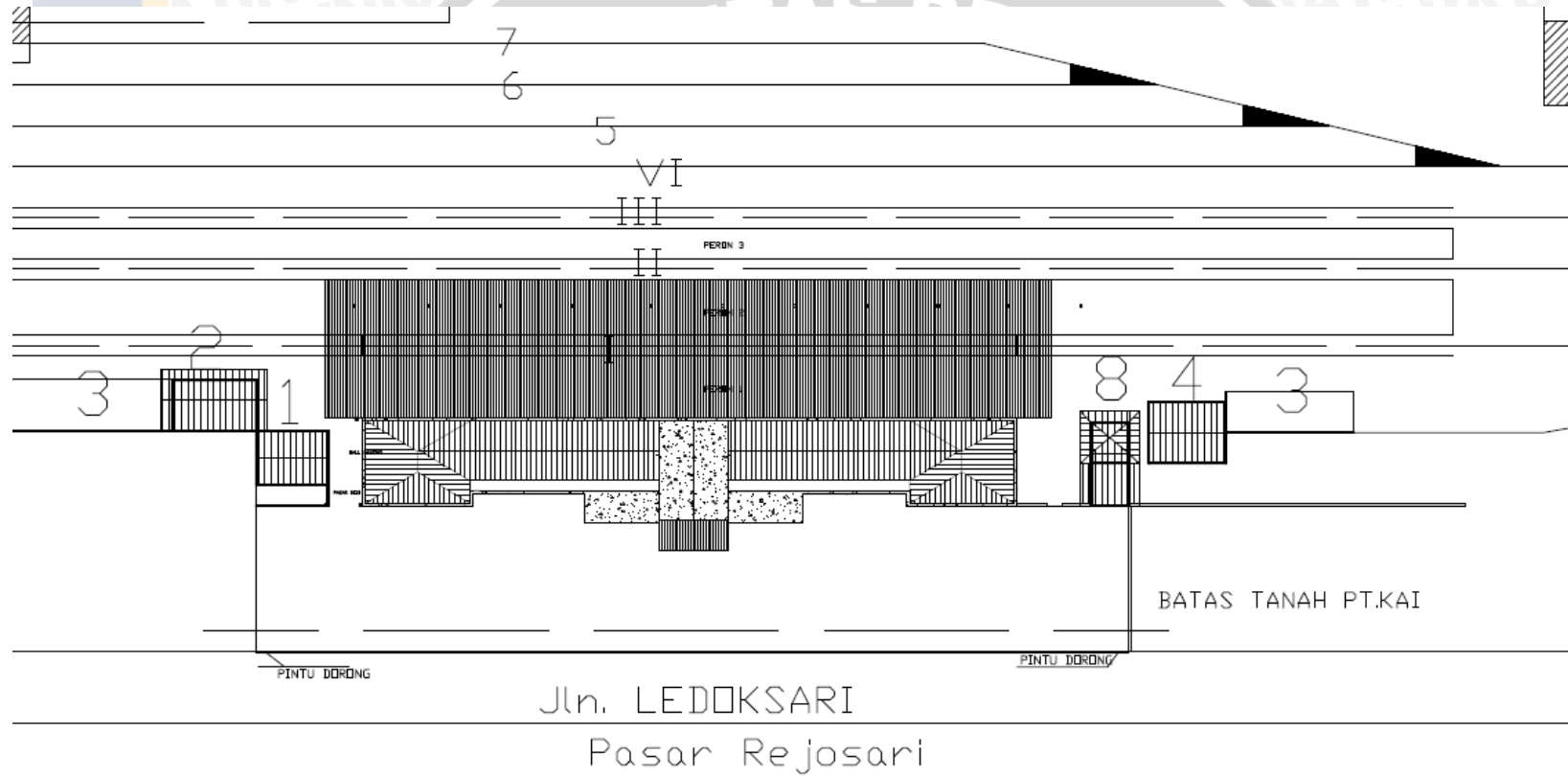
dibangun di wilayah Kadipaten Mangkunegaraan dengan arsitek Thomas Karsten. Pada tahun 1884 dibangun stasiun Solo Jebres oleh pemerintah Kasunanan Surakarta di atas lahan pemberian Susuhunan Pakubuwono X, sehingga stasiun ini terdapat ruang tunggu khusus untuk Susuhunan Pakubuwono X. Stasiun ini merupakan stasiun Staatspoorwegan (SS) yang terbesar di wilayah Jawa Timur. Dahulunya stasiun ini juga dikenal sebagai Stasiun Staats Spoorwegen. Stasiun Solo Jebres merupakan stasiun induk untuk sarana transportasi kelas ekonomi tujuan Jakarta dan Surabaya serta stasiun ini digunakan sebagai stasiun barang atau kargo di beberapa kota sekitar Solo serta sebagai stasiun destinasi wisata ke kota Solo yang berada di bawah manajemen PT. Kereta Api Indonesia Daerah Operasi VI Yogyakarta dan terletak di daerah kekuasaan Kesunanan Surakarta. Bangunan ini dahulunya pernah digunakan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat hendak bertemu dengan Sri Susuhunan Paku Buwono X. Pada saat ini stasiun Solo Jebres hanya digunakan sebagai tempat pemberhentian kereta api kelas ekonomi yaitu kereta api Brantas, Matarmaja, Krakatau, Madiun Jaya dan Majapait. Kereta api kelas bisnis juga melintasi stasiun Solo Jebres tetapi tidak berhenti pada stasiun Solo Jebres. Pembagian kelas bisnis dan kelas ekonomi dimaksudkan agar pada stasiun Solo Jebres tidak terlalu padat aktivitas dalam transportasi kereta api.

4.1.2 Data fisik stasiun Solo Jebres

Adapun beberapa data fisik pada bangunan stasiun Solo Jebres, antara lain :



- Site plan



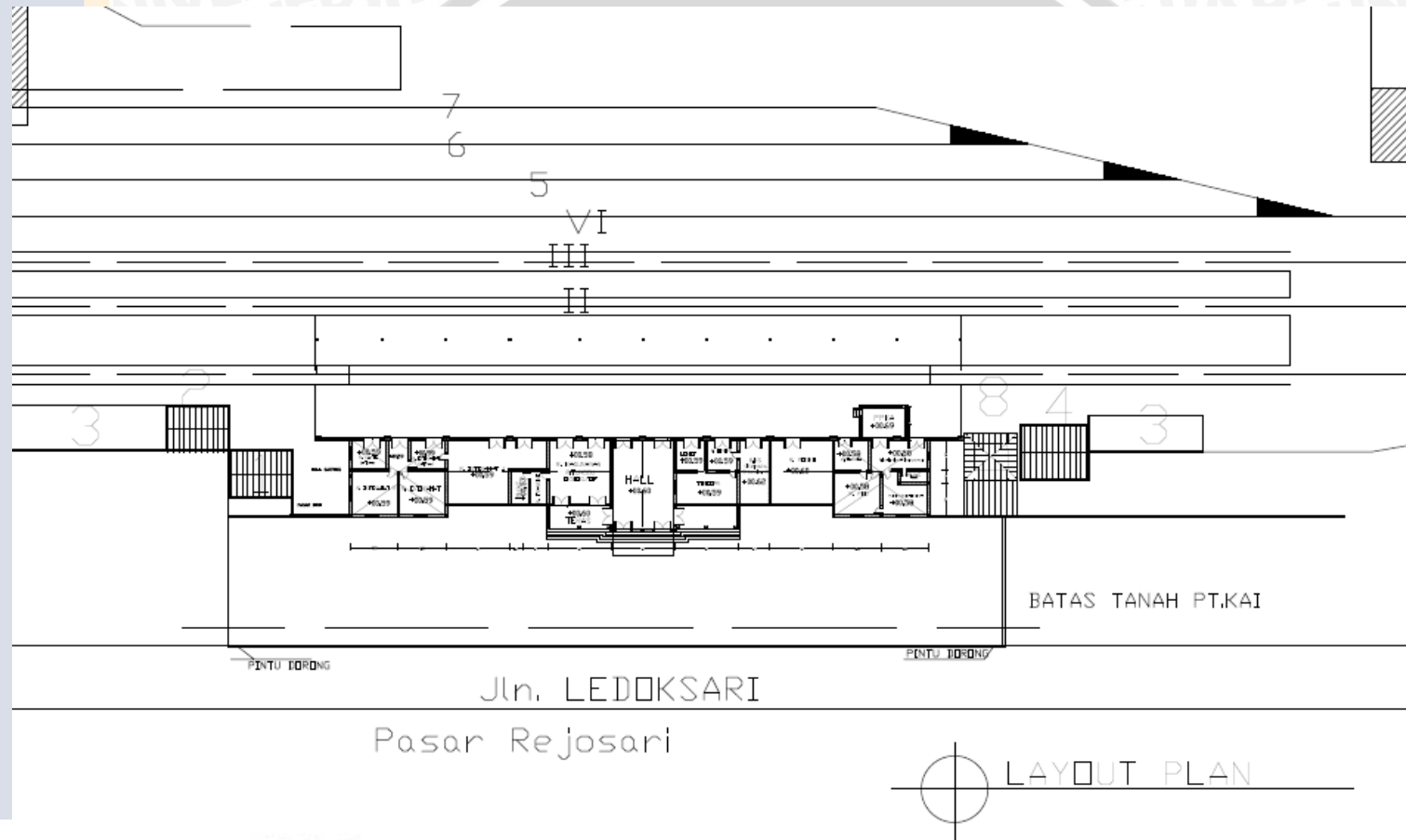
LEGENDA

- 1= KM/WC
- 2= GUDANG
- 3= TAMAN
- 4= GUDANG BARANG
- 5-7= JALUR LANGSIRAN
- 8= MUSHOLA



Gambar 4.1 Siteplan bangunan Stasiun Solo Jebres

- Layout



LEGENDA

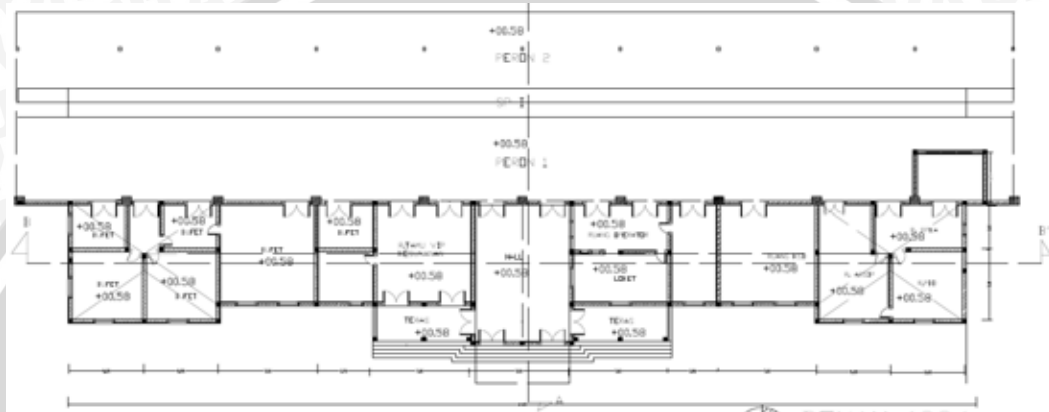
- 1= KM/WC
- 2= GUDANG
- 3= TAMAN
- 4= GUDANG BARANG
- 5-7= JALUR LANGSIRAN
- 8= MUSHOLA



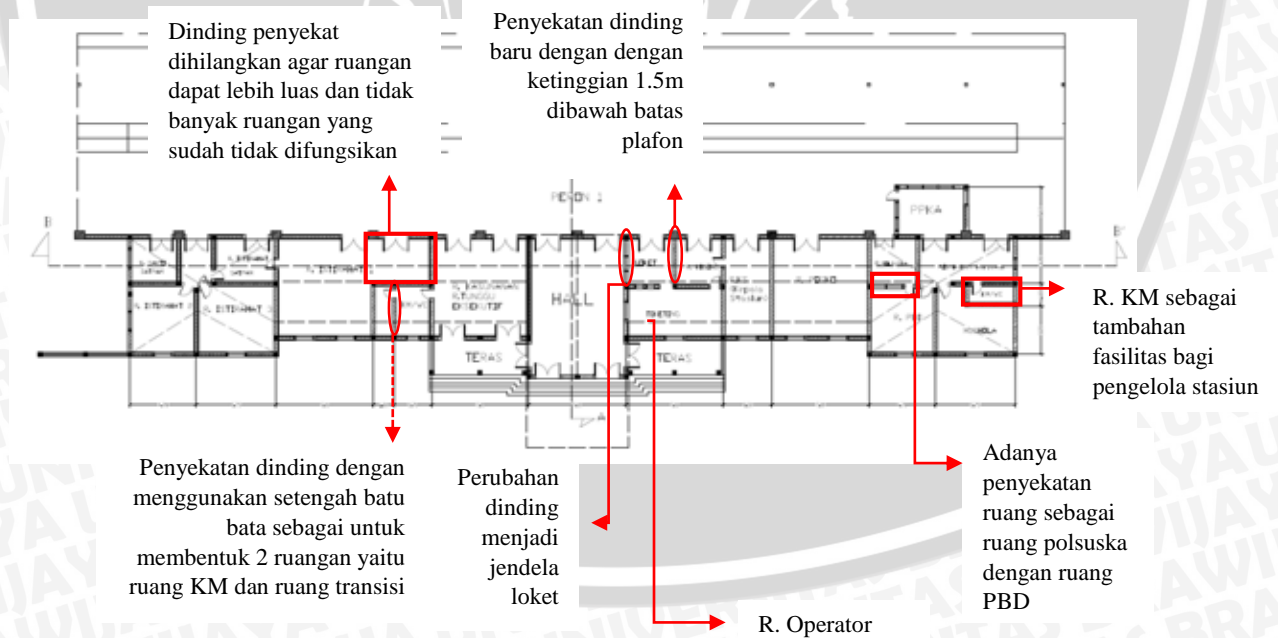
Gambar 4.2 Layout bangunan Stasiun Solo Jebres

- Denah

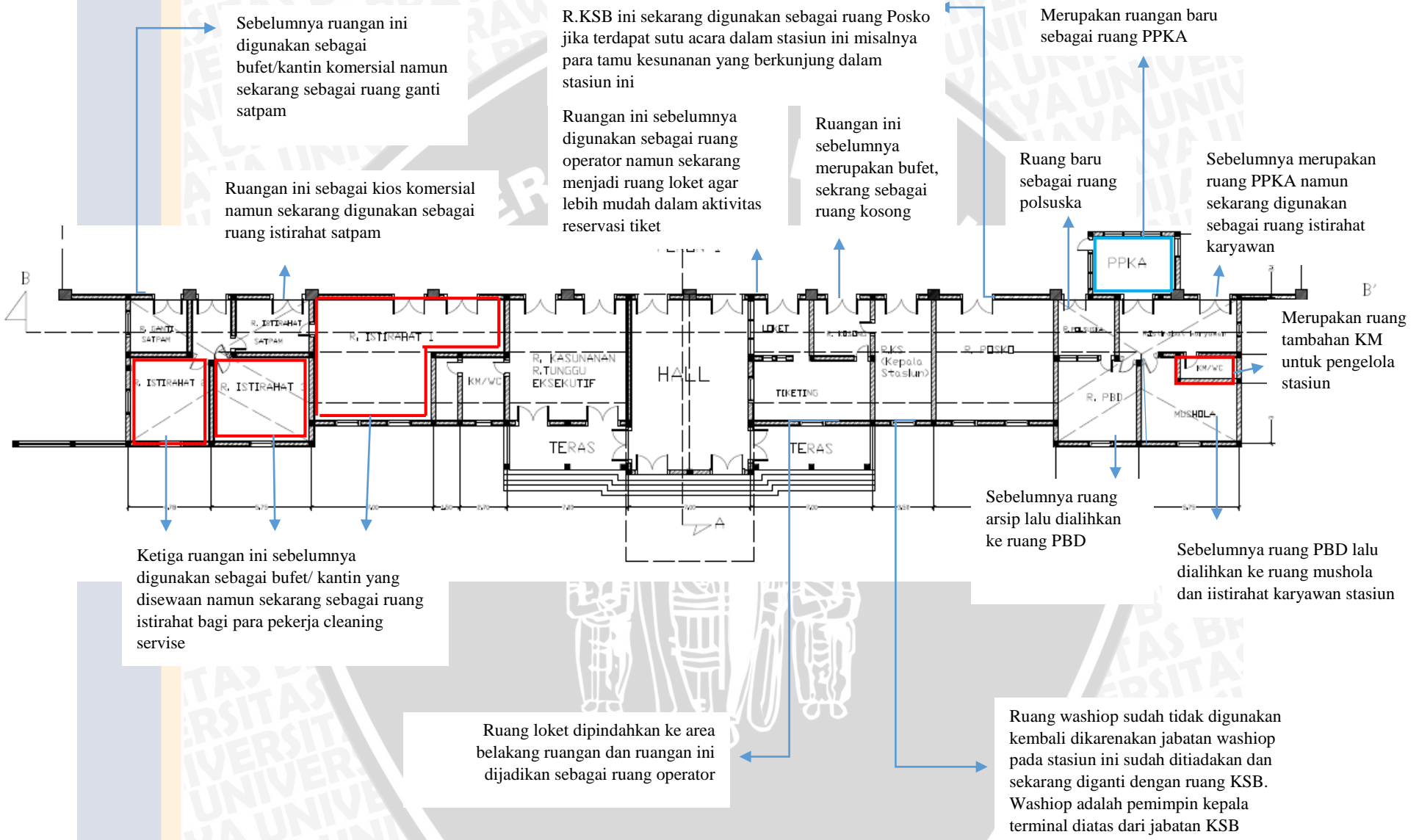
Pada denah stasiun Solo Jebres tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya terdapat penambahan dalam penyekatan untuk disesuaikan dengan kebutuhan pengelola. Karena itu keaslian pada bangunan masih terjaga dengan baik dan tidak menghilangkan unsur-unsur sejarah yang dimiliki didalam stasiun ini. (Gambar 4.3, Gambar 4.4, dan Gambar 4.5)



Gambar 4.3. Denah 1884 bangunan Stasiun Solo Jebres



Gambar 4.4. Denah eksisting pada bangunan Stasiun Solo Jebres tahun 2015



Gambar 4.5. Perubahan fungsi ruang pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Perubahan yang terjadi terdapat pada area PPKA dahulu terletak didalam ruangan yang sekarang digunakan sebagai ruang istirahat karyawan. Sementara ruang mekanikal diletakkan di depan PPKA sebagai alat bantu kerja PPKA dalam memimpin perjalanan kereta api. Namun pada tahun 1980-an ruang PPKA ini dipindahkan ke depannya yang dahulunya sebagai ruang mekanikal, dan kedudukannya yang digeser ke timur dikarenakan pada sebelah barat bangunan akan dibangun mushola. Pada ruang PBD yang sekarang dijadikan sebagai ruang mushola ditambahkan ruang KM/WC. Sementara ruang tiket yang dahulunya berada didepan berhubungan langsung dengan teras kini pindah ke belakang ruangan yang dulunya sebagai ruang operator, dan ruang operator pindah ke depan pada tahun 1990-an. Pemindahan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pelayanan reservasi dan lebih aman dan nyaman bila aktivitas pembelian tiket berada di dalam ruang hall. Namun ruang loket disekat menjadi dua ruangan dengan ditambahkan ruang bufet untuk melayani pegawai stasiun. Ruang bufet sekarang sudah tidak digunakan kembali dan ditambah pintu untuk menghubungkan ruang operator. Pada ruangan ini biasanya digunakan sebagai ruang sirkulasi menuju ke ruang operator dan ruang tiket. Pada sayap sisi timur bangunan dahulunya digunakan sebagai bufet yaitu kantin yang dikomersialkan oleh stasiun tersebut. Setelah ruang bufet ditiadakan akibat adanya peraturan baru bahwa tidak ada pedagang asongan di area stasiun, pada kondisi sekarang ruangan tersebut digunakan sebagai ruang istirahat bagi *cleaning servise* ataupun para tamu yang sedang dalam perjalanan jauh, ruang ganti satpam, ruang istirahat satpam. Kondisi sekarang ruangan ini tampak seperti ruang-ruang kosong pada ruang dalam bangunan stasiun. Pada sebelah timur bangunan ditambahkan pagar besi yang sekarang digunakan sebagai pintu keluar bagi penumpang kereta api yang turun distasiun ini. Sementara sebelah barat bangunan ditambahkan tembok sebagai pintu servis untuk karyawan stasiun. Ruang washioop pada jaman sekarang sudah ditiadakan dan diganti dengan ruang KSB. Washioop merupakan kepala terminal dengan jabatan diatas kepala stasiun dan telah ditiadakan pada tahun 2002. Sementara ruang KSB dijadikan sebagai ruang posko jika terdapat aktivitas kegiatan dalam bangunan stasiun ini. Ruang peti kemas sekarang sudah tidak difungsikan kembali. (Gambar 4.6, Gambar 4.7, Gambar 4.8, Gambar 4.9, Gambar 4.10 dan Gambar 4.11)

- Tampak

Tampak bangunan stasiun kereta api Solo Jebres yang dominan akan kehorizontalannya. (Gambar 4.6, Gambar 4.7, Gambar 4.8, Gambar 4.9)



Gambar 4.6. Tampak selatan bangunan Stasiun Solo Jebres



Gambar 4.7. Tampak utara bangunan Stasiun Solo Jebres



Gambar 4.8. Tampak barat bangunan Stasiun Solo Jebres



Gambar 4.9. Tampak timur bangunan Stasiun Solo Jebres

- Potongan

Potongan melintang (A-A') dan potongan membujur (B-B') pada bangunan stasiun kereta api Solo Jebres. (Gambar 4.10 dan Gambar 4.11)



Gambar 4.10. Potongan A-A' bangunan Stasiun Solo Jebres



Gambar 4.11. Potongan B-B' bangunan Stasiun Solo Jebres

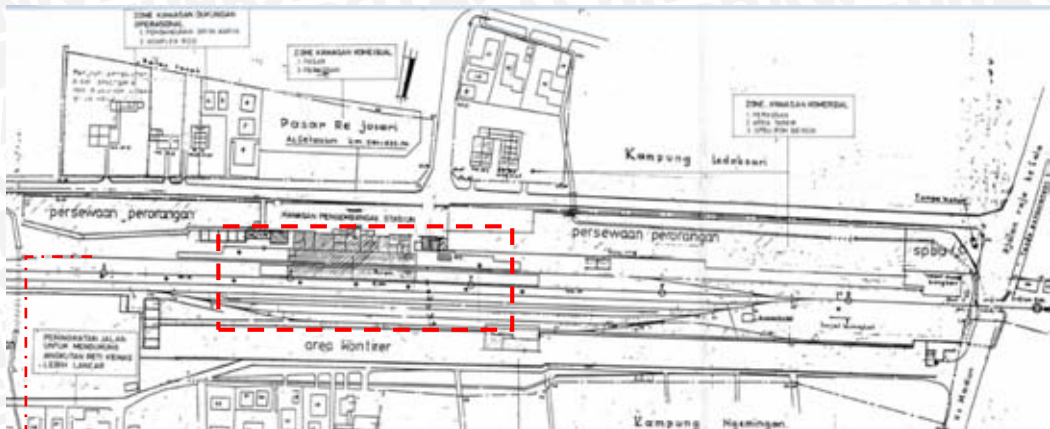
4.2 Karakter Spasial Bangunan Stasiun Solo Jebres

Karakter spasial pada bangunan stasiun sangat berkaitan erat dengan ruang yang terdapat didalam bangunan tersebut. Stasiun kereta api Solo Jebres digunakan sebagai tempat pemberhentian kereta api kelas ekonomi. Pembagian kelas kereta api ini dimaksudkan dengan tujuan agar tidak terlalu padat penumpang didalam stasiun Solo Jebres tersebut. Kereta api kelas ekonomi yang berhenti pada stasiun Solo Jebres adalah kereta api Brantas, Matarmaja, Krakatau, Madiun Jaya dan kereta api Majapait. Kondisi tersebut mengakibatkan suasana stasiun Solo Jebres tampak lebih sepi dan lengang.

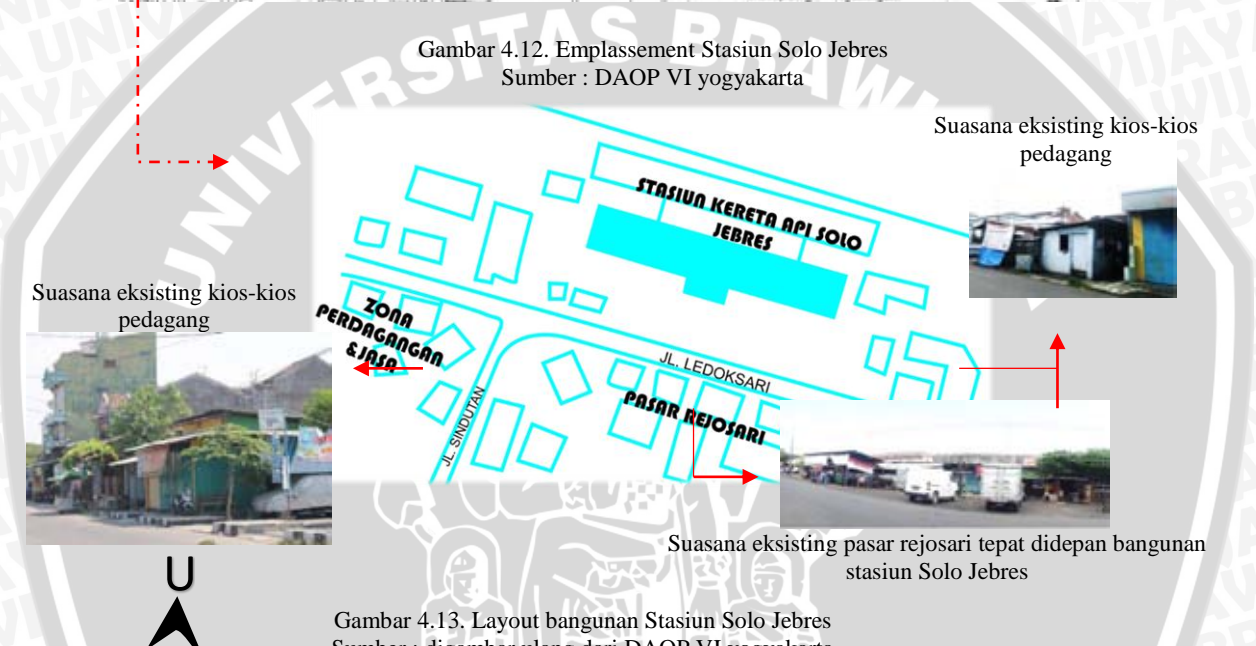
Karakter spasial pada bangunan stasiun Solo Jebres tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Karakter spasial yang terdapat pada bangunan stasiun Solo Jebres memiliki tingkat perawatan yang baik. Perubahan yang terjadi didalam bangunan stasiun Solo Jebres terdapat pada plafon dan lantai, serta perubahan pengecatan pada dinding bangunan. Ruang-ruang yang tersusun secara linier mengakibatkan bentuk ruang tampak horizontal yang menjadi ciri khas suatu bangunan stasiun. Bentuk ornamen ruang yang paling menonjol terdapat pada ruang kesunanan dan hall. Pada hall memiliki ornamen lengkung pada dinding dengan bentuk yang simetris disetiap sisi ruangnya. Ruang pada hall memiliki tinggi 5m sehingga ruang interior terkesan monumental, dengan langgam yang megah dan ditambah banyaknya ornamen dinding yang terkesan memiliki langgam mewah

4.2.1 Orientasi bangunan

Stasiun Solo Jebres terletak dijalan Ledoksari No. 1 di kelurahan Purwadiningrat, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Lokasi stasiun terletak pada ketinggian +97m dibawah permukaan laut. Bangunan stasiun Solo Jebres menghadap ke arah utara - selatan dengan arah bangunan yang membentang ke arah barat-timur yang sejajar dengan jalan Ledoksari. (Gambar 4.12 dan Gambar 4.13)



Gambar 4.12. Emplacement Stasiun Solo Jebres
 Sumber : DAOP VI yogyakarta



Gambar 4.13. Layout bangunan Stasiun Solo Jebres
 Sumber : digambar ulang dari DAOP VI yogyakarta

Arah hadap pintu masuk utama bangunan berada pada sisi utara dengan ditunjukkan adanya peninggian level lantai. Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan hingga saat ini. Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki bentuk langgam yang monumental bila dibandingkan dengan bangunan lain yang ada di stasiun Solo Jebres. Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki luas 1.631 m² yang hingga saat ini masih berfungsi sebagai stasiun penumpang kereta api kelas ekonomi dengan jurusan Solo-Jakarta dan Solo-Surabaya.

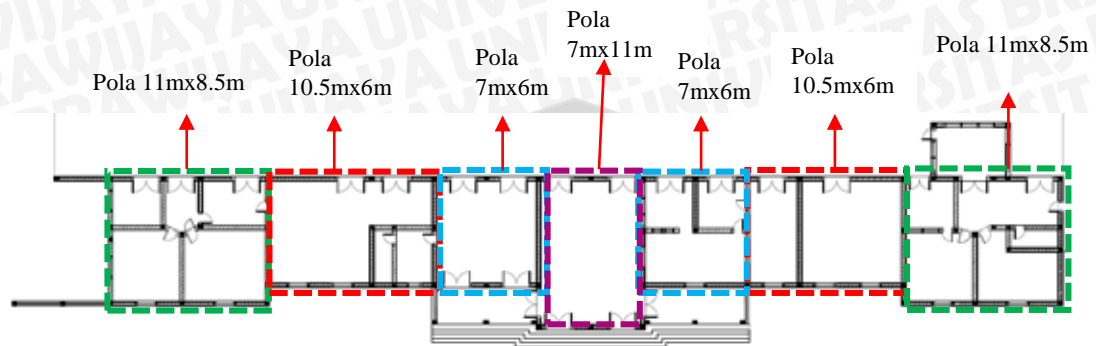
4.2.2 Organisasi ruang

- Pola ruang

Pola ruang pada bangunan stasiun Solo Jebres merupakan ruang yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang berbeda dan memiliki bentuk yang hampir simetris antara sayap timur dan sayap barat pada bangunan tersebut. Pola-pola itu tersusun secara linier yang mengakibatkan bentuk denah bangunan nampak horizontal. Pola linier ini



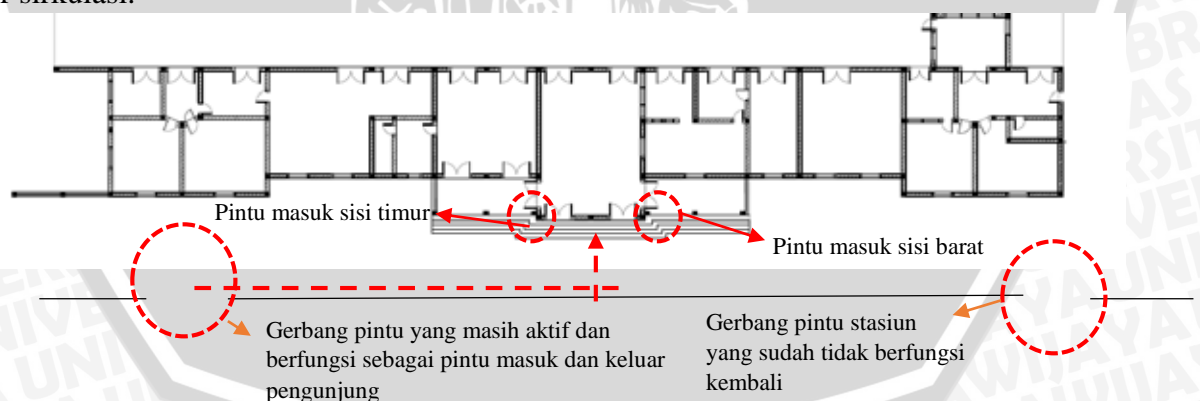
merupakan ciri khas pola pada bangunan stasiun kereta api yang ada di Indonesia. (Gambar 4.14)



Gambar 4.14. Pola modul pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Pada denah spasial bangunan memiliki pola dengan bentuk persegi panjang yang berbeda-beda dan disusun secara berulang sehingga membentuk pola tertentu dengan karakter yang simetris. Pola ini disusun secara linier sehingga menimbulkan bentuk denah spasial pada bangunan yang lebih dominan ke arah horizontal. Bentuk persegi panjang yang disusun pada denah memiliki ukuran 11m x 8.5m, 10.5m x 6m, 7m x 6m ukuran ini disusun secara berulang pada sayap timur dan sayap kanan bangunan serta pada ruang tengah sebagai ruang hall memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 7m x 11m.

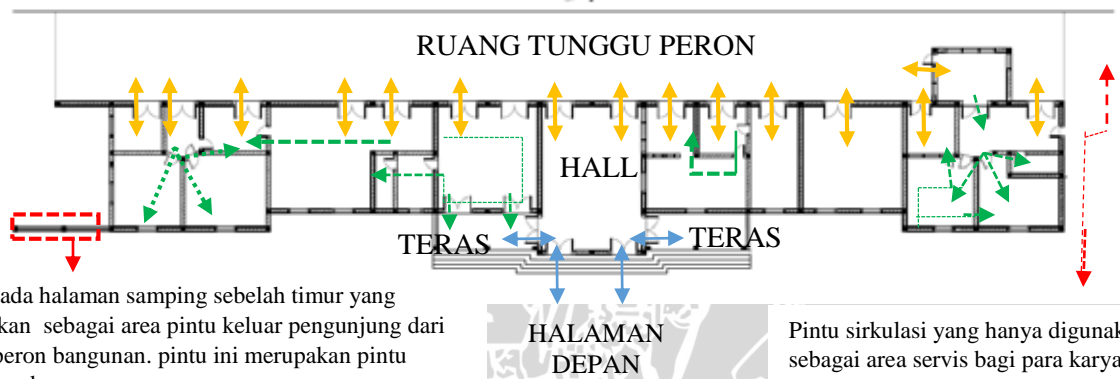
- Alur sirkulasi.



Gambar 4.15. Alur sirkulasi pencapaian pada bangunan stasiun Solo Jebres

Pencapaian pintu masuk utama pada bangunan Stasiun Solo Jebres merupakan pencapaian tidak langsung jika ditinjau dari gerbang masuk dari jalan Ledoksari. Pintu masuk terletak di tengah bangunan yang diperjelas dengan adanya ornamen eksterior pada dinding bangunan dan atap gevel dengan ketinggian ruangan yang lebih tinggi dari

sayap kiri dan sayap kanan bangunan. Pada pintu masuk bagian barat dan timur bangunan sedikit menjorok ke belakang sehingga membentuk suatu ruang sebagai ruang teras atau ruang tunggu. Ruang teras saat ini digunakan untuk area merokok (*smoking area*). Pintu masuk utama pada bangunan stasiun Solo Jebres juga terdapat perbedaan ketinggian lantai dengan adanya 4 anak tangga dan tinggi setiap tangga berukuran 15 cm.. Penaikan level lantai utama memiliki fungsi agar terhindar dari kelembaban tanah. Pintu gerbang pada sisi sebelah timur bangunan biasanya digunakan sebagai sirkulasi pintu keluar bagi penumpang kereta api yang turun di stasiun Solo Jebres. Area hall digunakan sebagai sirkulasi pengunjung untuk membeli tiket atau pintu masuk ke area ruang tunggu peron. (Gambar 4.16 dan Gambar 4.18)



Pintu pada halaman samping sebelah timur yang digunakan sebagai area pintu keluar pengunjung dari ruang peron bangunan. pintu ini merupakan pintu tambahan baru

Pintu sirkulasi yang hanya digunakan sebagai area servis bagi para karyawan stasiun Solo Jebres.







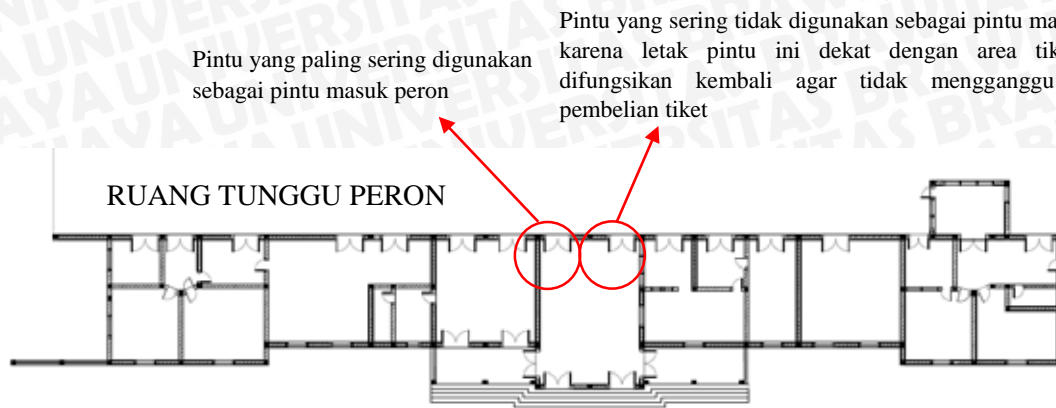
Gambar 4.16. Pintu keluar penumpang kereta api



Gambar 4.17. Pintu service karyawan

Keterangan :

-  = Sirkulasi menuju ruang utama
-  = Sirkulasi penghubung antar ruang
-  = Sirkulasi service untuk pegawai stasiun
-  = Sirkulasi dalam ruang



Gambar 4.18. Pintu masuk menuju ke ruang tunggu peron

Alur sirkulasi masuk ke ruang tunggu peron hanya dapat melalui ruang hall bangunan. Alur sirkulasi tersebut dimaksudkan agar keamanan didalam stasiun dapat terjaga dengan baik. Pintu menuju ruang peron melalui ruang hall biasanya hanya digunakan satu pintu saja yang aktif yaitu pada area pintu yang jauh dengan area loket tiket, agar tidak mengganggu pengunjung yang sedang melakukan transaksi dalam loket tersebut. Selain itu juga untuk memudahkan pemantauan penumpang kereta api yang keluar masuk ruang peron. Sirkulasi dalam bangunan rata-rata memiliki bentuk sirkulasi yang linier dengan bentuk sirkulasi pada ruang tunggu peron yang berhubungan langsung dengan ruang-ruang bangunan lainnya. Sirkulasi linier terjadi akibat penataan ruang pada bangunan stasiun yang disusun secara linier. Pada sisi sebelah timur terdapat pintu tambahan yang biasanya hanya boleh dilalui oleh karyawan saja sebagai area servis ataupun area parkir kendaraan bermotor bagi karyawan stasiun tersebut. (Gambar 4.17)

- Orientasi ruang



Keterangan :

= Arah bukaan pintu

Gambar 4.19. Orientasi ruang pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Orientasi ruang dilihat dari arah bukaan pintu yang terdapat pada ruang bangunan stasiun. Orientasi ruang pada bangunan stasiun Solo Jebres lebih dominan menghadap ke

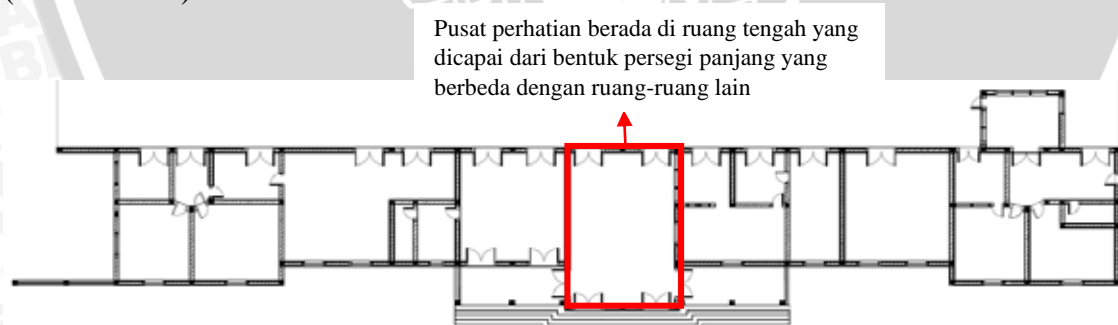
arah peron atau ruang tunggu penumpang kereta api. Orientasi itu dipertegas dengan adanya bukaan pintu yang menghadap ke arah peron. Namun bukaan jendela pada setiap ruang-ruang pada bangunan menghadap ke arah halaman depan stasiun. Namun pada ruang kesunanan memiliki orientasi ganda yaitu mengarah ke arah peron dan halaman depan bangunan yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengaksesan para tamu kesunanan tersebut. Orientasi ruang menghadap ke ruang tunggu peron dimaksudkan karena pada ruang tunggu ini menjadi aktivitas utama dalam bangunan stasiun kereta yang memiliki fungsi sebagai jalur kereta api yang melintas pada bangunan stasiun. (Gambar 4.19)

c. Komposisi bangunan

Karakter spasial pada ruang dapat dicapai dengan melihat komposisi yang dibentuk oleh organisasi ruang ataupun melalui arah orientasi bangunan dengan menggunakan prinsip komposisi sebagai berikut :

- Pusat perhatian

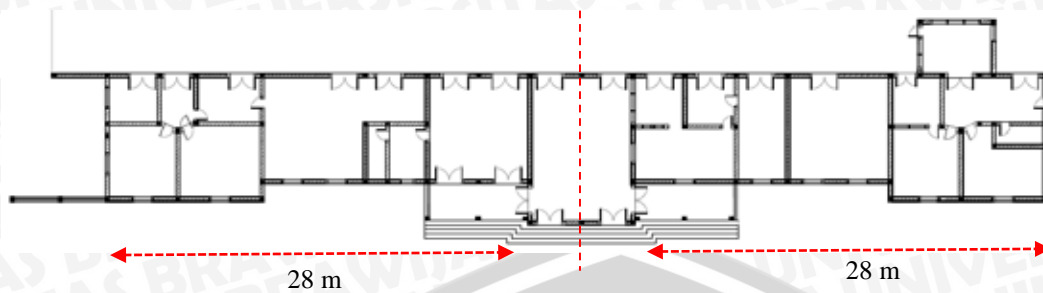
Pusat perhatian pada spasial bangunan ini terdapat pada ruang hall dengan dipenuhi adanya ornamen pada dinding interior dan perletakan plafon yang lebih tinggi yang menciptakan proporsi ruangan terkesan monumental. Ruang Hall ini terletak di tengah dari ruang – ruang yang lainnya serta sebagai area sirkulasi yang diperkuat adanya level ketinggian mengakibatkan ruangan ini sebagai pusat perhatian dari ruang-ruang lainnya. (Gambar 4.20)



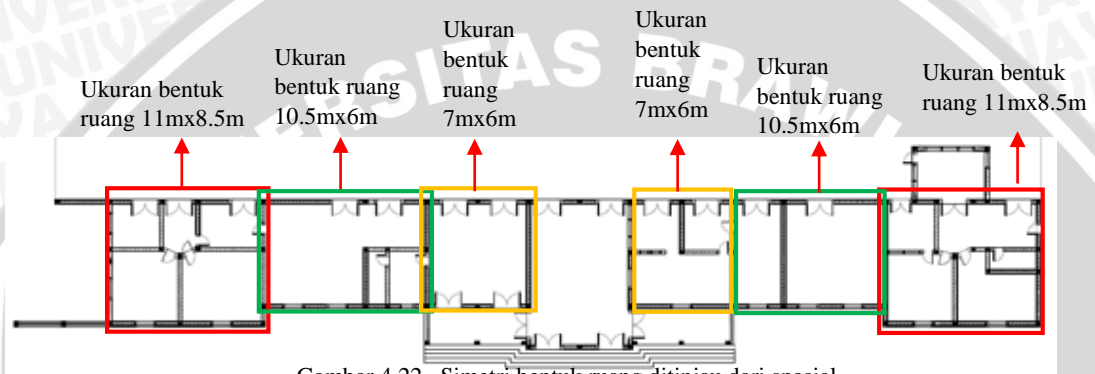
Gambar 4.20. Pusat perhatian ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

- Simetri

Jika ditarik sumbu simetri dari arah utara-selatan ini mengakibatkan spasial bangunan stasiun tampak simetri antara sayap barat dan sayap timur bangunan. Sayap barat dan sayap timur bangunan memiliki ukuran yang sama bila dicapai dari batas ruang hall tersebut yang memiliki panjang disetiap sayapnya 28 m. (Gambar 4.21)



Gambar 4.21. Simetri ukuran ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

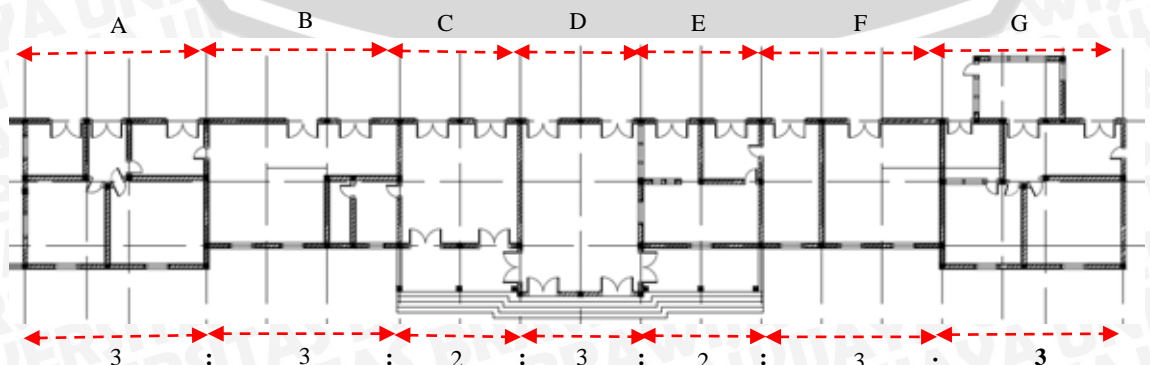


Gambar 4.22. Simetri bentuk ruang ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

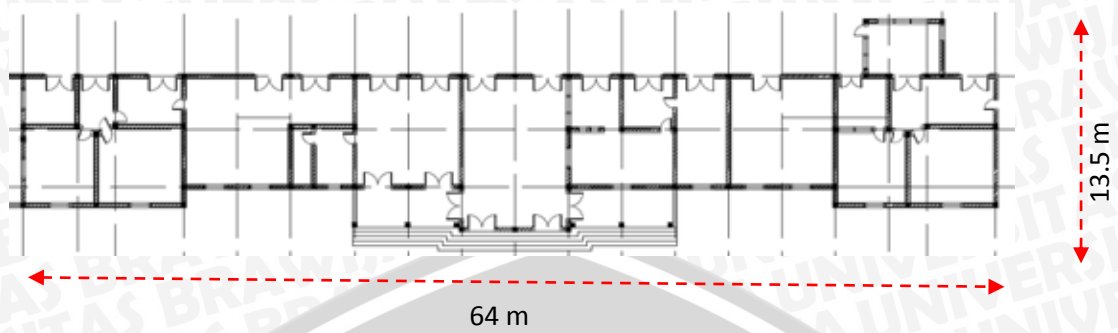
Jika dilihat dari bentuk penataan ruang dalam bangunan yang diulang sama pada sayap kiri dan sayap kanan bangunan dengan ukuran yang sama juga menyebabkan bentuk spasial bangunan tampak simetris. (Gambar 4.22)

- Proporsi

Pada denah stasiun Solo Jebres memiliki modul 3.5m x 3.5m. proporsi dapat dicapai dari kesetaraan perbandingan yang dilakukan secara kuantitatif. Jika dilihat dari perhitungan dari luas setiap modul maka menghasilkan suatu perbandingan tertentu. Perbandingan dari setiap tatanan bentuk persegi panjang pada denah tersebut adalah : $A:B:C:D:E:F:G = 78:73,5:49:69:49:73,5:78 = 3,12:2,9:1,96:2,76$. Jika disederhanakan akan menghasilkan perbandingan proporsi 3:3:2:3:2:3:3. (Gambar 4.23)



Gambar 4.23. Proporsi bentuk ruang ditinjau dari modul spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

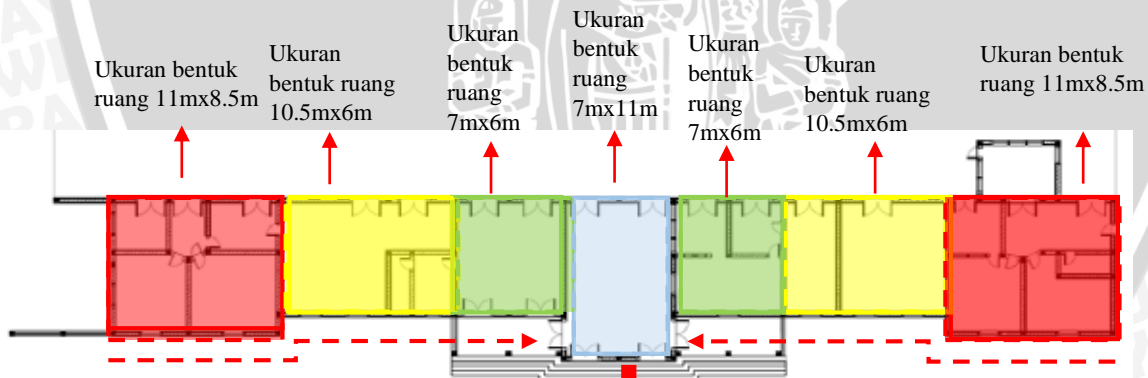


Gambar 4.24. Proporsi panjang dan lebar ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

Jika dilihat dari proporsi antara panjang dan lebar pada denah bangunan stasiun Solo jebres memiliki perbandingan proporsi 1:5. (Gambar 4.24)

- Kesenambungan

Ditinjau dari bentuk visual denah bangunan stasiun Solo Jebres memiliki bentuk kesinambungan persegi panjang yang diulang antara sayap barat dan sayap timur pada ruang dalam bangunan. Adanya kesinambungan itu menimbulkan denah bangunan hampir simetri antara sayap barat dan sayap timur pada bangunan. Kesenambungan bentuk persegi panjang yang mengarah ke ruang tengah bangunan dengan semakin ke tengah ukurannya semakin kecil. Kesenambungan tersebut menimbulkan bentuk irama tertentu yang mengarah ke ruang tengah pada bangunan. (Gambar 4.25)

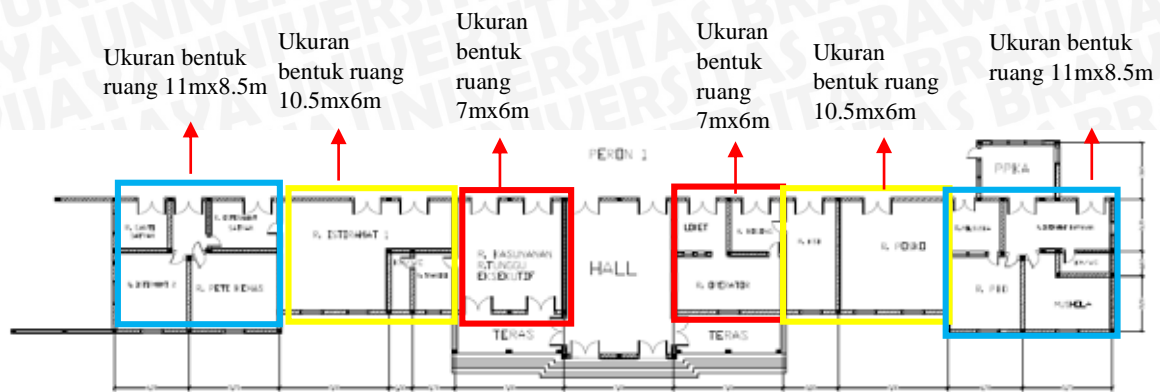


Kesenambungan dicapai dari bentuk persegi panjang yang memiliki ukuran yang berbeda diulang pada sayap timur dan sayap barat bangunan dan disatukan dengan bentuk persegi panjang yang terdapat pada area tengah bangunan sangat menimbulkan pola irama kesinambungan bentuk dalam spasial bangunan

Gambar 4.25. Kesenambungan ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

- Perulangan

Jika dilihat dari pola spasial bangunan terdapat perulangan pada bentuk ruang persegi panjang antara sayap barat dan sayap timur bangunan. Perulangan tersebut mengakibatkan pola tertentu dalam spasial bangunan. (Gambar 4.26)

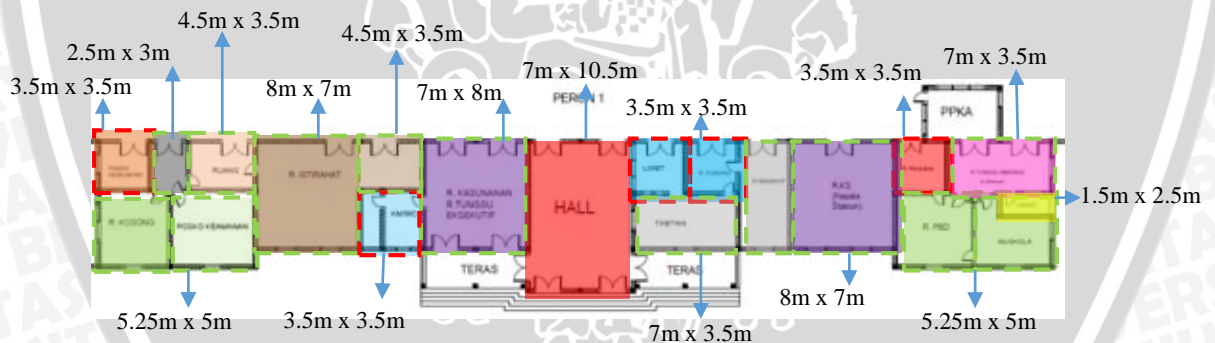


Gambar 4.26. Perulangan ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

Adanya perulangan bentuk persegi panjang pada ruang dalam antara sayap barat dan sayap timur bangunan

- Dominasi

Bentuk persegi panjang merupakan bentuk dasar yang mendominasi pada denah bangunan. Bentuk persegi panjang yang tersusun memiliki ukuran yang berbeda dengan penyusunannya yang menimbulkan suatu pola tertentu pada denah. Bentukkan persegi panjang ini disusun secara linier sehingga menimbulkan fasade bangunan yang terkesan horizontal semakin kuat. (Gambar 4.27)



Gambar 4.27. Dominasi ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

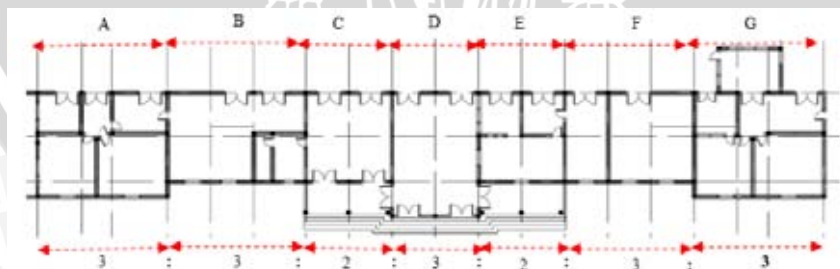
4.2.3 Kesimpulan karakter spasial pada bangunan

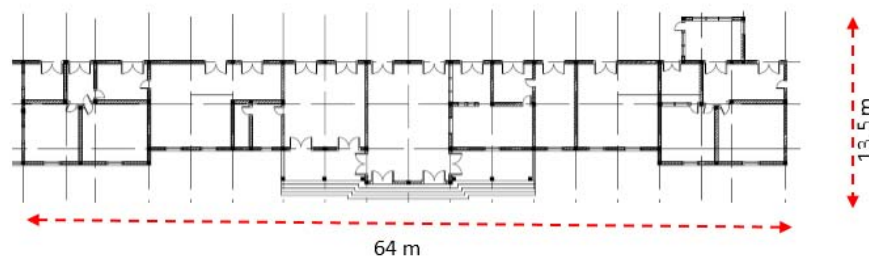
Keseluruhan yang telah terdapat dalam pembahasan terkait dengan organisasi ruang dan orientasi bangunan serta komposisi ruang yang terdapat pada bangunan stasiun Solo Jebres akan menghasilkan suatu karakteristik spasial sebagai berikut :

- Pada bangunan stasiun memiliki fungsi *emplasement*, fungsi bangunan induk dan halaman depan.
- Orientasi bangunan stasiun Solo Jebres mengarah ke arah utara yang disesuaikan atau disejajarkan dengan arah jalan ledokasari tersebut. Orientasi yang menghadap

langsung ke jalan Ledoksari untuk memudahkan pengaksesan secara langsung kedalam bangunan

- Pola ruang pada bangunan stasiun Solo Jebres ini memiliki pola ruang yang disusun secara linier yang membentang ke arah timur ke barat. Selain itu bentuk ruang pada bangunan memiliki pola yang sama yaitu bentuk pola geometri yang diulang antara sayap timur dan sayap barat bangunan.
- Alur sirkulasi pada bangunan stasiun Solo Jebres memiliki alur yang linier, yang disesuaikan dengan bentuk pola ruang yang terbentuk. Alur sirkulasi penumpang masuk ruang peron dan penumpang keluar dari ruang peron dibedakan, untuk memudahkan dalam keamanan dan ketertiban pengunjung.
- Orientasi ruang cenderung mengarah ke ruang tunggu peron yang ditandai dengan perletakan pintu yang cenderung mengarah ke ruang tunggu peron.
- Pusat perhatian ditinjau dari spasial bangunan terdapat pada ruang hall bangunan yang letaknya di tengah bangunan. Selain itu pusat perhatian dicapai dari adanya peninggian level lantai
- Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki bentuk yang simetris bila ditinjau dari ukuran antara sayap kanan dan sayap kiri bangunan. Selain itu adanya pola penataan bentuk ruang yang diulang antara sayap kiri dan sayap kanan bangunan menyebabkan bentuk spasial bangunan ini tampak simetris.
- Proporsi dicapai dari pembuatan modul berdasarkan struktur bangunan yang memiliki perbandingan 3:3:2:3:2:3:3 serta perbandingan antara panjang dan lebar bangunan 5:1. (Gambar 4.28)





Gambar 4.28. Proporsi ditinjau dari spasial bangunan Stasiun Solo Jebres

- Kesenambungan pada bangunan stasiun Solo Jebres dicapai dari bentuk persegi panjang yang diulang pada sayap barat dan sayap timur
- Perulangan bentuk ruang dalam yang persegi panjang dengan ukuran yang sama pada sayap barat dan sayap timur bangunan
- Dominasi bentuk ruang dalam yang persegi panjang mendominasi dalam penataan ruang spasial pada bangunan tersebut.
- Bangunan stasiun memiliki pola spasial yang membentuk susunan ruang tengah sebagai ruang hall bangunan sayap kiri dan sayap kanan bangunan, serta adanya fungsi emplasement. Pada emplasement memiliki tiga jalur kereta api penumpang yang masih aktif dan 4 jalur kereta api langsiran.

4.3 Karakter Visual Bangunan Stasiun Solo Jebres

Pengamatan pada karakter visual bangunan dilakukan menggunakan variabel pengamatan bangunan yang telah disusun sebelumnya. Variabel itu adalah elemen-elemen penyusun aspek visual pada bangunan. variabel diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu massa bangunan, elemen pembentuk fasade bangunan, dan elemen pembentuk rung dalam bangunan. Variabel ini memiliki indikator elemen-elemen bangunan yang diamati. Elemen - elemen tersebut kemudian dianalisis secara spesifik dalam keterkaitan pola antara satu dengan yang lainnya. Hasil dari analisis tersebut akan menghasilkan suatu karakter dari visual bangunan stasiun Solo Jebres.

4.3.1 Massa bangunan

Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki bentuk yang didominasi dengan bentuk massa persegi panjang. Ruang-ruang dalam bangunan memiliki volume yang masif dengan ukuran yang beraneka ragam dan disusun dengan pola linier yang membujur dari arah timur ke barat.

- Bentuk trimatra

Bentuk trimatra ditinjau dari tingkat hirarki aktivitas dalam bangunan stasiun kereta api Solo Jebres. (Gambar 4.29)



Gambar 4.29. Bentuk trimatra pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Massa stasiun memiliki beberapa unit massa dengan adanya tiga tingkatan berdasarkan hirarki bangunan yang ditinjau dari ukuran, bentuk maupun tata letak fungsi ruang pada bangunan, yaitu:

- Massa utama

Massa utama kedudukannya terletak pada bagian tengah ruang pada bangunan yang memiliki ukuran yang lebih menjorok kedepan dengan bentuk yang memanjang kedepan. Hirarki dari massa ini juga di capai dari penempatan ruangan yang berada di tengah bangunan dengan kedudukan lebih tinggi dari massa bangunan lainnya. Massa ini digunakan sebagai area hall, yang banyak digunakan sebagai area ruang publik dalam aktivitas reservasi tiket

- Massa sekunder

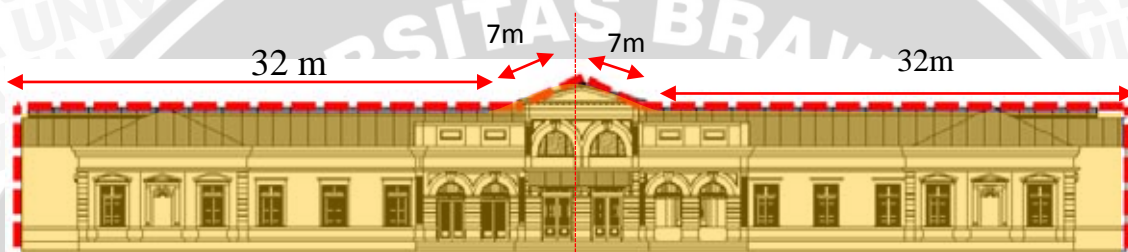
Massa sekunder merupakan massa yang memiliki fungsi untuk mengelola sistem operasi kegiatan yang terdapat pada stasiun Solo Jebres. Kegiatan pendukung dalam mengelola stasiun terdapat pada massa sayap kiri dan sayap kanan bangunan yang meliputi : loket karcis, ruang kepala stasiun, ruang PBD, ruang kesunanan, mushola, ruang istirahat, ruang ganti satpam, ruang istirahat satpam, ruang polsuska dan ruang istirahat karyawan

- Massa tersier

Massa tersier merupakan massa pendukung dari massa utama dan sekunder yang digunakan sebagai sistem operasi aktivitas dalam kegiatan pemberhentian dan pemberangkatan kereta api yang terdapat pada ruang tunggu peron.

- Siluet

Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki siluet yang simetris antara sayap barat dan sayap timur bangunan. Garis luar atau outline pada bangunan stasiun meliputi garis horizontal, garis lurus vertikal, dan garis lurus miring. Bagian tengah dari bangunan stasiun Solo Jebres tampak lebih menonjol daripada bagian sayap bangunan dengan kedudukan yang lebih tinggi dari sayap kiri dan sayap kanan bangunan. Sayap barat dan sayap timur bangunan memiliki jarak yang sama yang menyebabkan bentuk bangunan stasiun Solo Jebres tampak lebih simetris. (Gambar 4.30)



Gambar 4.30. Siluet pada bangunan Stasiun Solo Jebres

4.3.2 Gaya bangunan

Stasiun-stasiun yang terdapat pada kota Solo, stasiun Solo Jebres memiliki bentuk langgam arsitektur *Indische Empire* atau Neoklasik. Bentuk bukaan yang monumental serta penggunaan unsur ornamen garis lengkung menghiasi pada fasade bangunan. Pintu utama yang menuju ke hall stasiun memiliki fasade dengan adanya detail dan banyak dipengaruhi oleh bentuk Neoklasik pada interior yang memiliki gaya Corinthian Yunani atau jeruji besi pada pintu dan jendela yang memiliki gaya *Art Nouveau*.

Gaya neoklasik ini disebut juga dengan gaya *Indische Empire style* atau *The Dutch Colonial Villa*. Konsep dari neoklasik adalah mengulang bentuk arsitektur sebelumnya dengan adanya elemen-elemen bangunan, antara lain *pilaster*, *entablature*, *pediment*, *cornice*, dan *tympanum*. Gaya ini mulai diperkenalkan oleh HW. Deandels pada tahun 1800-1902 ketika VOC yang ada di Hindia Belanda dikuasai kembali oleh Belanda. Gaya *indische* telah diadaptasi dengan iklim yang ada di Indonesia yaitu iklim tropis.

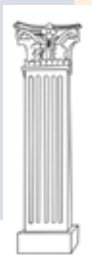
(Gambar 4.31). Ciri-ciri dari gaya ini adalah

- Bentuk langgam memiliki kesan yang megah dan proporsi yang monumental.
- Memiliki bentuk fasade bangunan yang simetri dan adanya bentuk lengkung pada dinding eksterior pada fasade bangunan.

- Memiliki pilar – pilar kolom yang menempel pada dinding bangunan yang memiliki gaya korintien sebagai penghias bangunan
- Tembok yang tebal untuk meredam panas matahari serta memiliki langit-langit yang tinggi
- Terdapat *central room* yang menghubungkan antara beranda depan dan beranda belakang.
- Ornamen bangunan yang memiliki bentuk garis lengkung dan bentuk sultur sebagai bentuk yang berkembang pada tahun 1880-an
- Gevel pada fasade bangunan dengan bentuk gevel pediment dan adanya dentils serta hiasan puncak atap yang menghiasi pada gevel tersebut.

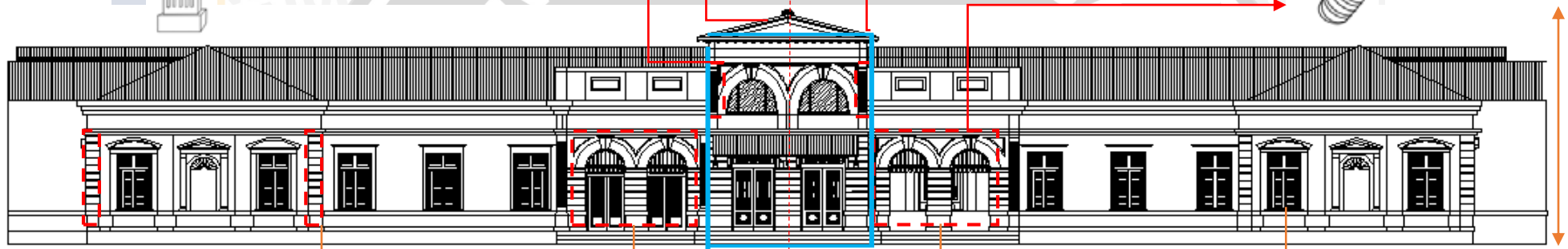


Gevel bangunan dengan bentuk pediment yang memiliki bagian *cornice*, *pediment*, *entablature*, *tympanum* dan *dentils* sebagai bagian dari gaya neoklasik



Adanya pilar kolom dengan memiliki kepala kolom bergaya korintien sebagai penopang pada gevel pediment yang berkembang pada masa arsitektur neoklasik

Berkembang ornamen art nouveau yaitu ornamen yang memiliki bentuk dominasi lengkung dengan bentuk dari stilisasi tanaman, yang diletakkan pada setiap bentuk lengkung pada fasade bangunan tersebut. Motif ornamen tanaman juga terdapat pada dentils. Ornamen art nouveau berkembang pada jaman neoklasik



Memiliki bentuk pilar kolom yang menonjol pada dinding sebagai salah satu ciri elemen bangunan yang berkembang pada masa neoklasik

Dinding eksterior memiliki bentuk lengkung pada bukaan pintu dan bukaan lengkung pada jendela sebagai pencahayaan alami pada bangunan. Karakter dari dinding eksterior tersebut juga berkembang pada jaman neoklasik

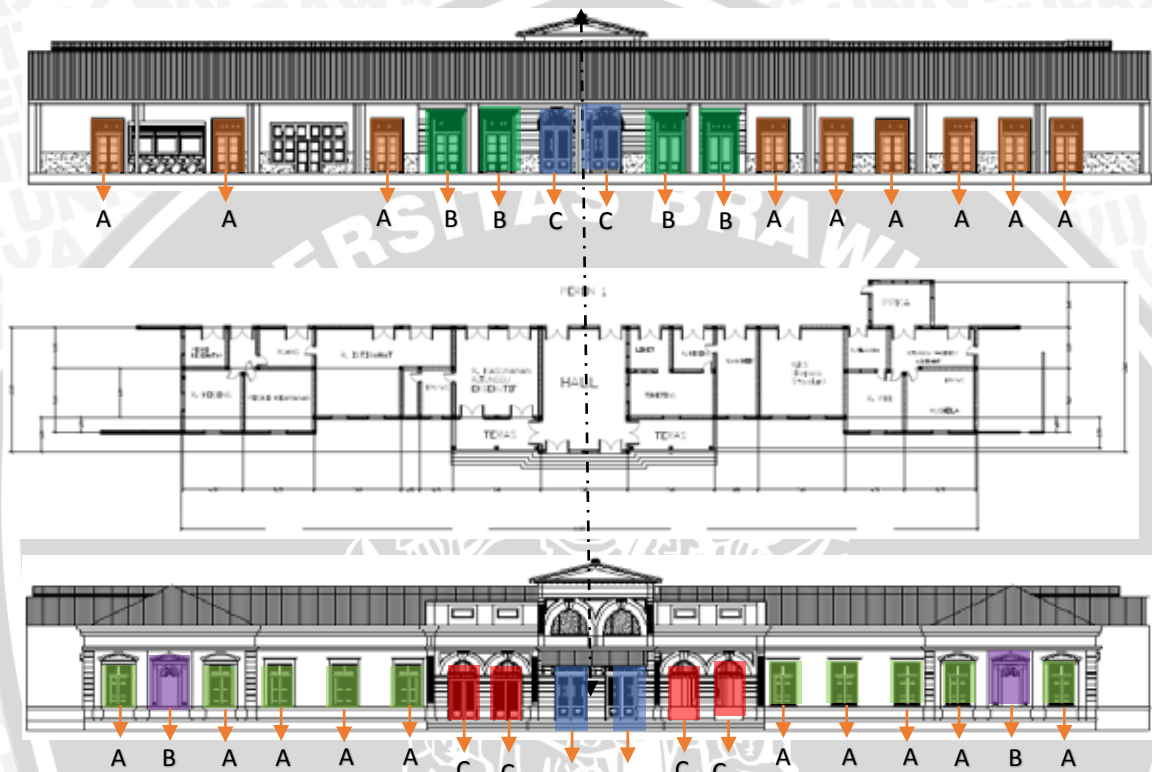
Bentuk bukaan yang tinggi dan besar dengan kombinasi krepyak sebagai adaptasi iklim tropis yang merupakan ciri dari bentuk gaya neoklasik/*Indische empire* dan diletakkan secara linier. Bukaan yang tinggi juga menyebabkan proporsi bangunan tampak monumental.

Fasade depan memiliki bentuk langgam neoklasik yang simetris terdiri dari tiga bagian, yaitu tengah, sayap kiri dan sayap kanan. Bagian tengah memiliki ketinggian ruangan yang lebih tinggi dari pada sayap kiri dan sayap kanan bangunan. Fasade bangunan stasiun Solo Jebres dengan bentuk ruangan yang disusun secara linier sehingga kental akan kehorizontalannya sebagai ciri bentuk bangunan yang berkembang pada masa neoklasik

Gambar 4.31. Gaya pada bangunan Stasiun Solo Jebres

4.3.3. Elemen fasade bangunan

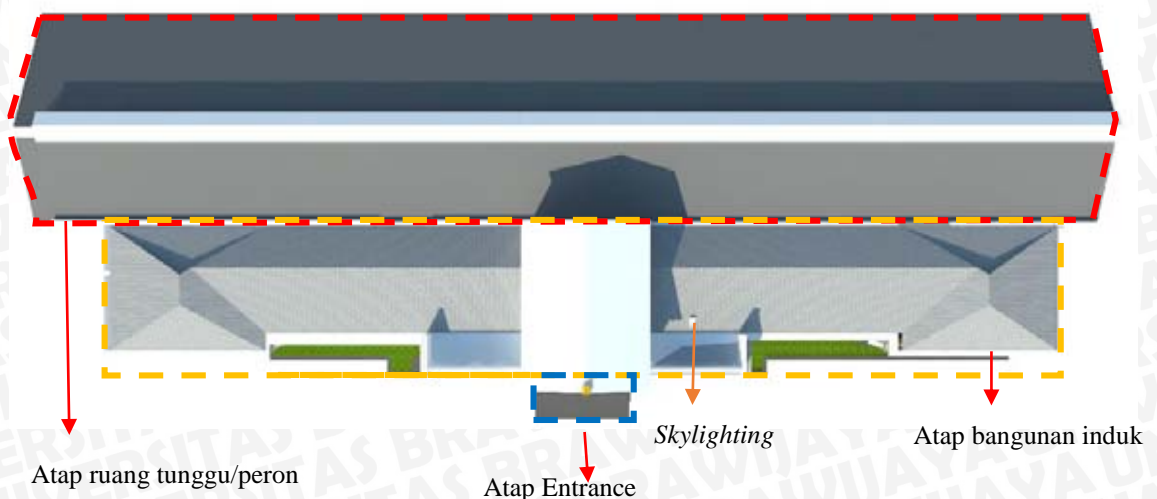
Fasade pada bangunan stasiun Solo Jebres memiliki pola yang simetris yang mengikuti pada bentukan denah bangunan. Pada fasade utara bangunan diperlihatkan dalam suatu perulangan jendela yang terletak pada sayap barat dan sayap timur bangunan.. (Gambar 4.32)



Gambar 4.32. Fasade utara dan fasade selatan pada bangunan Stasiun Solo Jebres

1. Atap

Atap pada bangunan Stasiun Solo Jebres terdapat beberapa bagian yaitu bagian atap bangunan induk, atap bangunan ruang tunggu/peron, dan atap entrance. (Gambar 4.33)



Gambar 4.33. Atap pada bangunan Stasiun Solo Jebres

a. Atap entrance

Atap entrance menggunakan atap miring dengan material dari seng gelombang dan konstruksi atap baja. Letak atap ini berada di pintu masuk utama pada bangunan dengan ukuran 5 m x 6 m. (Gambar 4.34)



Atap miring pada entrance bangunan memiliki warna abu-abu dengan adanya list yang mengelilingi atap tersebut.

Gambar 4.34. Atap entrance pada bangunan Stasiun Solo Jebres

b. Atap bangunan induk

Atap bangunan induk pada ruang tengah bangunan menggunakan gevel berbentuk atap pelana dengan material beton. Pada sayap kiri dan sayap kanan bangunan menggunakan atap limasan dan atap pelana dengan material seng gelombang. (Gambar 4.35, Gambar 4.36, dan Gambar 4.37)

Atap limas sayap kanan menyesuaikan dengan bentuk denah y bangunan stasiun dengan material seng gelombang . Atap limas menaungi ruang ganti satpam, r.istirahat satpam

Atap limas sayap kiri menaungi ruang PBD,mushola, r.istirahat karyawan, R. Polsuska,



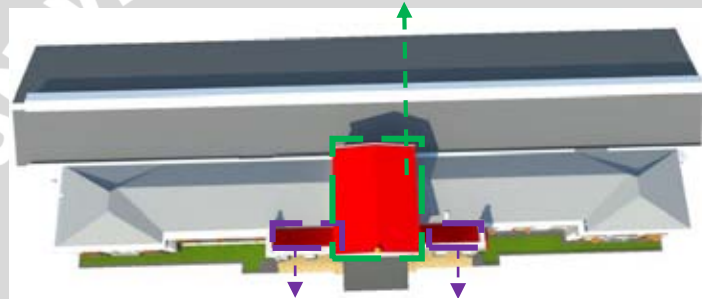
Gambar 4.35. Atap limas pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Atap pelana disesuaikan dengan bentuk denah bangunan yang berbentuk persegi panjang dikombinasikan dengan bentukan atap limas disetiap ujung-ujung bangunan tersebut.



Gambar 4.36. Atap pelana pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Atap pelana dengan sistem konstruksi dinding menggunakan gevel yang digunakan untuk menaungi ruang hall.



Atap datar pada area teras depan bangunan Stasiun Solo Jebres yang berada pada sayap barat dan sayap timur bangunan.

Gambar 4.37. Atap gevel dan atap datar pada bangunan Stasiun Solo Jebres

c. Atap ruang tunggu peron

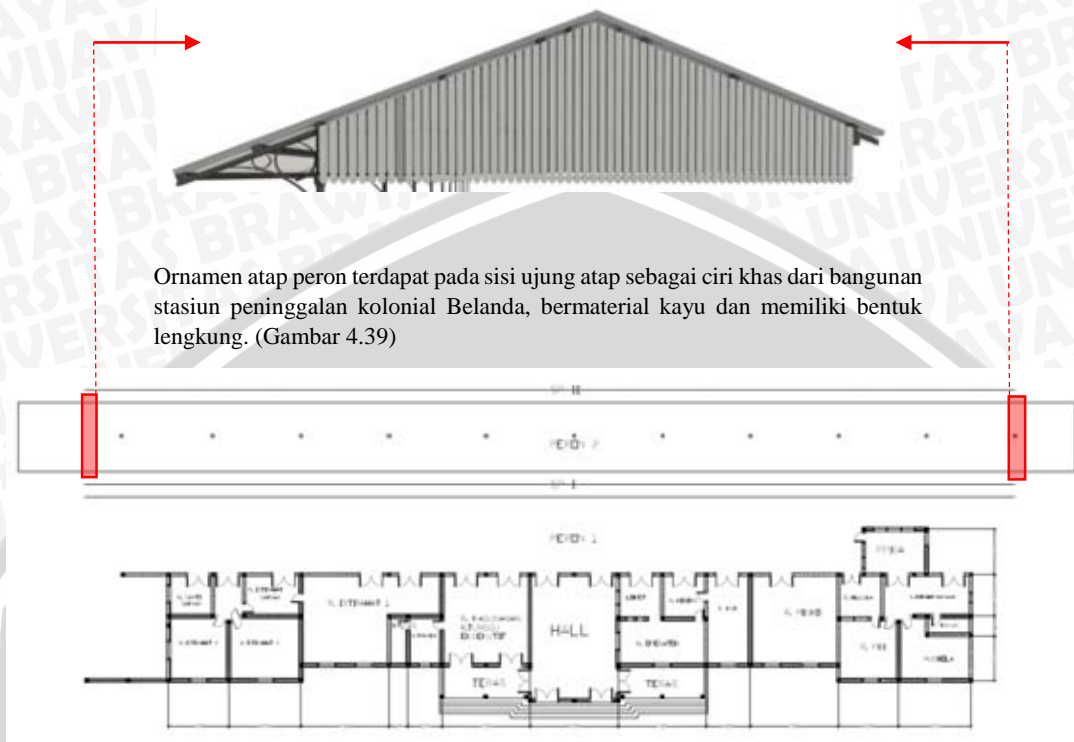
Atap ruang tunggu peron menggunakan atap pelana dengan material seng gelombang dan konstruksi baja. Pada bagian ujung sebelah barat-timur atap terdapat teritisan atap yang terbuat dari kayu. (Gambar 4.38)



Kondisi eksisting atap samping peron bermaterial kayu dengan motif lengkung disetiap ujung bawah kayu sebagai *shading device* atap bangunan

Gambar 4.38. Sisi barat dan timur pada atap peron

- Ornamen atap peron

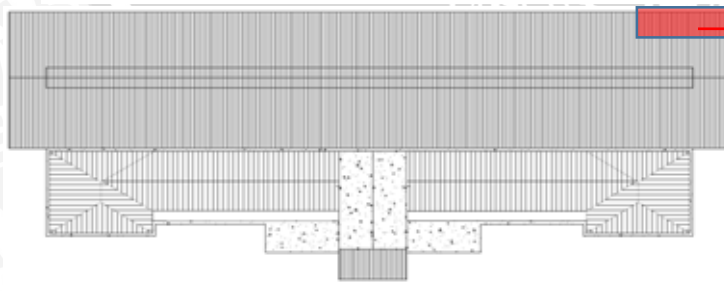


Ornamen atap peron terdapat pada sisi ujung atap sebagai ciri khas dari bangunan stasiun peninggalan kolonial Belanda, bermaterial kayu dan memiliki bentuk lengkung. (Gambar 4.39)

Gambar 4.39. Ornamen atap peron

- Kerusakan pada atap ruang tunggu peron

Kerusakan atap peron terdapat pada ujung tepi sisi timur bangunan dengan kondisi beberapa atap seng yang terlepas akibat adanya getaran kereta api yang melintas pada stasiun kereta api. (Gambar 4.40)



Area lokasi adanya kerusakan atap peron

Gambar 4.40. Kerusakan atap peron pada bangunan stasiun Solo Jebres

Kondisi atap pada bangunan stasiun Solo Jebres yang terdapat pada ruang tunggu peron, bangunan induk stasiun dan entrance memiliki bentuk atap datar, pelana, limas, miring. (Tabel 4.1)

Tabel 4.1 Kondisi Atap Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Bentuk atap	Material	Warna atap	ornamen	Peletakan	perubahan
Datar	Cor beton	putih	Tidak ada ornamen	Pada teras depan bangunan stasiun sebelah utara	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya dilakukan pengecatan secara berkala
Pelana	Seng galvalum	Abu-abu	- ornamen pada ujung-ujung atap sisi barat dan timur bangunan dengan menggunakan material kayu	- Pada fungsi ruang tunggu dan peron bangunan - Pada sayap barat dan sayap timur bangunan induk stasiun (ruang KSB, Tiket, operator, polsuka, posko, ruang kosong, ruang kesunanan)	Pergantian material seng yang sering terjadi kerusakan akibat getaran kereta api
Pelana	Cor beton	Putih	- Adanya ornamen dentils yang mengelilingi teritisan atap bangunan - Adanya ornamen hiasan pada puncak atap bangunan	Pada fungsi hall bangunan	Tidak terjadi perubahan yang signifikan, hanya dilakukan pengecatan berkala
Limas	Seng galvalum	Abu-abu	Tidak ada ornamen	- Pada sayap kiri dan sayap kanan bangunan induk stasiun (ruang PBD, ruang mushola, KM, istirahat karyawan, ruang ganti satpam, ruang istirahat satpam, ruang istirahat 2-3)	Pergantian material seng yang sering dilakukan akibat adanya kerusakan
miring	Seng galvalum	Abu-abu	Tidak ada ornamen	Pada entrance bangunan stasiun sebelah utara	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya pergantian material seng yang telah mengalami kerusakan

2. Dinding eksterior

Dinding eksterior pada bangunan stasiun Solo Jebres tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun sering terjadi perubahan pewarnaan cat dinding yang disesuaikan dengan kebijakan PT.KAI. pengecatan yang pernah dilakukan menggunakan warna merah muda, kemudian pada tahun 2009 PT. KAI mengembalikan pengecatan ke kondisi awalnya menjadi perpaduan warna abu-abu dan putih.. Dinding eksterior memiliki beragam motif ornamen yang simetris dan didominasi dengan bentuk dinamis yaitu bentuk lengkung pada atas pintu maupun jendela. Selain itu, juga terdapat ornamen batu alami pada bagian bawah dinding dengan ketinggian 1 meter. (Gambar 4.41, Gambar 4.42, Gambar 4.43, dan Gambar 4.44)



Gambar 4.41. Bangunan stasiun Solo Jebres pada tahun 1895-1905
Sumber : <https://agustan.files.wordpress.com/2008/11/klv001009003.jpg>



Gambar 4.42. Bangunan stasiun Solo Jebres pada tahun 1934
Sumber : <http://www.tiket.com/kereta-api/stasiun-kai-solojebres-sk>

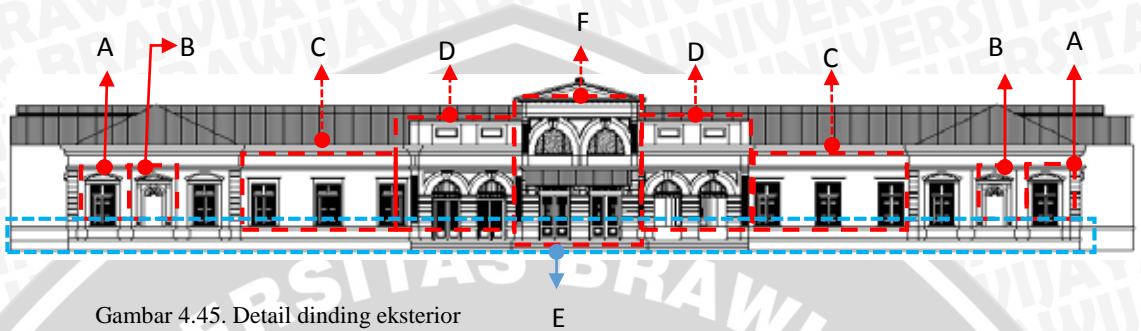


Gambar 4.43. Bangunan stasiun Solo Jebres pada tahun 1922
Sumber: <http://www.delcampe.net/page/item/id,163162348,var,station-djebres-java-1922-attelages-chevaux,language,E.html>



Gambar 4.44. Bangunan stasiun Solo Jebres 2015

Pada dinding eksterior bangunan memiliki ornamen dengan garis yang dominan horizontal dan lengkung jika dilihat dari tampak depan bangunan stasiun yang menguatkan gaya neoklasik pada tampilan bangunan Stasiun Solo Jebres. (Gambar 4.45 dan Tabel 4.2)





Gambar 4.45. Detail dinding eksterior

Tabel 4.2 Deskripsi Detail Dinding Eksterior Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres...

No.	Bentuk	Deskripsi
A		Pada dinding eksterior ini terletak pada fasade depan dan samping bangunan. dinding ini memiliki motif dalam yang memiliki motif seolah-olah membingkai bukaan jendela tersebut. Unsur lengkung yang menonjol kedepan sebagai fungsi tritisan pada bukaan bangunan
B		Dinding yang memiliki motif bentuk yang masih memiliki unsur bentuk lengkung. Dinding ini dahulunya digunakan sebagai area bukaan jendela, namun sekarang ditutup dan digantikan dengan bentuk hiasan saja.
C		Adanya aksan motif menggunakan garis horizontal yang kental dan adanya tritisan disetiap bukaan jendela tersebut.
D		Pada area teras bangunan terdapat peninggian pada dinding bangunan dengan disertai adanya bentuk motif persegi panjang dan diperkuat dengan pemberian warna abu-abu. Pada pintu masuk bangunan memiliki bentuk lengkung dengan adanya motif dinding disetiap pilar-pilarnya. Bentuk lengkung ini menjadi ciri khas dari gaya neoklasik

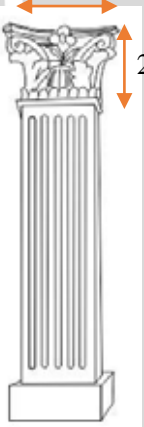
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4.2 Deskripsi Dinding Eksterior Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres...

No.	Bentuk	Deskripsi
E		Pada bagian bawah dinding eksterior terdapat motif menggunakan batu alami yang memiliki warna hitam dan mengelilingi bangunan tersebut.
F		Pada bagian bawah gevel terdapat ornamen dengan sulur – sulur tanaman sepanjang pintu masuk bangunan. ornamen garis horizontal juga kuat dalam fasade sisi utara bangunan ini

- Ornamen

Detail **A**




20 cm

20 cm

Pada detail A memiliki kepala pilar yang memiliki gaya korintian. gaya pilar ini sudah berkembang sejak pada abad ke XVIII.

Detail **C**



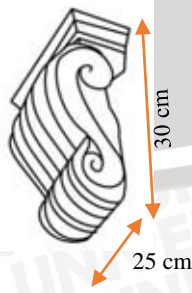
20 cm

120 cm

30 cm

Teritisan pada ruang teras untuk menanggapi air hujan ataupun terik panas matahari tidak langsung masuk ke dalam bangunan


Detail **B**



30 cm

25 cm

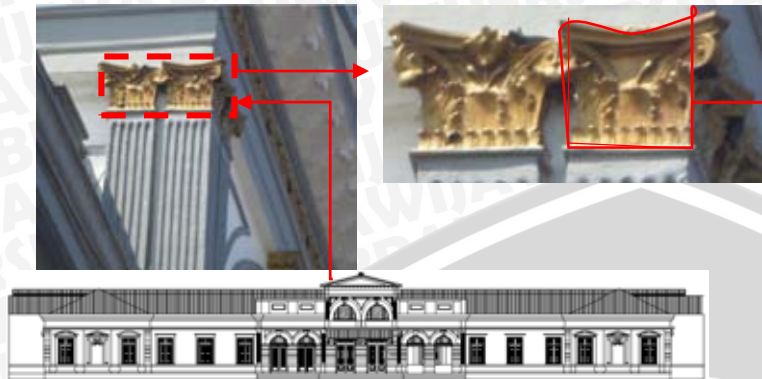
Adanya ornamen yang memiliki bentuk lengkung memiliki bentuk pilin yang dicat dengan warna kuning keemasan. Bentuk ini merupakan bentuk art nouveau sebagai stiliasai bentuk daun.



Ornamen pada detail C digunakan sebagai sun shading yang terletak pada teras depan bangunan dengan material kayu jat dan ornamen berbentuk lengkung

Gambar 4.46. Ornamen dinding eksterior

- kerusakan pada dinding eksterior



Kerusakan terjadi pada pilar bagian bawah atap gevel dengan motif kepala pilar yang beberapa bagian sudah hilang dan berlubang seperti motif bunga pada pilar tersebut. Kerusakan berjumlah 2 buah pilar yang terletak pada fasade selatan bangunan. (Gambar 4.47)

Gambar 4.47. Kerusakan dinding eksterior

Kondisi dinding eksterior pada bangunan Stasiun Solo Jebres. (Tabel 4.3)

Tabel 4.3 Kondisi dinding eksterior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Bentuk dinding	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<p>A</p> 	Batu bata	Abu-abu pada teritisan kombinasi warna putih	Adanya permainan garis lengkung dan permainan maju mundurnya dinding	Elemen jendela pada Fasade utara, timur dan barat bangunan	Tidak mengalami perubahan, hanya dilakukan pengecatan secara berkala
<p>B</p> 	Batu bata	Abu-abu pada teritisan dengan kombinasi warna putih	Adanya unsur geometris segitiga dan lengkung. Permainan dinding yang menjorok kedalam sebagai aksan hiasan	Terdapat pada sayap barat dan sayap timur fasade utara bangunan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya dilakukan perawatan secara berkala
<p>C</p> 	Batu bata	Abu-abu	Penonjolan dinding sebagai teritisan pada elemen jendela	Pada fasade utara bangunan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya pengecatan secara berkala
<p>D</p> 	Batu bata	Putih dengan kombinasi warna abu-abu	Adanya permainan motif dengan unsur lengkung, garis horizontal pada kolom-kolom dinding serta motif persegi panjang	Fasade utara bangunan stasiun	Tidak mengalami perubahan, hanya dilakukan perawatan pengecatan

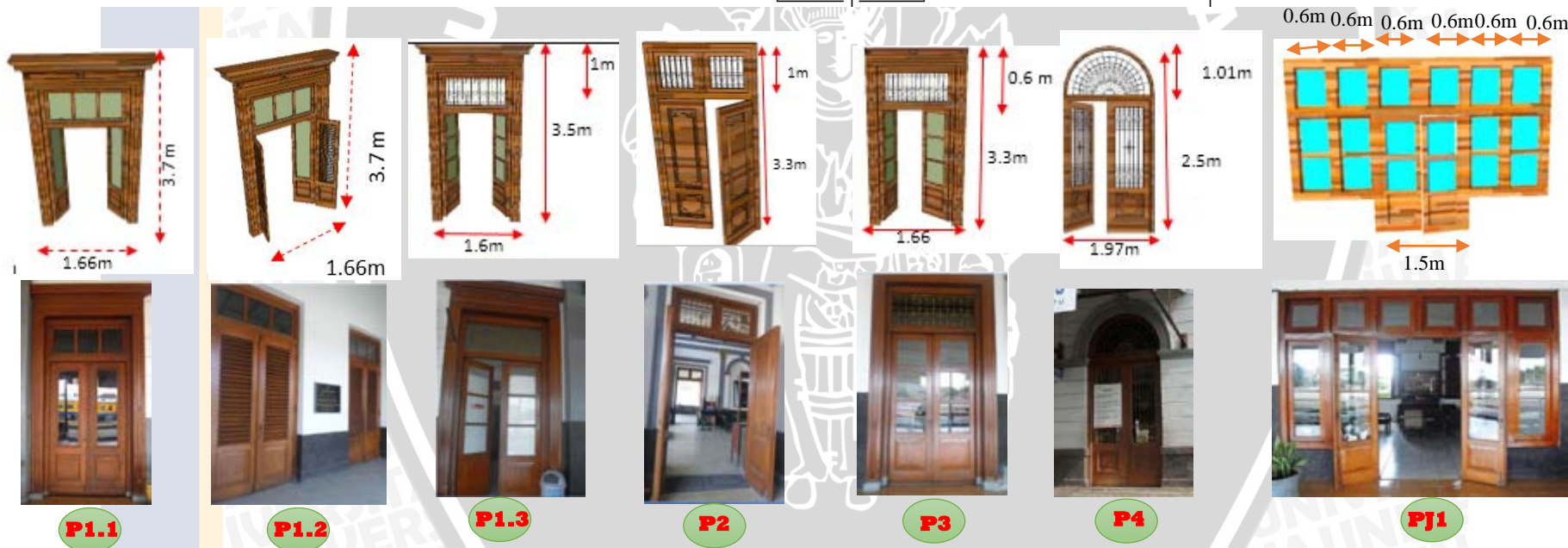
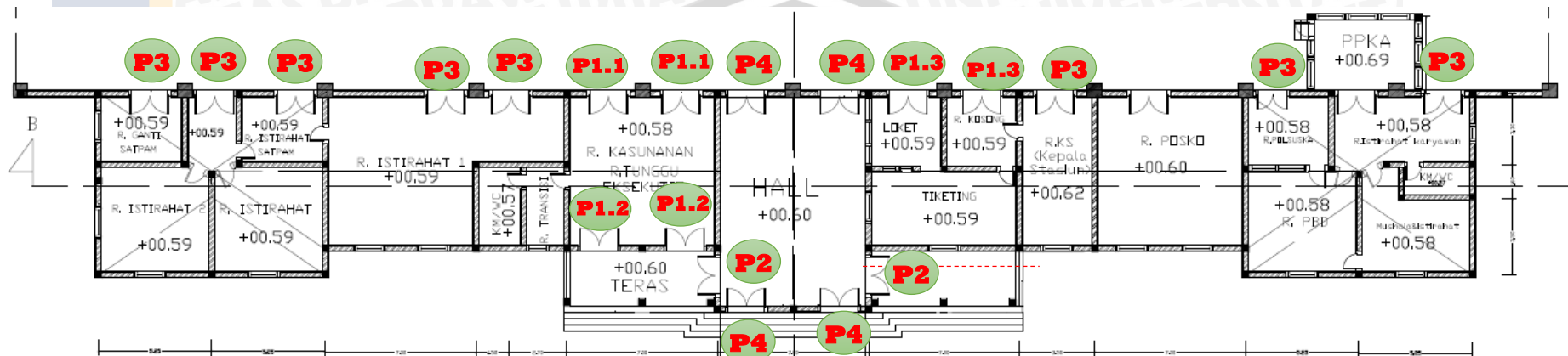
Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.3 Kondisi dinding eksterior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Bentuk dinding	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
E 	Batu bata	hitam	Pada bagian bawah dinding terdapat aksan batu alami yang mengelilingi bangunan tersebut.	Fasade bangunan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya dilakukan perawatan pengecatan
F 	Batu bata	Abu-abu dengan adanya kombinasi warna putih	Permainan garis lengkung dan ornamen dengan motif sulur-sulur tanaman dibagian bawah gevel	Pada bagian fasade utara bangunan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya dilakukan perawatan pengecatan

3. Pintu

. Pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki bermacam-macam variasi jenis pintu. Pintu pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki ventilasi di bagian atas pintu dengan adanya penambahan ornamen yang mengandung unsur garis lengkung. Pada sisi utara fasade bangunan memiliki 6 buah pintu dengan 3 jenis pintu yang berbeda. Pada sisi selatan bangunan memiliki 18 buah pintu dengan variasi 6 jenis pintu yang berbeda. Pada pintu kesunanan sisi selatan memiliki jenis pintu ganda yaitu pintu kaca dan pintu krepak. Pintu yang diletakkan pada fasade bangunan Stasiun Solo Jebres rata-rata memiliki ukuran yang monumental daripada pintu interior ruangan. Pintu –pintu fasade memiliki ketinggian 2.5m dan lebar 1.6m sehingga menciptakan proporsi ruangan yang monumental. (Gambar 4.48)

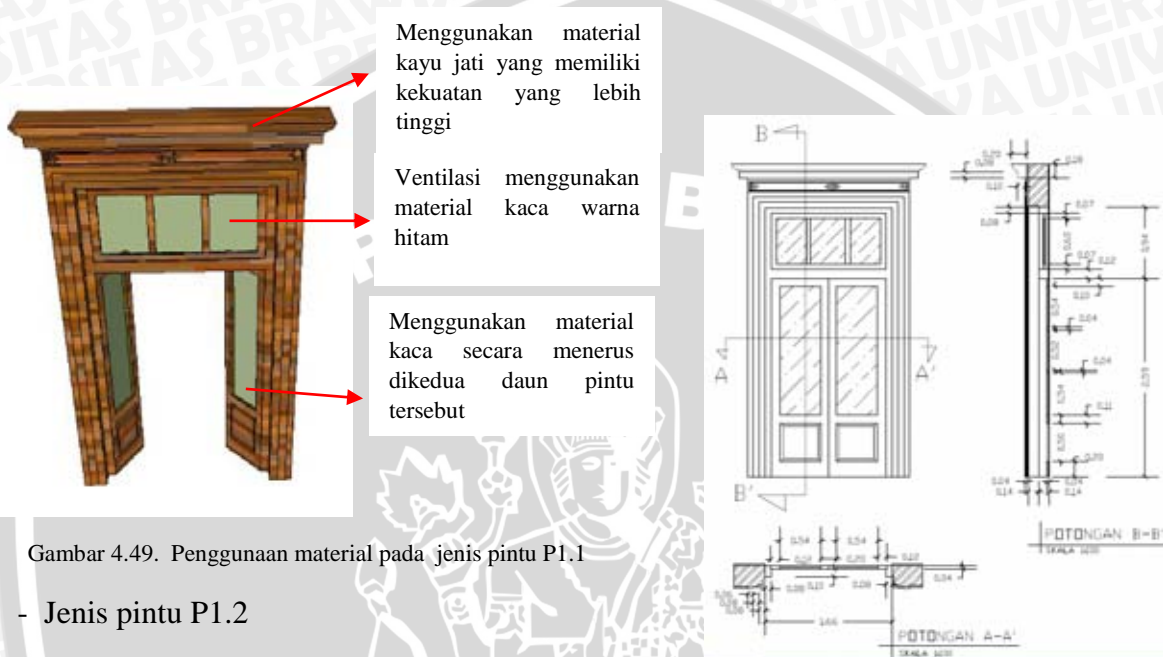


Gambar 4.48. Peletakan jenis pintu fasade bangunan stasiun Solo Jebres

a. Jenis pintu P1

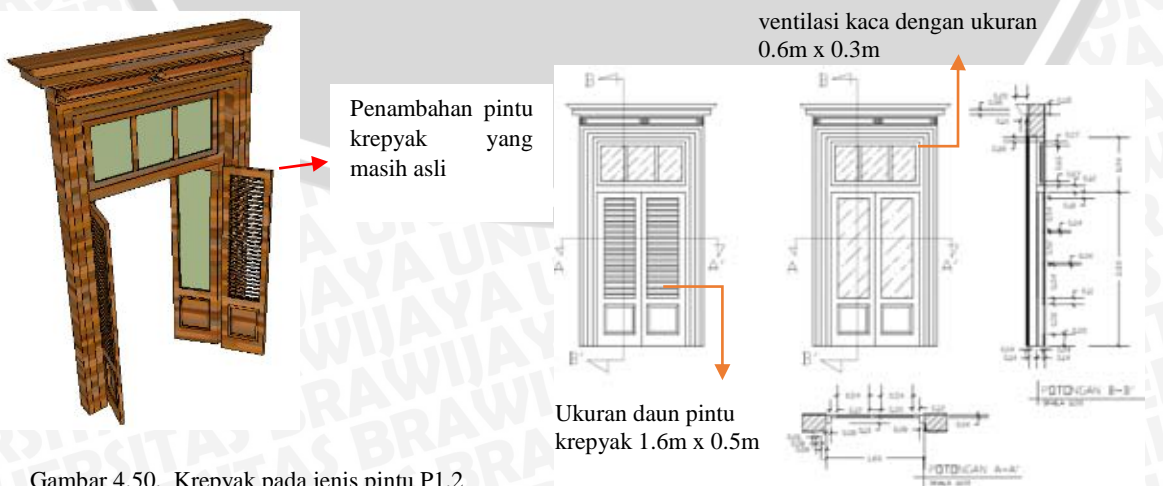
- Jenis pintu P1.1

Pintu kesunanan bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Jenis pintu P1.1 memiliki material utama yaitu kayu jati dengan adanya kaca bening warna hitam pada kedua daun pintu. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi jendela dengan material kaca (Gambar 4.49)

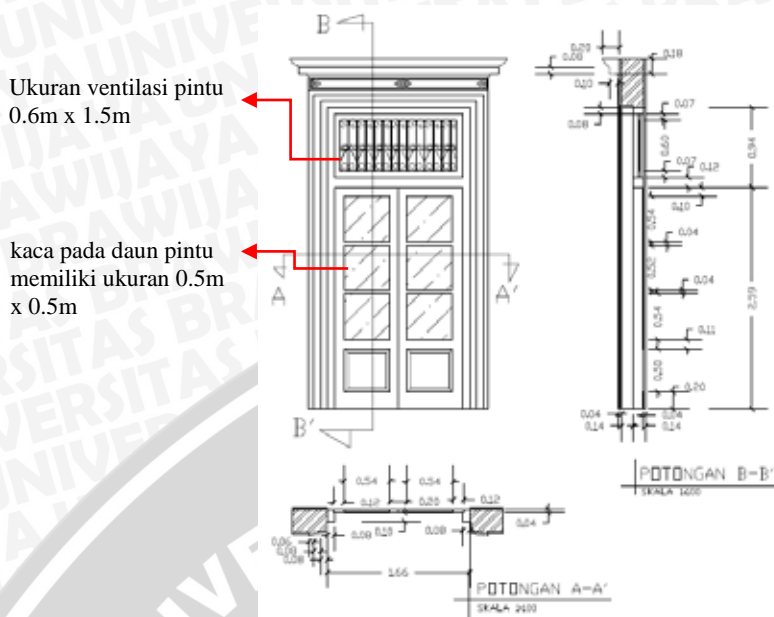


- Jenis pintu P1.2

Jenis pintu P1.2 juga terdapat pada ruang kesunanan yang menghubungkan dengan teras depan bangunan. Jenis pintu menggunakan pintu ganda antara pintu kaca dengan pintu kreyak. Pintu kaca membuka mengarah ke dalam ruangan sedangkan pintu kreyak mengarah ke arah teras bangunan. Jenis pintu P1.2 memiliki kondisi yang masih asli dan tidak mengalami perubahan signifikan. Pintu kesunanan bermaterial kayu jati dengan kombinasi kaca bening warna hitam. (Gambar 4.50, dan Gambar 4.51)



- Jenis pintu P1.3



Gambar 4.52. Detail ornamen jenis pintu P1.3



Pada ventilasi memiliki bentuk motif sulur-sulur dari material besi berwarna kuning keemasan

Material kayu jati dengan keadaan yang masih asli tanpa adanya perubahan

Pada daun pintu memiliki kombinasi dengan bentukan kaca berjumlah 3 buah kaca dengan ukuran masing-masing kaca 20 cm x 50 cm

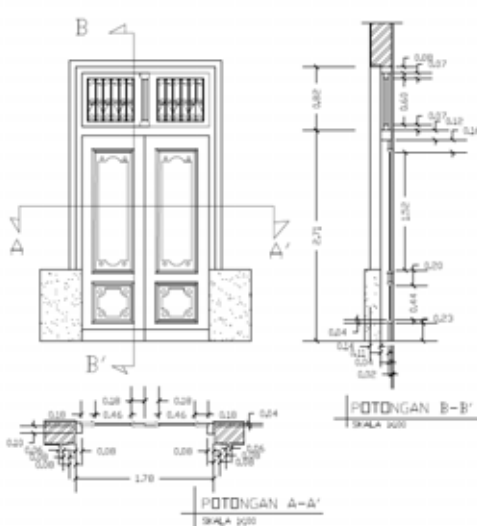
Gambar 4.53. Kondisi eksisting jenis pintu P1.3

Jenis pintu 3 terbuat dari material kayu, kaca dan ornamen menggunakan material besi. Material kaca yang digunakan merupakan material kaca bening warna hitam. Sebelum warna tersebut, telah mengalami perubahan warna yaitu warna biru, kuning gading, kemudian pada tahun 2009 warna pintu diubah menjadi warna aslinya yaitu coklat. Pada bagian atas pintu terdapat ornamen sulur-sulur pada ventilasi dengan warna emas. (Gambar 4.52 dan Gambar 4.53)

b. Jenis pintu P2

Jenis pintu 2 terdapat pada area fasade selatan bangunan yang menghubungkan antara teras bangunan dengan ruang hall. Jenis pintu 2 pada bangunan berjumlah 2 buah

pintu. Pintu memiliki material kayu jati dengan ukuran tinggi 3.5m dan lebar 1.6m. Pintu memiliki kondisi yang masih asli dan tidak mengalami perubahan serta dalam kondisi baik. (Gambar 4.54 dan Gambar 4.55)



Gambar 4.54. Detail jenis pintu P1.3



Pada jenis pintu ini memiliki ventilasi dengan bentuk persegi panjang berukuran 0.6m x 0.7m setiap ventilasinya

Bukaan pintu yang menghubungkan ruang teras depan dengan ruang hall pada bangunan dengan material yang masih asli. Daun pintu ini memiliki ukuran tinggi 2.71m

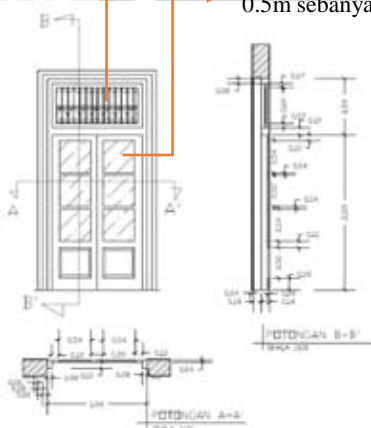
Gambar 4.55. Detail jenis pintu P1.3

c. Jenis pintu P3

Jenis pintu 3 berbeda dengan jenis pintu P1.3, yang tidak memakai ornamen di atas ventilasi pintu dengan bentuk yang lebih sederhana. Jenis pintu P3 memiliki ornamen ventilasi jendela yang sama dengan pintu lainnya di area ruang tunggu peron bermaterial besi dengan warna kuning keemasan. Material pintu menggunakan material kayu kombinasi kaca bening warna putih. Pintu tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perubahan warna biru, kuning gading lalu warna coklat kayu. (Gambar 4.56 dan Gambar 4.57)

Jalusi ventilasi dengan material besi

Material kaca bening dengan ukuran 0.5m x 0.5m sebanyak 6 buah



Gambar 4.56. Detail jenis pintu P3



Penggunaan pintu dengan daun pintu kaca yang berukuran 0.5m x 0.5m

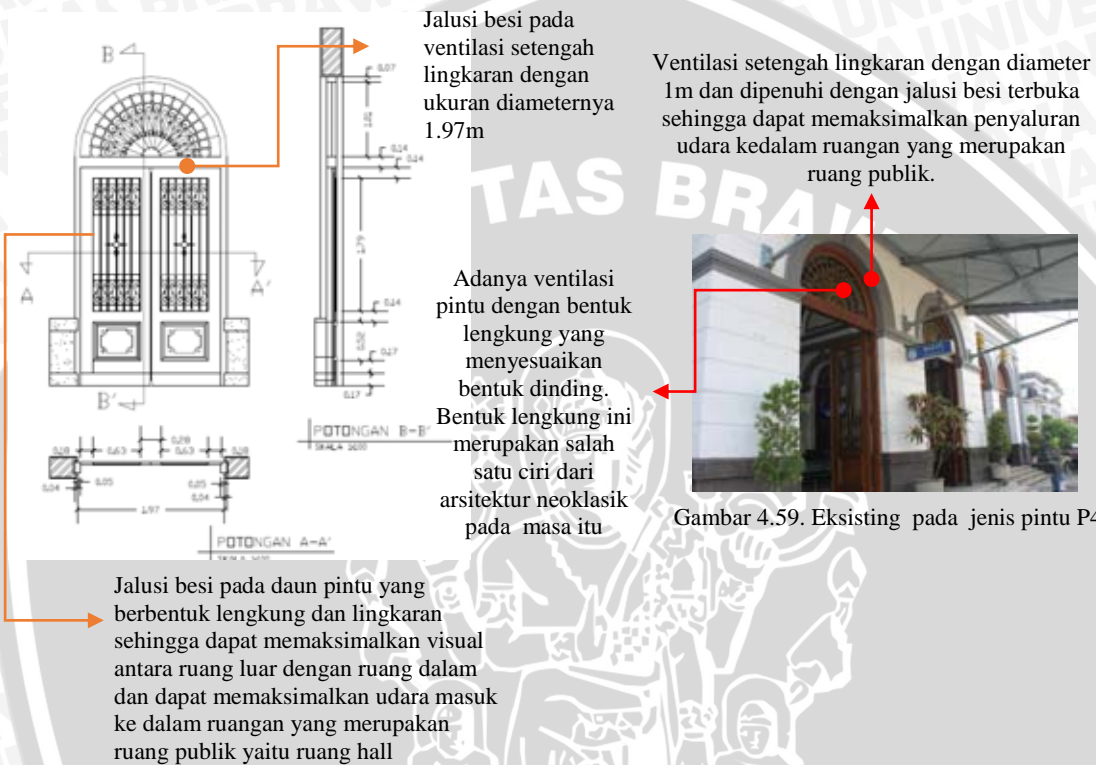
Memiliki ventilasi pintu dengan ukuran 0.6m x 1.5m

Pintu jenis ini merupakan pintu asli dan dalam keadaan yang masih terawat dengan baik

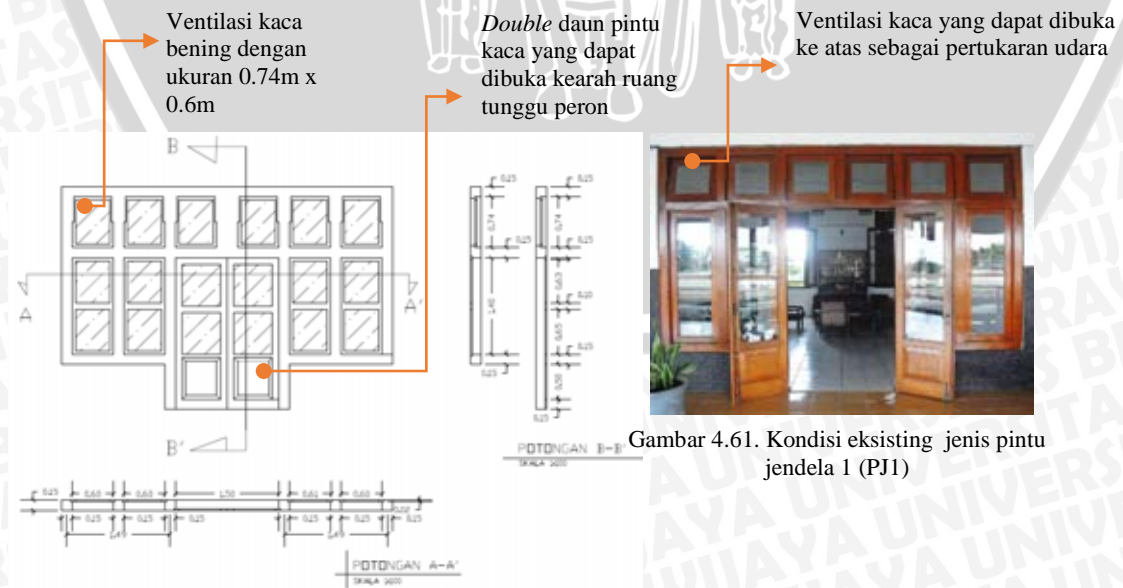
Gambar 4.57. Detail jenis pintu P3

d. Jenis pintu P4

Jenis pintu P4 terdapat pada fasade selatan bangunan yang menghubungkan antara halaman depan dengan ruang hall. Selain itu juga terletak pada fasade utara bangunan yang menghubungkan antara ruang hall bangunan dengan ruang peron. Jenis pintu P4 pada bangunan memiliki jumlah sebanyak 4 buah pintu dengan kondisi yang masih asli dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. (Gambar 5.58 dan Gambar 4.59)



d. Jenis pintu jendela 1 (PJ1)



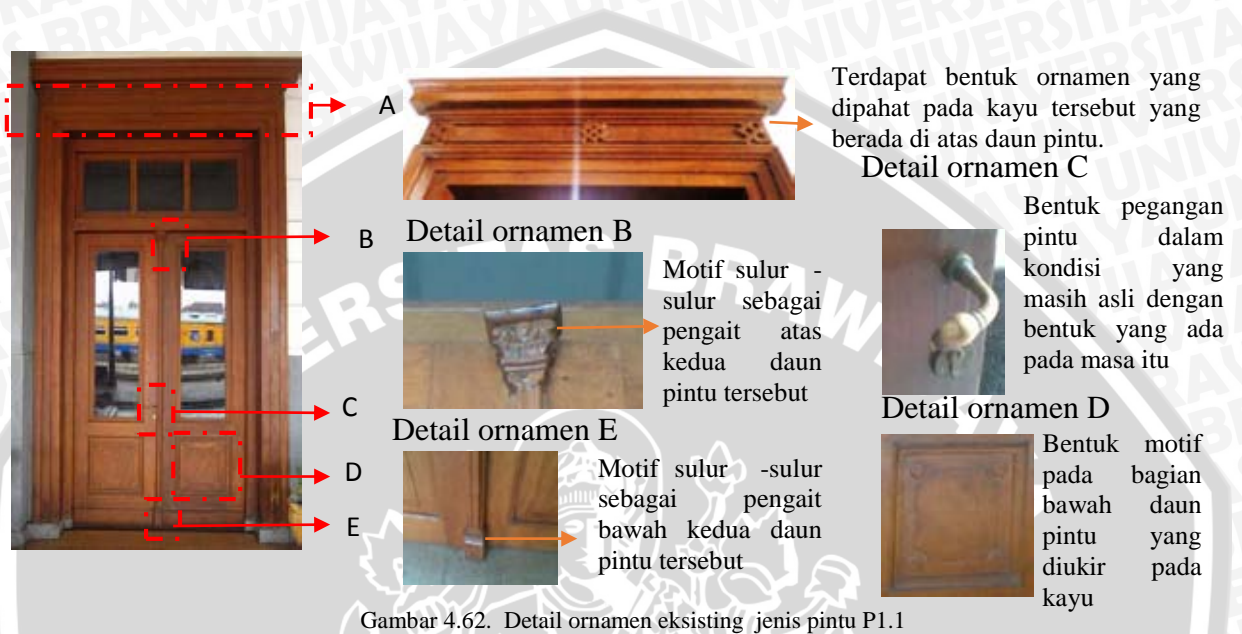
Gambar 4.60. Detail jenis pintu jendela 1 (PJ1)

Gambar 4.61. Kondisi eksisting jenis pintu jendela 1 (PJ1)

Pada ruang kepala stasiun memiliki bentuk pintu jendela bermaterial kayu dan kaca serta memiliki jenis pintu ganda. (Gambar 4.60 dan Gambar 4.61)

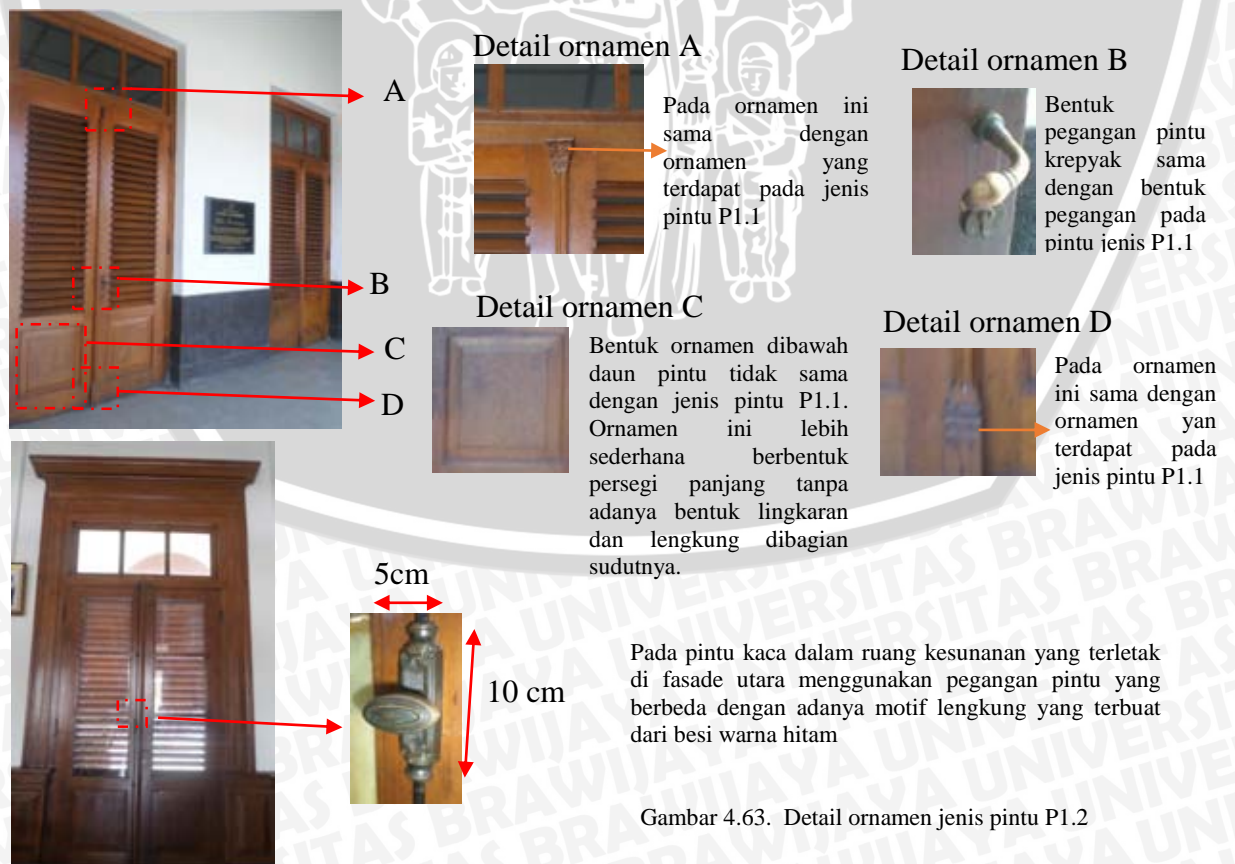
g. Ornamen

- Ornamen pada jenis pintu P1.1



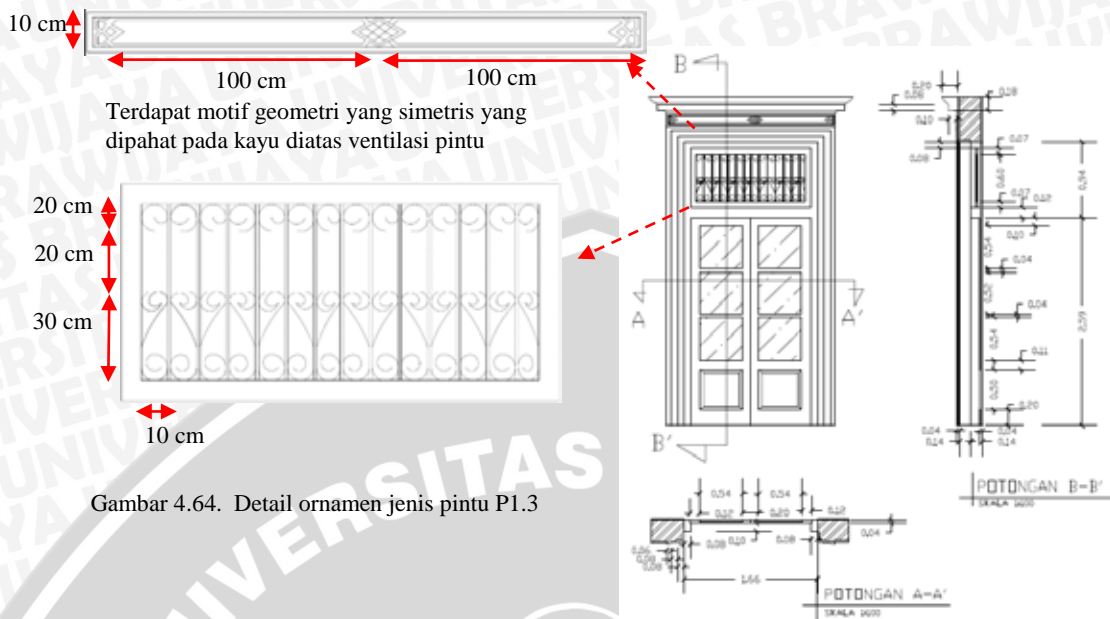
Gambar 4.62. Detail ornamen eksisting jenis pintu P1.1

-Ornamen pada jenis pintu P1.2



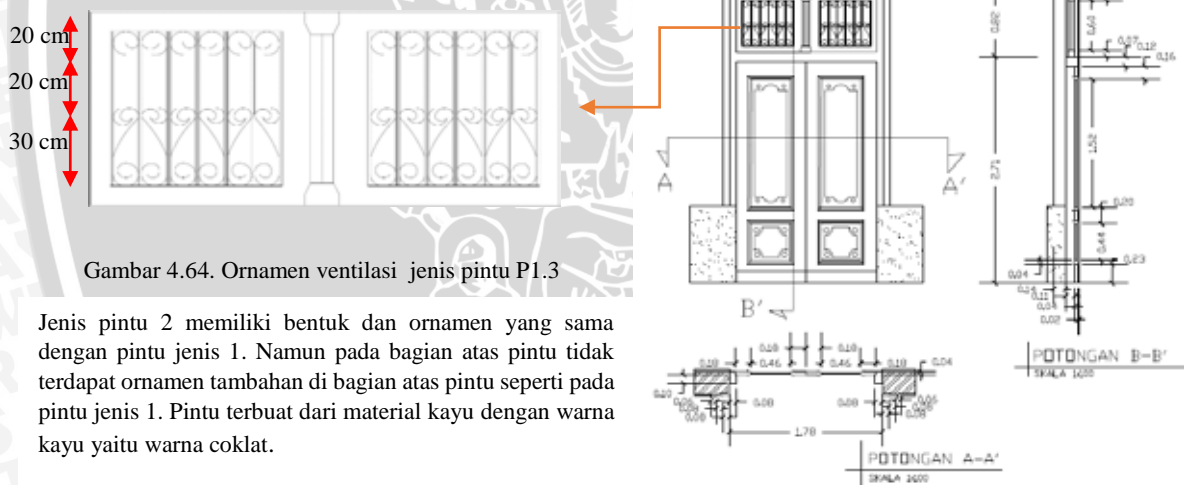
Gambar 4.63. Detail ornamen jenis pintu P1.2

-Ornamen pada jenis pintu P1.3



Gambar 4.64. Detail ornamen jenis pintu P1.3

- Ornamen pada jenis pintu P2



Gambar 4.64. Ornamen ventilasi jenis pintu P1.3

Jenis pintu 2 memiliki bentuk dan ornamen yang sama dengan pintu jenis 1. Namun pada bagian atas pintu tidak terdapat ornamen tambahan di bagian atas pintu seperti pada pintu jenis 1. Pintu terbuat dari material kayu dengan warna kayu yaitu warna coklat.

Gambar 4.65. Detail jenis pintu P1.3



Pada daun pintu bagian atas memiliki bentuk motif persegi panjang dengan adanya kombinasi bentuk lingkaran dan lengkung pada setiap sudut di bentuk persegi panjang tersebut.

Pada daun pintu bagian bawah memiliki bentuk motif persegi panjang dengan adanya kombinasi bentuk lingkaran dan lengkung pada setiap sudut. Namun bentuk ini berbeda dengan bentuk motif dibagian atasnya. Walaupun berbeda namun masih memiliki keserasian bentuk

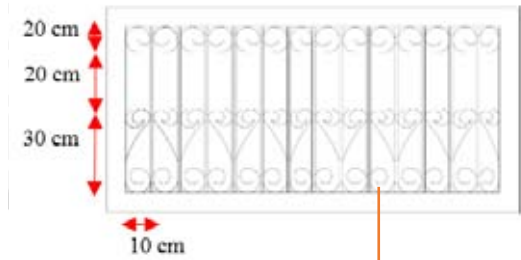
Gambar 4.66. Kondisi eksisting jenis pintu P1.3

- Ornamen pada jenis pintu P3



Tidak terdapat ornamen geometri di atas ventilasi yang membedakan dengan jenis pintu P1.3

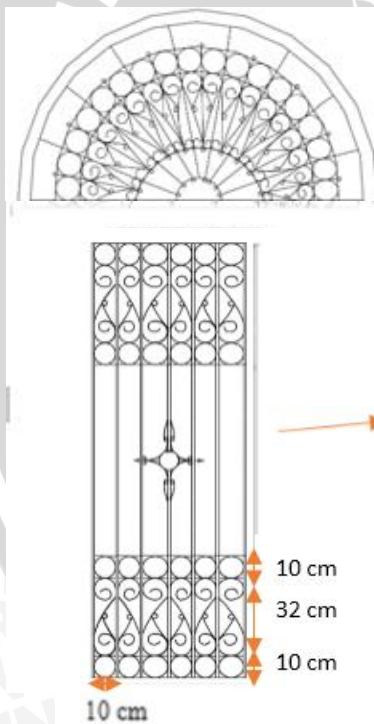
Ventilasi pintu terdapat ornamen yang sama dari bentuk ornamen ventilasi pada pintu lainnya



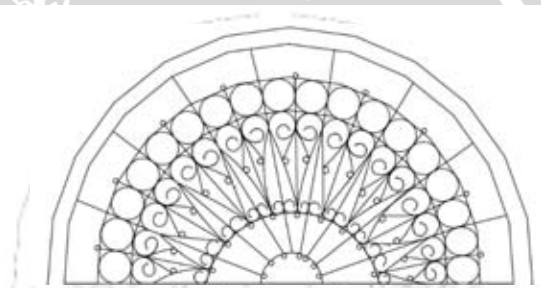
Ornamen sulur dengan menggunakan material besi dengan warna kuning keemasan.

Gambar 4.67. Kondisi eksisting jenis pintu P3

- Ornamen pada jenis pintu P4



Ornamen pada daun pintu menggunakan jalusi dengan material besi warna kuning material besi merupakan jenis material yang memiliki teknologi baru berkembang pada tahun 1880-an



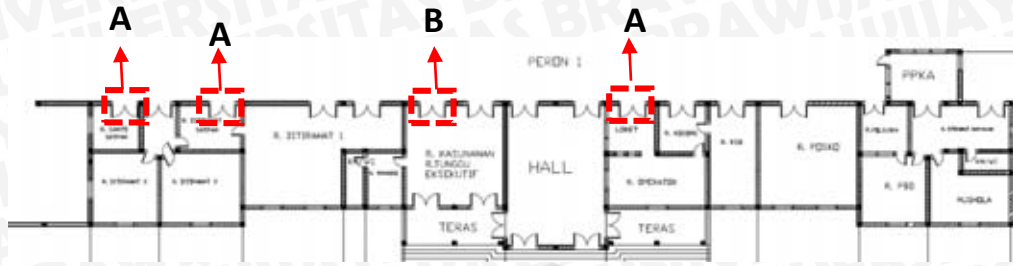
Ornamen dengan bentuk yang dominan lengkung sebagai ciri khas ornamen yang berkembang pada masa neoklasik. Ornamen ini memiliki warna kuning keemasan yang berada pada ventilasi pe pintu yang berhubungan dengan ruang hall

Gambar 4.68. Ornamen pada jenis pintu P4

h. Kerusakan pada elemen pintu fasade bangunan

Kerusakan pada elemen pintu fasade bangunan Stasiun Solo Jebres biasanya terletak pada pegangan pintu yang telah hilang seperti pada ruang tiket maupun kondisi pegangan pintu yang masih ada namun tidak berfungsi dengan baik seperti pada ruang kesunanan maupun ruang istirahat satpam. Kerusakan ini diakibatkan oleh keausan dari pegangan pintu akibat faktor usia yang telah ada ratusan tahun yang lalu sehingga rentan terhadap kerusakan. (Gambar 4.69)





Gambar 4.69. Letak kerusakan pada jenis pintu fasade bangunan

-Kerusakan A

Kerusakan A terdapat pada pintu ruang tiket dengan kerusakan pada pegangan pintu sudah tidak digunakan. Kerusakan disebabkan pintu sering digunakan oleh karyawan tiket untuk keluar masuk ruangan dan dengan kondisi pegangan pintu yang sudah lama sehingga pegangan rentan rusak. (Gambar 4.70)



Gambar 4.70. Eksisting kerusakan A pada jenis pintu ruang tiket

Kerusakan A juga terdapat pada ruang ganti satpam dengan tidak memiliki pegangan pintu yang asli dan digantikan dengan material besi. (Gambar 4.71)



Gambar 4.71 Eksisting kerusakan A pada jenis pintu ruang ganti satpam

- Kerusakan B









Kerusakan B memiliki kerusakan pegangan pintu yang tidak berfungsi dengan baik dengan posisi pegangan yang tidak normal mengarah kebawah. Kerusakan B terdapat pada ruang kesunanan dan ruang istirahat satpam berjumlah 2 buah pintu

Gambar 4.72. Eksisting kerusakan B pada jenis pintu fasade bangunan

Kondisi Pintu pada fasade bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki 7 bentuk variasi pintu dengan adanya ornamen jalusi di ventilasi pintu (Tabel 4.4)

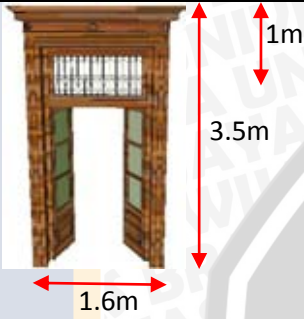

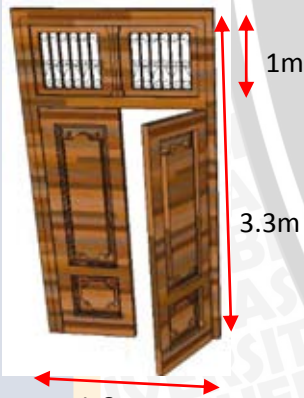
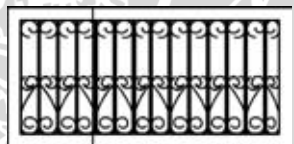


Tabel 4.4 Kondisi Pintu pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Tipe pintu	Bentuk&Ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu 1.1 (P1.1)	 <p>1.66m 3.7 m</p> <p>Memiliki bukaan 2 daun pintu dengan material kayu jati warna coklat dan kaca berukuran 1.5m dengan warna bening hitam dengan ventilasi menggunakan material kaca</p>	Kayu dengan kombinasi kaca bening warna hitam	Coklat. Warna ornamen pada ventilasi kuning keemasan	Ornamen lengkung pada ventilasi terbuat dari besi  Ornamen garis horizontal di atas ventilasi yang diukir pada kayu 	Ruang kesunanan yang berhubungan dengan ruang tunggu peron sebanyak 2 buah pintu	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perubahan pengecatan secara berkala. Pengecatan yang pernah dilakukan dengan warna biru, kuning gading lalu terakhir memiliki warna coklat
Jenis pintu 1.2 (P1.2)	 <p>1.66m 3.7 m</p> <p>Memiliki jenis pintu ganda yaitu menggunakan material kaca dan pintu kreyak yang berhubungan langsung dengan fasade selatan. Menggunakan material kayu jati dan kaca bening warna hitam dengan ukuran 1.5m.</p>			Ornamen lengkung pada ventilasi terbuat dari besi dan ornamen garis horizontal di atas ventilasi  	Ruang kesunanan yang berhubungan dengan ruang teras bangunan sebanyak 2 buah pintu	

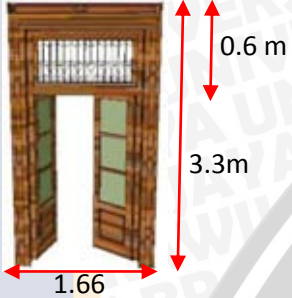
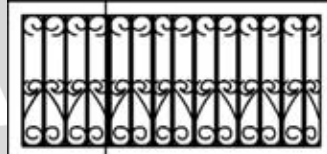
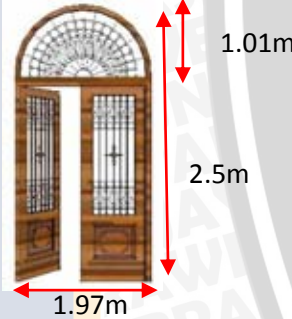


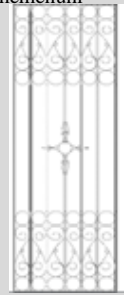
Bersambung...

Lanjutan dari tabel 4.4 .Kondisi Pintu pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Tipe pintu	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu 1.3 (P1.3)	 <p>Memiliki 2 daun pintu kaca dengan ventilasi jalusi yang memiliki ornamen bentuk lengkung. Diatas ventilasi juga terdapat tambahan kusen dengan ornamen bentuk geometri</p>	Kayu dengan Material kombinasi kaca bening warna hitam	Coklat. Warna ornamen pada ventilasi kuning keemasan	 Ornamen sulur-sulur pada ventilasi diatas pintu sebagai pertukaran udara dan penambahan ornamen bingkai kusen pintu diatas ventilasi tersebut.	Terdapat pada ruang loket sebanyak 2 buah pintu	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perubahan pengecatan secara berkala. Pengecatan yang pernah dilakukan dengan warna biru, kuning gading lalu terakhir memiliki warna coklat
Jenis pintu 2 (P2)	 <p>Pintu jenis ini memiliki daun pintu kayu penuh dengan ventilasi jalusi yang memiliki ornamen bentuk lengkung</p>	Kayu jati dengan ventilasi jalusi menggunakan material besi	coklat	 Ornamen sulur-sulur yang memenuhi lubang ventilasi di atas daun pintu jendela	Terdapat pada pintu masuk samping yang menghubungkan ruang teras dengan ruang hall bangunan sebanyak 2 buah pintu	


Bersambung...

Lanjutan dari tabel 4.4.Kondisi Pintu pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Tipe pintu	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu 3(P3)	 <p>Memiliki 2 daun pintu kaca dengan ventilasi jalusi yang memiliki ornamen bentuk lengkung.</p>	Kayu jati dengan ventilasi jalusi menggunakan material besi	coklat	 <p>Adanya ornamen dengan bentuk yang lengkung-lengkung sebagai fungsi ventilasi udara</p>	Terdapat pada ruang Polsuska, ruang masinis, ruang kosong lainnya di sebelah timur bangunan sebanyak 10 buah pintu	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perubahan pengecatan secara berkala.
Jenis pintu 4(P4)	 <p>Jenis pintu memiliki 2 pintu dengan dipenuhi dengan jausi besi dengan ornamen lengkung dan ventilasi lengkung yang berjalusi besi berwarna kuning.</p>	Kayu jati dengan ventilasi jalusi menggunakan material besi	coklat	 <p>Pada ventilasi memiliki bentuk yang lengkung dengan dipenuhi dengan jalusi besi yang memiliki bentuk lengkung dan lingkaran yang memenuhi ventilasi tersebut.</p>  <p>Pada daun pintu dipenuhi dengan jalusi ornamen dengan bentuk yang sama dengan ornamen pada ventilasi. Pada bagian bawah juga terdapat ornamen yang diukir pada kayu dengan motif persegi panjang dengan adanya bentuk lengkung di setiap bangunan sudutnya</p> 	Terdapat pada ruang hall bangunan sebanyak 4 buah pintu	Pengecatan yang pernah dilakukan dengan warna biru, kuning gading lalu terakhir memiliki warna coklat

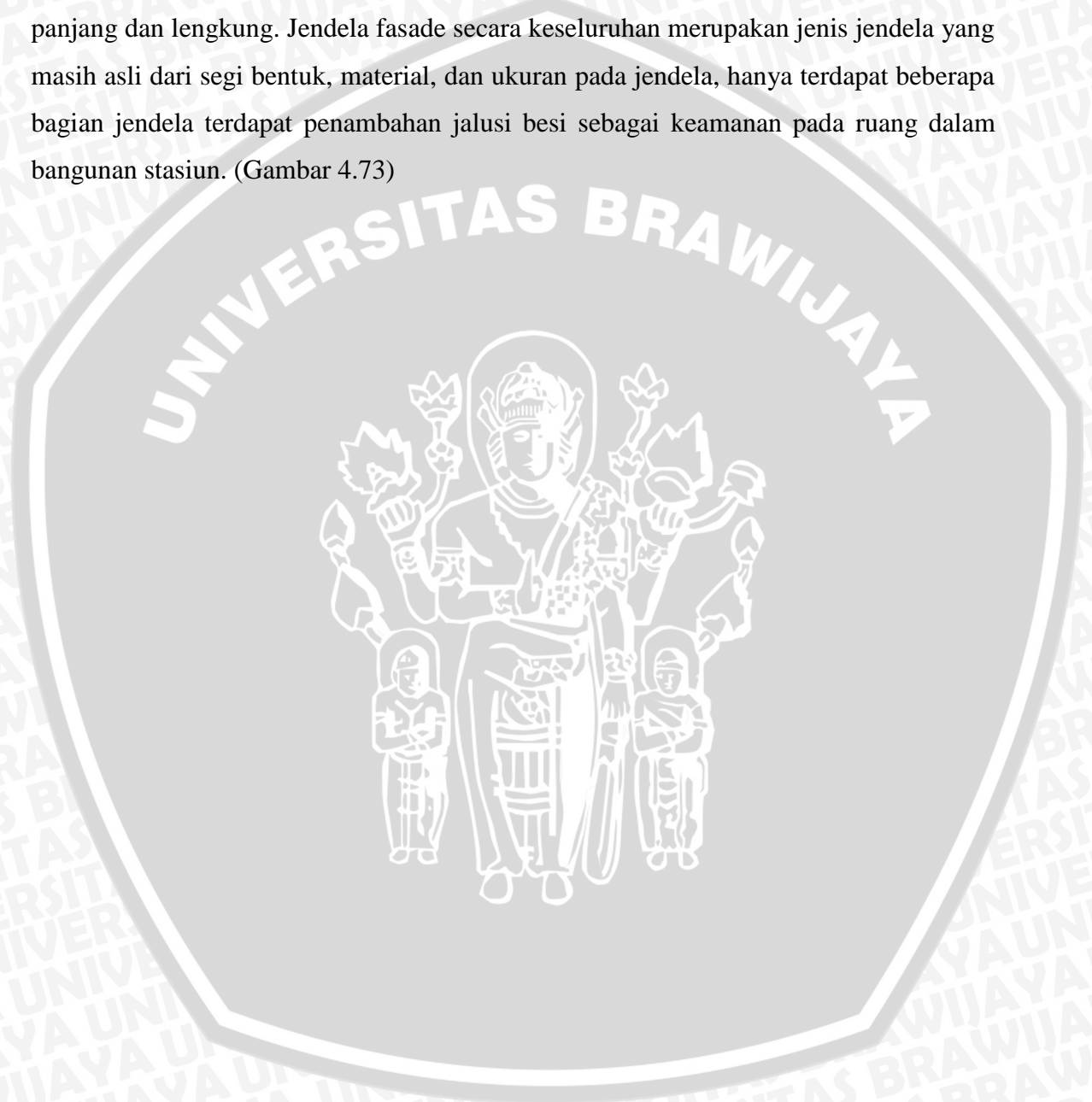
Bersambung...

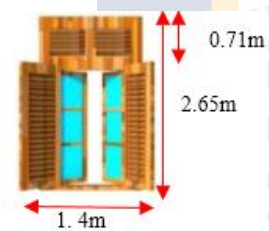
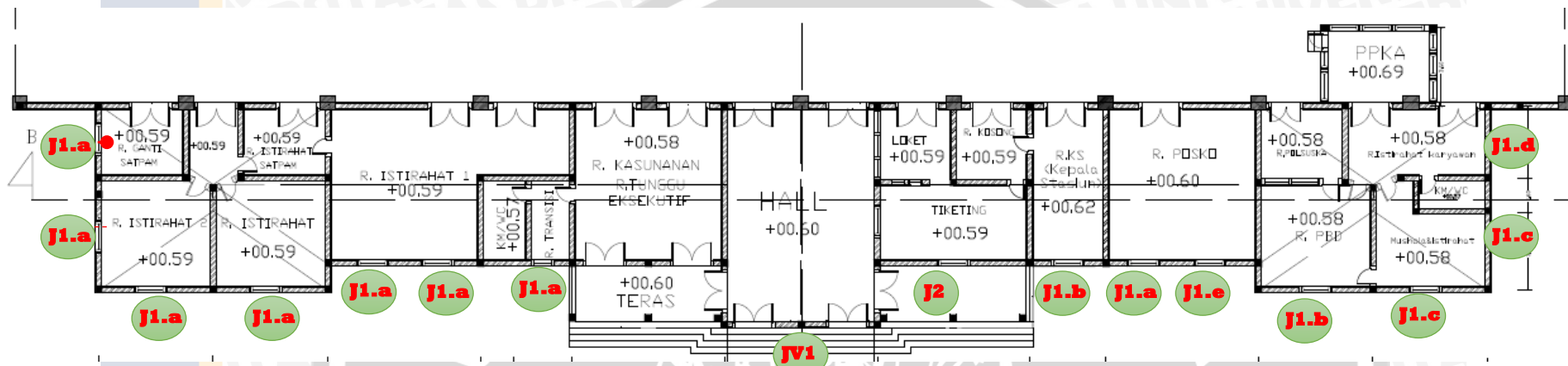
Lanjutan dari tabel 4.4. Kondisi Pintu pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Tipe pintu	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu jendela 1 (PJ1)	 <p>Memiliki jenis pintu jendela dengan kombinasi ventilasi kaca yang dapat dibuka dibagian atasnya sebagai crossing ventilasi dan 4 daun jendela yang dapat dibuka keluar</p>	Kayu jati dengan kombinasi kaca bening	coklat	Tidak terdapat ornamen	Terdapat pada ruang KSB (Kepala Stasiun Besar) sebanyak 1 buah pintu	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perubahan pengecatan secara berkala. Pengecatan yang pernah dilakukan dengan warna biru, kuning gading lalu terakhir memiliki warna coklat

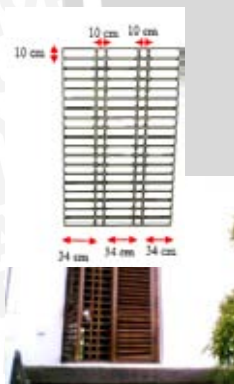
4. Jendela

Jenis jendela pada fasade bangunan stasiun tidak mengalami perubahan yang signifikan. Jenis jendela pada bangunan stasiun memiliki Jenis jendela ini memiliki jumlah 14 buah dengan 3 macam variasi jenis jendela dengan bentuk geometri persegi panjang dan lengkung. Jendela fasade secara keseluruhan merupakan jenis jendela yang masih asli dari segi bentuk, material, dan ukuran pada jendela, hanya terdapat beberapa bagian jendela terdapat penambahan jalusi besi sebagai keamanan pada ruang dalam bangunan stasiun. (Gambar 4.73)

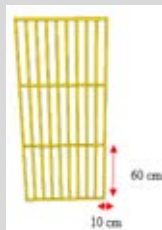




J1.a



J1.b



J1.c



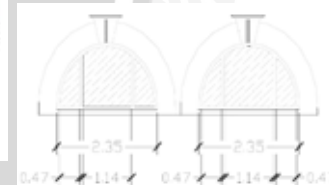
J1.d



J1.e



J2



JV1

Gambar 4.73 Peletakan jenis jendela pada bangunan stasiun Solo Jebres

a. Jenis jendela 1

Jendela jenis 1 merupakan jendela ganda dengan perpaduan jendela krepyak dengan jendela kaca. Jendela krepyak memiliki arah bukaan keluar bangunan sedangkan jendela kaca memiliki arah bukaan masuk kedalam bangunan. Jenis jendela 1 memiliki ventilasi di bagian atas daun jendela dengan ukuran 71 cm dan tinggi jendela 1.94m. Jendela jenis 1 memiliki material kayu jati yang masih asli dan tidak mengalami perubahan. Namun pengecatan jendela telah mengalami beberapa perubahan dari warna coklat, biru, kuning gading kemudian dikembalikan ke bentuk semula lagi yaitu warna coklat. Jenis jendela 1 merupakan jenis jendela yang paling banyak digunakan yang berjumlah sebanyak 14 buah jendela. (Gambar 4.74 dan Gambar 4.75)

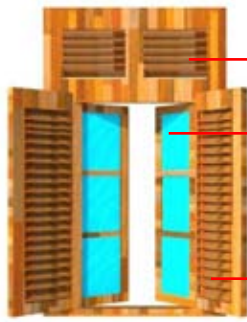


Gambar 4.75. Kondisi eksisting jenis jendela 1 (J1)

- Jenis jendela J1.a

Jenis jendela J1a tersebar ke beberapa ruangan, seperti ruang ganti satpam, ruang istirahat satpam, ruang istirahat, KM/WC kesunanan, mushola dan ruang KSB. Jenis pintu J1.a masih memiliki bentuk yang asli tidak mengalami perubahan, hanya dilakukan

pengecatan secara berkala. Jumlah dari pintu jenis J1.a sebanyak 9 buah jendela. (Gambar 4.76, Gambar 4.77 dan Gambar 4.78)



Ventilasi yang menggunakan bentuk kreyak sangat bermanfaat sebagai sirkulasi udara / *crossing ventilation* dengan ukuran 0.5m

Jendela memiliki material kaca berukuran 50cm x 50cm yang disusun secara vertikal.

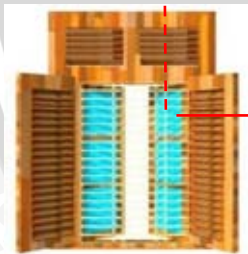
Jenis jendela 1 memiliki kombinasi kreyak yang digunakan untuk memaksimalkan udara masuk kedalam ruangan.

Gambar 4.76. Jenis jendela 1 (J1.a)

-Jenis jendela J1.b

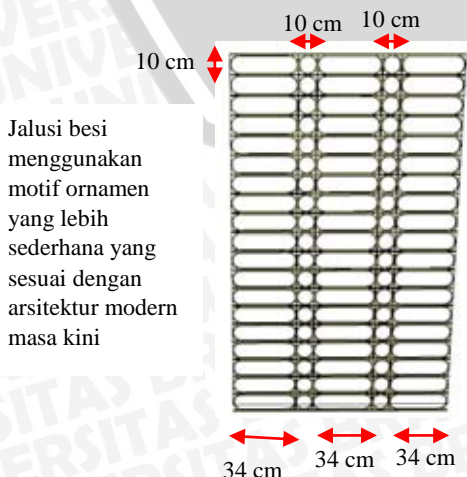


Jenis jendela J1.b terdapat penambahan jalusi besi yang dipasang secara permanen dalam bentuk jendela ini. Jalusi besi memiliki ornamen lengkung dengan perpaduan bentuk lingkaran yang memiliki warna kuning keemasan. Jenis jendela ini terdapat pada ruang-ruang yang membutuhkan keamanan khusus yaitu ruang washio, ruang PBD. Jumlah dari jenis jendela J1.b sebanyak 3 buah jendela



Penambahan jalusi pada jendela sayap kanan bangunan guna menjaga keamanan didalam ruangan. Jalusi memiliki material besi yang dicat dengan warna kuning keemasan. Jalusi juga memiliki ornamen yang bermotif lingkaran dan lengkung. Jendela jenis ini dengan penambahan jalusi memiliki 5 buah jendela yang tersusun pada fasade utara bangunan disayap bagian kanan bangunan serta 1 buah pada fasade bagian barat bangunan.

Gambar 4.77. Jenis jendela 1 (J1.b)



Jalusi besi menggunakan motif ornamen yang lebih sederhana yang sesuai dengan arsitektur modern masa kini

Jendela ventilasi kreyak yang memiliki ukuran 0.5m

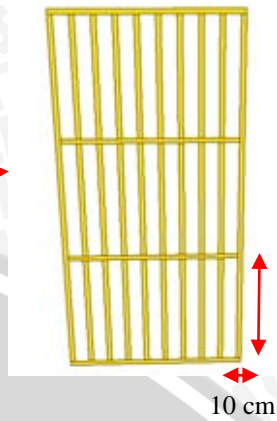


Gambar 4.78. Kondisi eksisting dan detail tralis pada Jenis jendela 1 (J1.b)

- Jenis jendela J1.c

Jendela J1.c

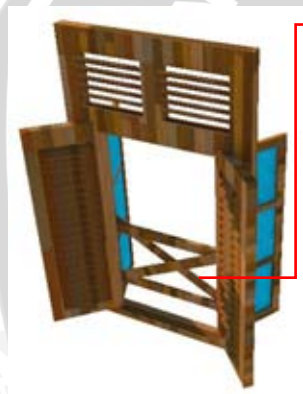
Jenis jendela J1.c memiliki tambahan jalusi besi dengan bentuk yang lebih sederhana daripada bentuk jalusi yang terdapat pada jenis jendela J1.b. Jenis jendela J1.c terdapat pada ruang mushola dengan jumlah sebanyak 2 buah yang terletak pada sisi barat dan selatan bangunan. (Gambar 4.79)



Jenis jalusi tambahan dengan warna yang disesuaikan dengan karakter bangunan dengan bentuk yang lebih sederhana tidak memiliki ornamen.

Gambar 4.79. Kondisi eksisting dan detail tralis pada Jenis jendela 1 (J1.c)

- Jenis jendela J1.d



Penambahan material kayu pada bagian tengah jendela secara permanen yang berbentuk silang guna menjaga keamanan didalam ruangan. Jendela jenis ini hanya terdapat pada ruang istirahat atau ruang masinis yang nampak pada sisi barat bangunan. (Gambar 4.80)



Kayu tambahan dengan lebar 8 cm dengan ketebalan kayu 2cm

Gambar 4.80. Detail pada jenis jendela 1 (J1.d)

Jenis jendela J1.d terdapat penambahan jalusi kayu berbentuk silang guna menjaga keamanan ruangan yang terdapat pada ruang istirahat karyawan. (Gambar 4.62)



Pada kondisi eksisting jendela memiliki bentuk yang masih asli dan terjaga dengan baik. Jendela jenis J1d berhubungan dengan sisi luar bangunan sebelah barat yang sekarang digunakan sebagai area parkir bermotor bagi karyawan stasiun. (Gambar 4.81)

Gambar 4.81. Kondisi eksisting pada jenis jendela 1 (J1.d)

- Jenis jendela J1.e

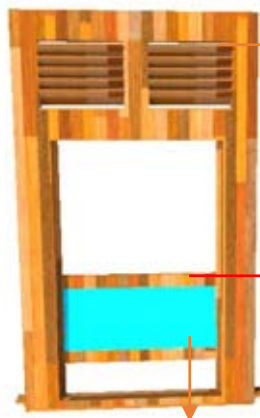


Gambar 4.82. Jenis jendela 1 (J1.e)

Pada jenis jendela J1e terdapat pada ruang KSB (Kepala Stasiun Besar) yang sekarang digunakan sebagai ruang posko dan menghubungkan halaman depan bangunan yang berjumlah 1 buah jendela. Jendela terdapat penambahan pada bentuk persegi panjang dengan menggunakan material kaca yang dipasang secara permanen sebagai pengganti jalusi tralis besi. Material jenis pintu menggunakan material kayu jati yang masih terjaga perawatannya. (Gambar 4.82 dan Gambar 4.83)



Kondisi jendela yang masih terawat dengan baik dan tidak mengalami kerusakan



Jendela krepyak sebagai ventilasi udara dengan ukuran 0.5m

Bingkai kayu memiliki ukuran dengan lebar 8 cm, dengan panjang yang disesuaikan panjang jendela yaitu 1.4 m dan ketebalan kayu sekitar 2 cm

80 cm

10 cm

Material kaca agar dapat memaksimalkan visual antara ruang luar dan ruang dalam bangunan

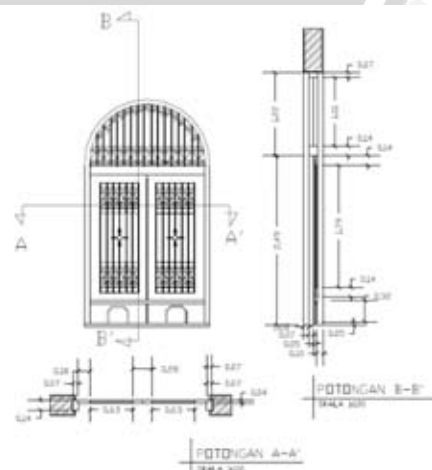
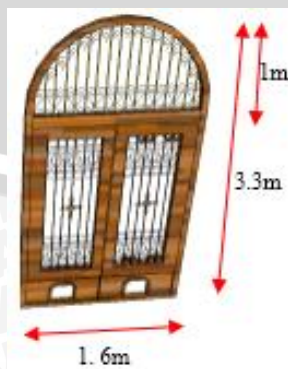
Gambar 4.83. Detail ukuran pada jenis jendela 1 (J1.e)

b. Jenis jendela J2

Jenis jendela 2 digunakan sebagai jendela tempat penjualan tiket. Namun sekarang sudah tidak digunakan kembali sehingga jarang untuk dibuka dan ditutup dengan material tambahan sebagai keprivasian ruang operator. (Gambar 4.84)



Daun jendela jalusi yang dapat dibuka ke arah luar bangunan



Gambar 4.84. Eksisting dan Detail ukuran pada jenis jendela 2 (J2)

C. Jendela ventilasi 1

Jendela ventilasi berada pada fasade selatan bangunan dengan berbentuk lengkung sebagai pencahayaan pada bangunan. Jenis jendela mati dengan material kaca bening dan kusen dari kayu jati dengan kondisi yang masih asli. (Gambar 4.85)



a. Ornamen



Pada ventilasi terdapat ornamen yang memiliki bentuk pilin dengan dominasi garis lengkung yang dicat dengan warna kuning keemasan disetiap ventilasi bouventilght tersebut yang merupakan ciri ornamen yang sedang berkembang pada masa neoklasik

Ornamen ini juga sebagai pengunci dinding setengah lingkaran dalam penyaluran beban

Gambar 4.85. Ornamen jenis ventilasi 1

- Ornamen jenis jendela 1 (J1)

Ornamen masih memiliki bentuk yang asli dan dalam kondisi yang baik serta terbuat dari material besi. (Gambar 4.86)

Ornamen tambahan yang terletak diantara pengunci atas dengan pengunci jendela dan pengunci bawah dengan pegangan jendela

Ornamen pada jendela kaca sebagai pengunci bagian atas jendela kaca

Ornamen pada pegangan bukaan jendela kaca



Ornamen list jendela ini masih dalam kondisi yang baik dan terawat dengan baik.

Ornamen pada jendela kaca sebagai pengunci bagian bawah jendela kaca

Gambar 4.86. Ornamen jenis jendela 1 (J1)

-Ornamen jenis jendela 2 (J2)



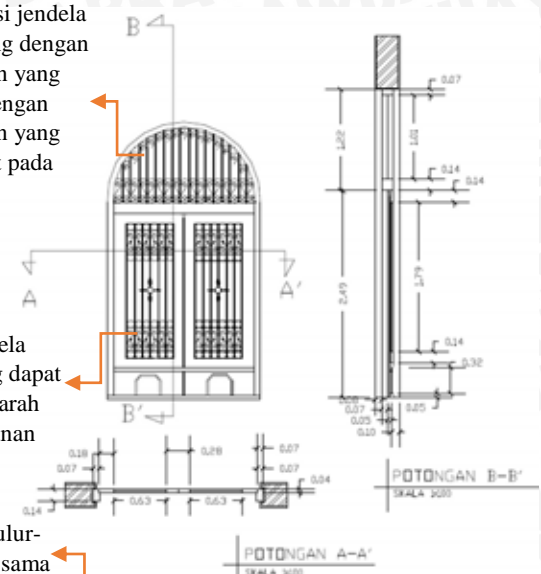
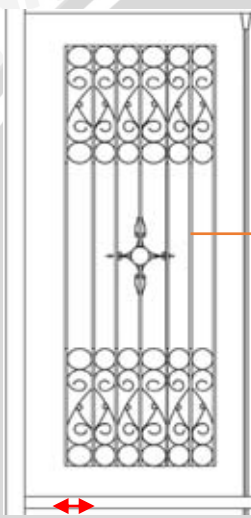
- A
- B
- C

Ventilasi jendela lengkung dengan ornamen yang sama dengan ornamen yang terdapat pada pintu

Daun jendela jalusi yang dapat dibuka ke arah luar bangunan

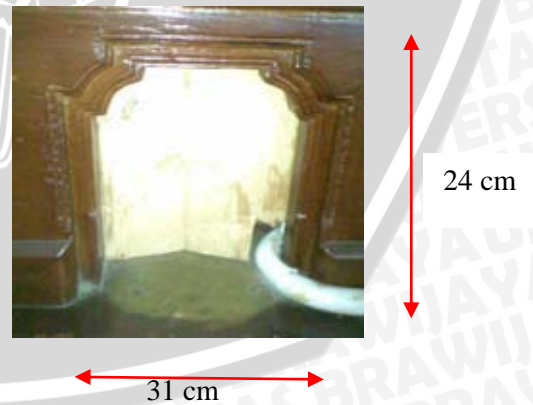
Memiliki ornamen sulur-sulur yang sama dengan ventilasi pada pintu

Daun jendela menggunakan jalusi besi untuk memaksimalkan pandangan visual antara ruang luar dan ruang dalam bangunan



Gambar 4.87. Detail ornamen A jalusi ventilasi pada jenis jendela 2

Gambar 4.88. Detail ornamen B pada jalusi daun pintu jenis jendela 2



Lubang ini dahulunya digunakan sebagai penjualan tiket. Pada masa sekarang ini jendela ini sudah tidak digunakan kembali maka lubang ini sekarang ditutup dengan menggunakan triplek dari dalam atau dari balik jendela. Pada bagian fasade utara bangunan lubang jendela ini digunakan sebagai area saluran pipa AC. Jarak antar lubang ini berkisar 44 cm

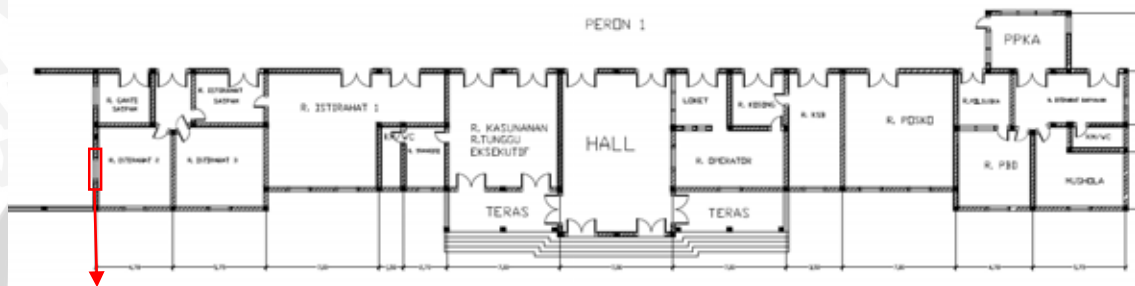
Bentuk pilin dengan material kayu sebagai penyangga papan kayu yang menempel pada kusen jendela tersebut sebanyak 5 buah yang disusun linier

Gambar 4.89. Detail ornamen C pada jenis jendela 2

Pada bagian bawah jendela terdapat ornamen lengkung dengan ketinggian 10 cm dengan jarak antar ornamen 35 cm. pada jendela tiket ornamen ini terdapat 5 buah ornamen sulur. Diatas ornamen sulur ini terdapat papan kayu dahulunya sebagai alas dalam menulis karcis tiket sepanjang 12 cm. (Gambar 4.89)

b. Kerusakan pada elemen jendela fasade bangunan

Kerusakan pada jendela fasade terjadi pada fasade sebelah barat yang berhubungan langsung dengan ruang istirahat 2. Kerusakan terjadi akibat kurangnya perawatan pada ruang yang jarang digunakan. Kerusakan terjadi pada pelepasan kayu pada daun jendela krepyak dan tidak memiliki daun jendela kaca. (Gambar 4.90)



Letak jendela yang mengalami kerusakan



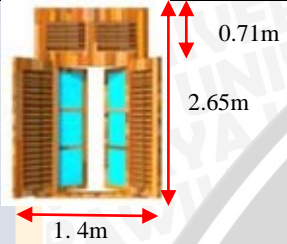
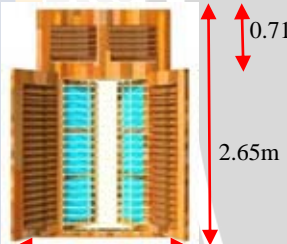
Pada jendela ini juga tidak memiliki daun jendela dengan material kacayang diakibatkan adanya kerusakan dan belum dipasang kembali..

Beberapa kayu pada krepyak telah lepas serta tidak memiliki daun pintu kaca akibat terjadi kerusakan daun pintu dan belum dipasang kembali. Kerusakan ini disebabkan oleh faktor alami yaitu material kayu mengalami kelapukan.

Gambar 4.90. Kerusakan pada jendela

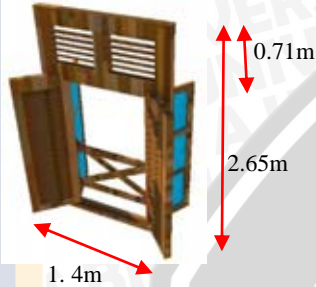
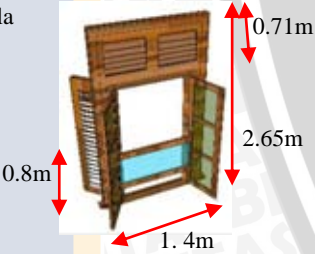
Kondisi jendela pada fasade bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki 7 Jenis variasi jendela yang memiliki material kayu dan kaca (Tabel 4.5)

Tabel 4.5 Kondisi Jendela pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Jenis jendela	Bentuk & ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis jendela J1.a	 <p>Jendela ganda dengan menggunakan jendela krepyak dan jendela kaca dengan kombinasi ventilasi krepyak</p>	Kayu jati kombinasi kaca bening	Coklat dengan kaca warna putih	Tidak memiliki ornamen	ruang keamanan, kesehatan, ruang peti kemas, ruang istirahat, KM/WC kesunanan, mushola dan ruang KSB sebanyak 9 buah jendela	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya dilakukan pengecatan untuk menjaga keawetan kusen
Jenis jendela J1.b	 <p>Jendela ganda dengan menggunakan jendela krepyak dan jendela kaca dengan kombinasi ventilasi krepyak. Jendela ini mendapat tambahan jalusi besi yang dipasang secara permanen</p>	Kayu jati kombinasi kaca bening dengan penambahan jalusi besi	Coklat dengan kaca warna putih dan jalusi besi warna kuning keemasan	Ornamen terdapat pada jalusi besi dengan bentukan yang modern dengan bentuk ornamen yang lebih sederhana yaitu unsur lengkung dan lingkaran	ruang washiop, ruang PBD. Jumlah dari pintu ini sebanyak 3 buah jendela	Mengalami penambahan jalusi besi


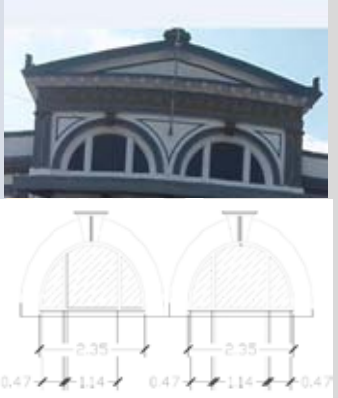
Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.5 Kondisi Jendela pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Jenis jendela	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis jendela J1.c	 <p>Jendela ganda dengan menggunakan jendela krepyak dan jendela kaca dengan kombinasi ventilasi krepyak. Jendela ini juga terdapat tambahan kayu silang ditengah jendela yang dipasang secara permanen</p>	Kayu jati dengan kombinasi kaca bening	Coklat dengan kaca warna putih bening	Tidak memiliki ornamen	Ruang masinis sebanyak 1 buah jendela	Mengalami penambahan jalusi kayu yang berbentuk silang
Jenis jendela J1.d	 <p>Jendela ganda dengan menggunakan jendela krepyak dan jendela kaca dengan kombinasi ventilasi krepyak. Jendela ini mendapat tambahan kayu dengan material kaca yang dipasang secara permanen</p>	Kayu jati dan kaca bening	Coklat dengan kaca warna putih bening	Tidak memiliki ornamen	Ruang KSB sebanyak 1 buah jendela	Mengalami penambahan jalusi kayu dan dengan kombinasi kaca bening warna putih

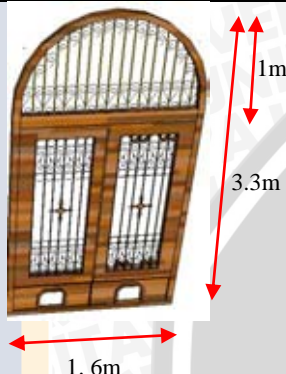


Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.5 Kondisi Jendela pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Jenis jendela	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis Jendela J1e		Menggunakan material kayu dengan jalusi besi	Coklat dengan kaca warna putih, dan jalusi warna kuning keemasan	Tidak memiliki ornamen	ruang keamanan, kesehatan, ruang peti kemas, ruang istirahat, KM/WC kesunanan, mushola dan ruang KSB sebanyak 9 buah jendela	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya dilakukan pengecatan untuk menjaga keawetan kusen
		Menggunakan material kayu dan kaca lengkung	Kusen kayu menggunakan warna putih dan kaca dengan warna hitam	Memiliki ornamen pada bagian tengah jendela dengan bentuk sulur pilin	Terletak di entrance bangunan fasade bagian selatan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya dilakukan pengecatan untuk menjaga keawetan kusen

Bersambung...

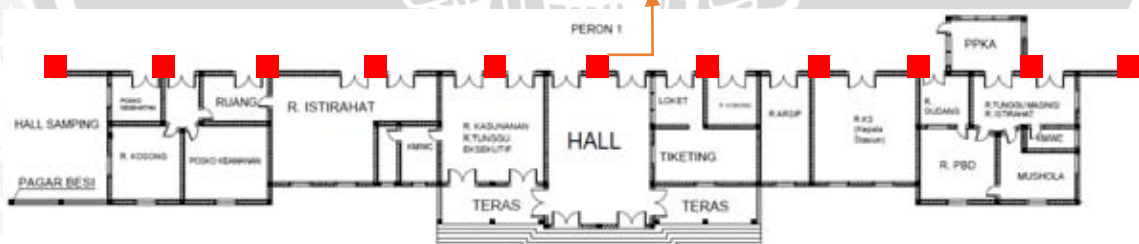
Lanjutan dari Tabel 4.5 Kondisi Jendela pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Jenis jendela	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis jendela 2	 <p>Jendela 2 memiliki 2 lubang sebagai lubang tiket dengan adanya ornamen jalusi dan ventilasi berbentuk lengkung dengan dipenuhi oleh jalusi dengan ornamen yang berbentuk lengkung</p>	Kayu jati dengan adanya jalusi besi	Coklat dengan jalusi berwarna kuning keemasan	 <p>Pada jendela ventilasi memiliki bentuk lengkung dengan adanya ornamen yang berbeda dengan ornamen pintu masuk pada hall bangunan. Namun memiliki kesamaan ornamen ventilasi pada pintu yang terletak difasade selatan bangunan. Perbedaan ornamen ini untuk membedakan antara jenis jendela dengan jenis pintu</p>	Terdapat pada ruang tiketing Sebanyak 1 buah jendela yang terletak pada fasade	Tidak mengalami penambahan yang signifikan, melakukan perubahan pada pengecatan berkala
				 <p>Pada daun pintu jendela memiliki ornamen yang sama dengan ornamen jenis daun pintu yang terletak pada ruang hall bangunan.</p>		

5. Kolom

Kolom pada bagian peron stasiun memiliki bentuk, ukuran, dan material yang berbeda dari bangunan induk stasiun Solo Jebres. Kolom pada peron memiliki bentang yang lebar yaitu 7m x 10.5m sehingga menggunakan material rangka besi sebagai rangka struktur kolomnya. Kolom pada peron berbentuk segi delapan yang dipasang secara grid sebagai penyangga atap peron yang berbentuk pelana. Pada penyangga antara atap peron dengan bangunan induk stasiun terdapat dilatasi kolom struktur bangunan guna sebagai beban tumpuan rangka atap untuk disalurkan ke kolom bangunan tersebut. Kolom dilatasi memiliki ukuran 70 cm x 30 cm yang memiliki bentuk yang sedikit menonjol ke ruang tunggu. Dilatasi diakibatkan karena adanya perbedaan struktur kolom antara bangunan induk dan ruang peron dengan adanya bentang lebar. (Gambar 4.92)

Penonjolan kolom pada ruang tunggu bangunan stasiun akibat adanya dilatasi untuk penyaluran beban tumpuan rangka atap peron. Kolom memiliki jarak yang sama dengan jarak kuda-kuda pada atap peron tersebut dengan jarak antar kolom 7m.



Area lokasi kolom struktur pada ruang tunggu peron

Gambar 4.91. Kolom struktur pada ruang tunggu peron



Situasi dilatasi kolom dengan jumlah sebanyak 11 buah yang dicat dengan warna abu-abu sebagai kombinasi dari warna bangunan tersebut.

Gambar 4.92. Kondisi eksisting kolom struktur pada ruang tunggu peron

Kolom struktur yang digunakan untuk memikul kuda-kuda pada atap pelana ruang tunggu peron memiliki ukuran 70 cm yang disusun secara linier dengan jarak antar kolom 7 m. Disepanjang ruang tunggu peron memiliki kolom struktur pada bangunan induk sekitar 11 kolom, hal ini memiliki jumlah yang sama pada kolom atap peron yang berbentuk segi delapan dari material baja. (Gambar 4.93)

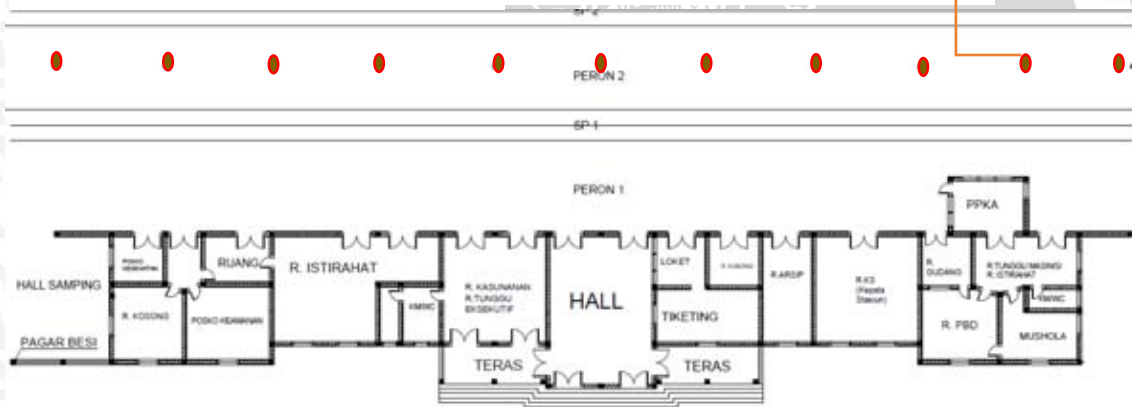
Bentuk lingkaran sebagai penyiku antara kolom struktur dengan kuda-kuda atap



5.45 m

Kolom peron sebanyak 11 buah dengan warna abu-abu yang disesuaikan dengan warna bangunan.

Kolom peron memiliki bentuk segi delapan dengan ukuran 40 cm dan tinggi 5.45 m



Gambar 4.93. Letak kolom struktur pada peron

Kolom pada bangunan stasiun Solo Jebres memiliki 2 variasi kolo yaitu segi delapan dan kolom beton yang terdapat pada ruang tunggu peron (Tabel 4.6)

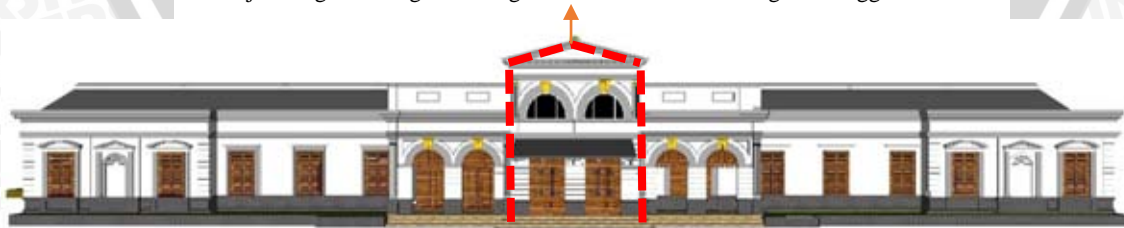
Tabel 4.6 Kondisi Kolom pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	perubahan
Segi delapan 40 cm x 40cm	Baja	Abu-abu	Terdapat ornamen lengkung pada kepala kolom selain sebagai penghias juga sebagai penyiku kolom	Pada peron	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya dilakukan perawatan berkala
Kolom struktur pada ruang tunggu peron 70cm x 30cm	Beton cor	Abu-abu dengan kombinasi batu-batuan pada bagian bawah kolom setinggi 1m	Ornamen batu-batuan sehingga 1m di atas lantai	Pada ruang tunggu peron sebagai penyangga atau penyalur beban kuda-kuda atap peron	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya terjadi perubahan cat yang dahulunya berwarna merah muda

6. Gevel

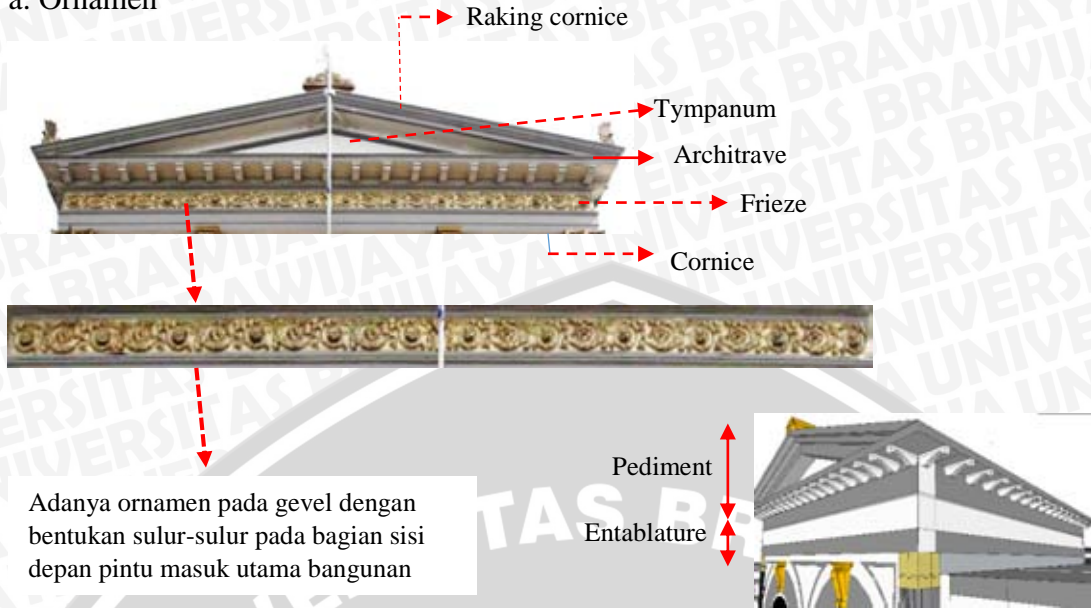
Pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki bentuk gevel dengan tipe pediment yang terletak di tengah bangunan tepatnya pada pintu masuk utama. Gevel memiliki ornamen-ornamen yang dinamis berupa ornamen flora pada bagian frieze. Pada bagian teritisan atap gevel juga dihiasi oleh dentils yang mengelilingi sekitar gevel tersebut dengan bahan atau material beton. (Gambar 4.94)

Gevel bangunan sebagai penopang atap pelana yang terdapaat pada entrance menuju ruang hall bangunan dengan material beton dan dengan ketinggian 10.05m



Gambar 4.94. Letak gevel pada fasade utara bangunan

a. Ornamen



Adanya ornamen pada gevel dengan bentuk sulur-sulur pada bagian sisi depan pintu masuk utama bangunan



Adanya bentuk dentils yang mengelilingi gevel sebagai hiasan tritisan dengan material semen berwarna putih. Pada bagian depan terdapat dentils berjumlah 19 dentils

Detils yang terdapat pada tritisan gevel ini memiliki motif berbentuk sulur-sulur daun tanaman namun kondisi dentils ini masih dalam keadaan yang baik hanya saja warna cat yang tampak kusam dan kurang terawat. (Gambar 4.95)

Gambar 4.95. Ornamen yang ada pada gevel bangunan

- Kerusakan

Pada gevel memiliki kondisi yang terawat dengan baik tidak terjadi kerusakan hanya terjadi perubahan warna cat yang tampak kusam pada bagian dentils akibat iklim tropis yaitu air hujan yang merusak material dentils tersebut.

Kondisi Gevel pada bangunan Stasiun Solo Jebres (Tabel 4.7)

Tabel 4.7. Kondisi Gevel pada Fasade Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	perubahan
Segitiga dengan derajat kemiringan 30 ⁰	Beton cor	Putih dengan adanya kombinasi warna abu-abu disetiap list dinding	Adanya ornamen dentils yang mengelilingi gevel dan sulur-sulur tanaman dan bunga tepat dibawah dentils pada sisi utara dinding bangunan	Pada ruang bagian tengah bangunan yang berfungsi sebagai area hall	Tidak mengalami perubahan yang signifikan. Mengalami perubahan warna cat yang dahulunya putih kombinasi warna merah muda kini menjadi warna putih kombinasi warna abu-abu

7. Hiasan puncak atap atau *nok acroterie*

Hiasan puncak atap atau *nok acroterie* pada bangunan stasiun yatu hiasan kepala burung yang terletak di sudut atap pada gevel dan hiasan bentuk lengkung sulur pada puncak atap yang terletak di puncak gevel tersebut. Hiasan memiliki warna emas dan terbuat dari material beton. (Gambar 4.96 dan Tabel 4.8)



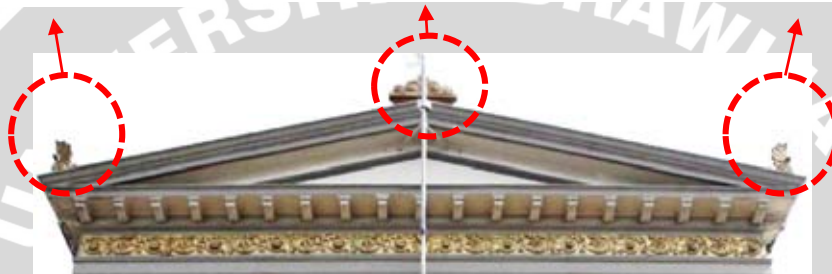
Adanya hiasan burung yang menghadap serong ke kiri



Terdapat hiasan atap sulur tepat pada sisi tengah gevel



Adanya hiasan burung yang menghadap serong ke kanan.



Gambar 4.96. Hiasan puncak atap pada bangunan stasiun Solo Jebres

Tabel 4.8. Kondisi Hiasan Puncak Atap pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	perubahan
<i>Nok acroterie</i> sudut	Angsa dengan arah hadap serong	beton	Kuning keemasan	Hiasan burung	Pada ujung-ujung atap gevel sisi utara dan sisi selatan bangunan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya dilakukan pengecatan secara rutin
<i>Nok acroterie</i> puncak	Sulur-sulur tanaman dengan bentuk yang hampir segitiga	beton	Kuning keemasan	Sulur-sulur tanaman	Pada ujung tengah gevel sisi utara dan sisi selatan bangunan	Tidak mengalami perubahan signifikan, melakukan pengecatan secara berkala

- Komposisi fasade bangunan

a. Dominasi

Pada bangunan Stasiun Solo Jebres didominasi oleh bentuk geometri persegi panjang dan adanya aksent bentuk lengkung yang simetris. Pada fasade utara didominasi oleh bentuk jendela kreyrak yang menghiasi pada sayap kiri dan sayap kanan bangunan. Jenis jendela kreyrak merupakan salah satu elemen arsitektural yang berkembang di abad 19-20an sebagai adaptasi iklim tropis. (Gambar 4.97, dan Gambar 4.98)



Bentuk bidang fasade
24.5m x 6m

Bentuk bidang fasade
7.5m x 7m

Bentuk bidang fasade
7.5m x 7m

Bentuk bidang fasade
24.5m x 6m

Bentuk bidang fasade
7m x 10.5m

Gambar 4.97. Dominasi geometri persegi panjang pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres

Dominasi dari bentuk fasade atap peron membentuk persegi panjang 64m x 3.5m



Dominasi dari bentuk dinding fasade utara membentuk persegi panjang 64m x 5.5m

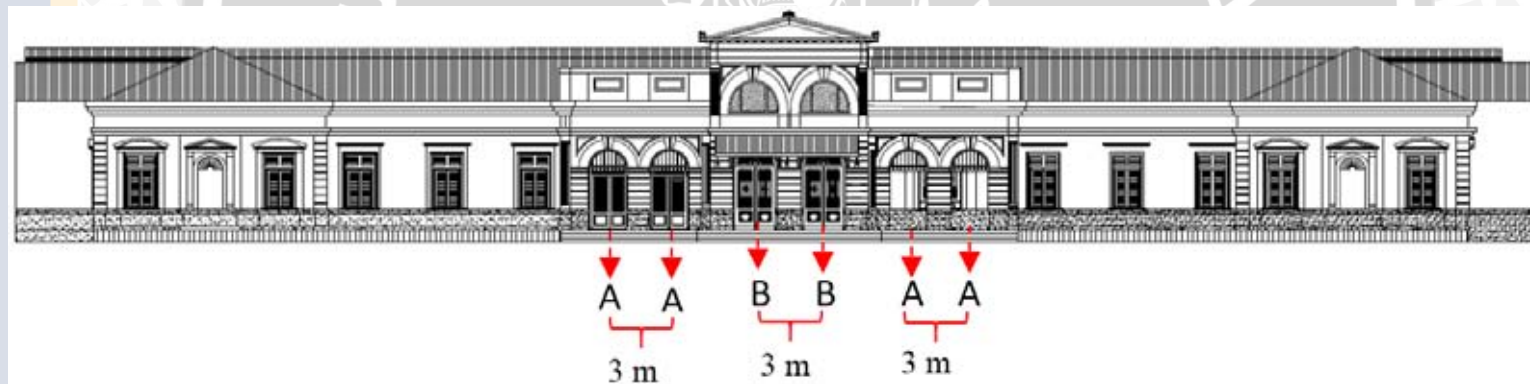
Gambar 4.98. Dominasi geometri persegi panjang pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres

b. Perulangan

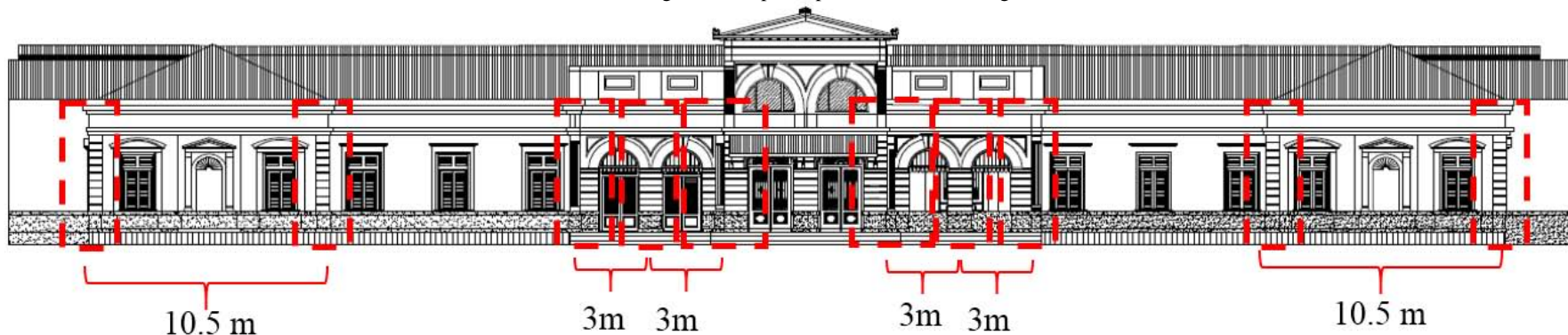
Pada bangunan Stasiun Solo Jebres fasade utara terlihat adanya perulangan pada bentuk jendela di sayap kiri dan sayap kanan bangunan. Selain itu, juga adanya perulangan bentuk bukaan pintu yang diulang di setiap sisinya. Perulangan tersebut tampak menimbulkan kesan fasade yang simetris. Selain perulangan pada bentuk bukaan, juga terjadi adanya suatu perulangan dari ukuran disetiap bentuk dan motif dinding pada fasade utara bangunan tersebut. (Gambar 4.100, Gambar 4.101, Gambar 4.102, Gambar 4.103, Gambar 4.104, Gambar 4.105, Gambar 4.106, dan Gambar 4.107)



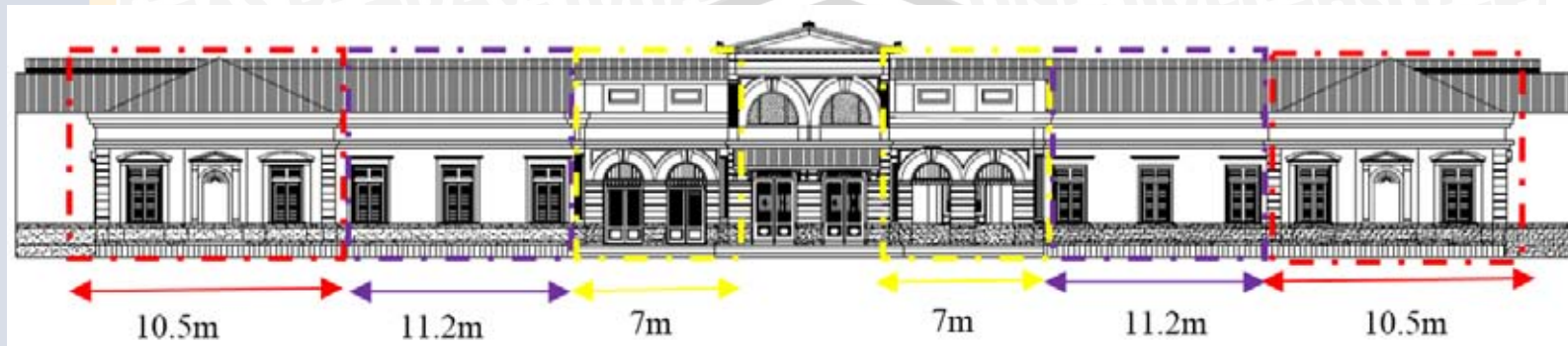
Gambar 4.100. Perulangan bentuk jendela pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres



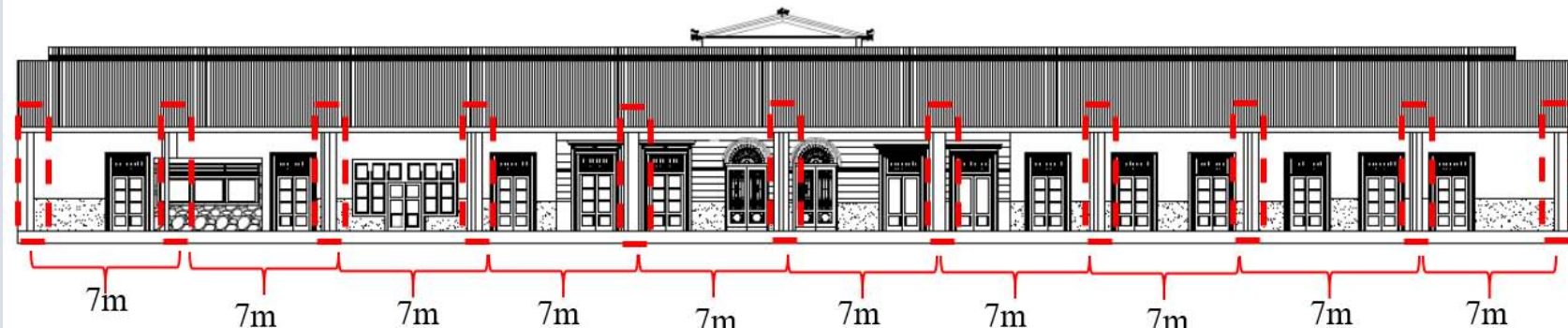
Gambar 4.101. Perulangan bentuk pintu pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres



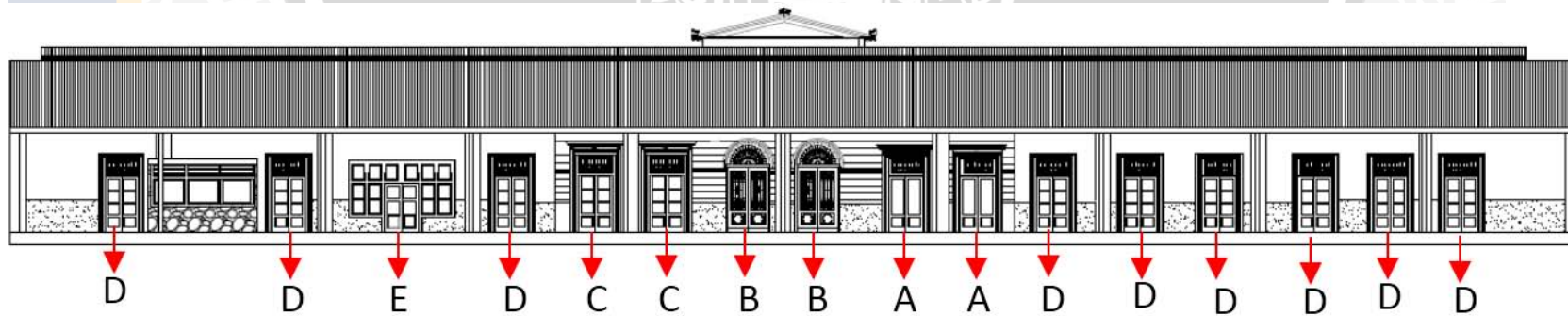
Gambar 4.102. Perulangan bentuk kolom pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres



Gambar 4.103. Perulangan bentuk geometri pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres



Gambar 4.104. Perulangan bentuk kolom pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres



Gambar 4.105. Perulangan bentuk pintu pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres

Pada fasade utara juga terdapat ornamen yang melekat pada dinding eksterior bangunan yang diulang-ulang

Adanya bentuk perulangan pada hiasan puncak atau diujung gevel yang menghadap saling berlawanan

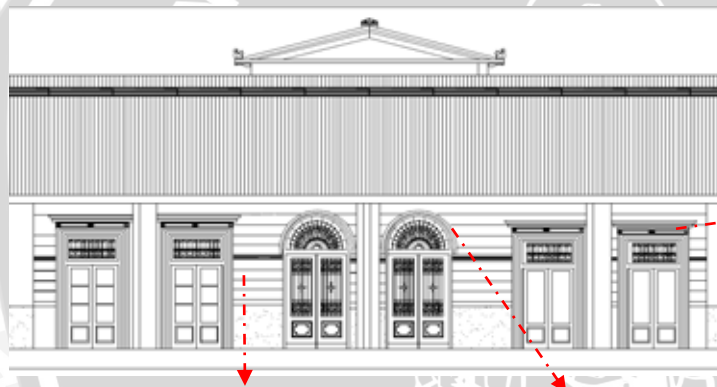
Adanya perulangan pada bentuk jendela ventilasi bangunan pada ruang hall fasade utara bangunan.

Adanya perulangan elemen *shading device* yang terdapat pada ruang teras berjumlah 4 buah.



Terdapat perulangan pada bentuk kolom bangunan yang terdapat pada ruang hall dan kedua ruang teras bangunan

Gambar 4.106. Perulangan bentuk ornamen pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres



Adanya pengulangan bentuk motif yang terletak diatas ventilasi pintu antara sayap timur dan sayap barat bangunan

Adanya perulangan pada bentuk motif dinding eksterior sebelah selatan bangunan dengan garis yang dominan horizontal sehingga kesan horizontal pada bangunan semakin kuat

Perulangan motif lengkung pada ventilasi pintu ruang hall sebagai ventilasi udara

Gambar 4.107. Perulangan bentuk motif dinding eksterior pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres

Jika dilihat dari fasade utara dan selatan bangunan terjadi perulangan warna abu-abu dan putih yang sama antara sayap barat dan sayap timur bangunan. (Gambar 4.108, dan Gambar 109)

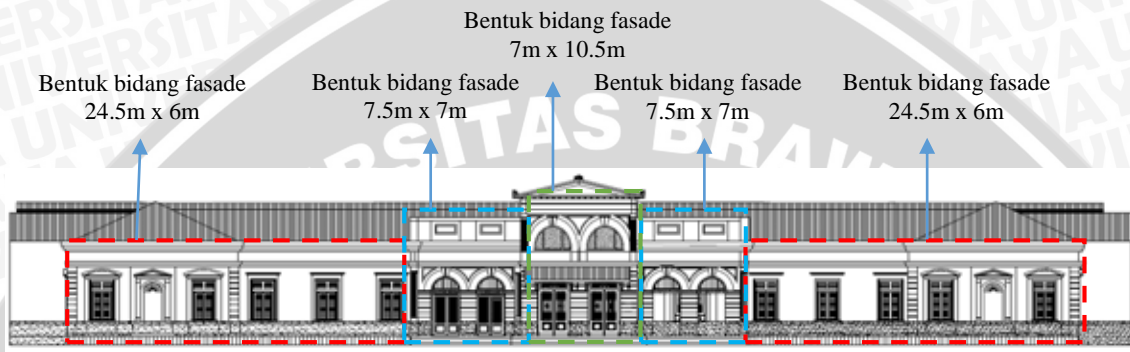


Gambar 4.108. Perulangan warna pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres



Gambar 4.109. Perulangan warna pada fasade selatan bangunan stasiun Solo Jebres

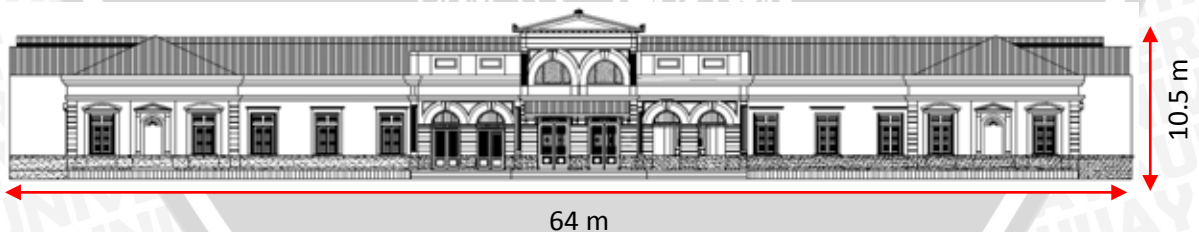
c. Kesenambungan



Gambar 4.110. Kesenambungan bentuk geometri pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres

Pada bangunan Stasiun Solo Jebres terdapat kesenambungan yang terlihat pada bentukan geometris serta penggunaan ornamen yang terlihat pada fasade utara bangunan. Bentuk geometris juga terlihat pada jajaran bentuk yang sama terhadap elemen-elemen bangunan sebagai penghias fasade yang menimbulkan kesan simetris. Selain itu kesenambungan juga dipertegas dengan bentukan garis horizontal yang menyeluruh mengelilingi bentuk fasade sebagai list garis dinding eksterior bangunan. (Gambar 4.110)

d. Proporsi



Gambar 4.111. Proporsi panjang&lebar pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres

Jika dilihat dari skala manusia pada fasade bangunan memiliki bentuk skala yang monumental. Kesan monumental ditunjukkan dari proporsi elemen-elemen bangunan dengan ukuran yang memiliki bentuk yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan skala manusia. Jika dilihat dari perbandingan proporsi antara panjang dengan tinggi bangunan memiliki perbandingan 7:1. (Gambar 4.111)

e. Simetri

Prinsip pada perulangan bukaan serta keseimbangan komposisi memunculkan sumbu keseimbangan pada fasade depan bangunan Stasiun Kereta api Solo Jebres. Bentuk perulangan yang sama dilakukan di sayap kanan dan sayap kiri bangunan berdasarkan aspek bentuk, ukuran, jarak serta ornamen-ornamen yang terdapat pada fasade tersebut menyebabkan bentuk fasade dari bangunan ini memiliki kesan yang sangat simetris. Kesan yang simetris menyebabkan bangunan tampak lebih formal. Kesan formal sesuai dengan fungsi bangunan itu sendiri yang dahulunya dikhususkan sebagai stasiun tempat pertemuan antara keraton kesunanan Surakarta dengan kerajaan Hindia Belanda. (Gambar 4.112)



A A
Gambar 4.112. Simetri pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres

e. Pusat perhatian

Pusat perhatian ditengah bangunan yang dicapai dari bentuk gevel yang memiliki ketinggian yang lebih tinggi dari pada dinding penopang lainnya yang terdapat pada bangunan itu.



Gambar 4.113. Pusat perhatian pada fasade utara bangunan stasiun Solo Jebres

Pusat perhatian bangunan terdapat pada entrance hall bangunan stasiun Solo Jebres. Pusat perhatian dicapai dari bentuk fasade bangunan memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk yang lainnya yaitu adanya bentukan atap gevel serta ukuran bentuk geometris fasade bangunan yang lebih menonjol kedepan sebagai area entrance tersebut. Selain hal ini, juga dicapai dari ketinggian ruang hall yang lebih tinggi dari pada sayap timur dan sayap barat bangunan. (Gambar 4.113)

- Karakteristik elemen fasade bangunan

Setelah dilakukan analisa elemen fasade pada bangunan stasiun Solo Jebres maka akan menghasilkan suatu karakteristik visual pada fasade bangunan yang meliputi :

- a. Memiliki ukuran bukaan pada pintu dan jendela yang besar dan monumental sebagai adaptasi dengan iklim tropis
- b. Massa bangunan terdiri dari tiga massa yaitu massa utama yang terdapat pada ruang hall, massa sekunder sebagai kegiatan penunjang yaitu kegiatan pengelola yang terdapat pada sayap kiri dan sayap kanan dan massa tersier sebagai tempat pemberhentian dan pemberangkatan kereta api.
- c. Memiliki bentuk siluet bangunan yang sangat simetris
- d. Bangunan memiliki bentuk gaya neoklasik dengan adanya kombinasi ornamen pilar yang bergaya korintien. Gaya neoklasik ditandai dengan adanya penggunaan gevel pada atap yang dihiasi dengan dentils.
- e. Pada fasade memiliki dominasi bentuk persegi panjang dengan aksentasi bentuk lengkung yang simetris serta terjadi perulangan pada bentuk bukaan, hiasan puncak atap, serta motif pada dinding eksterior.
- f. Bentuk fasade bangunan dengan siluet yang sangat simetris antara sayap timur dan sayap barat bangunan.
- g. Memiliki proporsi perbandingan panjang dan lebar 7 :1 dan pusat perhatian terdapat pada entrance bangunan yang dicapai dari bentuk fasade yang lebih tinggi dan adanya bentuk gevel yang membedakan dari bentuk atap lainnya.

4.3.4 Elemen ruang dalam bangunan

1. Dinding interior

Pada ruangan bangunan Stasiun Solo Jebres menggunakan dinding interior dengan material bata yang memiliki ukuran satu bata. Dinding interior pada bangunan dominan berwarna putih. Namun pada interior hall dan ruang kesunanan memiliki bentuk ruangan dinding yang berbeda dari ruang-ruang lainnya. Dinding interior memiliki ornamen yang banyak memiliki bentuk simetris disetiap sisi ruangan. Pada dinding interior ruang kesunanan juga memiliki motif dinding dengan adanya penonjolan-penonjolan kolom dinding yang simetris. Pada bagian bawah dinding interior kesunanan terdapat lapisan kayu dengan tinggi 1m. Ornamen dinding interior pada ruang kesunanan dibuat berbeda dari dinding interior lainnya untuk memberikan ruangan VIP bagi ruang tamu para kesunanan Surakarta.

a. Dinding ruang hall

Pada dinding ruang hall memiliki bentuk gaya neoklasik yang kental dengan banyaknya ornamen yang mengelilingi ruangan. Motif garis vertikal, horizontal dan lengkung dengan ditambah dengan permainan warna. Bentuk ventilasi yang melengkung kemudian diikuti dengan motif dinding yang berbentuk lengkung menciptakan suatu perulangan yang sangat harmonis di dalam ruangan. Adanya permainan garis vertikal yang semakin kuat, juga menyebabkan kesan ruangan memiliki proporsi monumental. Interior ruangan juga dihiasi oleh pilar-pilar disetiap ujung ruangan dengan kepala pilar yang memiliki motif bergaya korintien dengan warna kuning keemasan. Pilar korintien merupakan salah satu ciri dari gaya neoklasik yang telah berkembang pada abad ke XVIII. (Gambar 4.114)



Adanya pilar kolom korintien disetiap sisi dindingnya terdapat 4 buah pilar yang menguatkan karakter bangunan bergaya neoklasik

Banyaknya garis vertikal pada ruangan untuk memperkuat kesan monumental bangunan

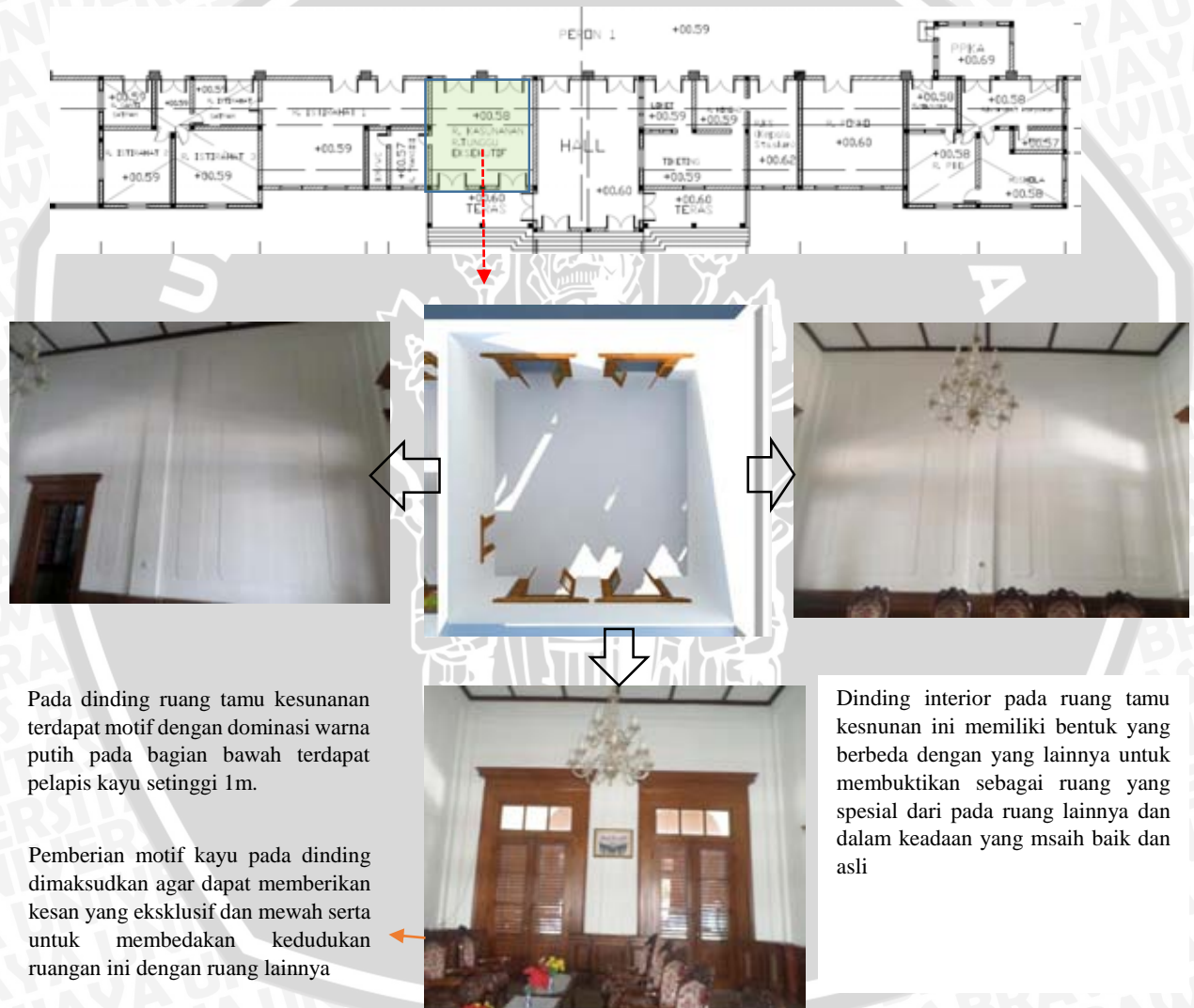


Eksisting pada ruang hall yang memiliki bentuk plafon yang tinggi hingga mencapai 7.5m sehingga ruangan ini tampak monumental. Ruang interior ini juga dihiasi dengan motif dinding yang ramai dengan motif lengkung yang merupakan salah satu ciri dari *indiche empire* atau neoklasik.

Gambar 4.114 Letak ruang hall pada bangunan stasiun Solo Jebres

b. Dinding ruang kesunanan

Pada ruang tamu kesunanan terdapat penonjolan ornamen motif persegi panjang dengan bagian ujung yang melengkung ke dalam dan memiliki ukuran yang berbeda namun diletakkan secara simetris pada setiap sisi dinding interiornya. Motif dinding sama dengan motif yang terdapat pada pintu kesunanan yang menghubungkan antara ruang kesunanan dengan ruang tunggu peron. Dinding interior pada ruang kesunanan memiliki warna putih polos dengan bagian bawah dinding terdapat pasangan kayu jati setinggi 1 m dengan warna kayu yaitu coklat. (Gambar 4.115)



Pada dinding ruang tamu kesunanan terdapat motif dengan dominasi warna putih pada bagian bawah terdapat pelapis kayu setinggi 1m.

Pemberian motif kayu pada dinding dimaksudkan agar dapat memberikan kesan yang eksklusif dan mewah serta untuk membedakan kedudukan ruangan ini dengan ruang lainnya

Dinding interior pada ruang tamu kesunanan ini memiliki bentuk yang berbeda dengan yang lainnya untuk membuktikan sebagai ruang yang spesial dari pada ruang lainnya dan dalam keadaan yang msaih baik dan asli

Gambar 4.115. Dinding interior ruang kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres

c. Dinding ruang KM kesunanan

Ruang KM kesunanan memiliki dinding berwarna putih polos dengan adanya penambahan material keramik untuk mencegah kelembapan setinggi 2m. Pada ruang KM kesunanan memiliki lapisan keramik berukuran 20cm x 10cm dengan warna putih polos. Sementara pada ruang transisi antara ruang tamu dengan ruang KM memiliki lapisan dinding berwarna putih dengan penambahan lapisan keramik berwarna coklat dengan ukuran 20cm x20m yang disesuaikan dengan warna lantai aslinya. (Gambar 4.116 dan Gambar 4.117)

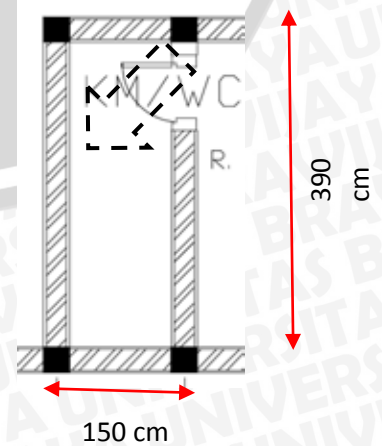


Gambar 4.116. Dinding interior ruang transisi kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres

Motif lantai baru yang ada pada masa kini dan tidak memiliki kesamaan dengan motif lantai aslinya yang terdapat pada ruang kesunanan, Pengambilan motif ini disesuaikan dengan arsitektur yang berkembang pada saat ini yaitu memberikan kesan modern



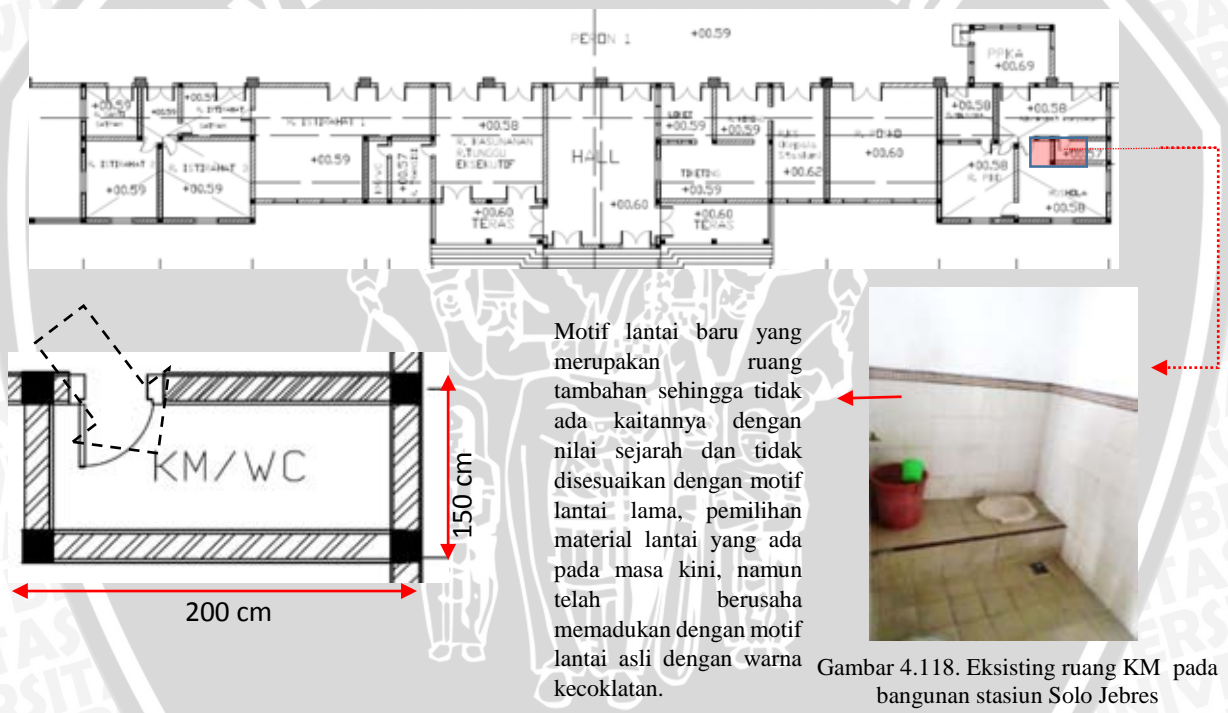
Pemberian motif lantai pada dinding dimaksudkan agar tidak terjadi kelembapan yang dapat merusak dinding



Gambar 4.117. Dinding interior ruang KM kesunanan pada bangunan stasiun Solo Jebres

d. Dinding ruang KM/WC

Pada ruang KM/WC memiliki dinding interior yang dilapis dengan keramik. Lapisan keramik tersebut dimaksudkan untuk mencegah kelembaban terhadap dinding. Namun pelapis keramik dinding di setiap kamar mandi disesuaikan dengan jenis keramik lantai yang digunakan. Pada ruang KM dinding interior berwarna putih polos dengan penambahan pelapis keramik berukuran 20cm x 20cm. Lapisan keramik dipasang setinggi 1m di atas permukaan lantai. Perbatasan antara lapisan keramik dengan dinding interior terdapat list dengan motif geometri dengan perpaduan warna hijau tua, kuning dan merah dengan ukuran 20cm x 10cm yang mengelilingi ruangan tersebut. Pemasangan motif digunakan agar tidak menimbulkan kesan yang monoton pada ruangan. (Gambar 4.118)



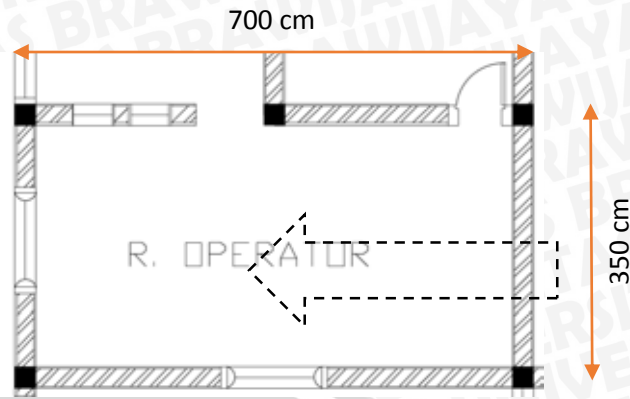
Lapisan dinding dengan material baru menggunakan dinding setengah bata yaitu 15 cm dikarenakan ruangan ini merupakan jenis ruangan yang baru.

e. Dinding ruang loket tiket dan operator

Dinding ruang tiket menggunakan pelapis baru yang menggunakan keramik ukuran 20cm x 20cm dengan warna jingga. Penggunaan material keramik dimaksudkan agar dinding pada ruangan tidak lembab yang biasanya muncul pada bagian bawah dinding. (Gambar 4.119)



Adanya meja kayu yang menempel pada dinding yang merupakan meja peninggalan yang dahulunya digunakan sbagai ruang tiket.



Pemberian pelapis keramik pada dinding dengan warna jingga yang disesuaikan dengan warna motif lantai pada ruang tunggu peron. Keramik ini dimaksudkan untuk menangani kelembaban pada dinding yang dapat merusakkan dinding dengan tinggi yang disesuaikan dengan tinggi pintu yaitu 2m

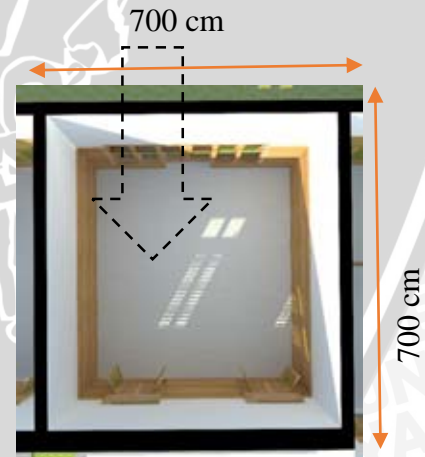
Gambar 4.119. Eksisting ruang loket dan operator pada bangunan stasiun Solo Jebres

f. Dinding ruang KSB

Ruang KSB memiliki material dinding berwarna putih. Ruangan KSB yang sekarang menjadi ruang posko dahulunya pada dinding interior terdapat pemasangan kayu setinggi 2m. Pada kondisi sekarang, pelapis kayu pada dinding interior ruang KSB sudah ditiadakan akibat terjadinya pengeroposan dan kerusakan terhadap kayu tersebut. (Gambar 4.20 dan Gambar 4.21)



Gambar 4.120. Eksisting ruang posko pada bangunan stasiun Solo Jebres



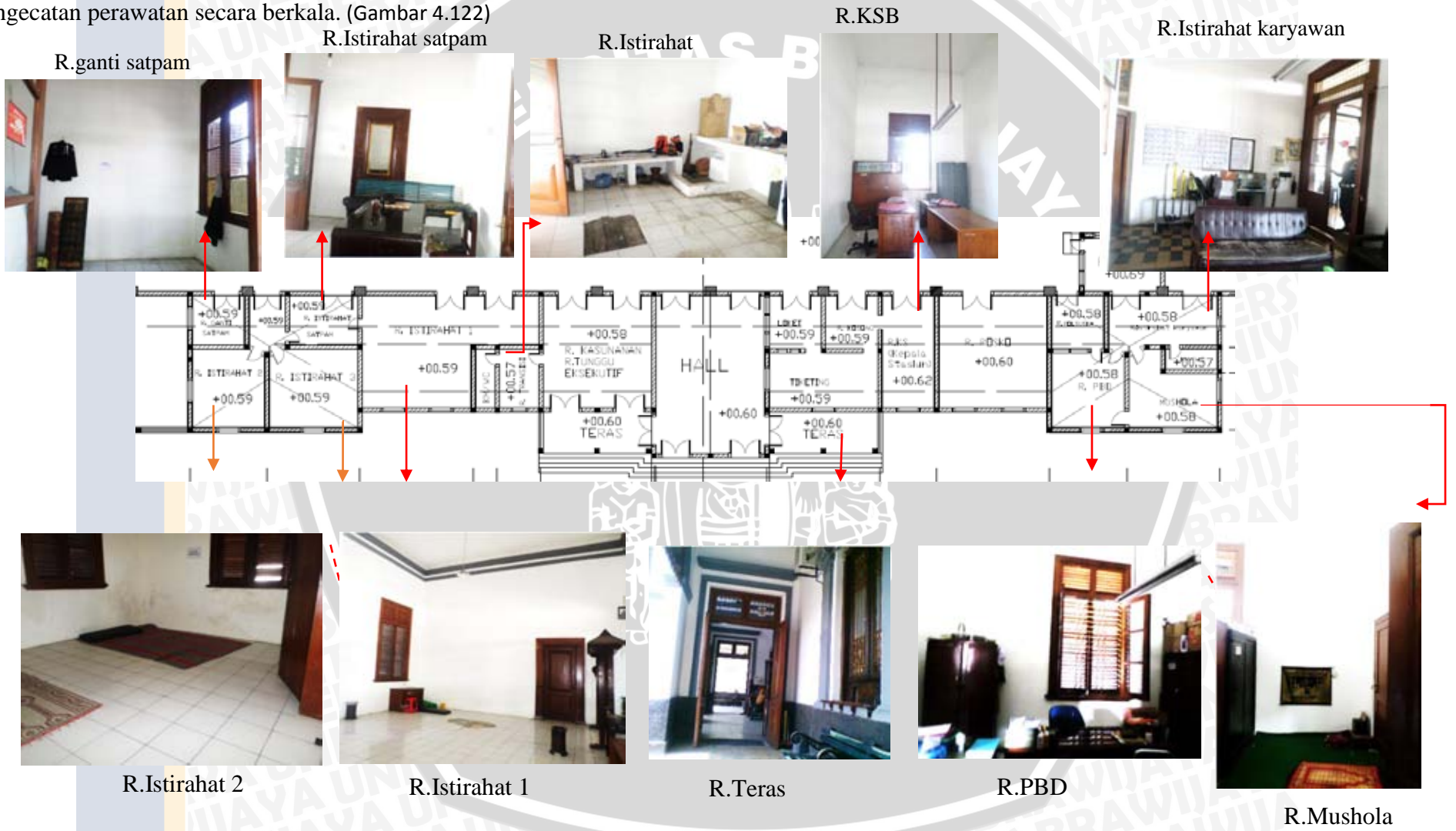
Ilustrasi Penggunaan lapisan kayu dengan ukuran 18cm x 200 cm ruang KSB yang sekarang digunakan sebagai ruang Posko namun sekarang sudah tidak ada akibat adanya kerusakan akibat faktor alami yaitu lapuk. Sekarang diganti dengan dinding plesteran dengan warna putih yang mengikuti warna pada ruangan lainnya



Gambar 4.121. Ilustrasi bentuk dinding ruang posko zaman dulu pada bangunan stasiun Solo Jebres

g. Dinding interior pada ruang lain

Dinding pada ruang lain memiliki warna dominasi putih polos dan tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perubahan pada pengecatan perawatan secara berkala. (Gambar 4.122)



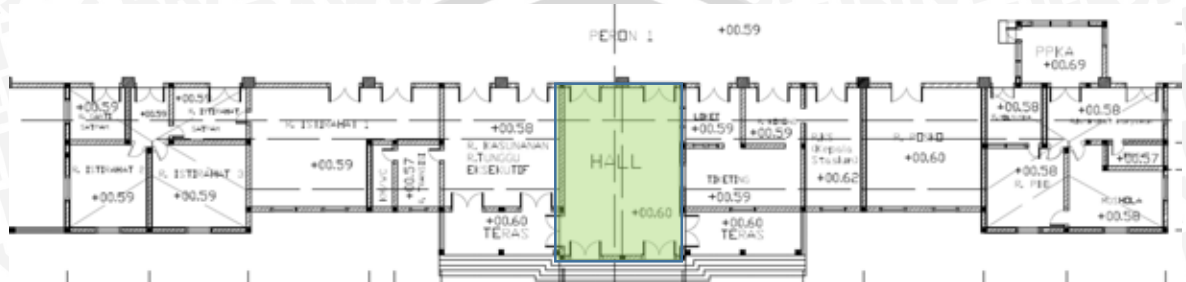
Gambar 4.122. Dinding interior ruang dalam pada bangunan stasiun Solo Jebres

h. Ornamen

- Ruang hall

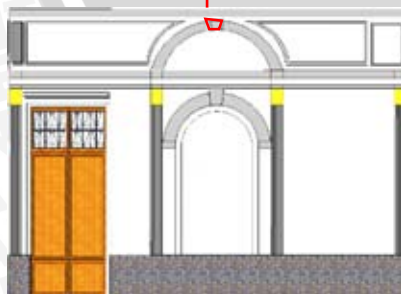
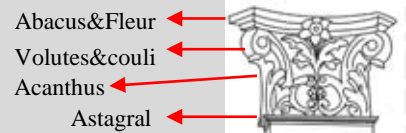
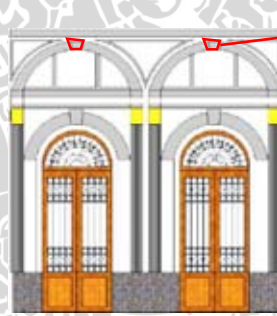
Motif ornamen pada ruang hall paling banyak bila dibandingkan dengan ruang-ruang lainnya.

Ruang hall tersebut dijadikan sebagai *central room* penghubung antara serambi depan dan serambi belakang sehingga keberadaan ruangan sangatlah penting. (Gambar 4.123)



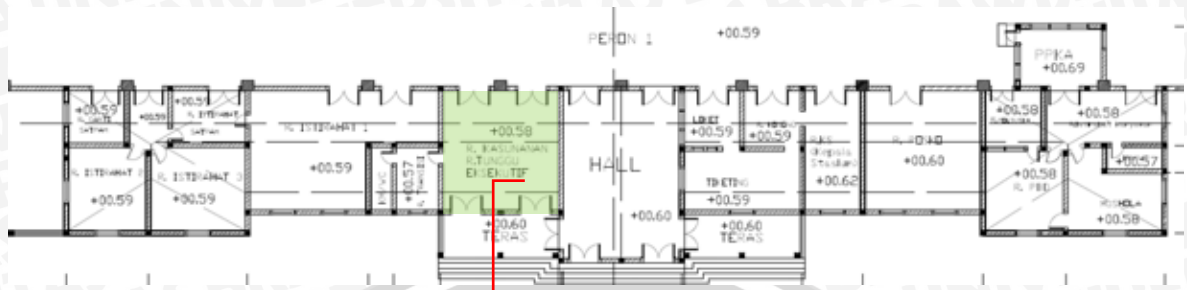
Penggunaan ornamen korintien disesuaikan dengan budaya Solo yang terkenal akan kelembutannya. Pilar kolom korintien memiliki sifat yang kental akan kelembutannya yang dicapai dari bentuk lengkung

Ornamen pada sulur yang terdapat pada ruang hall terdapat 6 buah sedangkan pilar pada ruangan ini terdapat 16 buah pilar dengan kondisi yang masih baik dan terawat

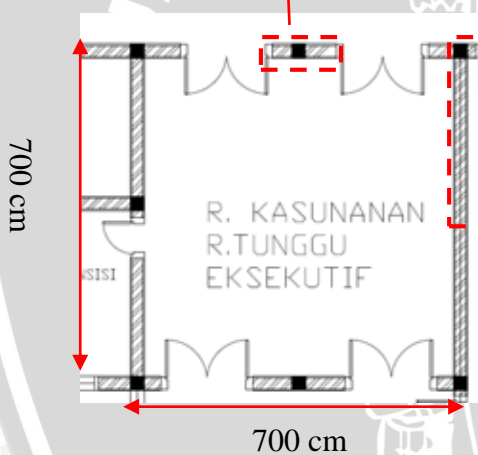


Gambar 4.123. Dinding interior hall pada bangunan stasiun Solo Jebres

- Ruang kesunanan



Pada ruang kesunanan memiliki pelapis kayu jati dengan kondisi yang masih baik dan masih asli hingga sekarang yang mengelilingi ruang tamu kesunanan sehingga kesan mewahnya lebih terasa dari pada ruang lainnya.



Gambar 4.124. Dinding interior ruang kesunanan pada bangunan Stasiun Solo Jebres



i. Kerusakan

Dinding interior didalam bangunan Stasiun Solo Jebres tidak semua dinding memiliki kondisi yang terawat dengan baik. Terdapat beberapa dinding interior yang mengalami warna yang bercak-bercak akibat adanya kelembapan dan kebocoran atap yang merambat ketepi dinding tersebut. (Gambar 4.125 dan Tabel 4.9)



Gambar 4.125. Eksisting kerusakan dinding interior pada bangunan stasiun Solo Jebres

Tabel 4.9. Kondisi Dinding Interior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Jenis	bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	perubahan
Dinding interior hall	 Bentuk motif pada dinding interior yang memiliki bentuk garis vertikal, horizontal an lengkung dengan kombinasi warna abu-abu dan putih	Batu bata	Putih dengan adanya kombinasi warna abu-abu	Adanya permainan ornamen garis lengkung, vertikal dan horizontal pada dinding. Dan ornamen pada kepala kolom. Hiasan kolom yang disusun secara simetris	Ruang hall bangunan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya perubahan pengecatan dulunya dengan warna kombinasi merah muda dan putih
Dinding kesunanan	 Dinding warna putih dengan kombinasi pelapis kayu pada area bawah dinding setinggi 1m dari permukaan lantai	- Batu bata - Kayu jati	- Putih - Coklat	- Adanya permainan motif pada dinding interior kesunanan - Permainan motif setinggi 1m diatas lantai	Pada ruang tamu VIP kesunanan	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya adanya perubahan cat warna.
Dinding KM/WC kesunanan	 Dinding warna putih dengan tambahan keramik setinggi 2m dari permukaan lantai	- Keramik ukuran 20cm x 20cm - Keramik warna putih	- warna coklat - warna putih	- tidak memiliki ornamen	- ruang transisi KM dengan ruang tamu - Ruang KM kesunanan	- Merupakan bentuk lantai baru dahulunya memiliki bentuk lantai sperti pada ruang tamu kesunanan

Bersambung . . .

Lanjutan dari Tabel 4.9. Kondisi dinding interior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Jenis	bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	perubahan
Ruang KM/WC		- Keramik warna coklat ukuran 20cm 20cm dengan motif ukuran 20cm x 10cm.	- dinding berwarna putih, Keramik warna coklat, dan motif berwarna hijau tua, merah, dan kuning	- adanya ornamen pada motif keramik berbentuk geomteri segi empat	- ruang KM/WC	- merupakan material baru akiat ruanganini merupakan ruangan tambahan
Dinding interior ruang lainnya		Batu bata	Putih	Tidak ada ornamen	Pada ruang ganti satpam, ruang istirahat, ruang istirahat, ruang kosong, ruang KSB, ruang posko, ruang polsuska, ruang PBD, ruang mushola, dan ruang istirahat karyawan	Tidak mengalami perubahan hanya dilakukan pengecatan berkala

2. Pintu

Semua pintu pada ruang dalam bangunan Stasiun Solo Jebres merupakan jenis pintu tunggal. Pintu pada ruang dalam bangunan memiliki 3 jenis variasi pintu ruang dalam pada ruang kesunanan berbeda dengan pintu ruang dalam lainnya. Pintu ruang dalam kesunanan memiliki bentuk yang motif yang lebih banyak dari pintu-pintu lainnya. Pintu yang terdapat pada ruang dalam bangunan berjumlah 11 buah pintu. Pintu yang terdapat pada ruang yang dahulunya pernah dipakai sebagai ruang peti kemas dan sekarang digunakan sebagai ruang istirahat mengalami penambahan pintu tralis besi guna untuk menjaga keamanan ruangan. Semua pintu pada ruang dalam bangunan memiliki material kayu dengan warna coklat. Pada ruang Polsuska terdapat pintu tambahan sebagai penyekat antara ruang polsuska dengan ruang PBD. Penambahan pintu dengan material baru tidak disesuaikan dengan bentuk pintu lainnya. Pintu pada ruangan Polsuska lebih cenderung kearah modern sehingga menghilangkan karakter dari elemen pintu aslinya tersebut. Pintu pada ruang Polsuska merupakan pintu jendela dengan material alumunium berwarna coklat kehitaman. Pada semua pintu ruang dalam bangunan memiliki kondisi yang baik namun pada pegangan pintu banyak yang mengalami kerusakan hingga sampai tidak dapat digunakan kembali atau pegangan pintu sudah hilang. (Gambar 4.126)

a. Jenis pintu P3



Gambar 4.127. Kondisi eksisting pintu interior P3 pada bangunan stasiun Solo Jebres

Jenis pintu P3 hanya terdapat pada ruang PPKA yang menghubungkan dengan ruang istirahat para karyawan stasiun. Kondisi pintu masih terawat dengan baik dan masih asli. Material yang digunakan pada pintu tersebut menggunakan material kayu warna coklat dengan adanya kombinasi kaca bening putih. Ventilasi pintu memiliki bentuk ornamen dengan garis lengkung yang terbuat dari material besi dengan warna kuning keemasan. (Gambar 4.127)

b. Jenis pintu P5

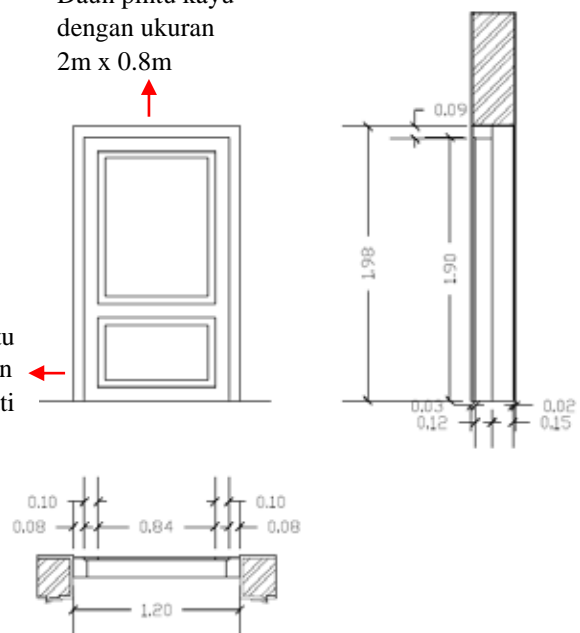


Gambar 4.129 Kondisi eksisting jenis pintu P5

Penggunaan material kayu jati dengan kondisi yang masih asi dan terawat dengan baik

Kusen jenis pintu P5 menggunakan material kayu jati

Daun pintu kayu dengan ukuran 2m x 0.8m



Gambar 4.128 Detail jenis pintu P5

Jenis pintu 5 memiliki material kayu jati dengan warna coklat yang memiliki ukuran pintu yang standart yaitu 2mx06m. Jenis pintu 5 terdapat pada ruang PBD, ruang mushola, ruang posko, KM/WC, ruang istirahat satpam, ruang istirahat 1-3, ruang kosong dan ruang KM Kesunanan. Pintu jenis P5 memiliki 9 buah pintu dalam kondisi perawatan yang baik namun sebagian besar terdapat kerusakan pada pegangan pintu. Pada ruang PBD jenis pintu P5 diberikan engsel pada bagian atas

pintu agar dapat mengganjal pintu secara terbuka tidak tutup secara tiba-tiba yang dapat merusak daun pintu. (Gambar 4.128 dan Gambar 4.129)



Engsel tambahan pada pintu yang menghubungkan ruang PBD dengan ruang istirahat karyawan stasiun untuk menahan pintu ketika pintu dalam kondisi terbuka. (Gambar 4.130)

Gambar 4.130 Eksistigng engsel tambahan pada pintu P5 ruang PBD

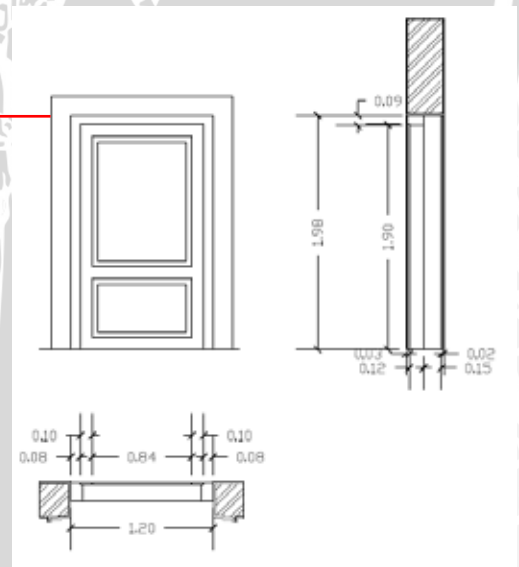
Pada jenis pintu P5 ini memiliki 2 variasi bentuk pintu yang berbeda, antara lain :

- Jenis pintu P5.1

Jenis pintu P5.1 berbeda dengan jenis pintu P5, yang membedakan adalah bentuk kusennya yang lebih lebar daripada jenis pintu P5. Pintu P5.1 terletak pada pintu yang menghubungkan ruang istirahat dengan ruang satpam. Pintu P5.1 pada ruang dalam bangunan memiliki jumlah sebanyak 1 buah pintu. Pintu dalam kondisi yang masih terjaga dengan baik namun adanya pergantian bentuk pegangan pintu akibat adanya kerusakan pada pegangan pintu aslinya. (Gambar 4.131 dan Gambar 4.132)



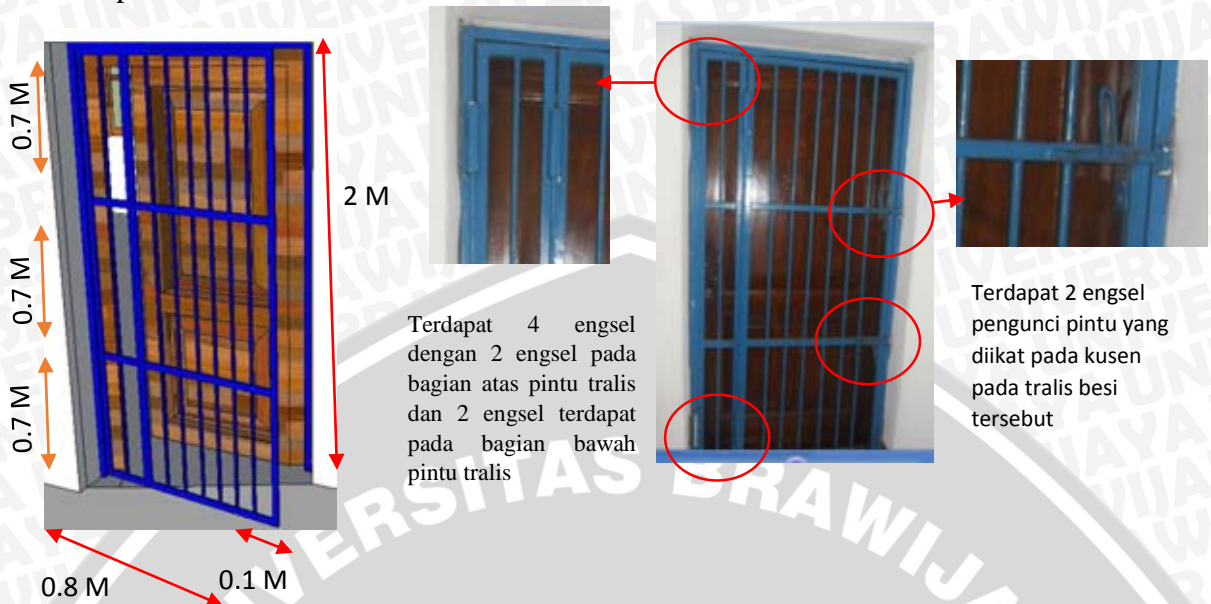
Adanya penambahan kusen Dengan ukuran lebar 20 cm yang masih asli dan tidak mengalami perubahan serta menggunakan material kayu jati



Gambar 4.131 Eksisting pada jenis pintu P5.1

Gambar 4.132 Detail pada jenis pintu P5.1

- Jenis pintu P5.2



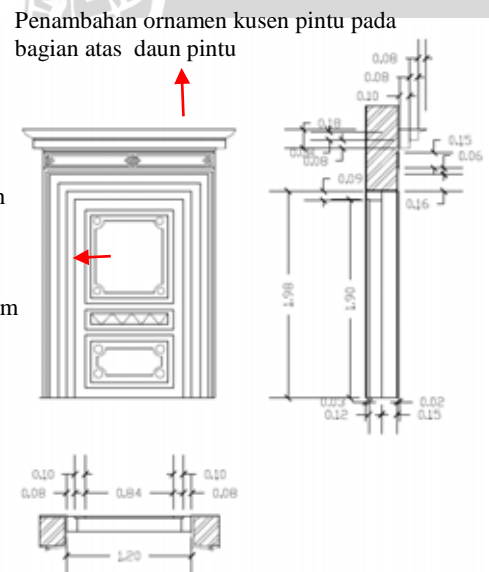
Gambar 4.133 Detail pada jenis pintu P5.2

Pintu jenis P5.2 terdapat pada ruang dalam bangunan dengan jenis pintu yang sama dengan jenis pintu 1 namun terdapat penambahan pintu tralis. Pintu tralis yang terbuat dari besi yang dicat dengan warna biru digunakan sebagai pintu keamanan yang dahulunya ruangan tersebut digunakan sebagai ruangan peti kemas yang menyimpan barang-barang berharga. Pemasangan pintu tralis dibuat berlawanan dengan bentuk bukaan pintu ruangan yang terbuat dari kayu tersebut. (Gambar 4.133)

c. Jenis pintu P6



Jenis pintu P6 terdapat pada ruang kesunanan dengan motif yang berbeda dengan bentuk pintu ruang dalam lainnya. Bentuk motif pada daun pintu ini selaras dengan motif dinding interior pada ruang kesunanan tersebut.



Gambar 4.134. Kondisi eksisting pada jenis pintu P6

Gambar 4.135. Detail pada jenis pintu P6

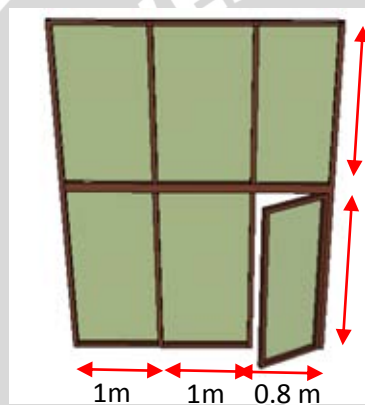
d. jenis pintu P7



Jenis pintu P7 terdapat pada ruang yang menghubungkan antara ruang operator dengan ruang tiket dalam kondisi yang masih asli tanpa adanya kusen pintu dengan ketebalan 30cm, lebar 80 cm dan tinggi 170cm.(Gambar 4.136)

Gambar 4.136. Jenis pintu P7

e. jenis pintu jendela 2 (PJ2)



Jenis pintu jendela 2 menggunakan material kaca bening warna hitam dengan material kusen menggunakan aluminium sebagai bentuk material modern yang berkembang pada masa kini

Gambar 4.136. Jenis pintu jendela 1 PJ1

Gambar 4.137. Detail jenis pintu jendela 1 PJ1

Jenis pintu PJ1 merupakan pintu jendela sebagai penyekat antara ruang PBD dan ruang Polsuska. Pintu PJ1 termasuk tambahan pintu baru dengan menggunakan material aluminium dan kaca bening warna hitam. (Gambar 4.136, dan Gambar 4.137)

f. ornamen

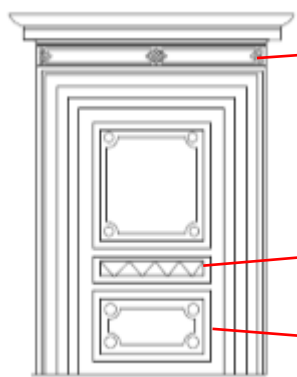
- Ornamen jenis pintu P3



Memiliki ornamen bentukan lengkung sebagai stilisasi bentuk tanaman yang berkembang pada zaman neoklasik dengan motif *art nouveau*

Gambar 4.138. Jenis pintu jendela 1 PJ1

- Ornamen jenis pintu P6



Terdapat ornamen geometris yang sama dengan bentuk ornamen yang terdapat pada pintu fasade bangunan yang diukir dalam kayu

Memiliki ornamen dengan garis zig-zag pada daun pintu ini yang masih diukir pada material kayu tersebut

Adanya motif yang sama dengan motif yang terdapat pada pintu jenis P3 yang menghubungkan pada ruang kesunanan dengan ruang tunggu peron

Gambar 4.139. Ornamen pada jenis pintu P6

Pintu jenis P6 merupakan jenis pintu tunggal yang terdapat pada ruang kesunanan dengan adanya penambahan motif dibagian atasnya. Pintu P6 digunakan sebagai penghubung ruangan hias atau ruang transisi kesunanan dengan KM/WC kesunanan. Ornamen atau motif pada pintu sama dengan ornamen pada pintu fasade bangunan. Pintu dalam kesunanan memiliki material kayu jati dengan warna coklat serta dalam kondisi perawatan yang masih baik. Pintu dalam kesunanan memiliki ukuran dengan tinggi 2m dan lebar 0.6m. (Gambar 4.139)

g. Kerusakan pintu ruang dalam bangunan Stasiun Solo Jebres

Kerusakan yang terjadi pada pintu ruang dalam terdapat pada jenis pintu P5.1 yang terletak pada pegangan pintu. Akibat adanya kerusakan tersebut maka pada kondisi sekarang pegangan pintu telah diganti kedalam bentuk yang baru. (Gambar 4.140, Gambar 4.11, Gambar 4.142, dan Gambar 4.413)



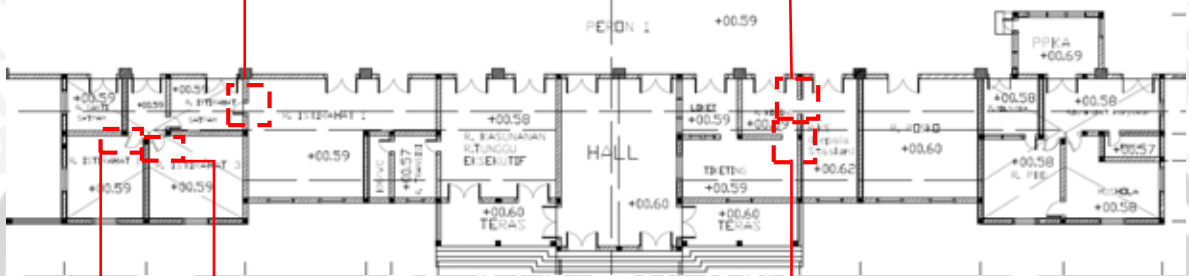
Pintu menggunakan material kayu jati yang memiliki kondisi yang masih asli



Bentuk pegangan pintu yang baru



Pintu dalam pada ruang kosong yang menghubungkan dengan ruang KSB tidak memiliki pegangan pintu akibat pegangan pintu yang lama telah mengalami kerusakan. Sehingga terlihat berlubang



Pintu pada ruang istirahat satpam ini memiliki pegangan pintu dengan material baru akibat pegangan pintu yang lama telah mengalami kerusakan



Pintu yang menghubungkan ruang kosong dengan ruang operator termasuk dalam kategori pintu baru sehingga pegangan pintu menggunakan material baru

Pintu pada ruang istirahat 2 mengalami kerusakan pada bagian pegangan pintu dan kunci, sehingga ruangan tidak dapat ditutup.

Gambar 4.140. Kerusakan pintu pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres

Pegangan pintu jenis ini terdapat kondisi yang rusak dan tidak dapat digunakan seperti pada ruang washioip, ruang keamanan. Selain itu ada juga bentuk pegangan yang telah diganti dengan bentuk yang baru seperti pintu pada ruang satpam, ruang bufet, ruang KM mushola. Namun pada ruang mushola, PBD, KM Kesunanan memiliki bentuk pegangan pintu yang masih asli



Gambar 4.141 Bentuk pegangan pintu baru pada jenis pintu P5



Gambar 4.143 Bentuk pegangan pintu asli pada jenis pintu P5



Gambar 4.142 Pegangan pintu pada jenis pintu P5

Bentuk pegangan pintu yang ada pada masa itu

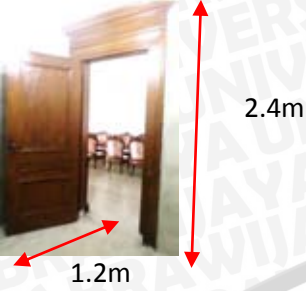


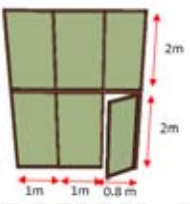
Kondisi pintu interior pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki 6 jenis variasi jenis pintu. (Tabel 4.10)

Tabel 4.10. Kondisi pintu interior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Tipe pintu	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
JeJenis pintu P3	<p>2 daun pintu kaca dengan ventilasi jalusi</p>	Kayu jati	Coklat	Ornamen sulur-ulur pada ventilasi	Ruang	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perawatan dalam pengecatan
Jenis pintu 5.1	<p>Pintu dengan 1 daun pintu yang semuanya terbuat dari kayu dengan bentuk yang sederhana</p>	Kayu jati	Coklat	Tidak ada ornamen	Ruang	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya mengalami perawatan dalam pengecatan

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.10. Kondisi pintu interior pada Bangunan Stasiun Kereta Api Solo Jebres

Tipe pintu	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis pintu 5.2		Kayu jati	coklat	Adanya ornamen pada bagian atas pintu	Ruang kesunanan	Tidak mengalami perubahan
Jenis pintu 5.3		Besi	biru	Tidak ada ornamen	Ruang pos keamanan	Adanya penambahan pintu jenis ini sebagai fungsi keamanan ruangan
Jenis pintu 7 (P7)		Dinding yang berlubang	Tidak berwarna karena tidak memiliki kusen	Tidak ada ornamen	Ruang tiket dan ruang operator	Tidak mengalami perubahan
Jenis pintu jendela 3		Aluminiu m dan kaca bening warna hitam	Coklat kehitaman	Tidak adanya ornamen	Ruang Polsuska	Adanya penambahan pintu jenis ini sebagai penyekat ruang Polsuska dengan ruang PBD

Pintu kesunanan dengan adanya motif yang senada dengan motif dinding dan motif kusen pada bagian atasnya.

Penambahan jalusi besi dengan posisi bukaan pegangan pintu yang berlawanan dengan pintu kayu

Pintu tanpa kusen yang berupa dinding dilubangi

Pintu jendela dengan ventilasi kaca pada bagian atasnya. Satu daun pintu yang dapat dibuka mengarah ke ruang PBD

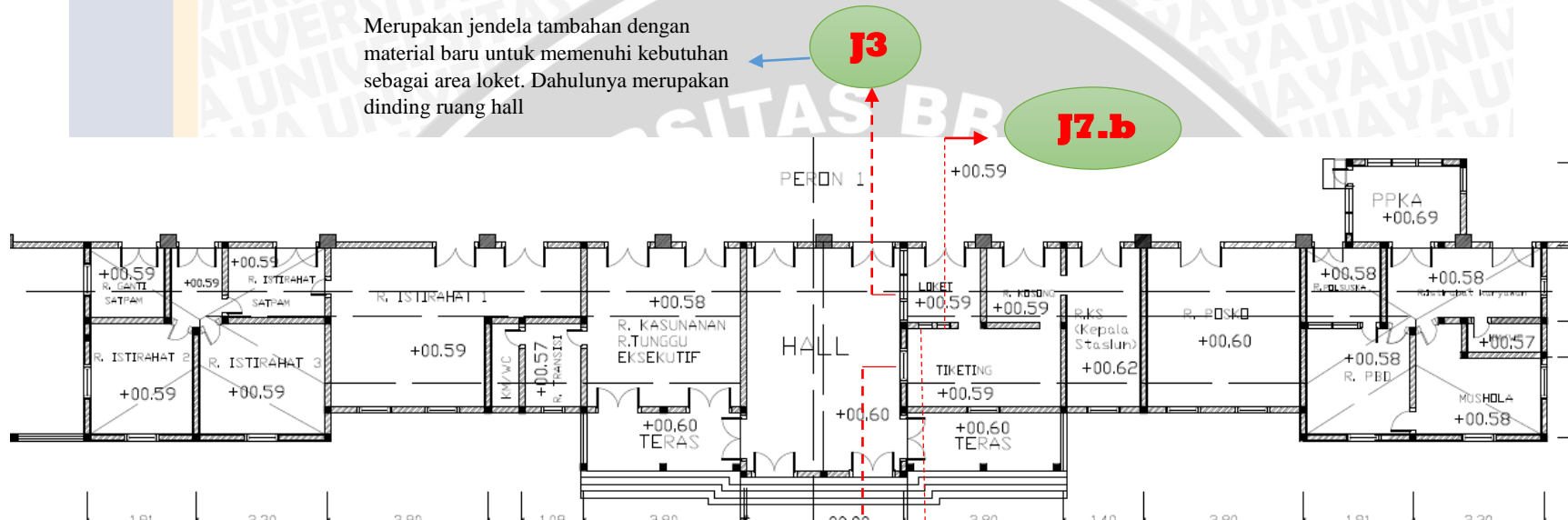


3. Jendela

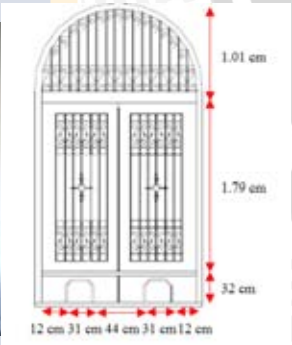
Jendela pada ruang dalam bangunan Stasiun Solo jebres memiliki 4 jenis variasi jendela. Namun pada bagian ruang tiketing depan memiliki jendela *skylighting* pada atas bangunan sehingga dapat memasukkan cahaya alami kedalam bangunan dari atap bangunan tersebut. Ruangan tiketing jarang mendapatkan cahaya matahari masuk kedalam ruangan sehingga dengan adanya *skylighting* sangat membantu dalam pencahayaan kedalam ruangan. Jendela pada ruang dalam bangunan memiliki material kayu pada jendela yang masih asli. Namun pada jendela bagan loket yang terdapat pada ruang hall dahulunya merupakan dinding, tetapi untuk menyesuaikan kebutuhan ruangan direnovasi dan ditambah dengan jendela loket. Jendela loket memiliki bentuk yang modern dan berbeda dari bentuk jendela lainnya. Jendela pada tiket depan memiliki ornamen jalusi yang cukup banyak dan sekarang sudah tidak difungsikan kembali. (Gambar 4. 144)



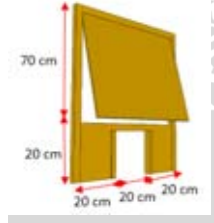
Merupakan jendela tambahan dengan material baru untuk memenuhi kebutuhan sebagai area loket. Dahulunya merupakan dinding ruang hall



J2



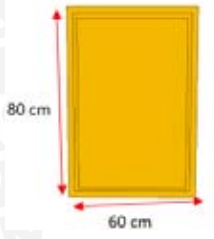
J3



J7.a



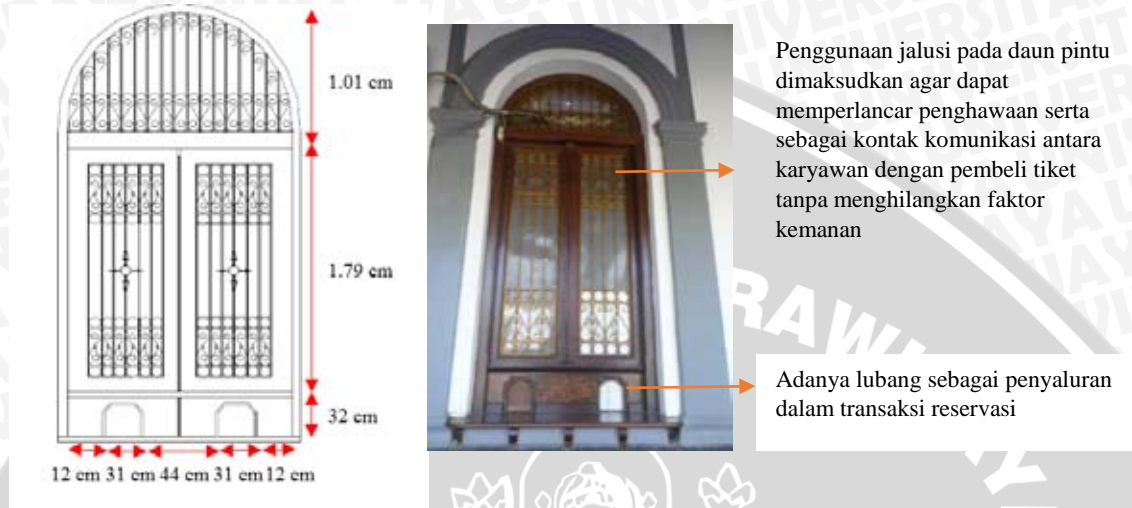
J7.b



Gambar 4.144 Jenis jendela ruang dalam pada bangunan stasiun Solo Jebres

a. Jenis jendela 2 (J2)

Jenis jendela 2 (J2) memiliki tipe yang sama dengan jendela fasade namun letak jendela J2 terdapat pada interior hall bangunan yang dahulunya menghubungkan ruang tiket dengan hall. (Gambar 4.145)



Gambar 4. 145 Jenis jendela 2 pada bangunan stasiun Solo Jebres

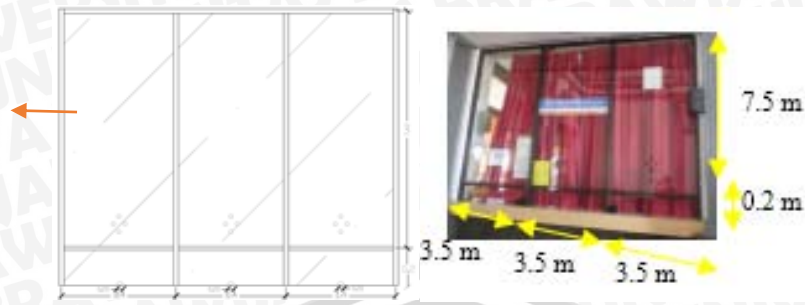
b. Jenis jendela 3 (J3)

Jenis jendela J3 merupakan jendela baru sebagai sarana penjualan tiket yang dahulunya merupakan dinding ruang hall lalu dipugar dan dipasang jenis jendela tersebut. Jenis jendela J3 menggunakan material modern yaitu material alumunium sebagai kusennya dengan full kaca. (Gambar 4.146, dan Gambar 4.147)



Gambar 4. 146 Jenis jendela 2 pada bangunan stasiun Solo Jebres

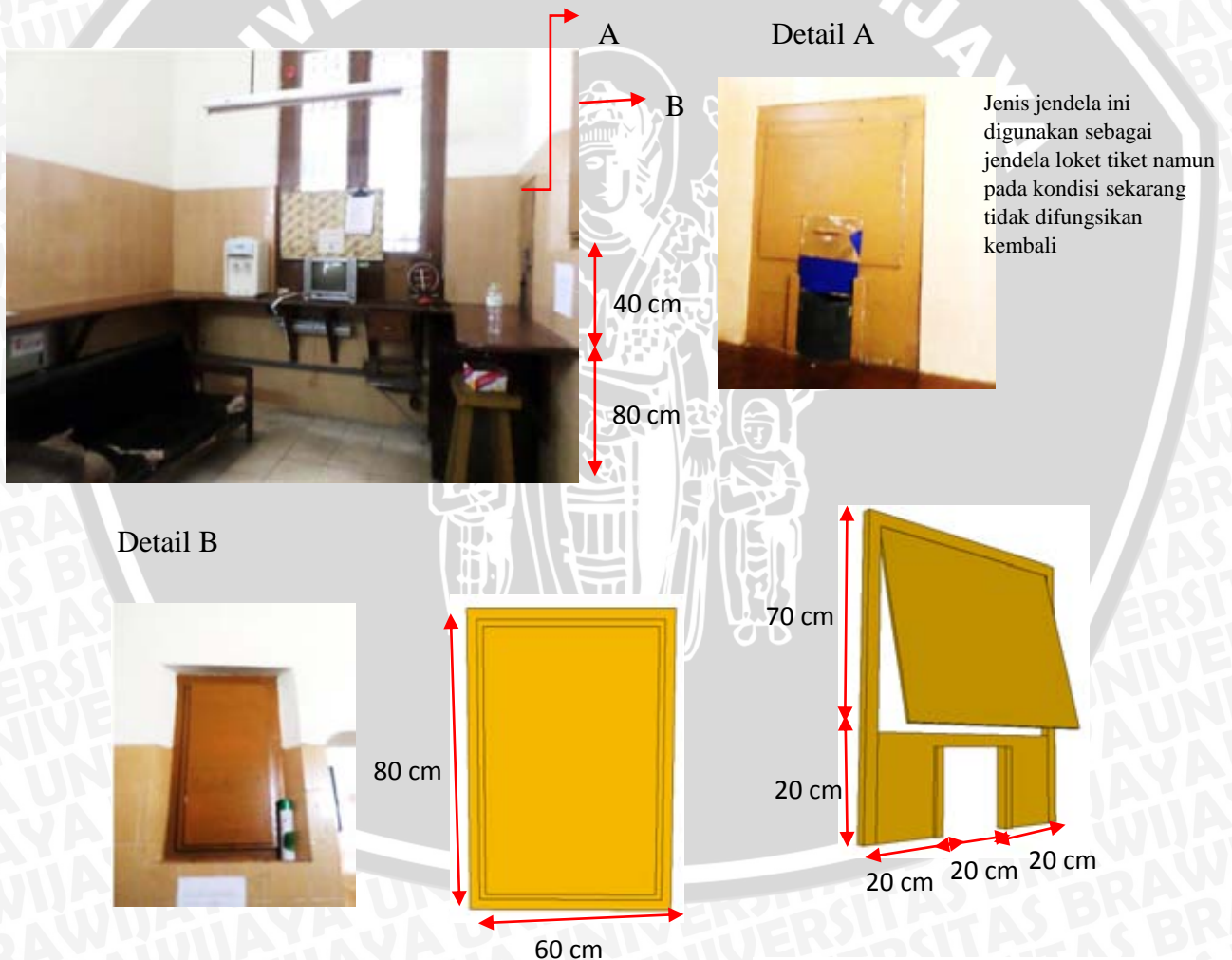
Pemberian full kaca untuk memaksimalkan visual antara penumpang KA dengan pengelola tiket. Namun jika loket ini tutup dipasang dengan korden



Gambar 4. 147 Detail jenis jendela 3(J3)

c. Jenis jendela 7 (J7)

Jenis Jendela 7 terdapat pada ruang operator dengan ruang tiket, namun sekarang kondisinya masih terawat dengan baik dan sudah tidak digunakan kembali. (Gambar 4.148)



Jendela ini terbuat dari material kayu jati, pada kondisi saat ini sudah tidak digunakan kembali sehingga lubang tengah ditutup kembali dengan menggunakan kayu. Jendela ini dicat dengan warna kuning kecoklatan dengan kondisi yang masih baik

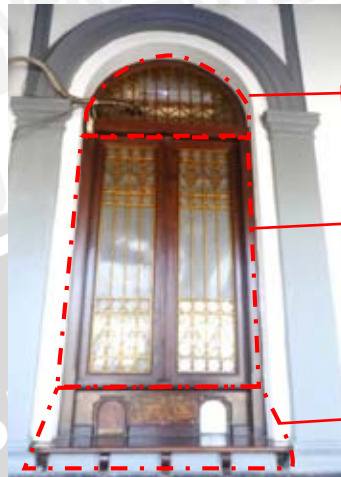
Jendela ini tepat berada diatas meja yang dahulunya digunakan sebagai ruang tiket. Pada bagian bawah jendela ini terdapat lubang selebar 20 cm dan tinggi 20 cm pada bagian atasnya terdapat jendela yang dapat dibuka keluar dengan ukuran 50cm x 45cm. jendela ini juga sudah tidak digunakan semenjak ruang tiket pindah ke ruang operator.. Jendela jenis ini terbuat dari material kayu dengan warna kuning kecoklatan

Gambar 4.148 Detail jenis jendela 7(J7)



d. Ornamen pada jenis jendela 2 (J2)

Pada jenis jendela 2 memiliki banyak ornamen yang terdapat pada jalusi besi tersebut dengan motif sulur dan dalam keadaan yang masih asli. Daun jendela menggunakan jalusi besi yang dapat dibuka kearah ruang teras sebagai jendela loket namun sekarang tidak digunakan kembali

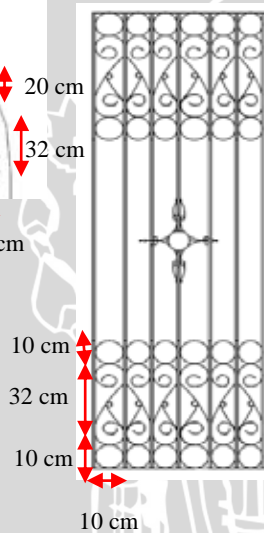


Ventilasi jalusi dengan bentuk lengkung dengan ornamen yang sama dengan ornamen pintu.

Detail Ornamen A



Detail Ornamen B



Detail Ornamen C



Motif sulur pada ventilasi sedikit berbeda dengan motif sulur ventilasi pada pintu. Hal ini untuk membedakan jenis pintu dengan jenis jendela. Namun motif sulur pada daun jendela memiliki bentuk yang sama dengan motif sulur pada pintu ruang hall, dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan ruang hall




Ornamen sulur yang digunakan untuk menahan papan tiket ini dengan motif lengkung membentuk seperti huruf S dengan tinggi 10cm dan jarak antar motif 35 cm

Gambar 4. 149 Detail jenis jendela 2(J2)

Kondisi Jenis jendela pada ruang dalam bangunan Stasiun Solo Jebres yang memiliki 4 jenis variasi jendela. (Tabel 4.11)

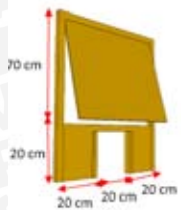
Tabel 4.11 Kondisi Jenis Jendela pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

Tipe	Bentuk&ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Jenis jendela 2	 <p>Jendela ini berfungsi sebagai jendela tiket sehingga memiliki 2 lubang pada bagian bawah endela dan daun pintu dan ventilasi bentuk lengkung yang dipenuhi dengan ornamen jalusi yang berbentuk lengkung</p>	Kayu jati dengan besi	Coklat tua dengan besi berwarna kuning keemasan	Ornamen sulur-sulur dan bentuk lengkung pada bagian daun jendela dan ventilasi	Terletak pada ruang operator yang menghubungkan dengan ruang hall	Tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya pengecatan kusen pintu
Jenis jendela 3	 <p>Jenis material baru dengan jendela mati full kaca dan terdapat lubang setengah lingkaran pada bagian bawah sebanyak 3 buah sebagai penyaluran tiket karcis maupun pembayaran. Pada bagian atas terdapat 4 lubang lingkaran dengan diameter 5cm sebagai penyaluran suara. lubang tersebut berada dimasing-masing kaca jendela dengan jumlah kaca jendela tersebut terdapat 3 buah kaca yang dibatasi dengan kusen alumunium</p>	Mataerial alumunium dan kaca	Hitam dengan kaca bening warna putih	Tidak memiliki ornamen	Terletak pada ruang tiket yang berhubungan dengan ruang hall	Termasuk jenis jendela baru yang dahulunya merupakan bekas dinding ruang hall

Bersambung . . .



Lanjutan dari Tabel 4. 11 Kondisi Jenis Jendela pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

Tipe	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
pintu						
Jenis jendela 7		Material kayu jati	Kuning kecoklatan	Tidak memiliki ornamen	Terletak pada ruang tiket yang menghubungkan dengan ruang operator	Tidak mengalami perubahan

Dulunya digunakan sebagai lubang penyaluran data antara ruang operator dengan ruang tiket sehingga pada bagian bawah jendela terdapat 1 lubang dan bagian atas memiliki bukaan yang dapat dibuka satu arah yaitu mengarah ke ruang operator



Jendela lubang yang dulunya digunakan sebagai jendela pemantauan ke ruang tiket namun sekarang ditutup dengan material kayu

4. Lantai

Pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki 9 jenis pintu yang berbeda disetiap ruangnya. Sebagian besar lantai pada bangunan mengalami perubahan dari lantai tegel ke lantai keramik yang merupakan material modern. Lantai-lantai yang masih memiliki lantai yang asli terdapat pada ruangan kesunanan, teras pada sayap kanan bangunan, ruang istirahat karyawan, mushola dan peron 2. Lantai pada bangunan stasiun memiliki ukuran 30cm x 30cm, 20cm x 20cm, 10cm x 20cm, serta 5cm x 5cm. Pada ruang kesunanan memiliki lantai kesunanan yang terdapat motif tersendiri disetiap ujung-ujung ruangan dengan bentuk tanaman sulur dengan adanya kombinasi warna tertentu.. Pada











ruang peron 2, hall dan teras depan bangunan memiliki tekstur lantai yang sedikit kasar daripada pada lantai di ruang lainnya.

Perbedaan warna lantai disetiap ruangan bertujuan sebagai pembeda maupun batas ruangan yang dibuktikan dengan ruang-ruangan pada bangunan induk stasiun dan ruang tunggu peron. Ruang – ruang pada bangunan induk stasiun rata-rata memiliki lantai keramik dengan warna putih polos ukuran 30cm x30cm sedangkan pada ruang tunggu peron memiliki lantai keramik warna orange dengan ukuran 30cm x 30cm. (Gambar 4.150)



Gambar 4.150. Tipe motif lantai pada bangunan stasiun Solo Jebres

Keterangan :

	Motif lantai 1		Motif lantai 4		Motif lantai 7		Motif lantai 10
	Motif lantai 2		Motif lantai 5		Motif lantai 8		
	Motif lantai 3		Motif lantai 6		Motif lantai 9		

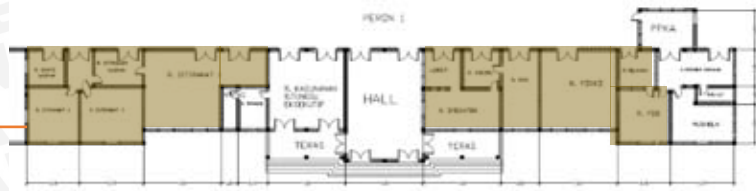
a. Motif lantai 1

Motif lantai 1 terdapat pada ruang ganti satpam, ruang keamanan, ruang satpam, , ruang istirahat, ruang tiket, ruang operator, ruang bufet, ruang KSB, ruang Posko, ruang polsuska, dan ruang PBD. Jenis lantai 1 memiliki material keramik warna putih polos dengan ukuran 30cm x 30cm. Pada ruang – ruang tertentu terjadi kerusakan pengelupasan lantai akibat kondisi tanah kurang stabil akibat adanya getaran kereta api. Selain itu terjadi pergantian lantai keramik dengan material yang baru akibat adanya kerusakan tersebut. Kerusakan terjadi pada ruang KSB, ruang istirahat, ruang ganti satpam, teras, dan ruang kosong bufet. (Gambar 4.151)





Keyplan lokasi ruangyang menggunakan motif lantai 1



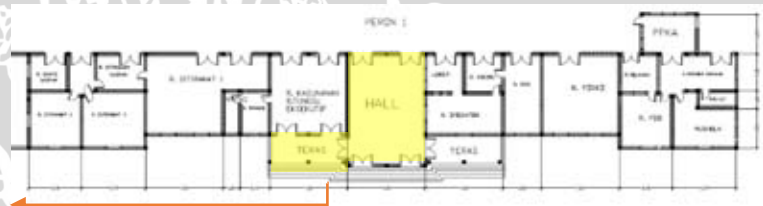
Gambar 4.151. Kondisi eksisting tipe jenis lantai 1 pada bangunan stasiun Solo Jebres

b. Motif lantai 2

Motif lantai 2 terdapat pada ruang hall dan teras pada sebelah timur dengan material baru lantai tegel warna coklat berukuran 20cm 20cm. Warna coklat disesuaikan dengan material lama. Namun berhubung material lama sulit di cari maka material pada ruang hall diganti dengan material tegel dengan warna yang mirip dengan material lama. (Gambar 4.152)



Keyplan lokasi ruangyang menggunakan motif lantai 2



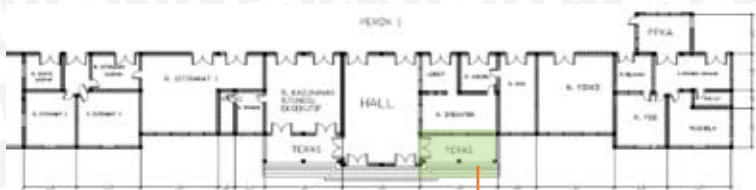
Gambar 4.152. Eksisting pada jenis lantai 2

c. Motif lantai 3

Pada ruang teras sebelah barat memiliki motif lantai dengan material tegel yang masih asli. Motif lantai 3 dalam kondisi yang baik namun adanya beberapa kerusakan akibat pengelupasan sebagian tegel sebanyak 11 buah lantai. Motif lantai memiliki warna coklat dengan adanya motif lantai titik-titik berukuran 15 cm x 15 cm. Motif lantai 3 sebelumnya terdapat pada ruang teras dan ruang hall pada bangunan stasiun. (Gambar 4.153)



Keyplan lokasi ruangyang menggunakan motif lantai 3



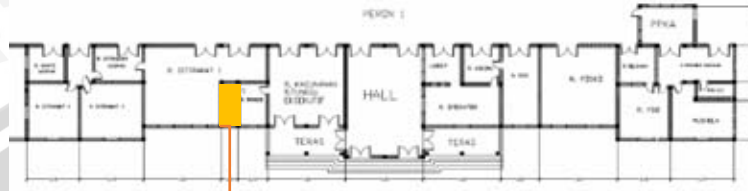
Gambar 4.153. Eksisting pada jenis lantai 3

d. Motif lantai 4

Motif lantai 4 terdapat pada ruang KM kesunanan dengan material lantai keramik ukuran 10 cm x 20 cm warna putih polos. Motif lantai 4 merupakan lantai yang telah mengalami perubahan dengan menggunakan material baru. (Gambar 4.154)



Keyplan lokasi ruangyang menggunakan motif lantai 4



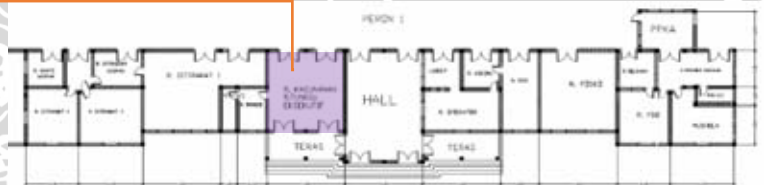
Gambar 4.154. Eksisting pada jenis lantai 4

e. Motif lantai 5

Motif lantai 5 terdapat pada ruang kesunanan dengan material tegel berukuran 20cm x20cm warna coklat dengan kondisi yang masih asli. Pada bagian ujung-ujung dari ruangan terdapat motif sulur-sulur bunga dengan warna hijau, kuning dan merah. Motif lantai 5 dalam kondisi yang masih asli dan tidak mengalami perubahan bentuk hingga sekarang. (Gambar 4.155, dan Gambar 156)



Keyplan lokasi ruangyang menggunakan motif lantai 5



Gambar 4.155. Eksisting pada jenis lantai 5



Gambar 4.156 Motif lantai pada ruang kesunanan

Pada ruang kesunana terdapat motif lantai yang hingga sekarang tidak mengalami perubahan warna dengan motif sulur-sulur tanaman dan bunga yang menjdai ciri khas art nouveau yang berkembang pada jaman neoklasik

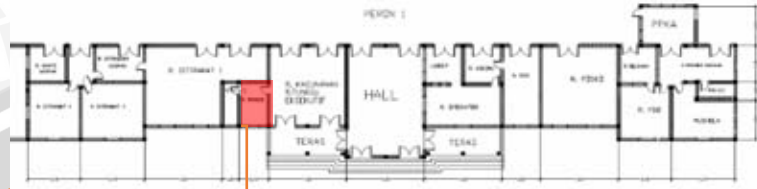
f. Motif lantai 6

Motif lantai 6 terdapat pada ruang transisi antara KM Kesunanan dan ruang tamu kesunanan. Motif lantai 6 menggunakan material tegel berukuran 20cm x 20cm dan warna

coklat muda yang disesuaikan warna tegel pada ruang tamu kesunanan. Material motif lantai 6 merupakan material baru yang sebelumnya menggunakan material motif lantai 5 namun telah mengalami kerusakan. (Gambar 4.157)



Keyplan lokasi ruangnya yang menggunakan motif lantai 6



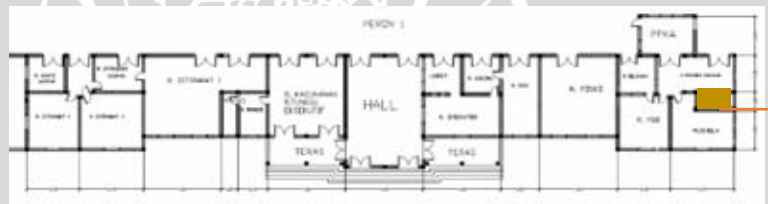
Gambar 4.157. Eksisting pada jenis lantai 6

g. Motif lantai 7

Motif lantai 7 terdapat pada ruang KM dengan material keramik warna coklat berukuran 20cm x 20cm. Material motif lantai 7 merupakan material baru akibat karena ruang KM merupakan ruang tambahan. Pada area closet terdapat peninggian level lantai setinggi 20 cm. (Gambar 4.158)



Keyplan lokasi ruangnya yang menggunakan motif lantai 7



Gambar 4.158. Eksisting pada jenis lantai 7

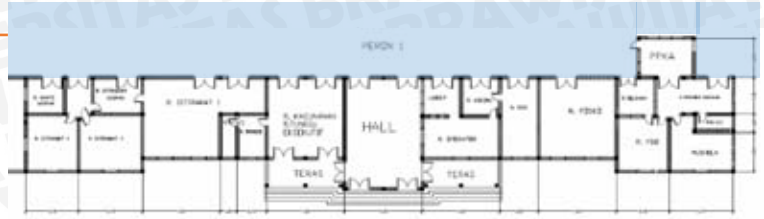
h. Motif lantai 8

Motif lantai 8 terdapat pada ruang tunggu peron dengan material keramik berukuran 30cm 30cm berwarna jingga. Pada ruang tunggu peron sebelumnya menggunakan material tegel motif lantai 3. Namun dengan kondisi yang telah mengalami kerusakan maka diganti dengan motif lantai 8 yang merupakan material baru. (Gambar 4.159)





Keyplan lokasi ruayang menggunakan motif lantai 2



Penggunaan material keramik dengan tekstur yang berbeda yaitu tekstur kasar dan dengan warna coklat. Hal tersebut dimaksudkan sebagai pembatas area jalur rel kereta api dengan pengunjung yang terdapat pada ruang tunggu peron.

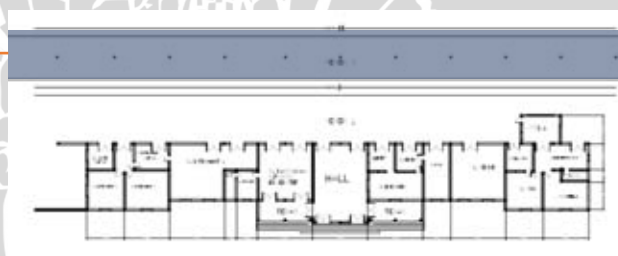
Gambar 4.159. Eksisting pada jenis lantai 8

i. Motif lantai 9

Motif lantai 9 memiliki material tegel dengan ukuran 10 cm x 10cm berwarna kuning kecoklatan dengan peletakan pola yang berbeda terdapat pada ruang peron. Motif lantai 9 memiliki kondisi baik dan merupakan material asli yang masih banyak ditemukan pada bangunan stasiun peninggalan kolonial Belanda lainnya. (Gambar 4.160)



Keyplan lokasi ruayang menggunakan motif lantai 9



Gambar 4.160. Eksisting pada jenis lantai 9

j. Motif lantai 10

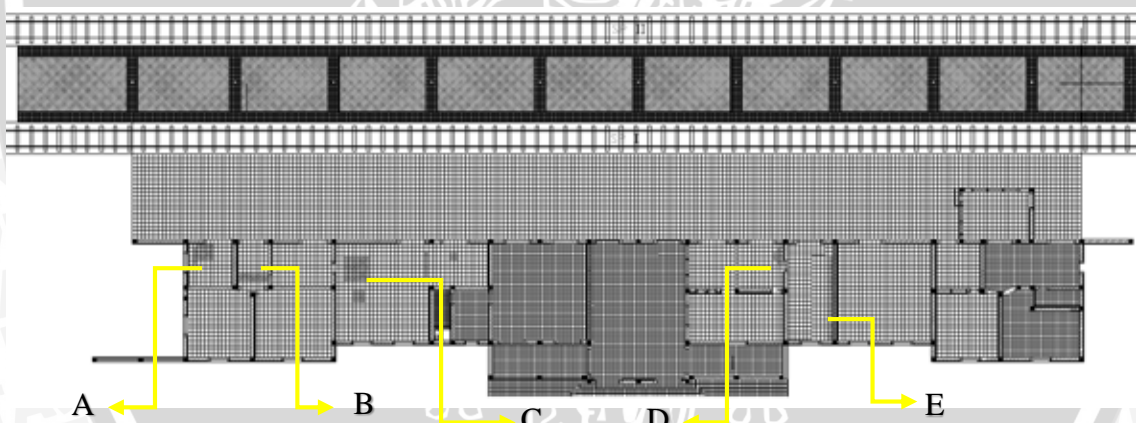
Motif lantai 10 terdapat pada ruang mushola dan ruang istirahat karyawan dengan material tegel berukuran 20cm x 20cm. Material tegel memiliki 2 warna yaitu hitam dan warna kuning yang disusun membentuk suatu motif tersendiri. Pada perbatasan antara ruang PPKA dan ruang istirahat karyawan terdapat lantai tegel yang masih asli yang disusun diagonal. (Gambar 4.161)





Gambar 4.161. Eksisting pada jenis lantai 10

k. Kerusakan



Gambar 4. 162 Letak kerusakan keramik 30cm 30cm yang terjadi pada bangunan stasiun

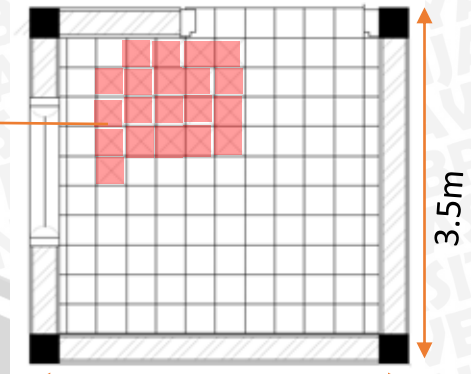
a. Kerusakan A

Kerusakan A terjadi pada ruang ganti satpam dengan adanya pengelupasan lantai serta beberapa bagian telah diganti lantai keramik baru dengan motif yang berbeda. Keramik yang mengalami kerusakan berjumlah 8 buah keramik dan penggantian lantai keramik dengan material baru bermotif putih kebiruan berjumlah 12 buah keramik. (Gambar 4.163)



Kerusakan diakibatkan oleh adanya getaran permukaan lantai oleh kereta api

Kerusakan ini terdapat pada ruang ganti satpam

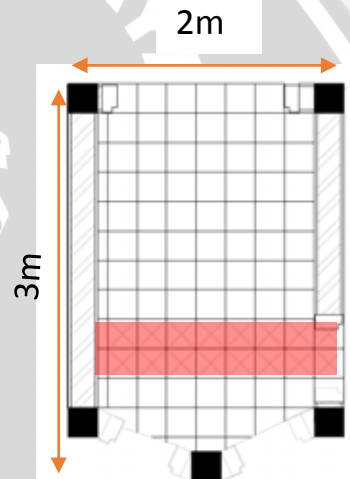


Gambar 4.163. Kerusakan lantai pada ruang ganti satpam

b. Kerusakan B

Kerusakan B terjadi pada ruang sirkulasi pada sayap kanan sebagai area sirkulasi dengan kondisi eksisting yang mengelupas hingga terlihat material semen sampai saat ini belum diganti dengan material keramik baru. Lantai keramik yang mengalami kerusakan berjumlah 14 buah keramik . (Gambar 4.164)

Kerusakan diakibatkan oleh adanya getaran permukaan lantai oleh kereta api. Kerusakan ini bertambah banyak akibat sering dilewati ruangan ini dan terinjak oleh orang yang melintas pada ruangan ini



Gambar 4.164. Kerusakan lantai pada ruang istirahat

c. Kerusakan C

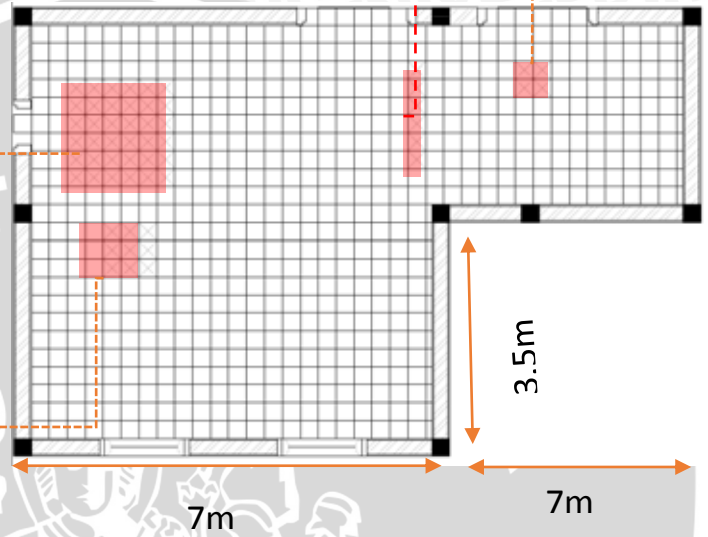
Kerusakan C terjadi pada ruang istirahat dengan kerusakan pengelupasan pada keramik lantai secara total maupun sebagian lantai sebanyak 21 lantai dan mengganti dengan material baru yang memiliki motif kebiru-biruan sebanyak 36 buah dan 4 lantai diganti dengan penutup material kayu disebabkan pada area tersebut merupakan area tempat utilitas saluran air di dalamnya. (Gambar 4.165)



Lantai yang berlubang dan ditutup kayu karena area ini merupakan area saluran air pada bangunan



Terjadi pengelupasan tepat pada level ketinggian 1 lantai keramik akibat adanya geseran perabot. Kerusakan ini terdapat pada ruang Istirahat 1

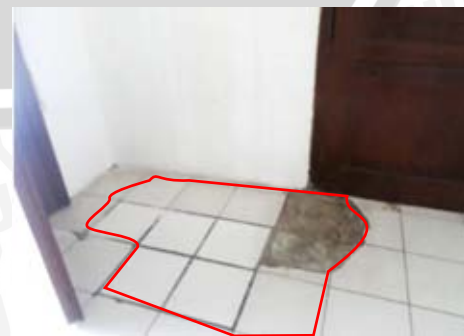
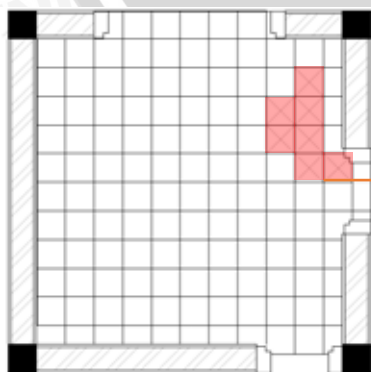


Pengelupasan lantai keramik area ini sebanyak 14 buah keramik dan adanya pergantian pada material lantai keramik baru dengan motif kebiru-biruan

Gambar 4.165. Kerusakan lantai pada ruang istirahat 1

d. Kerusakan D

Kerusakan D terdapat pada area kosong bekas bufet dengan kondisi eksisitng pengelupasan lantai keramik sebanyak 4 buah keramik dan penggantian material lantai keramik baru dengan motif putih polos sebanyak 5 buah lantai. Penggantian material tersebut menyebabkan ketidak-sesuaian warna material keramik lama dengan material keramik baru. (Gambar 4.166)

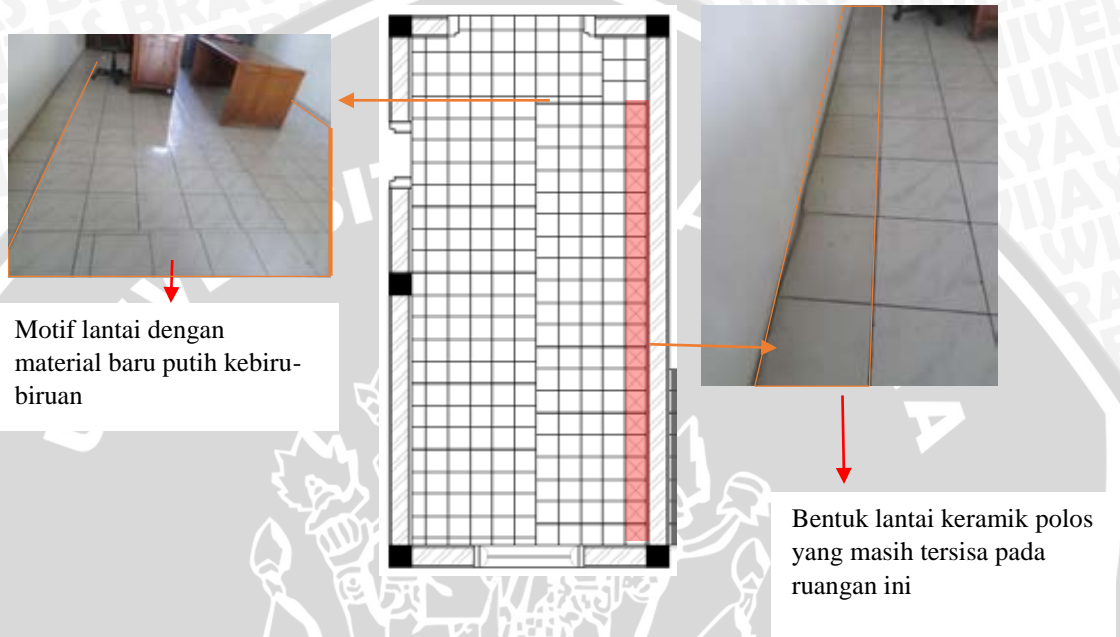


Adanya kerusakan lantai yang mengelupas dan beberapa telah diganti dengan material baru warna putih polos.

Gambar 4.166. Kerusakan lantai pada ruang kosong

e. Kerusakan E





Pada ruang KSB tidak mengalami kerusakan yang serius. Keadaan lantai keramik pada ruang telah mengalami beberapa perbaikan hingga menyebabkan pola lantai tampak berbeda. Material lantai keramik tergolong baru dengan motif lantai putih kebiru-biruan yang sebelumnya memiliki motif putih polos dan masih terlihat pada ruangan KSB dengan motif polos sebanyak 20 lantai. (Gambar 4.167)



Gambar 4.167 Kerusakan lantai pada ruang KSB

Kondisi Motif lantai pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki variasi 10 bentuk Motif lantai. (Tabel 4.12)

Tabel 4. 12 Kondisi Motif Lantai pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

Tipe lantai	Bentuk	Material&ukuran	Warna	Peletakan	Perubahan
Motif lantai 1		Keramik ukuran 30cm 30cm	Putih polos	ruang ganti satpam, ruang keamanan, ruang satpam, ruang peti kemas, ruang istirahat, ruang tiket, ruang operator, ruang bufet, ruang KSB, ruang Posko, ruang polsuska, dan ruang PBD	Merupakan material yang tidak asli material aslinya merupakan jenis lantai 10
Motif lantai 2		Tegel 20cm 20cm	coklat	ruang hall dan teras pada sebelah timur	Merupakan material yang tidak asli material yang asli merupakan material jenis lantai 3
Motif lantai 3		Tegel 15 cm x 15 cm	coklat dengan adanya motif lantai bintik-bintik	ruang teras sebelah barat	Merupakan material asli dan masih terawat dengan baik
Motif lantai 4		lantai keramik	putih polos	ruang KM kesunanan	Merupakan material baru dengan kondisi yang masih baik

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4. 12 Kondisi Jenis Lantai pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

Tipe lantai	Bentuk	Material&ukuran	Warna	Peletakan	Perubahan
Motif lantai 5		tegel berukuran 20cm x20cm	Coklat. bagian ujung- ujung dari ruangan ini terdapat motif sulur-sulur bunga dengan warna hijau, kuning dan merah	ruang kesunanan	Marupakan material asli tidak mengalami perubahan
Motif lantai 6		tegel dengan berukuran 20cm x 20cm	coklat muda	ruang transisi antara KM Kesunanan dengan ruang tamu kesunanan.	Jenis material baru yang sebelumnya menggunakan material jenis lantai 6
Motif lantai 7		Keramik 20cm x 20cm	coklat	ruang KM	Material baru dengan kondisi yang masih terjaga dengan baik
Motif lantai 8		keramik berukuran 30cm 30cm	jingga.	ruang tunggu peron	Material baru sebelumnya menggunakan material jenis lantai 3

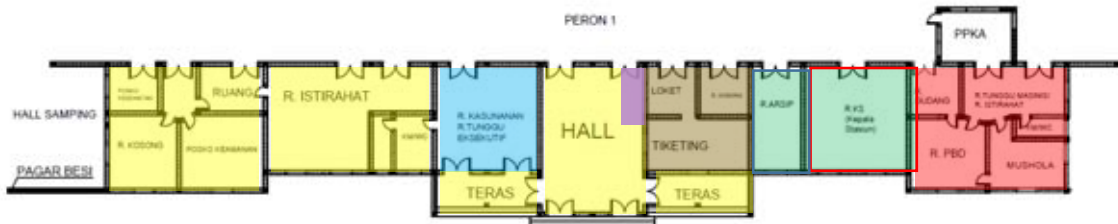
Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4. 12 Kondisi Jenis Lantai pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

Tipe lantai	Bentuk	Material&ukuran	Warna	Peletakan	Perubahan
Motif lantai 9		tegel dengan ukuran 10 cm x 10cm	kuning kecoklatan	Ruang peron	Jenis material yang asli dan tidak mengalami perubahan yang signifikan
Motif lantai 10	 	tegel berukuran 20cm x 20cm	tegel ini memiliki 2 warna yaitu hitam dan warna kuning yang disusun membentuk suatu motif	Ruang mushola dan ruang istirahat karyawan	Material asli dan tidak mengalami perubahan signifikan dan masih dalam kondisi yang baik

5. Plafon

Langit-langit pada bangunan Stasiun Solo Jebres sebagian besar memiliki material gypsum polos. Pada masing-masing ruangan memiliki perbedaan ketinggian yang berbeda. Pada ruang hall memiliki ketinggian plafon yang lebih tinggi daripada palfon di ruang lainnya. ruang-ruang lainnya memiliki ukuran plafon rata-rata 2.4m x 1.2m dengan warna plafon putih polos. (Gambar 4.168)



Keterangan :

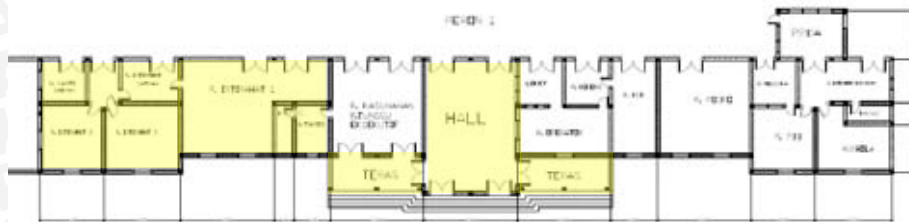
	= Jenis plafon tipe 1		= Jenis plafon tipe 4
	= Jenis plafon tipe 2		= Jenis plafon tipe 5
	= Jenis plafon tipe 3		= Jenis plafon tipe 6

Gambar 4.168 Jenis plafon pada bangunan Stasiun Solo Jebres

a. Jenis plafon 1

Jenis plafon 1 menggunakan material gypsum warna putih dengan ukuran 1.2 m x 2.4m dan adanya list plafon yang mengelilingi ruangan berwarna abu-abu. Jenis plafon 1 terdapat pada ruang ganti satpam, ruang satpam, ruang istirahat, ruang KM kesunanan, dan ruang hall serta ruang teras. Pada ruang KM kesunanan, ruang hall dan ruang teras memiliki kondisi plafon yang masih terawat dengan baik. Namun pada ruang – ruang lainnya terdapat kerusakan akibat kebocoran pada atap ataupun lubang yang digunakan sebagai area utilitas bangunan. (Gambar 4.169)

Keyplan lokasi jenis plafon 1



Ruang keamanan



Ruang KM kesunanan



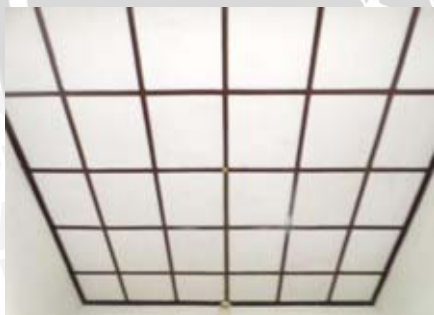
Ruang hall



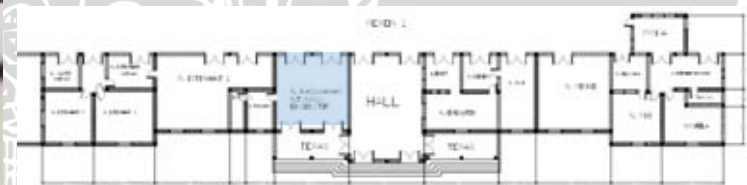
Gambar 4. 169 Kondisi eksisting plafon yang masih terawat dengan baik

b. Jenis plafon 2

Jenis plafon 2 terdapat pada ruang kesunanan dengan ukuran plafon 60 cm x 80 cm dengan adanya bentuk grid yang dicat dengan warna hitam. Jenis plafon 2 merupakan plafon gypsum dengan warna putih. Jenis plafon 2 berbeda dengan jenis plafon lainnya dikarenakan ruangan kesunanan merupakan ruangan VIP dan sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat pertemuan para tamu kesunanan. Plafon pada ruang kesunanan memiliki kondisi yang masih baik. (Gambar 4.170)



Keyplan lokasi jenis plafon 2

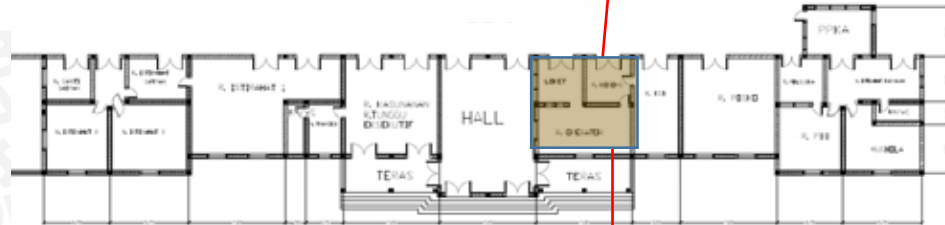


Gambar 4. 170 Kondisi eksisting plafon ruang kesunanan pada bangunan Stasiun Solo Jebres

c. Jenis plafon 3

Jenis plafon 3 memiliki jenis plafon yang masih asli dan dalam kondisi yang sangat baik. Plafon terbuat dari gypsum dengan warna putih agak kusam berukuran 20 cm x 100cm. Jenis plafon 3 terdapat pada ruang kosong, ruang operator, ruang tiket. (Gambar 4.171)

Jenis plafon tipe 3 yang berada pada ruang bufet dengan ruang tiket yang menerus akibat dinding interior sebagai penyekat tidak sampai ke plafon ruangan



Jenis plafon tipe 3 yang terdapat pada ruang operator dengan adanya skylighting pada atap sehingga ruangan ini tidak terlalu lembab

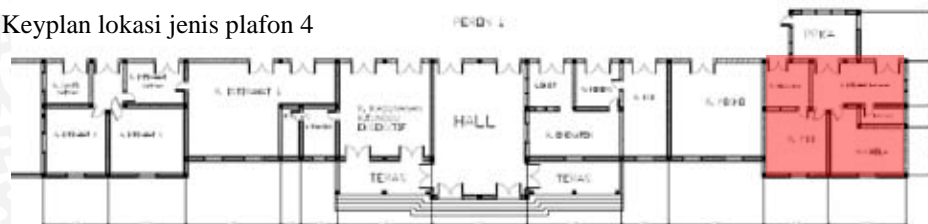


Gambar 4. 171 Kondisi eksisting jenis plafon 3 pada bangunan Stasiun Solo Jebres

d. Jenis plafon 4

Jenis plafon 4 terdapat pada ruang PBD, polsuska, ruang istirahat karyawan, dan ruang posko, ruang KSB, ruang mushola, dan ruang KM dekat dengan mushola. Namun ruang KM memiliki ketinggian plafon yang rendah yaitu 2m dari atas permukaan lantai. Jenis plafon 4 memiliki material gypsum dengan ukuran 1.2 m x 2.4 m berwarna putih dengan adanya penambahan list plafon dengan pola grid. Namun list plafon berbeda dengan plafon pada ruang kesunanan yang dicat dengan warna hitam. Jenis plafon memiliki kondisi yang baik dan tidak mengalami kerusakan yang signifikan. Jenis plafon 4 merupakan jenis plafon yang baru.pada ruang PBD dan ruang polsuska memiliki list yang mengelilingi ruangan tersebut dengan warna hitam. (Gambar 4.172)

Keyplan lokasi jenis plafon 4





Kondisi eksisting plafon pada ruang PBD



Kondisi eksisting plafon pada ruang KM

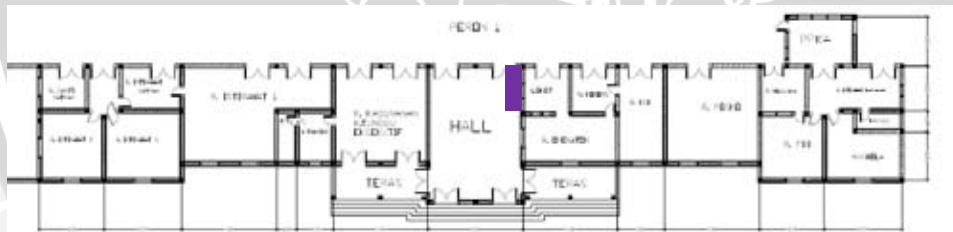
Plafon pada KM memiliki ketinggian yang lebih rendah yaitu 2 m dari atas permukaan lantai tanpa adanya list warna hitam yang mengelilingi ruangan tersebut.

Gambar 4. 172 Kondisi eksisting jenis plafon 4 pada bangunan Stasiun Solo Jebres

e. Jenis plafon 5

Jenis plafon 5 merupakan plafon tambahan yang terletak di area ruang hall sebagai penerangan untuk ruang tiket tersebut. Ruang hall memiliki tinggi plafon yang mencapai 5 m tersebut sehingga penerangan tidak terlalu fokus pada jendela tiket tersebut. Plafon jenis 5 memiliki material gypsum dengan warna putih dan berukuran 60 cm x 80 cm dengan penambahan list plafon pada bagian tepi dengan ketebalan 40 cm. (Gambar 4.173)

Keyplan lokasi jenis plafon 5



Jenis plafon 5 yang merupakan material baru sebagai penerangan pada area jendela loket akibat ruang hall memiliki penerangan yang tinggi dan kurang terfokus pada area loket. Sehingga perlu ditambahkan *spotlighting*

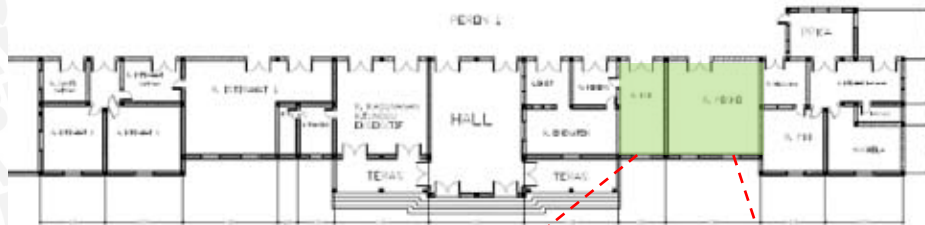


Gambar 4. 173 Kondisi eksisting jenis plafon tipe 5 pada ruang hall



f. Jenis plafon 6

Jenis plafon 6 memiliki ukuran 60 cm x 80 cm terdapat pada ruang KSB dan ruang posko dengan material gypsum dengan warna putih polos. (Gambar 4.174)



Kondisi plafon yang memiliki warna cat yang sedikit kusam dengan warna putih polos yang disusun secara grid



Gambar 4.174 Kondisi eksisting jenis plafon 6 bangunan Stasiun Solo Jebres

f. Kerusakan



Pada ruang in terdapat kerusakan plafon dengan pelubangan yang disngaja untuk kebutuhan utilitas bangunan



Plafon pada ruang ini terdapat kerusakan akibat adanya kebocoran atap bangunan sebanyak 3 buah plafon dan 1 buah plafon mengalami lubang kecil

Gambar 4. 175 Kondisi eksisting plafon yang masih terjadi kerusakan pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Pada bangunan Stasiun Solo Jebres memiliki 5 jenis plafon. (Tabel 4.13)



Tabel 4.13 Kondisi plafon pada bangunan stasiun Solo Jebres

Tipe	Bentuk	Material& Ukuran	Warna	Peletakan	Perubahan
Jenis plafon tipe 1		Gypsum Ukuran 120cm x 240cm	Putih dengan adanya list dengan warna abu- abu	Terdapat pada ruang keamanan, ruang ganti satpam, ruang satpam, ruang kesehatan, ruang istirahat, ruang kesunanan, ruang peti kemas dan ruang hall serta ruang teras.	Merupakan elemen baru akibat material asli telah mengalami kerusakan
Jenis plafon tipe 2		Gypsum 60cm x 80cm	Putih dengan adanya list dengan pola grid berwarna hitam	Ruang kesunanan	Merupakan elemen baru akibat material asli telah mengalami kerusakan
Jenis plafon tipe 3		Gypsum 20cm x 100 cm	Putih	Ruang tiket, operator dan ruang kosong bufet	Kondisi yang masih asli dan dalam kondisi baik namun cat warna telah tampak kusam
Jenis plafon tipe 4		Gypsum 120cm x 240 cm	Putih dengan adanya list pada bagian pinggir ruangan yang berwarna hitam	Terdapat pada ruang PBD, polsuska, ruang istirahat karyawan, ruang mushola dan ruang KM	Merupakan elemen baru akibat material asli telah mengalami kerusakan
Jenis plafon tipe 5		Gypsum 60cm x 80cm	Putih dengan adanya list disamping plafon dengan warna abu- abu	Ruang hall	Merupakan elemen baru sebagai pelengkap kebutuhan loket tiket yang baru

- Komposisi ruang dalam bangunan

Penjabaran terhadap elemen-elemen pembentuk ruang pada bangunan akan memunculkan suatu karakter yang dijelaskan pada prinsip komposisi, yaitu :

a. Dominasi

Pada ruang dalam bangunan Stasiun Solo Jebres didominasi dengan bentuk geometri persegi panjang yang dapat dilihat dari bentuk pintu, jendela, plafon yang digunakan. Selain bentukan geometri ruang dalam bangunan juga didominasi dengan warna dinding interior yang berwarna putih polos, serta penutup lantai keramik dengan dominasi warna putih. (Gambar 4.176)



Gambar 4. 176 Dominasi warna putih pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres

b. Perulangan

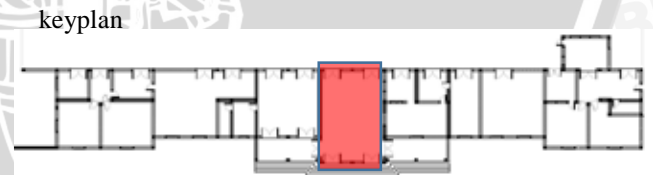
Perulangan bentuk pada ruang dalam bangunan stasiun dapat dilihat dari adanya pola plafon yang digunakan di dalam ruang bangunan, yaitu bentuk geometri persegi panjang namun memiliki ukuran yang berbeda yaitu 60 x 80, 120 x 240, dan 20 x 100. Pada ruang istirahat memiliki perulangan bentuk pintu dan jendela, sementara pada ruang posko memiliki perulangan bentuk jendela. (Gambar 4.177)



Gambar 4. 177 Perulangan bentuk geometri pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres

c. Kesenambungan

Kesenambungan secara visual dapat dicapai dari bentukan lengkung pada ventilasi jendela dan pintu dipadukan dengan bentukan motif pada dinding. Kesenambungan juga dapat dilihat dari jendela dan pintu yang memiliki kesamaan bentuk dan ornamennya. Selain itu, kesenambungan juga dicapai dari permainan warna abu-abu dan putih yang disamakan dengan warna pada fasade bangunan. (Gambar 4.178)



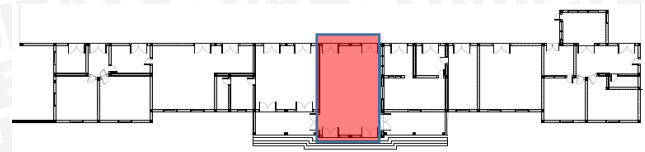
Gambar 4. 178 Kesenambungan pintu, jendela, warna dan motif dinding pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres

d. Proporsi

Proporsai pada ruang dalam bangunan memiliki bentuk proporsi dengan skala yang tampak monumental. Bentuk pintu dan jendela yang memiliki ketinggian mencapai 3.5m ditambah dengan rata-rata letak plafon yang tinggi menyebabkan ruang dalam pada bangunan terkesan monumental. (Gambar 4.179)



keyplan

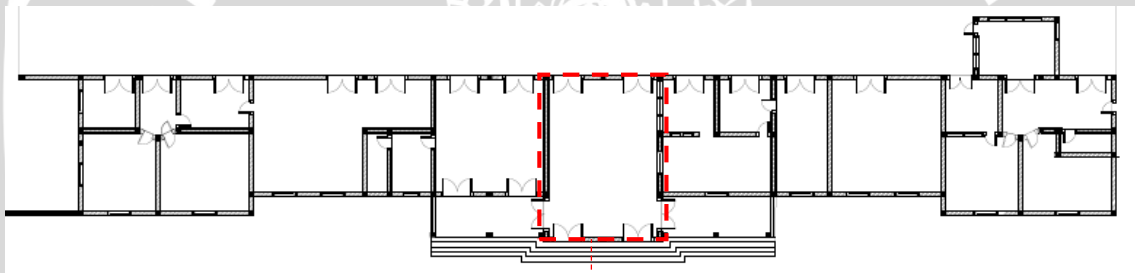


Bukaan yang tinggi jika disesuaikan dengan skala manusia ruangan hall tersebut tampak monumental, yang memiliki ketinggian bukaan 3.5m dan ketinggian plafon mencapai 6m

Gambar 4. 179 Proporsi dinding pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres

e. Simetri

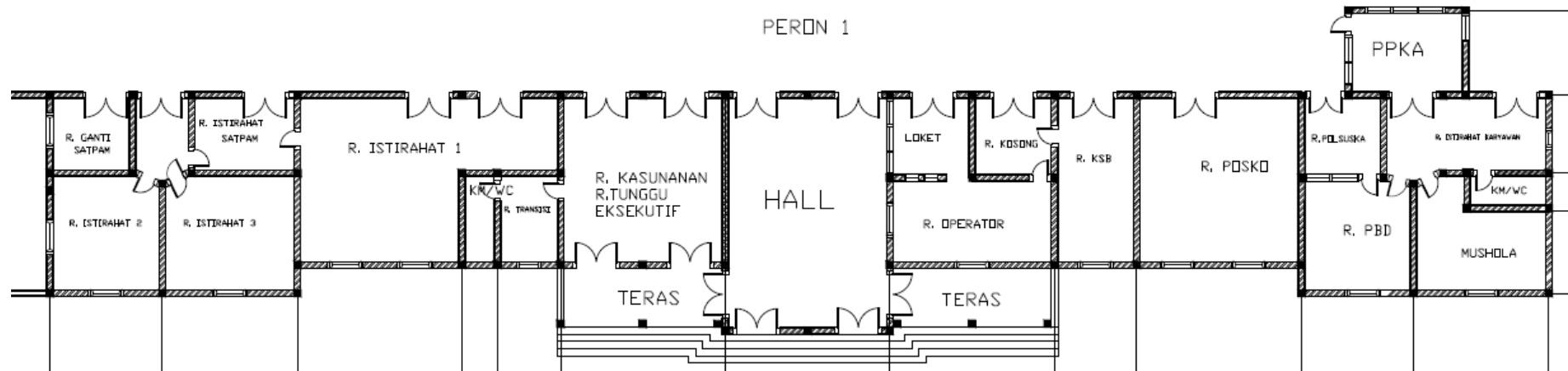
Bentukan ruangan yang simetri dapat dicapai dari ruang hall yang tampak hampir simetri di setiap sisinya dengan adanya permainan motif dinding yang diulang pada sisi depannya. (Gambar 4.180)



Permainan motif dinding interior pada ruang hall yang diperkuat dengan permainan warna tersebut menyebabkan ruangan ini tampak simetris. Kesimetrisan ini merupakan salah satu ciri dari gaya neoklasik atau indische empire pada masa itu.

Gambar 4. 180 Simetri pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres

f. Pusat perhatian



R.ganti satpam

R.Istirahat satpam

R.Istirahat

R.KSB

R.Istirahat karyawan

R.Istirahat karyawan



R.Istirahat 2

R.Istirahat 1

R.PBD

R.Mushola

R.KM/WC

R.Kesunanan

Gambar 4. 181 Pusat perhatian ruang dalam pada ruang dalam bangunan stasiun Solo Jebres

Bila dilihat dari keseluruhan pada ruang dalam bangunan Stasiun Solo jebres pada bagian ruang hall dan ruang kesunanan memiliki ornamen interior ruang dalam yang lebih menonjol dari pada ruang lainnya. Ruang hall dan ruang kesunanan merupakan salah satu ruang yang memiliki nilai yang sangat penting dalam bangunan Stasiun Solo Jebres. Pada ruang kesunanan menjadi ruang yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dalam berdirinya bangunan tersebut. Sementara ruang hall merupakan ruang sebagai area *central room* yang menghubungkan antara serambi depan dan serambi belakang. pusat perhatian pada ruang dalam bangunan lebih difokuskan pada ruang hall dan ruang kesunanan yang memiliki motif interior yang berbeda daripada ruang lainnya. (Gambar 4.181)

- Karakteristik ruang dalam bangunan

- a. Pada bukaan pintu ruang dalam memiliki ukuran yang lebih pendek daripada pintu pada fasade bangunan. pintu pada ruang dalam bangunan memiliki tinggi 2m dan lebar 80cm.
- b. Warna interior dinding memiliki warna dominsi putih namun pada interior ruang hall dan ruang kesunanan memiliki motif dinding yang berbeda dengan yang lainnya karena ruangan ini merupakan ruang yang penting dalam bangunan stasiun
- c. Sebagian besar lantai pada bangunan stasiun ini memiliki perubahan diganti dengan lantai keramik. Namun terdapat lantai yang masih asli yaitu lantai pada ruang istirahat karyawan, peron dan teras bagian timur bangunan
- d. Sebagian besar plafon telah diganti dengan material baru dengan menggunakan gypsum warna putih.

4.3.5 Kesimpulan karakter Visual bangunan stasiun Solo Jebres

- Massa bangunan stasiun terdiri dari massa utama atau hall, sayap kiri dan sayap kanan serta massa pada ruang tunggu peron. Sehingga pada siluet bangunan stasiun memiliki bentuk sayap kiri dan sayap kanan memiliki bentuk simetris dengan ukuran yang sama dan ruang tunggu peron dengan ketinggian yang lebih tinggi sebagai pusat perhatian bangunan
- Atap pada bangunan stasiun terdapat pada atap pelana pada peron, atap limasan dan pelana dan gevel pada bangunan induk dan atap miring pada entrance bangunan. atap tersebut menggunakan material seng yang memiliki sifat yang ringan.

- Gaya bangunan stasiun memiliki gaya neoklasik dengan pilar-pilar kolom memiliki bentuk korintien dan jalusi memiliki ornamen art nouveau. Gaya neoklasik diperkuat dengan bentuk gevel pediment.
- Bukaan pintu dan jendela memiliki ukuran yang lebih besar dari standart ukuran pintu sehingga tampak monumental dengan ketinggian 3.5m. Selain itu juga adanya bukaan ventilasi dengan bentuk lengkung pada ruang hall sebagai pencahayaan alami dalam ruangan ini.
- Kolom-kolom pada peron memiliki material baja segi delapan yang menjadi ciri khas bangunan stasiun di Indonesia pada umumnya.
- Bangunan ini memiliki plafon dengan ketinggian 5.5m sehingga ruangan pada bangunan ini tampak lebih monumental.
- Pada fasade utara dan selatan bangunan bagian tengah ruangan terdapat gevel dengan jenis pediment dan pada bagian entablature terdapat ornamen sulur – sulur sebagai dan ditompang dengan pilar dengan kolom bergaya korintien.
- Gevel ini pada bagian atas terdapat hiasan puncak atap berupa sulur-sulur dan burung dengan arah hadap yang berlawanan
- Dinding eksterior masih memiliki bentuk yang asli dan adanya ornamen garis lengkung yang menghiasi pada fasade bangunan.
- Dinding interior yang menjadi pusat perhatian adalah pada ruang hall dan ruang kesunanan. Ruangan ini merupakan ruagan yang penting dalam bangunan ini. Ruang hall memiliki motif ornamen yang menguatkan karakter bangunan dengan adanya pilar kolom korintien disetia sisi dindingnya
- Lantai bangunan ini memiliki 10 motif lantai dengan 5 motif lantai yang masih asli dan 5 motif lantai yang telah diganti dengan motif yang modern serta pada plafon memiliki 6 jenis ipe plafon yang secara keseluruhan merupakan material baru.
- Pada ruang hall terdapat ventilasi kaca dengan bentuk lengkung sebagai bangunan yang tanggap iklim yaitu untuk memasukkan pencahayaan alami kedalam ruangan. Selain ventilasi pada ruang hall, pada bukaan pintu pada bagian atasnya dominan dihiasi oleh ventilasi berjalusi untuk memaksimalkan pertukaran udara.
- Bangunan stasiun ini juga didominasi dengan bentukan lengkung pada bagian pintu, ventilasi serta garis pada motif dinding interior dan ornamen yang memiliki bentuk lengkung pilin

- Adanya perulangan bentuk bukaan antara sayap kiri dan sayap kanan menyebabkan bangunan stasiun ini tampak lebih simetris

4.4 Karakter Struktural

Karakter struktural bangunan stasiun Solo Jebres ditinjau dari aspek struktur yang dapat diamati secara visual, antara lain :

4.4.1 Konstruksi atap

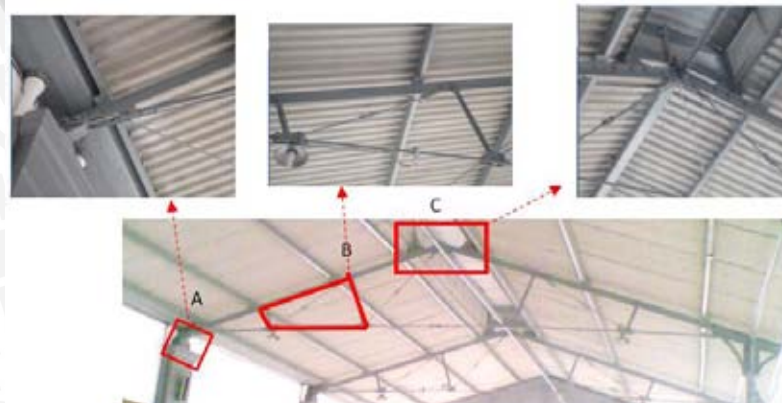
Konstruksi atap pada ruang peron menggunakan struktur rangka baja dengan bentang yang lebar yaitu antara 7m x 10.5m. Atap peron ini menggunakan atap pelana dengan material seng gelombang. Rangka baja ini cenderung fleksibel dari getaran yang ditimbulkan oleh kereta api. Rangka kuda-kuda yang terpasang dalam ruang peron ini terdapat 11 kuda-kuda atap yang disusun secara blinier dengan jarak antar kuda-kuda 7m. Kuda-kuda pada atap peron ini memiliki kemiringan 30° . Rangka baja pada atap peron ini tidak mengalami perubahan namun pada material penutup atap yaitu seng tersebut sering diganti satu tahun sekali yang selalu mengalami kerusakan akibat adanya getaran yang ditimbulkan kereta api.

- Konstruksi atap peron

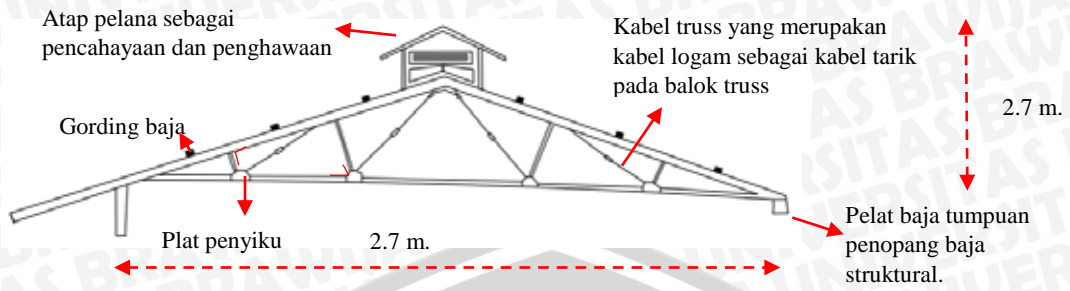
Konstruksi atap peron memiliki sistem konstruksi dengan menggunakan baja dan kuda-kuda *double* siku dengan penutup atap berupa seng gelombang. Konstruksi atap pada peron memiliki kondisi yang masih asli dan terawat dengan baik serta dicat dengan warna abu-abu. Konstruksi atap peron menaungi ruang tunggu peron dan ruang peron jalur 1 perlintasan kereta api. (Gambar 4.18, Gambar 4.183, Gambar 4.184 dan Gambar 4.185)



Keyplan



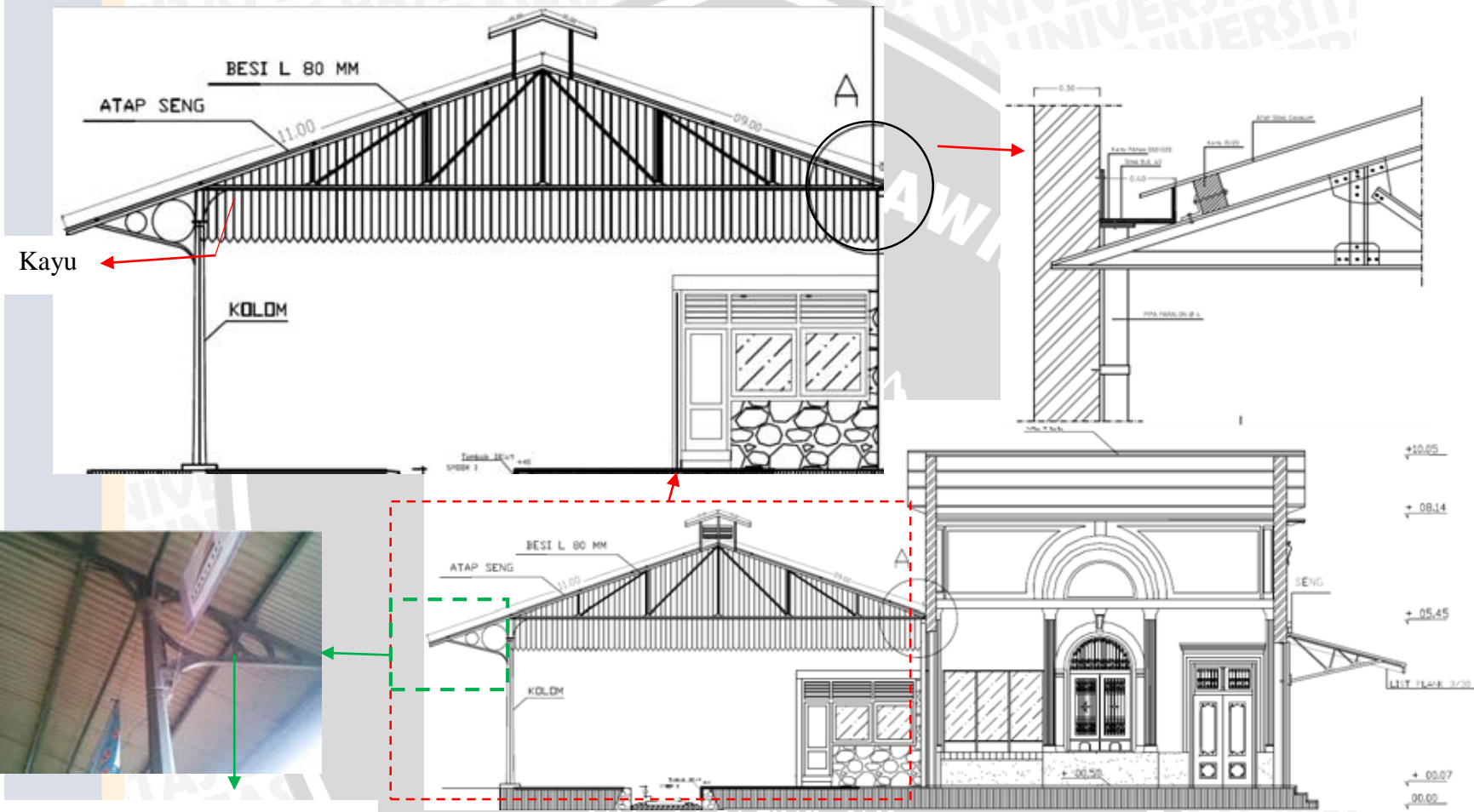
Gambar 4. 182 Detail kuda-kuda pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres



Atap peron yang digunakan stasiun Solo Jebres memiliki kemiripan dengan bangunan stasiun pada daerah lain yang menggunakan konstruksi baja dengan sistem kuda-kuda *double siku*.

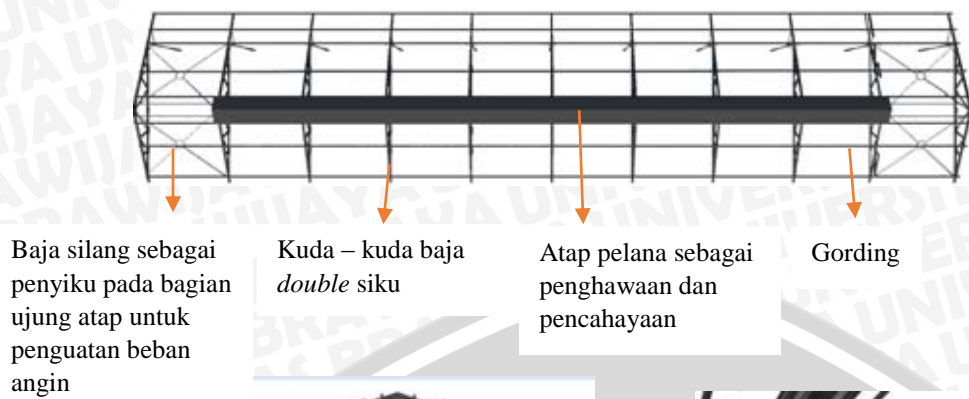
Gambar 4. 183 Kuda-kuda pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres





Ornamen dengan bentuk lingkaran dengan diameter yang berbeda sebagai penyiku kolom pada bagian atas sebagai penyaluran beban atap

Gambar 4. 184 Detail atap peron pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres



Gambar 4. 185 Detail perspektif atap peron pada atap peron bangunan stasiun Solo Jebres

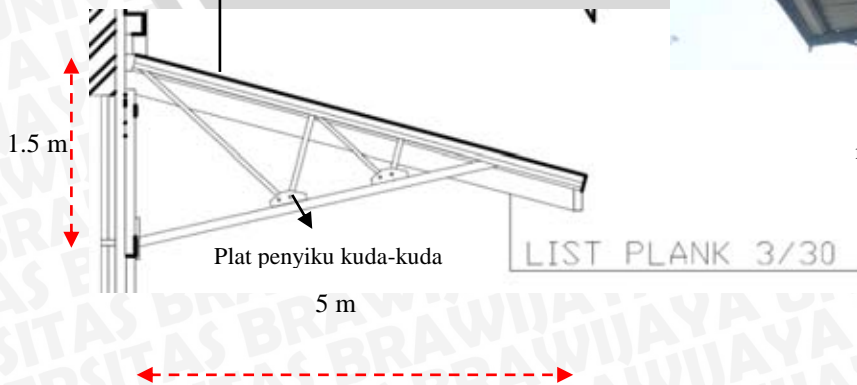
Konstruksi atap peron ini menjadi ciri khas atap peninggalan kolonial Belanda pada jenis bangunan stasiun, penggunaan baja dalam konstruksinya karena peron ini memiliki bentang yang lebar dan konstruksi baja lebih kuat dalam menangani getaran kereta api yang melintas pada bangunan stasiun Solo Jebres.

- Konstruksi atap miring

Keyplan



Seng gelombang



Gambar 4. 187 Eksisting atap miring pada bangunan stasiun Solo Jebres

Gambar 4. 186 Detail atap miring pada bangunan stasiun Solo Jebres

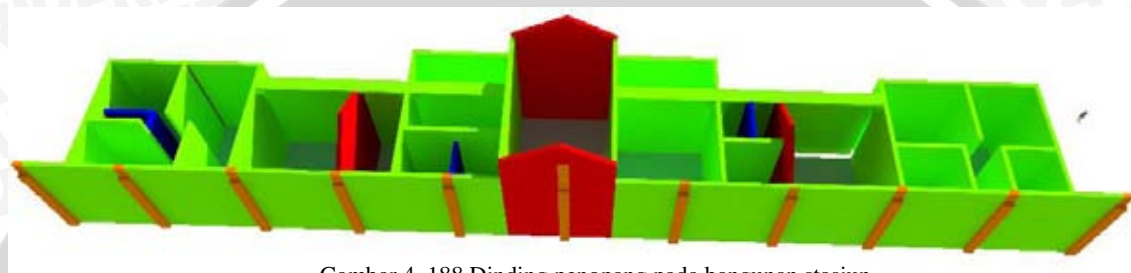
- Konstruksi atap limasan dan pelana

Pada bangunan induk bagian sayap timur dan sayap barat bangunan menggunakan atap kombinasi pelana dengan limasan dengan material seng bergelombang dengan rangka baja.

4.4.2 Konstruksi dinding penopang

Struktur dinding penopang pada bangunan stasiun Solo Jebres menggunakan sistem konstruksi dinding penopang berupa dinding masif yang menggunakan dinding satu bata.

(Gambar 4.188)



Gambar 4. 188 Dinding penopang pada bangunan stasiun Solo Jebres

Keterangan:

■ Bearing wall/gevel

■ Dinding setengah bata

■ Dinding satu bata

■ Dilatasi kolom

Pada warna merah merupakan struktur dinding menggunakan sistem *bearing wall* atau *gevel* sebagai pemikul konstruksi atap, warna hijau merupakan dinding satu bata dan warna biru merupakan dinding setengah bata. Dinding setengah bata merupakan jenis dinding baru akibat adanya penambahan ruangan baru dengan cara penyekatan pada dinding. Warna jingga merupakan kolom dilatasi antara bangunan induk dengan konstruksi peron. Dilatasi kolom digunakan karena bangunan stasiun memiliki bentang bangunan yang sangat panjang lebih dari 50 m dan memiliki konstruksi antara bangunan induk dengan peron yang berbeda. Pada setiap penyudutan dinding menggunakan konstruksi pilar 1:4 yaitu satu semen dan empat pasir tanpa menggunakan konstruksi rangka baja. (Tabel 4.14)

Tabel 4. 14 Kondisi konstruksi struktural bangunan stasiun Solo Jebres

Konstruksi struktural	Bentuk	Material	Peletakan	Perubahan
Konstruksi atap				
a. Atap peron	Memiliki bentuk pelana bentang lebar yaitu 7m	Menggunakan material baja dengan kuda-kuda <i>double</i> siku dan material penutup seng	Terletak diruang tunggu dan emplacement hanya sampai ke jalur 2 saja	Tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya melakukan pengecatan secara rutin
b. Atap miring	Memiliki bentuk atap miring.	Menggunakan material baja dan penutup atap berupa seng	Terletak pada <i>entrance</i> bangunan pada bagian selatan	Tidak mengalami perubahan hanya penambahan list atap dan perbaikan material seng
c. Atap limasan dan pelana	Memiliki bentuk limasan dan pelana yang membentang ke arah sayap barat atau sayap timur bangunan	Menggunakan material dengan kuda-kuda kayu dan material penutup seng	Terletak pada bagian sayap timur dan sayap barat bangunan	Tidak mengalami perubahan signifikan hanya pergantian material seng yang mengalami kerusakan
Konstruksi dinding penopang	Merupakan konstruksi dinding masif dengan satu bata dan gevel sebagai penopang atap	Menggunakan dinding satu bata	Terletak pada bangunan induk stasiun	Tidak mengalami perubahan hanya perawatan secara rutin dan adanya penyekatan dengan material setengah bata

4.4.3 Kesimpulan karakter struktural bangunan stasiun Solo Jebres

- Bangunan stasiun Solo Jebres menggunakan atap pelana pada peron dengan konstruksi rangka baja dan kuda-kuda *double* siku.
- Pada bagian *entrance* terdapat atap miring dengan konstruksi atap miring dan material seng serta konstruksi baja. Konstruksi baja ini merupakan teknologi baru yang berkembang pada tahun 1880-an
- Pada dinding penopang bangunan menggunakan konstruksi dinding masif satu bata. Konstruksi dinding masif tidak menggunakan kolom struktur sebagai rangka konstruksi melainkan menggunakan pilar kolom. Konstruksi rangka untuk bangunan belum ditemukan pada tahun 1880-an hanya sebatas penggunaan kolom rangka untuk konstruksi jembatan

4.5 Tinjauan Pelestarian Bangunan Stasiun Solo Jebres

Proses peninjauan pelestarian bangunan stasiun Solo Jebres, dilakukan dengan mengetahui akan kondisi bangunan dan kegiatan pelestarian, dengan proses kegiatan pelestarian fisik. Peninjauan pelestarian secara fisik dapat dilakukan dengan cara pengamatan terhadap kondisi bangunan beserta dengan elemen-elemen pada bangunan tersebut. Hasil dari pengamatan yang telah dilakukan akan diklasifikasikan berdasarkan atas makna kultural dengan adanya suatu pembobotan.

Pada penelitian objek studi, analisa kondisi fisik terhadap bangunan beserta dengan elemen-elemen yang ada pada bangunan didasari pada keutuhan dan keasliannya. Hasil dari observasi lapangan yang dilakukan pada objek studi, keadaan bangunan stasiun Solo Jebres memiliki keadaan yang cukup baik dalam melakukan perawatan, perbaikan dan kebersihan bangunan. Fungsi bangunan yang masih dilakukan hingga sekarang sebagai tempat pemberhentian dan pemberangkatan kereta api kelas ekonomi dan masih digunakan sebagai tempat pertemuan bagi para tamu kesunanan. Bangunan stasiun dilakukan perawatan fisik secara berkala oleh para pengelola stasiun. Namun terdapat beberapa bagian dalam ruang dalam bangunan stasiun yang jarang digunakan mengalami kerusakan – kerusakan pada elemen bangunan, sehingga elemen-elemen tersebut mulai berkurang dalam kualitas arsitekturalnya. Sebagai contoh cat dinding interior yang masih terlihat kusam dan bercak-bercak lembab, sebagian lantai bangunan yang telah mengelupas, plafon yang berlubang akibat adanya kebutuhan utilitas bangunan, dan terdapat jendela yang mengalami kerusakan pada bagian daun pintu yang materialnya terlepas.

Analisa pada elemen bangunan potensial dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap makna kultural yang dimiliki oleh setiap elemen bangunan yang akan diteliti tersebut. Hasil penilaian dari makna kultural itu akan digunakan untuk mendapatkan klasifikasi terhadap elemen bangunan yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan bentuk pelestarian bangunan disetiap elemen-elemen bangunan. Proses penilaian dapat dilakukan dengan memberikan bobot nilai disetiap kriteria makna kultural yang dibagi menjadi tiga tingkatan kriteria, antara lain tinggi, sedang, dan rendah. Bobot nilai yang diambil dari tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah adalah nilai 3,2, dan 1. Bobot tersebut ditentukan berdasarkan terhadap kriteria makna kultural yang

telah ditetapkan, yaitu : estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, keterawatan, peranan sejarah, dan keluarbiasaan.(Tabel.4.15)

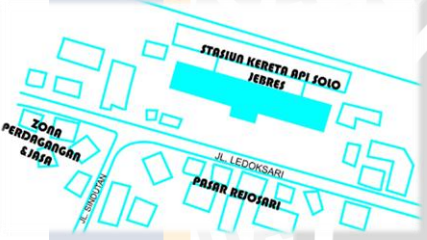
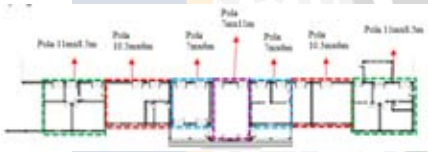
Tabel 4.15 Tolok Ukur Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot nilai	Keterangan
1	Estetika	Perubahan gaya, atap fasade/selubung, ornamen, struktur, atap, serta tata ruang bahan dalam bangunan dengan penilaian berdasar atas keterawatan elemen bangunan dari perubahan dan bentuk, gaya, eleme bangunan	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Mengalami perubahan/tidak terlihat karakter aslinya - Terjadi perubahan dan tidak mengubah suatu karakter bangunan - Perubahan yang sangat kecil, karakter asli yang tetap bertahan
2	Keaslian bentuk	Keaslian bentuk mengenai perubahan bentuk fisik dengan penambahan atau pengurangan yang meliputi jumlah ruang, elemn struktur, konstruksi, ornamen	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Memiliki keaslian bentuk yang rendah dari material, tekstur dan warna - Memiliki keaslian bentuk sedang dari segi material, tekstur dan warna, - Memiliki keaslian bentuk tinggi dari segi material, tekstur dan warna
3	Kelangkaan	Berkaitan dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidka memiliki ciri khas tertentu atau bangunan di kawasan lain	- Rendah - Sedang -Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Adanya kesamaan variabel pada bangunan sekitar - Ada kesamaan variabel pada bangunan lain disekitar - Tidak ada atau sedikit kesamaan variabel dengan bangunan lain
4	Keterawatan	Berkaitan dengan kondisi fisik dari tingkat kerusakan, prosentase bangunan, dan kebersihan	- Rendah - Sedang - Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Memiliki keterawatan rendah - Memiliki keterawatan sedang - Memiliki keterawatan tinggi
5	Peranan sejarah	Tolok ukur dicapai dari gaya dan elemen pada bangunan	- Rendah - Sedang Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Tidak memiliki kaitan pada periode sejarah - Memiliki fungsi mengenai periode sejarah - Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah
6	Keluarbiasaan	Tolok ukur dapat dicapai dari elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi karakter bangunan	- Rendah - Sedang -Tinggi	- 1 - 2 - 3	- Tidak mendominasi karakter bangunan - Beberapa elemen yang berbeda dengan bangunan lain - Keseluruhan bangunan dominan sehingga menjadi <i>landmark</i>

4.4.1 Penilaian makna kultural



Penilaian makna kultural pada bangunan stasiun Solo Jebres berdasarkan terhadap parameter atau indikator yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Hasil dari penilaian tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan arahan pelestarian terhadap bangunan dan elemen-elemen pada bangunan. (Tabel 4.16)

Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	Keluarbiasaan	Total nilai
Karakter spasial								
	Orientasi bangunan 	Arah orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari aslinya sehingga karakter asli masih tetap bertahan	Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan masih memiliki orientasi yang sama pada awal berdirinya, sehingga memiliki keaslian yang tinggi	Terjadi beberapa kesamaan variabel pada bangunan stasiun yang ada di Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda	Memiliki keterawatan yang tinggi	Menggambarkan orientasi bangunan pada stasiun kolonial Belanda	Memiliki orientasi yang masih bertahan hingga sekarang sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan asli	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17
Organisasi ruang								
	a. Pola ruang 	Secara garis besar pola ruang tidak mengalami perubahan namun sedikit adanya penyekatan ruang pada spasial bangunan tersebut, namun masih terlihat karakter asli	Mengalami beberapa perubahan namun tidak merubah bentuk fisik bangunan sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	Pola ruang ini masih dapat ditemui pada bangunan stasiun lainnya	Kondisi bangunan dalam keadaan yang terawat dengan baik	merupakan salah satu bukti fisik yang mewakili gaya dan karakter bangunan pada masa pemerintahan kolonial Belanda	Perubahan yang terjadi tidak berubah secara signifikan dan tidak terlalu merubah karakter asli pada bangunan	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	13

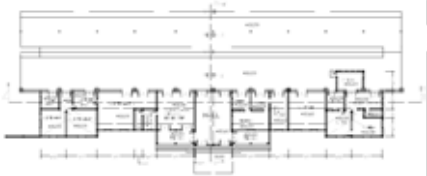

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
b.	Alur sirkulasi	 <p>Alur sirkulasi mengalami perubahan adanya bentuk namun tidak suatu karakter bangunan</p>	<p>Alur sirkulasi telah mengalami perubahan masih dapat diidentifikasi sirkulasi lama</p>	<p>Mewakili alur sirkulasi pada bangunan stasiun yang pernah ada pada masa pemerintahan kolonial Belanda</p>	<p>Alur sirkulasi pada bangunan tetap dipertahankan dan memiliki keterawatan tinggi</p>	<p>Alur sirkulasi pada bangunan dapat menggambarkan alur sirkulasi pada masa kolonial Belanda</p>	<p>Alur sirkulasi pada bangunan banyak ditemukan pada bangunan kolonial lainnya</p>	<p>15</p>
		<p>Nilai = 2</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 1</p>	
c.	Orientasi ruang	 <p>Arah orientasi ruang pada bangunan tidak memiliki perubahan pada bukaan sehingga karakter asli masih tetap bertahan</p>	<p>Orientasi ruang tidak mengalami perubahan sejak awal bangunan, sehingga memiliki keaslian bentuk yang tinggi</p>	<p>Orientasi ruang dapat mewakili bangunan stasiun yang pernah ada sejak masa kolonial Belanda</p>	<p>Orientasi ruang masih dipertahankan dan dalam kondisi yang baik</p>	<p>Menggambarkan suatu orientasi ruang pada stasiun Kolonial Belanda</p>	<p>Orientasi ruang masih bertahan hingga sekarang yang menjadi unsur pembentuk karakter bangunan</p>	<p>6</p>
		<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 1</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	

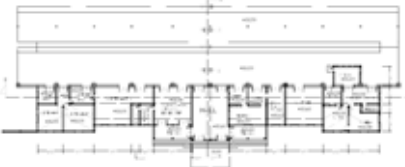
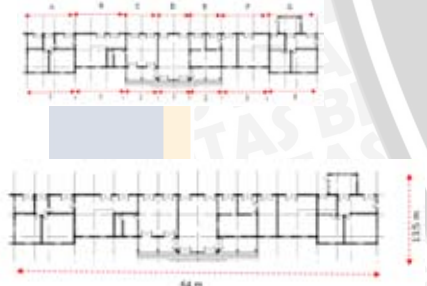
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
Komposisi spasial bangunan								
a.	Dominasi	Tidak mengalami perubahan yang memiliki karakter asli dari bangunan tersebut	Memiliki keaslian yang tinggi dari segi bentuk perseg panjang tersebut	Memiliki beberapa kesamaan yang terdapat pada bangunan lainnya	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Karena memiliki bentuk yang asli sehingga memiliki kaitan erat dengan peranan peninggalan kolonial Belanda	Bentuk persegi panjang ini disusun secara linier sehingga menguatkan kesan kehorizontalan pada karakter bangunan	17
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	
b.	Perulangan	Memiliki perulangan persegi panjang yang masih memperkuat karakter asli bangunan	Memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan	Tidak memiliki kesamaan pola pada bangunan lain disekitarnya	Memiliki tingkat keterawatan yang baik	Perulangan ii merupakan bukti fisik dalam peninggalan sejarah	Perulangan secara linier ini semakin menguatkan kesan kehorizontalan pada bangunan	18
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	


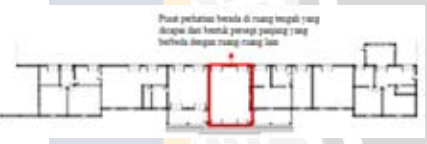
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
c.	Kesinambungan 	Adanya kesinambungan bentuk persegi panjang yang disusun sedemikian yang masih memiliki karakter asli dari bangunan tersebut	Bentuk spasial ini masih asli sehingga meminiliki bentuk kesinambungan yang asli	Kesinambungan pada bentuk pola yang terdapat pada bangunan ini tidak ditemukan di bangunan lainnya	Kesinambung akn spasial ini memiliki tingkat keterawatan yang tinggi akibat tidak ada kerusakan pada pola bentuk spasial bangunan	Bentuk spasial masih asli sehingga kesinambungan masih terdapat kaitannya dengan periode sejarah bangunan stasiun yang menguatkan kehorizontalan bangunan	Keseluruhan bangunan lebih dominan sehingga menjadi landmark dari bangunan lain	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
d.	Proporsi 	Memiliki proporsi panjang dan lebar 7:1 yang menguatkan karakter asli dari bangunan	Tidak ada penambahan massa pada spasial bangunan sehingga masih memiliki bentuk proporsi yang masih tinggi	Proporsi bangunan ini tidak terdapat kesamaan dengan bangunan lain	keterawatan yang tinggi dilihat dari proporsi bangunan yang tidak mengalami perubahan	Proporsi ini masih memiliki kaitannya dengan sejarah karena merupakan peninggalan kolonial Belanda	Proporsi yang menguatkan panjang bangunan semakin menguatkan karakter bangunan stasiun akan kehorizontalan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18


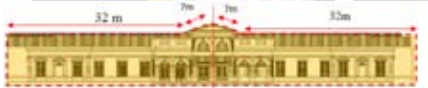
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
e.	<p>Simetri</p> 	<p>Memiliki spasial yang sangat simetris jarak dan ukuran bangunan pada sayap timur dan barat.</p>	<p>Tidak mengalami penambahan massa bangunan sehingga dapat menjaga keaslian simetri bangunan</p>	<p>Simetri yang sebagian besar pola spasial hampir simetri yang tidak ditemukan dengan bangunan lain</p>	<p>Memilikitngk at keterawatan yang tinggi</p>	<p>Memiliki peranan sejarah yang tinggi karena tidak mengalami perubahan simetri sejak awal dibangunnya</p>	<p>Kesimetrisan bangunan ini semakin menguatkan pada karakter bangunan</p>	
		<p>Nilai =3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>Nilai = 3</p>	<p>18</p>
f.	<p>Pusat perhatian</p> 	<p>Pusat perhatian terdapat di tengah ruang hall yang tidak mengubah karakter aslinya</p>	<p>Memiliki pusat perhatian yang masih asli tetap berada ditengah ruang hall</p>	<p>Pusat perhatian berada di tengah bangunan stasiun ini memiliki kesamaan dengan bangunan stasiun lainnya</p>	<p>Pusat perhatian ini memiliki</p>	<p>Pusat perhatian berada di tengah bangunan merupakan bukti fsik bangunan peninggalan kolonial Belanda</p>	<p>Pusat perhatian ditengah bangunan ini menguatkan karakter bangunan kolonial Belanda dengan fungsi bangunan lain dicapai dari ukuran yang lebih besar daripada ruang lainnya</p>	
		<p>Nilai =3</p>	<p>Nilai =3</p>	<p>Nilai =3</p>	<p>Nilai =3</p>	<p>Nilai =3</p>	<p>Nilai =3</p>	<p>18</p>




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
Karakter visual bangunan								
A. Massa bangunan								
	-Bentuk trimatra	Pada bentuk trimatra tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih tetap bertahan	Bentuk ini memiliki keaslian yang tinggi pada bentuk trimatra bangunan	Adanya beberapa bentuk trimatra pada bangunan stasiun di daerah lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Bentuk trimatra ini merupakan karakter bangunan stasiun paa masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk trimatra yang masih asli hingga sekarang menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17
	-Siluet	Siluet tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih tetap bertahan	Silueit memiliki keaslian yang tinggi	Pada siluet terjadi kesamaan pada bangunan stasiun didaerah lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Bentuk siluet menggambarkan suatu karakter bangunan stasiun pada masa kolonial Belanda	Siluet masih memiliki bentuk asli yang dapat menjadi unsur pembentuk dalam karakter bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai =3	Nilai = 3	17




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
	B.gaya bangunan 	Gaya bangunan tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih bertahan Nilai = 3	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi pada gaya bangunan tersebut Nilai = 3	Gaya bangunan ini tidak ada keasaamn gaya pada bangunan lain disekitarnya Nilai = 3	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi Nilai = 3	Gaya membentuk karakter bangunan yang tinggi pada masa kolonial Belanda Nilai = 3	Gaya bangunan masih memiliki bentuk yang asli hingga sekarang yang memiliki usia 100an tahun Nilai = 3	18
	C.elemen fasade bangunan -atap entrance 	Atap miring memiliki perubahan yang sangat kecil namun karakter asli masih tetap bertahan Nilai = 3	Atap miring mengalami perubahan material dan penambahan list plank sehingga memiliki tingkat keaslian sedang Nilai = 2	Elemen ini memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain Nilai = 1	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi Nilai = 3	Atap miring memiliki kaitan dalam peranan sejarah peninggalan kolonial Belanda Nilai = 3	Atap miring masih memiliki bentuk yang asli hingga sekarang dengan usia ratusan tahun lalu Nilai = 3	15
	-atap bangunan induk 	Memiliki perubahan yang sangat kecil, sehingga karakter asli tetap bertahan Nilai = 3	Mengalami perubahan namun tidak merubah bentuk fisik atap Nilai = 3	Bentuk atap ini memiliki keasaman pada bangunan lain disekitar Nilai = 1	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi. Nilai = 3	atap yang masih asli, memiliki kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda Nilai = 3	Ada kesamaan dengan bangunan lain sehingga t... mendukung karakter asli Nilai = 1	14



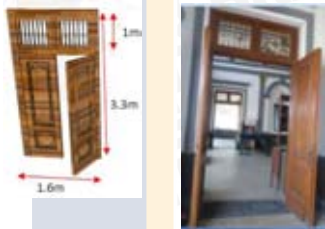
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai	
	-atap peron 	Tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih bertahan	mengalami perubahan sehingga material sebagai perawatan berkala, namun tidak merubah bentuk fisik	Terdapat perubahan material seng sebagai perawatan berkala, namun tidak merubah bentuk fisik	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan stasiun didaerah lain	Memiliki tingkat keterawatan sedang akibat adanya kerusakan material seng	Memiliki bentuk yang mewakili bangunan kolonial Belanda	Memiliki bentuk yang masih asli hingga sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	15	
	1.dinding eksterior 	Tidak mengalami perubahan signifikan karakter asli masih bertahan	mengalami perubahan yang signifikan sehingga karakter asli masih bertahan	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi sebagai pembentuk karakter bangunan	Sangat sedikit memiliki kesamaan bentuk dinding pada bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Merupakan bukti fisik peninggalan kolonial Belanda	Memiliki bentuk yang asli hingga sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18	
	2.pintu a.Jenis pintu P1								
	-jenis pintu P1.1 	Tidak mengalami perubahan signifikan mengubah karakter asli	mengalami perubahan yang tidak mengubah karakter asli	elemen bangunan yang masih asli hanya mengalami perubahan warna biru, kunig gading lalu warna coklat	Mewakili elemen bangunan yang pernah ada pada masa pemerintahan kolonal Belanda	Elemen bangunan ini memiliki keterawatan yang baik	bukti fisik elemen bangunan yang mewakili bangunan kolonial Belanda	Memiliki bentuk, ukuran yang asli hingga sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18	



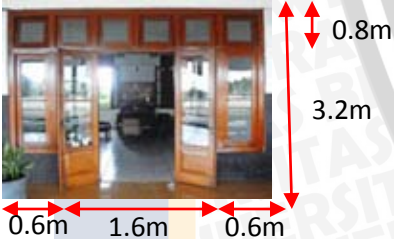
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai							
	-Jenis pintu P1.2 	Tidak mengalami perubahan karakter bangunan bertahan	mengalami sehingga elemen masih tetap	Pintu ini memiliki keaslian yang asli dan tidak mengalami perubahan	Sebagai bukti fisik yang dapat mewakili gaya dan karakter bangunan kolonial Belanda pada masa itu	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Mewakili bangunan yang ada pada masa pemerintahan kolonial Belanda	Masih memiliki ukuran, bentuk dan material yang masih asli hingga sekarang	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	-Jenis pintu P1.3 	Tidak mengalami perubahan karakter bangunan bertahan	mengalami sehingga elemen masih tetap	Elemen bangunan jenis pintu memiliki keaslian yang asli dan tidak mengalami perubahan yang signifikan	Memiliki beberapa kesamaan bentuk elemen bangunan pada bangunan lain.	Elemen pintu memiliki tingkat keterawatan yang baik	Elemen pintu juga mewakili bangunan yang pernah ada pada masa pemerintahan kolonial Belanda	Memiliki ukuran, bentuk, dan material yang masih asli hingga sekarang	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17
	b.Jenis pintu 2 	Tidak mengalami perubahan signifikan bangunan	mengalami yang perubahan yang memiliki karakter asli	Elemen pintu tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga memiliki tingkat keaslian tinggi	Mewakili bangunan yang pernah ada pada masa pemerintahan Kolonial Belanda	Elemen pintu memiliki tingkat keterawatan yang baik	Merupakan bukti fisik peninggalan kolonial Belanda	Memiliki bentuk, ukuran dan material yang masih sama hingga sekarang	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17

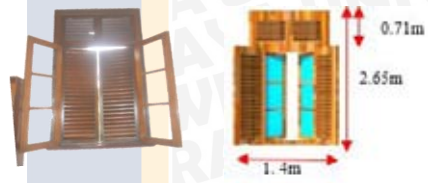
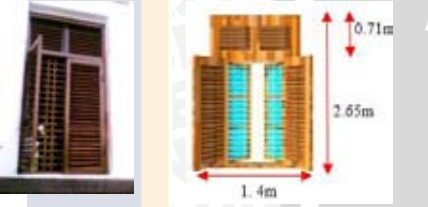
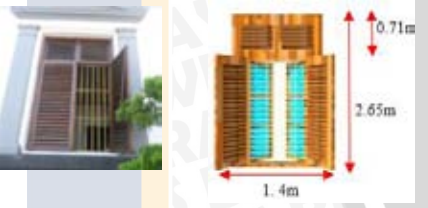
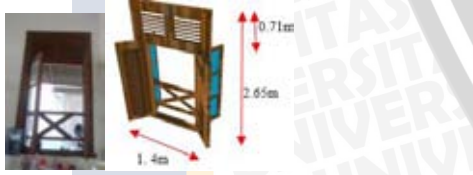
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai							
c.	Jenis pintu P3 	Tidak mengalami perubahan signifikan karakter bertahan	mengalami yang sehingga asli masih	Memiliki keaslian bentuk yang sama hingga sekarang	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain peninggalan Belanda	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Merupakan bukti fisik dalam karakter peninggalan kolonial Belanda	Memiliki bentuk dan material yang asli hingga sekarang	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17
d.	Jenis pintu P4 	Tidak mengalami perubahan signifikan memiliki karakter asli	mengalami yang masih karakter asli	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli	Memiliki sedikit kesamaan bentuk pada bangunan lain	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk dan material yang masih asli sampai sekarang	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
e.	Jenis pintu jendela 1 (PJ1) 	Memiliki perubahan yang sangat kecil sehingga karakter asli	perubahan yang kecil merubah karakter asli	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi dari segi material, bentuk	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain disekitarnya	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Sebagai bukti fisik dalam mewakili sejarah bangunan kolonial Belanda	Mempunyai bentuk, ukuran dan material yan masih asli hingga sekarang	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17
3.	Jendela														




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
	-Jenis jendela J1a 	Tidak mengalami perubahan bentuk sehingga masih terlihat karakter asli	Memiliki bentuk, material yang masih asli hingga sekarang	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	beberapa elemen mengalami kerusakan	elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda	bentuk, ukuran dan material yang masih asli hingga sekarang	15
	-Jenis jendela J1b 	Mengalami penambahan namun tidak merubah karakter asli	Memiliki perubahan dalam penambahan jalousi sehingga memiliki tingkat keaslian sedang	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda	penambahan material baru sebagai bagian dari unsur pembentuk karakter bangunan.	14
	-Jenis jendela J1c 	Mengalami penambahan namun tidak merubah karakter asli	Memiliki perubahan dalam penambahan jalousi sehingga memiliki tingkat keaslian sedang	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain.	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi.	elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda.	penambahan material baru sebagai bagian dari unsur pembentuk karakter bangunan.	14
	-Jenis jendela J1d 	penambahan material untuk keamanan namun tidak merubah karakter asli	penambahan jalousi kayu, memiliki tingkat keaslian sedang	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain.	tingkat keterawatan yang tinggi.	elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda.	penambahan material baru sebagai pembentuk karakter bangunan.	14




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
	-Jenis jendela J1e	Mengalami penambahan sebagai material untuk keamanan namun tidak merubah karakter asli	Memiliki perubahan dalam penambahan jalusi kayu sehingga memiliki tingkat keaslian sedang	Memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain.	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi.	Merupakan elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda.	terdapat penambahan material baru sebagai bagian dari unsur pembentuk karakter bangunan.	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	14
	a.Jenis jendela 2	Tidak mengalami perubahan yang signifikan tidak mengubah karakter asli.	Jenis pintu ini memiliki keaslian bentuk yang tinggi	Tidak memiliki kesamaan bentuk di bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Merupakan bentuk bukti fisik peninggalan kolonial Belanda	Mempunyai bentuk, dan material yang asli hingga sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	- Jenis Bouvenlicht 1	Memiliki bentuk lengkung sebagai ciri khas gaya neoklasik yang tanggap iklim sebagai pembentuk karakter bangunan	Memiliki bentuk yang masih asli dan tidak mengalami perubahan	Ada kesamaan beberapa bangunan stasiun didaerah lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Merupakan bentuk bukti fisik peninggalan kolonial Belanda	Mempunyai bentuk, dan material yang asli hingga sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17


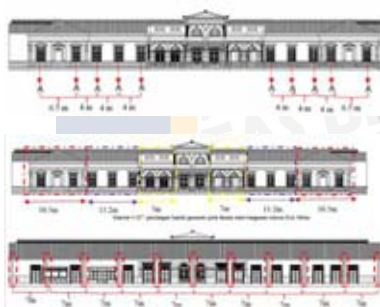
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
4.Kolom		<p>Terdapat permainan warna dan bentuk yang dapat meningkatkan kualitas visual bangunan yang masih terlihat karakter aslinya</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Kolom memiliki keaslian bentuk yang tinggi dari segi material, tekstur dan warna</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Ada kesamaan variabel pada jenis stasiun lainnya di daerah lain</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Memiliki keterawatan yang tinggi</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Memiliki kaitan pada peranan periode sejarah</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Memiliki bentuk yang masih asli hingga saat ini</p> <p>Nilai = 3</p>	18
5.Gevel		<p>Gevel ini dapat menguatkan karakter asli bangunan yang masih tetap bertahan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Elemen ini memiliki keaslian yang sangat tinggi dari segi material, tekstur</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain disekitarnya</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>keterawatan yang sedang dengan adanya warna dentils yang sedikit kusam</p> <p>Nilai = 2</p>	<p>Memiliki kaitan periode sejarah pada masa kolonial Belanda</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Memiliki bentuk yang asli hingga sekarang</p> <p>Nilai = 3</p>	17
6.Hiasan puncak atap		<p>Mengalami perubahan yang kecil, sehingga karakter asli bangunan masih tetap bertahan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Elemen ini memiliki keaslian bentuk yang tinggi dan tidak mengalami perubahan</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Elemen ini tidak memiliki kesamaan variabel pada bangunan disekitar</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Elemen ini memiliki tingkat keterawatan yang tinggi</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Memiliki kaitan dan periode sejarah pada kolonial Belanda</p> <p>Nilai = 3</p>	<p>Memiliki bentuk yang asli hingga sekarang</p> <p>Nilai = 3</p>	18



Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai	
Komposisi fasade bangunan									
a.	Dominasi	Pada fasade bangunan memiliki dominasi bentuk persegi panjang yang tidak mengalami perubahan yang menjadi karakter suatu bangunan	Dominasi fasade tidak mengalami perubahan	Dominasi pada fasade tidak mengalami perubahan yang menjadi karakter suatu bangunan	Dominsi bentuk persegi panjang yang disusun secara linier ini terdapat pada beberapa bangunan stasiun di daerah lainnya	Jika ditinjau dominasi dari bentuk [ersegi yang panjang tidak mengalami perubahan dan kerusakan sehingga memiliki tingkat keterawatan tinggi	Dominasi bentuk persegi panjang yang disusun secara horizontal ini sangat memperkuat karakter bangunan stasiun peninggalan kolonial Belanda	Kehorizontalan bangunan ini menjadi landmark bangunan stasiun kolonial Belanda	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17	
b.	Perulangan	perulangan dengan jarak yang sama antara sayap timur dan sayap barat bangunan ditinjau dari perulangan peletakan jendela, kolom, tidak berubah memperkuat karakter bangunan	Tidak adanya perubahan pada perulangan memiliki keaslian bentuk yang tinggi	Tidak ada kesamaan pada perulangan jika ditinjau dari ukuran, bentuk yang terdapat pada bangunan ini	Perulangan yang tidak mengalami perubahan dan kerusakan tingkat keterawatan tinggi	Perulangan yang sama antara sayap timur dan barat bangunan merupakan ciri kesimetrisan bangunan kolonial Belanda	Perulangan segi peletakan bukaan, kolom ukuran fasade, yang sama menjadi karakter bangunan		
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18	



Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
c.	Kesinambungan	Kesinambungan persegi panjang yang semakin meinggi ke tengah bangunan sangat memperkuat karakter asli bangunan	Kesinambungan bangunan tidak mengalami perubahan sesuai dengan aslinya	Kesinambungan geometri yang semakin tinggi ke tengah bangunan memiliki kesamaan dengan bangunan stasiun lainnya	Pada fasade bangunan yang tidak mengalami perubahan dan masih terawat dengan baik	Kesinambungan geometri yang menguatkan karakter bangunan menjadi bukti fisik peninggalan kolonial Belanda	Kesan kesinambungan yang semakin tinggi ke arah tengah ini dengan bentuk yang tinggi sangat menguatkan landmark bangunan	18
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	
d.	Proporsi	Pada fasade memiliki proporsi bentang panjang dan lebar = 7:1 yang menguatkan pada karakter bangunan itu sendiri	Bangunan masih memiliki bentuk yang asli sehingga proporsi bangunan tidak mengalami perubahan	Proporsi bangunan yang lebih kuat ke arah horizontal ini terdapat pada beberapa bangunan stasiun lainnya	Bangunan fasade memiliki keterawatan yang tinggi sehingga proporsi bangunan juga dapat terjaga dengan baik	Proporsi bangunan yang lebih kuat ke arah horizontal ini merupakan bukti ciri peninggalan kolonial Belanda	Kesan bangunan yang menguatkan kehorizontalan dan kemonumentalan ini dapat menguatkan karakter suatu bangunan	17
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
e.	Simetri	 <p>Simetri pada fasade memiliki jarak yang sama antara sayap barat dan sayap timur bangunan sangat menguatkan karakter bangunan tersebut</p>	<p>Simetri pada fasade bangunan ini memiliki keaslian bentuk yang tinggi tidak mengalami perubahan</p>	<p>Simetrisasi pada fasade yang sama antara sayap kiri dan sayap kanan bangunan ini terdapat pada beberapa bangunan sejenis stasiun lainnya</p>	<p>Kesimetrisan fasade memiliki keterawatn tinggi sehingga karakter bangunan dapat terjag dengan baik</p>	<p>Kesimetrisan pada fasade bangunan ini menjadi ciri bangunan peninggalan kolonial Belanda</p>	<p>Keseluruhan bangunan yang memiliki bentuk kesimetrisan yang ke arah horizontal ini semakin menguatkan karakter dri bangunan itu sendiri</p>	<p>17</p>
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	
f.	Pusat perhatian	 <p>Pusat perhatian tidak mengalami perubahan dan masih mendukung karakter asli bangunan</p>	<p>Pusat perhatian berada ditengah bangunan yang masih memiliki bentuk yang asli</p>	<p>Pusat perhatian yang di tengah dicapai dari bentuk yang lebih tinggi dan menggunakan atap gevel ini memiliki beberapa kemiripan dengan bangunan stasiun lainnya</p>	<p>Pusat perhatian ini memiliki tingkat keterawatan yang tinggi</p>	<p>Pusat perhatian yang ditengah dengan adanya gevel atap pelana dan ornamen dentils merupakan bukti dari bangunan peninggalan sejarah</p>	<p>Pusat perhatian yang berada ditengah dengan bentuk yang monumental ini sebagai landmark dari bangunan lainnya</p>	<p>17</p>
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
D.Elemen ruang dalam bangunan								
1.Dinding interior								
a.	Interior ruang hall 	Tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan hanya pada penambahan jendela tiket yang tidak mengubah karakter asli bangunan	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi	Interior ini tidak ada kesamaan pada bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Merupakan bukti visual peninggalan kolonial Belanda	Memiliki bentuk yang asli pada zaman kolonial Belanda hingga sekarang	Nilai = 3
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai =3	18
b.	Interior ruang kesunanan 	Tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan yang tidak mengubah karakter asli bangunan	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi	Interior ini tidak ada kesamaan pada bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Merupakan bukti visual peninggalan kolonial Belanda	Memiliki bentuk yang asli pada zaman kolonial Belanda hingga sekarang	Nilai = 3
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai =3	18
c.	Interior ruang KM kesunanan 	Mengalami perubahan dengan penambahan material lantai baru 20x20 sehingga tidak terlihat karakter aslinya	Memiliki keaslian yang rendah	Ada kesamaan bentuk dan material pada daerah lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Tidak memiliki kaitan periode peninggalan sejarah kolonial Belanda	Bentuk elemen bangunan yang tidak menjadi unsur pembentuk karakter bangunan	Nilai = 1
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai =1	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 1	8



Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
d.	Interior ruang KSB 	Mengalami perubahan interior dinding yang sebelumnya menggunakan dekorasi elemen kayu, yang dihilangkan akibat mengalami kerusakan sehingga merubah karakter aslinya Nilai = 1	Interior memiliki keaslian rendah bentuk Nilai = 1	Memiliki kesamaan dengan bangunan lain Nilai = 1	Memiliki keterawatan yang tinggi Nilai = 3	Tidak memiliki bentuk peninggalan kolonial Belanda Nilai = 1	Elemen interior yang tidak terkait dengan karakter bangunan Nilai = 1	8
e.	Interior ruang KM/WC 	Merupakan elemen ruang tambahan yang tidak memiliki karakter asli bangunan Nilai = 1	Memiliki keaslian bentuk yang rendah Nilai = 1	Interior terdapat kesamaan dengan bangunan lain Nilai = 1	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi Nilai = 3	Tidak memiliki keterkaitan dengan peranan sejarah Nilai = 1	Elemen interior ini tidak terkait dengan karakter bangunan Nilai = 1	8
f.	Interior ruang tiket&operator 	Mengalami penambahan material keramik yang menghilangkan karakter aslinya Nilai = 1	Memiliki keaslian material yang rendah Nilai = 1	Terdapat kesamaan di bangunan lain Nilai = 1	Memiliki keterawatan yang tinggi Nilai = 3	Tidak terkait dengan peranan peninggalan kolonial Belanda Nilai = 1	Interior tidak terkait dengan karakter bangunan Nilai = 1	8



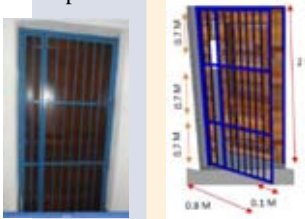
Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai	
g.	Interior ruang lain 	Hanya mengalami perubahan akibat perawatan berkala yang tidak merubah karakter aslinya	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi	Memiliki keasamaan bentuk, warna yang sama dengan bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang sedang karena terdapat beberapa bagian yang mengalami kerusakan	Memiliki fungsi yang sama pada periode sejarah	Memiliki bentuk yang asli sebagai unsur pembentuk bangunan		
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	15	
2.Pintu									
	-Jenis pintu P3  1.66 m 3.7m	Tidak mengalami perubahan yang signifikan yang masih memiliki karakter asli	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli	Memiliki sedikit bentuk bangunan pada bangunan lain	Memiliki sangat kesamaan elemen pada bangunan lain	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk, ukuran dan material yang masih asli sampai sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18	



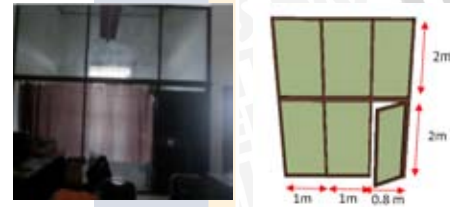
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4.16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai		
	-Jenis pintu P5.1 	Tidak mengalami perubahan yang signifikan memiliki karakter asli	mengalami yang masih ada namun bagian menggunakan	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli, tetapi terdapat bagian yang menggunakan material baru	Memiliki sedikit bentuk bangunan lain	sangat kesamaan elemen pada bangunan lain	memiliki keterawatan sedang terdapat beberapa yang terjadi kerusakan pada pegangan pintu	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk dan material yang masih asli sampai sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	16		
	-Jenis pintu P5.1.2 	Tidak mengalami perubahan yang signifikan memiliki karakter asli	mengalami yang masih ada	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli	Memiliki sedikit bentuk bangunan lain	sangat kesamaan elemen pada bangunan lain	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk dan material yang masih asli sampai sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18		
	-Jenis pintu P5.2 	Mengalami penambahan baru yang mengubah bangunan	material yang tidak memiliki karakter	Elemen memiliki keaslian yang sedang	Terdapat bentuk lain	kesamaan pada bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Memiliki fungsi sebagai peninggalan kolonial Belanda	Memiliki bentuk yang menjadi bagian dari unsur pembentuk karakter bangunan	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	12		

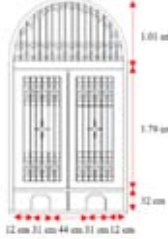

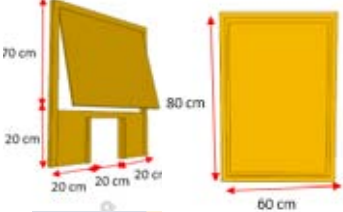
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
	-Jenis pintu P6 	Tidak mengalami perubahan yang signifikan memiliki karakter asli	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli	Memiliki sedikit bentuk bangunan lain	sangat kesamaan elemen pada bangunan	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk, ukuran dan material yang masih asli sampai sekarang
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	-Jenis pintu P7 	Tidak mengalami perubahan yang signifikan memiliki karakter asli	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli	Memiliki sedikit bentuk bangunan lain	sangat kesamaan elemen pada bangunan	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk, ukuran dan material yang masih asli sampai sekarang
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	-Jenis pintu PJ1 	Merupakan tambahan baru yang tidak memiliki karakter asli	Memiliki keaslian bentuk yang rendah	Terdapat pada bangunan disekitarnya daerah lain	pada bangunan lain atau daerah lain	Memiliki tingkat keterawatan yang baik	Tidak ada keterkaitan antara peninggalan kolonial Belanda	Elemen bangunan yang tidak menjadi unsur pembentuk karakter bangunan
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 1	8
	3.jendela							

Bersambung....



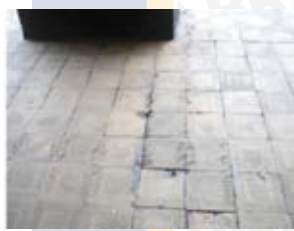
Lanjutan dari Tabel 4.16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai	
	-jenis jendela 2 	Tidak mengalami perubahan yang signifikan memiliki karakter asli	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli	Memiliki sedikit bentuk bangunan lain	sangat kesamaan elemen pada bangunan lain	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk, ukuran dan material yang masih asli sampai sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18	
	-jenis jendela 3 	Merupakan tambahan baru yang tidak memiliki karakter asli	Memiliki keaslian bentuk yang rendah	Terdapat pada bangunan lain disekitarnya daerah lain	Memiliki tingkatt keterawatan yang baik	Tidak ada keterkaitan antara peninggalan kolonial Belanda	Elemen bangunan yang tidak menjadi unsur pembentuk karakter bangunan		
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 1	8	
	-jenis jendela 7 	Tidak mengalami perubahan yang signifikan memiliki karakter asli	Elemen pintu masih memiliki bentuk dan material yang asli	Memiliki sedikit bentuk bangunan lain	sangat kesamaan elemen pada bangunan lain	Elemen bangunan memiliki keterawatan yang baik	Merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda	Memiliki bentuk, ukuran dan material yang masih asli sampai sekarang	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18	

4.Lantai




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
	-Motif lantai 1 	mengalami perubahan material sehingga merupakan karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	beberapa yang mengalami kerusakan sehingga elemen ini memiliki keterawatan yang sedang	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	Memiliki kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan asli	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	7
	-Motif lantai 2 	mengalami perubahan material sehingga merupakan karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	Motif ini mengalami keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	ada kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan asli	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 1	8
	-Motif lantai 3 	Tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang tinggi	Terdapat beberapa kesamaan pada bangunan stasiun lain	keterawatan sedang akibat ada sebagian elemen yang mengalami kerusakan	Fungsi keterkaitan peristiwa bersejarah yang berhubungan perkembangan kawasan studi	usi bangunan sebagai pembentuk bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	14





Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
-Motif lantai 4		mengalami perubahan material sehingga merubah karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	Motif ini memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	Memiliki kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan asli	8
-Motif lantai 5		Tidak mengalami perubahan yang memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang tinggi	Tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	Memiliki keterawatan yang tinggi	Memiliki kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda	Memiliki keaslian dan usia elemen sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	18
-Motif lantai 6		mengalami perubahan material sehingga merupah karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	memiliki keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	Memiliki kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan asli	8


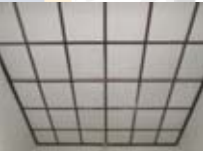
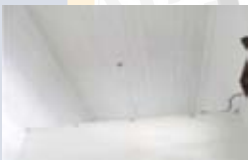
Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
-Motif lantai 7		mengalami perubahan material sehingga merubah karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	memiliki keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	Ada kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan	8
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 1		
-Motif lantai 8		mengalami perubahan material sehingga merubah karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	Motif ini memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	Ada kesamaan pada bangunan lain, tidak mendukung karakter bangunan asli	8
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 1		
-Motif lantai 9		Tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang tinggi	Tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	Memiliki keterawatan yang tinggi	Memiliki kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda	keaslian dan usia elemen sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	18
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3		
-Motif lantai 10		Tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang tinggi	Tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	Memiliki keterawatan yang tinggi	kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda	keaslian dan usia elemen sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	18
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3		



Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
5.Plafon								
-Jenis plafon 1		mengalami perubahan material sehingga merubah karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	memiliki keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	Ada kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan	8
-Jenis plafon 2		mengalami perubahan material sehingga merubah karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	memiliki keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	kesamaan dengan bangunan lain, tidak mendukung karakter bangunan	8
-Jenis plafon 3		Tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang sedang memiliki material yang lama namun tidak begitu asli	Tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	Memiliki keterawatan yang sedang karena memiliki warna yang telah sedikit kusam	Memiliki kaitan peninggalan kolonial Belanda	Bentuk sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	16



Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
	-Jenis plafon 4 	mengalami perubahan material sehingga merubah karakter asli Nilai = 1	Mengalami tingkat keaslian yang rendah Nilai = 1	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya Nilai = 1	memiliki keterawatan yang tinggi Nilai = 3	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah Nilai = 1	Ada kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan Nilai = 1	8
	- Jenis plafon 5 	Plafon ini merupakan jenis plafon baru namun pengelola telah berupaya menyelaraskan dengan karakter pada ruang hall dengan cara memakai warna yang sepadan Nilai = 2	Plafon ini merupakan plafon sebagai tambahan kebutuhan penerangan pada ruang loket sehingga memiliki tingkat keaslian yang rendah Nilai =1	Jenis plafon ini memiliki bentuk dan material yang sama seperti bangunan lain disekitarnya Nilai = 1	Jenis plafon tersebut tidak mengalami kerusakan dan memiliki keterawatan yang tinggi Nilai = 3	Plafon jenis ini merupakan jenis plafon baru sehingga tidak memiliki kaitannya dengan periode sejarah Nilai =1	Jenis plafon ini memiliki bentuk, material yang umum terdapat pada bangunan lain sehingga tidak memperkuat karakter bangunan Nilai =1	9



Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
Komposisi ruang dalam								
a.	Dominasi	Pada ruang dalam memiliki dominasi warna putih yang masih terlihat karakter aslinya	Dinding interior ruang dalam memiliki dominasi warna putih merupakan warna asli dari bangunan itu sendiri	Warna putih pada bangunan ini banyak ditemukan pada bangunan lainnya	Dinding warna putih ini memiliki tingkat keterawatan yang sedang akibat sebagian memiliki dinding yang masih lembab	Dominasi warna putih dan bentuk persegi panjang ini merupakan bukti fisik peninggalan kolonial belanda	Dominasi warna putih dan bentuk persegi panjang kurang menguatkan bentuk pada karakter bangunan tersebut.	13
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 1	
b.	Perulangan	Perulangan pada plafon dengan pola grid ini merupakan pola asli dari bangunan sehingga karakter asli masih tetap terjaga	Tidak menggunakan material asli tetapi memiliki pola yang mirip dengan aslinya	Ada kesamaan pola perulangan pada plafon tersebut pada bangunan lain	Memiliki tingkat keterawatan yang tinggi	mengusahakan mengikuti pola yang sesuai dengan aslinya namun memiliki fungsi yang sama dengan pada masa lalu	Pola perulangan pada plafon ini tidak mendominasi pada karakter bangunan	12
		Nilai =3	Nilai =2	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 1	

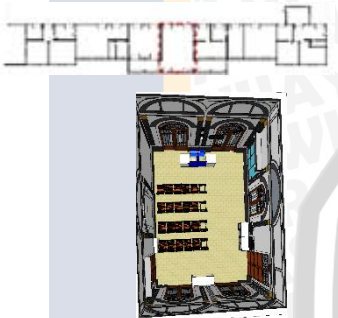

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaannya	Total nilai
c.	Kesinambungan 	Kesinambungan bentuk lengkung pada ventilasi jendela dan pintu dipadukan dengan bentuk lengkung pada motif dan adanya pilar korintien yang berada di setiap sudut semakin menguatkan karakter pada bangunan	Kesinambungan ini masih memiliki keaslian bentuk yang tinggi dan tidak mengalami perubahan	Motif kesinambungan pada dinding interior hall ini tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain	tidak mengalami perubahan hanya mengalami perawatan berkala sehingga menghasilkan tingkat keterawatan yang tinggi	Kesinambungan pada ruang hall memiliki peranan sejarah yang sangat tinggi	Keseluruhan kesinambungan motif dengan bentuk bukaan ini semakin menguatkan karakter dari bangunan itu sendiri	18
d.	Proporsi 	Proporsi pada ruang hall memiliki kesan yang monumental yang merupakan karakter asli dari bangunan tersebut.	Memiliki keaslian bentuk yang tinggi akibat tidak mengalami perubahan	Proporsi monumental dengan ketinggian plafon mencapai 8 m beberapa ditemukan di bangunan lain disekitarnya	keterawatan yang tinggi l namun tidak mengubah karakter bangunan	Proporsi monumental ini merupakan bukti fisik peninggalan kolonial Belanda	Memiliki ketinggian plafon yang tinggi sehingga bangunan ini dapat dijadikan landmark dari bangunan lain	17




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
e.	<p>Simetri</p> 	<p>Ruang pada interior hall memiliki bentuk sisi dinding yang simetris yang maenguatkan karakter pada bangunan</p>	<p>Simetrisan ini mengalami perubahan pada penambahan jendela pada ruang loket tetapi motif dari disekitarnya ruangan ini tidak menghilangkan kesimetrisannya</p>	<p>Kesimetrisan pada motif garis dinding ini tidak ditemukan pada bangunan lain</p>	<p>Kesimetrisan ini masih terjaga dengan baik akibat adanya perawatan yang dilakukan secara berkala</p>	<p>Kesimetrisan pada ruang hall merupakan bukti fisik peninggalan kolonial Belanda</p>	<p>Kesimetrisan motif pada dinding interior ssangat mendominasi sehingga dapat menguatkan karakter bangunan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>18</p>
f.	<p>Pusat perhatian</p> 	<p>Pusat perhatian berada pada ruang hall dan ruang kesunanan yang merupakan ruang penting pada bangunan ini untuk menguatkan karakter dari bangunan itu sendiri</p>	<p>Memiliki keaslian bentuk yang tinggi akibat tidak terjadi perubahan</p>	<p>Pusat perhatian ini dicapai dari permainan motif dinding pada ruangan hall dan kesunanan yang tidak ditemukan didaerah lainnya</p>	<p>Ruangan ini memiliki tingkat keterawatan yang tinggi sehingga pusat perhatian pada bangunan ini masih terjaga dengan baik</p>	<p>Permainan motif dinding pada ruangan ini merupakan peninggalan kolonial Belanda yang masih asli</p>	<p>Keseluruhan dari ruangan ini sebagai landmark karakter dari bangunan itu sendiri</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Nilai = 3</p> <p>18</p>

Bersambung....

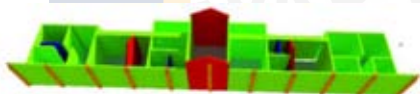
Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
	-Jenis plafon 5 	mengalami perubahan material sehingga merubah karakter asli	Mengalami tingkat keaslian yang rendah	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya	memiliki keterawatan yang tinggi	Elemen ini tidak ada kaitannya dengan periode sejarah	Ada kesamaan dengan bangunan lain sehingga tidak mendukung karakter bangunan	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 1	8
	Konstruksi struktural 1.Konstruksi atap a.Konstruksi atap peron 	Tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang tinggi	memiliki kesamaan bentuk pada bangunan stasiun lain	Memiliki keterawatan yang tinggi	kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda	keaslian dan usia elemen sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	16
	b.Konstruksi atap miring 	Tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang tinggi	Tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	Memiliki keterawatan yang tinggi	kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda	keaslian dan usia elemen sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	c.Konstruksi atap limasan dan pelana	Tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian yang tinggi	Tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain	Memiliki keterawatan yang tinggi	Tidak menguatkan eranan sejarah	keaslian dan usia elemen sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 16 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Estetika	Keaslian bentuk	Kelangkaan	Keterawatan	Peranan sejarah	keluarbiasaan	Total nilai
2.	Konstruksi dinding penopang	Tidak mengalami perubahan yang memperkuat karakter bangunan	Memiliki tingkat keaslian bentuk yang tinggi	memiliki kesamaan bentuk pada stasiun lain	Memiliki keterawatan yang tinggi	Memiliki kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda	Memiliki keaslian dan usia elemen sebagai unsur pembentuk karakter bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	16



Setelah melakukan penilaian makna kultural pada bangunan stasiun Solo Jebres, selanjutnya menentukan batas rata-rata dalam menentukan nilai potensial pada bangunan. dalam memudahkan perhitungan maka dilakukan rekapitulasi mengenai penilaian makna kultural terhadap bangunan tersebut. (Tabel 4.17)

Tabel 4. 17 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Nilai Makna Kultural						Total nilai
		e	kb	l	t	ps	k	
1.	Karakter spasial							
	1. Orientasi bangunan	3	3	2	3	3	3	17
	2. Organisasi ruang							
	d. Pola ruang	2	3	2	3	3	2	15
	e. Alur sirkulasi	2	3	3	3	3	1	15
	f. Orientasi ruang	3	3	1	3	3	3	16
2.	Karakter visual bangunan							
	E.Massa bangunan							
	-Bentuk trimatra	3	3	2	3	3	3	17
	-Siluet	3	3	2	3	3	3	17
	F.gaya bangunan	3	3	3	3	3	3	18
	G. elemen fasade bangunan							
	7.atap bangunan							
	-atap entrance	3	2	1	3	3	3	15
	-atap bangunan induk	3	3	1	3	3	1	14
	-atap peron	3	3	1	2	3	3	15
	8.dinding eksterior	3	3	3	3	3	3	18
	9.pintu							
	f.Jenis pintu P1							
	-jenis pintu P1.1	3	3	3	3	3	3	18
	-Jenis pintu P1.2	3	3	3	3	3	3	18
	-Jenis pintu P1.3	3	3	2	3	3	3	17
	g.Jenis pintu 2	3	3	1	3	3	3	17
	h.Jenis pintu P3	3	3	2	3	3	3	17
	i.Jenis pintu P4	3	3	3	3	3	3	18
	j.Jenis pintu jendela 1 (PJ1)	3	3	1	3	3	3	17
	10.Jendela							
	a.Jenis jendela 1							
	-Jenis jendela J1a	3	3	1	2	3	3	15
	-Jenis jendela J1b	3	2	1	3	3	2	14
	-Jenis jendela J1c	3	2	1	3	3	2	14
	-Jenis jendela J1d	3	2	1	3	3	2	14
	-Jenis jendela J1e	3	2	1	3	3	2	14
	b.Jenis jendela 2	3	3	3	3	3	3	18
	11.Kolom	3	3	3	3	3	3	18
	12.Gevel	3	3	3	2	3	3	17
	13. Hiasan puncak atap	3	3	3	3	3	3	18
	H. Elemen ruang dalam bangunan							
	6.Dinding interior							
	h. Interior ruang hall	3	3	3	3	3	3	18
	i. Interior ruang kesunanan	3	3	3	3	3	3	18
	j. Interior ruang KM kesunanan	1	1	1	3	1	1	8
	k. Interior ruang KSB	1	1	1	3	1	1	8
	l. Interior ruang KM/WC	1	1	1	3	1	1	8
	m. Interior ruang tiket&operator	1	1	1	3	1	1	8
	n. Interior ruang lain	3	3	1	2	3	3	15
	7.Pintu							
	-Jenis pintu P3	3	3	3	3	3	3	18
	-Jenis pintu P5	3	2	3	2	3	3	16
	-Jenis pintu P5.1	3	3	3	3	3	3	18
	-Jenis pintu P5.2	2	2	1	3	2	2	12
	-Jenis pintu P6	3	3	3	3	3	3	18
	-Jenis pintu P7	3	3	3	3	3	3	18
	-Jenis pintu PJ1	1	1	1	3	1	1	8
	8.jendela							
	-jenis jendela 2	3	3	3	3	3	3	18
	-jenis jendela 3	1	1	1	3	1	1	8
	-jenis jendela 7	3	3	3	3	3	3	18
	9.Lantai							
	-Motif lantai 1	1	1	1	2	1	1	7
	-Motif lantai 2	1	1	1	3	1	1	8
	-Motif lantai 3	3	3	2	2	2	2	14

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 17 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	-Variabel analisis	Nilai Makna Kultural						Total nilai
		e	kb	l	t	ps	k	
	-Motif lantai 4	1	1	1	3	1	1	8
	-Motif lantai 5	3	3	3	3	3	3	18
	-Motif lantai 6	1	1	1	3	1	1	8
	-Motif lantai 7	1	1	1	3	1	1	8
	-Motif lantai 8	1	1	1	3	1	1	8
	-Motif lantai 9	3	3	3	3	3	3	18
	-Motif lantai 10	3	3	3	3	3	3	18
	10.Plafon							
	-Jenis plafon 1	1	1	1	3	1	1	8
	-Jenis plafon 2	1	1	1	3	1	1	8
	-Jenis plafon 3	3	2	3	2	3	3	16
	-Jenis plafon 4	1	1	1	3	1	1	8
	-Jenis plafon 5	2	1	1	3	1	1	9
3.	Konstruksi struktural							
	3.Konstruksi atap							
	d.Konstruksi atap peron	3	3	1	3	3	3	16
	e.Konstruksi atap miring	3	3	3	3	3	3	18
	f.Konstruksi atap limasan dan pelana	3	3	3	3	3	3	18
	4.Konstruksi dinding penopang	3	3	1	3	3	3	16

Hasil pada penilaian makna kultural di setiap aspek elemen-elemen bangunan selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menggolongkan kelas dalam menentukan tingkat potensial yang terdapat pada elemen-elemen bangunan tersebut. Batas angka penggolongan tersebut menggunakan rumus strurgess yang telah ada pada bab sebelumnya

1. Potensial rendah = 6 – 10
2. Potensial sedang = 11 – 15
3. Potensial tinggi = 16 - 18

Hasil dari perhitungan pada jarak interval di setiap golongan ini yang akan menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan tingkat perubahan yang dilakukan pada setiap elemen bangunan sebagai tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian ini ditentukan berdasarkan nilai potensial pada masing-masing elemen bangunan.

1. Potensial tinggi

Potensial tinggi terdapat pada elemen-elemen bangunan yang masih dalam keadaan asli, terawat dan dapat menguatkan karakter bangunan dari segi bentuk, material maupun ukuran yang menonjol. (Tabel 4.18)

Tabel 4. 18 Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel analisis	Nilai	Kelas
1	Karakter spasial		
	4. Orientasi bangunan	17	Potensial tinggi
	g. Orientasi ruang	16	Potensial tinggi
2	Karakter visual bangunan		
	I.Massa bangunan		
	-Bentuk trimatra	17	Potensial tinggi
	-Siluet	17	Potensial tinggi
	J.gaya bangunan	18	Potensial tinggi
	K.elemen fasade bangunan		
	14.dinding eksterior	18	Potensial tinggi
	15.pintu		Potensial tinggi
	k.Jenis pintu P1		Potensial tinggi
	-jenis pintu P1.1	18	Potensial tinggi
	-Jenis pintu P1.2	18	Potensial tinggi
	-Jenis pintu P1.3	17	Potensial tinggi
	l.Jenis pintu 2	17	Potensial tinggi
	m.Jenis pintu P3	17	Potensial tinggi
	n.Jenis pintu P4	18	Potensial tinggi
	o.Jenis pintu jendel 1 (PJ1)	17	Potensial tinggi
	16.Jendela		Potensial tinggi
	c.Jenis jendela 2	18	Potensial tinggi
	17.Kolom	18	Potensial tinggi
	18.Gevel	17	Potensial tinggi
	19. Hiasan puncak atap	18	Potensial tinggi
	K. Elemen ruang dalam bangunan		
	11.Dinding interior		Potensial tinggi
	o. Interior ruang hall	18	Potensial tinggi
	p. Interior ruang kesunanan	18	Potensial tinggi
	12.Pintu		Potensial tinggi
	-Jenis pintu P3	18	Potensial tinggi
	-Jenis pintu P5	16	Potensial tinggi
	-Jenis pintu P5.1	18	Potensial tinggi
	-Jenis pintu P6	18	Potensial tinggi
	-Jenis pintu P7	18	Potensial tinggi
	13.jendela		Potensial tinggi
	-jenis jendela 2	18	Potensial tinggi
	-jenis jendela 7	18	Potensial tinggi
	14.Lantai		Potensial tinggi
	-Motif lantai 5	18	Potensial tinggi
	-Motif lantai 9	18	Potensial tinggi
	-Motif lantai 10	18	Potensial tinggi
	-Jenis plafon 3	16	Potensial tinggi
	g.Konstruksi atap peron	16	Potensial tinggi
	h.Konstruksi atap miring	18	Potensial tinggi
	i.Konstruksi atap limasan dan pelana	18	Potensial tinggi
	5.Konstruksi dinding penopang		Potensial tinggi

2.Potensial sedang

Potensial sedang terdapat pada setiap elemen-elemen bangunan yang telah mengalami perubahan namun tidak merubah karakter bangunan, memiliki tingkat keterawatan yang sedang dan kurangnya pengaruh elemen arsitektural bangunan pada unsur pembentuk karakter bangunan. selain itu juga memiliki beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain. (Tabel 4.19)

Tabel 4. 19 Potensial Sedang pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas
1	Karakter spasial		
	5. Organisasi ruang		
	h. Pola ruang	15	Potensial sedang
	i. Alur sirkulasi	15	Potensial sedang
2	Karakter visual bangunan		
	N. elemen fasade bangunan		
	20.atap bangunan		
	-atap entrance	15	Potensial sedang
	-atap bangunan induk	14	Potensial sedang
	-atap peron	15	Potensial sedang
	21.Jendela		
	-Jenis jendela J1a	15	Potensial sedang
	-Jenis jendela J1b	14	Potensial sedang
	-Jenis jendela J1c	14	Potensial sedang
	-Jenis jendela J1d	14	Potensial sedang
	-Jenis jendela J1e	14	Potensial sedang
	L. Elemen ruang dalam bangunan		
	15.Dinding interior		
	q. Interior ruang lain	15	Potensial sedang
	16.Pintu		
	-Jenis pintu P5.2	12	Potensial sedang
	-Motif lantai 3	14	Potensial sedang

3. Potensial rendah

Elemen yang menggunakan potensial rendah merupakan elemen yang hampir seluruh elemen tersebut telah menggunakan elemen baru. Bila elemen tersebut asli namun tidak menjadi unsur pembentuk karakter bangunan, dan memiliki keterawatan yang rendah tidak memiliki kaitan dengan masa kolonial Belanda. (Tabel 4.20)

Tabel 4. 20 Potensial Rendah pada Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas
1	Karakter visual bangunan		
	M.Massa bangunan		
	Elemen ruang dalam bangunan		Potensial rendah
	17.Dinding interior		
	r. Interior ruang KM kesunanan	8	Potensial rendah
	s. Interior ruang KSB	8	Potensial rendah
	t. Interior ruang KM/WC	8	Potensial rendah
	u. Interior ruang tiket&operator	8	Potensial rendah
	18.Pintu		
	-Jenis pintu PJ1	8	Potensial rendah
	19.jendela		
	-jenis jendela 3	8	Potensial rendah
	20.Lantai		
	-Motif lantai 1	7	Potensial rendah
	-Motif lantai 2	8	Potensial rendah
	-Motif lantai 4	8	Potensial rendah
	-Motif lantai 6	8	Potensial rendah
	-Motif lantai 7	8	Potensial rendah
	-Motif lantai 8	8	Potensial rendah
	21.Plafon		
	-Jenis plafon 1	8	Potensial rendah
	-Jenis plafon 2	8	Potensial rendah
	-Jenis plafon 4	8	Potensial rendah
	-Jenis plafon 5	9	Potensial rendah

Hasil dari pengklasfikasian nilai potensial maka dapat dijlaskan mengenai keterangan terkait dengan elemen bangunan dalam tingkatan nilai potensial berikut ini (Tabel 4.21)

Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel Amatan	Keterangan
Potensial Tinggi		
1	Karakter spasial	
	a. Orientasi bangunan	Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari aslinya sehingga karakter asli masih tetap bertahan yang dapat menggambarkan orientasi bangunan pada spasial bangunan stasiun kolonial Belanda dengan keterawatan yang tinggi
	b. orientasi ruang	Arah orientasi ruang pada bangunan tidak memiliki perubahan sehingga masih terlihat karakter asli sebagai salah satu bukti fisik karakter bangunan pada masa pemerintahan kolonial Belanda dengan tingkat keterawatan tinggi.
	Komposisi spasial bangunan	
	a. Dominasi	Dominasi tidak mengalami perubahan yang masih memiliki karakter asli dari segi bentuk persegi panjang yang memiliki kaitan erat dengan peranan peninggalan kolonial Belanda dengan keterawatan tinggi
	b. Perulangan	Bangunan stasiun Solo Jebres masih memiliki perulangan persegi panjang yang masih memperkuat karakter asli bangunan dan menguatkan kesan kehorizontalan sebagai bukti fisik dalam peninggalan sejarah. Perulangan tersebut tidak memiliki kesamaan dengan pola perulangan pada bangunan lain disekitarnya dengan tingkat keterawatan yang tinggi
	c. Kesenambungan	Bangunan stasiun Solo Jebres terdapat kesinambungan bentuk persegi panjang yang disusun linier dengan bentukan yang masih asli dan tidak ditemukan pada bangunan lainnya. Kesenambungan pola spasial juga memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai landmark dari bangunan lainnya.
	d. Proporsi	Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki proporsi panjang banding lebar 7:1 yang tidak mengalami penambahan massa dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi. Proporsi bangunan ini juga tidak terdapat kesamaan dengan bangunan lainnya yang masih ada kaitannya dengan periode sejarah. Proporsi pada bangunan juga dapat menguatkan panjang bangunan sebagai bentuk karakter dari bangunan akan kehorizontalnya.
	e. Simetri	Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki pola spasial yang simetris antara sayap kiri dan sayap kanan bangunan yang masih memiliki keaslian bentuk yang tinggi dengan tidak ada penambahan massa yang melekat pada bangunan. Pola simetris pada spasial bangunan tidak ditemukan pada bangunan lain yang memiliki nilai peranan sejarah yang tinggi. Kesimetrisan pada pola spasial bangunan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan dapat menguatkan pada karakter bangunan stasiun peninggalan kolonial Belanda.
	f. Pusat perhatian	Pusat perhatian spasial bangunan terdapat ditengah ruang hall yang masih memiliki bentuk yang asli namun terdapat kesamaan dengan bangunan stasiun lainnya. Pusat perhatian juga memiliki keterawatan yang tinggi sebagai bukti fisik peninggalan kolonial Belanda. Pusat perhatian ditengah juga dapat menguatkan karakter bangunan kolonial Belanda yang berbeda dengan fungsi bangunan lain yang dicapai dari ukuran yang lebih besar daripada ruang lainnya.

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural....

No	Variabel Amatan	Keterangan
2	Karakter visual bangunan	
	1. Masa bangunan	
	- Bentuk trimatra	Bentuk trimatra tidak mengalami perubahan sehingga memiliki kaslian bentuk yang tinggi dan menguatkan karakter bangunan. Bentuk trimatra ini memiliki keterawatan yang tinggi dan memiliki karakter bangunan stasiun pada masa kolonial Belanda sebagai unsur pembentuk karakter bangunan Belanda
	- siluet	Siluet tidak mengalami perubahan yang memiliki bentuk yang asli sehingga karakter asli masih tetap bertahan. Siluet bangunan tsaiun memiliki keterawatan yang tinggi yang menggambarkan karakter bangunan stasiun pada masa kolonial Belanda sehingga dapat menjadi unsur pembentuk karakter bangunan
	2. gaya bangunan	Gaya bangunan tidak mengalami perubahan yang memiliki karakter asli dan tidak memiliki kesamaan gaya pada bangunan lainnya. Gaya pada bangunan juga memiliki keterawatan yang tinggi sebagai pembentuk karakter bangunan peninggalan kolonial Belanda yang memiliki usia 100an tahun yang lalu.
	3. Elemen fasade bangunan	
	a. dinding eksterior	Dinding eksterior tidak mengalami perubahan yang masih memiliki karakter bangunan yang asli dan sangat sedikit memiliki kesamaan bentuk dinding pada bangunan lainnya. Dinding eksterior juga memiliki tingkat keterawatan yang tinggi sebagai bukti fisik peninggalan kolonial Belanda yang masih asli hingga sekarang.
	a. Pintu	
	A. Jenis pintu P1	
	- Jenis P1.1	Jenis pintu tidak mengalami perubahan yang mengubah karakter asli dari bangunan dengan tingkat keterawatan yang tinggi. Jenis pintu ini terdapat beberapa kesamaan dengan bangunan lainnya sebagai bukti fisik yang mewakili karakter bangunan kolonia Belanda. Jenis pintu P1.1 juga masih memiliki bentuk, ukuran dan material yang asli hingga sekarang.
	- Jenis P1.2	Jenis pintu tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli bangunan tetap bertahan sebagai bukti fisik yang mewakili gaya dan karakter kolonial Belanda pada masa itu. Elemen bangunan ini juga memiliki keterawatan tinggi yang mewakili bangunan kolonial Belanda pada masa itu dan masih memiliki ukuran, bentuk dan material yang asli hingga sekarang.
	- Jenis P1.3	Jenis pintu P1.3 tidak mengalami perubahan yang memiliki karakter asli. Elemen jenis pintu P1.3 memiliki keterawatan yang baik yang dapat mewakili bangunan yang pernah ada pada masa pemerintah kolonial Belanda dan memiliki ukuran bentuk dan material yang asli hingga sekarang.
	B. Jenis pintu 2	Elemen bangunan pada jenis pintu 2 tidak mengalami perubahan yang masih memiliki karakter asli dari bangunan. Elemen bangunan ini juga merupakan bukti fisik peninggalan kolonial Belanda yang memiliki ukuran, bentuk dan material yang masih sama hingga sekarang.
	C. Jenis pintu P3	Jenis pintu P3 tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga karakter asli masih bertahan dengan keaslian bentuk yang tinggi dari segi bentuk, material yang masih sama hingga sekarang. Elemen bangunan ini juga memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain sebagai bukti peninggalan kolonial Belanda.

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural....

No	Variabel Amatan	Keterangan
D. Jenis pintu P4		Jenis pintu P4 tidak mengalami perubahan dan masih memiliki karakter asli dengan tingkat keterawatan yang baik dan memiliki bentuk kesamaan yang sangat sedikit dengan bangunan lainnya, serta merupakan bukti fisik yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda.
b. Jenis pintu jendela 1 (PJI)		Pada estetika memiliki perubahan yang sangat kecil sehingga tidak merubah karakter asli. Keaslian bentuk yang tinggi dari segi material, bentuk dan ukuran. Pada Jenis pintu PJI memiliki tingkat keterawatan yang tinggi sebagai bukti fisik dalam mewakili sejarah pada bangunan masa kolonial Belanda
A. Jendela		
- jenis jendela 2		Jenis jendela 2 tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga tidak mengubah karakter asli dan tidak memiliki kesamaan bentuk di bangunan lain serta memiliki keterawatan yang tinggi. Jenis jendela 2 memiliki bentuk sebagai bukti fisik peninggalan kolonial Belanda dan memiliki bentuk, dan material yang asli hingga sekarang
- Jenis ventilasi		Jenis ventilasi tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga tidak mengubah karakter asli sebagai bentuk bukti fisik peninggalan kolonial Belanda dan memiliki bentuk, dan material yang asli hingga sekarang serta tingkat keterawatan yang tinggi
B. Kolom		Pada kolom terdapat permainan warna dan bentuk yang dapat meningkatkan kualitas visual bangunan dan masih terlihat karakter aslinya serta memiliki keterawatan yang tinggi yang berkaitan erat kaitannya dengan peranan periode sejarah.
C. Gevel		Gevel ini dapat menguatkan karakter asli bangunan yang masih tetap bertahan dari segi bentuk, material dan tekstur yang tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain disekitarnya dengan tingkat keterawatan yang sedang dengan adanya warna dentils yang sedikit kusam. Gevel ini memiliki kaitan dengan periode sajarah pada masa kolonial Belanda
D. Hiasan puncak atap		Hiasan puncak atap dapat menguatkan karakter asli bangunan dan memiliki keaslian yang tinggi dari segi bentuk, material dan tekstur. serta tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain disekitarnya dengan tingkat keterawatan yang tinggi. Gevel ini memiliki kaitan dengan periode sajarah pada masa kolonial Belanda
Komposisi fasade bangunan		
a. Dominasi		Pada fasade bangunan memiliki dominasi bentuk persegi panjang yang tidak mengalami perubahan yang menjadi karakter suatu bangunan dan memiliki tingkat keterawatan tinggi. Dominasi bentuk persegi panjang yang disusun secara horizontal sangat memperkuat karakter bangunan stasiun peninggalan kolonial Belanda.
b. Perulangan		Perulangan dengan jarak yang sama antara sayap timur dan sayap barat bangunan yang ditinjau dari perulangan peletakan jendela, kolom, yang tidak berubah sangat memperkuat karakter bangunan dan tidak memiliki kesamaan perulangan jika ditinjau dari ukuran, bentuk yang terdapat pada bangunan. Perulangan yang tidak mengalami perubahan dan kerusakan sehingga memiliki tingkat keterawatan tinggi dan perulangan tersebut merupakan ciri kesimetrisan bangunan kolonial Belanda
c. Kesenambungan		Kesenambungan persegi panjang yang semakin memperkuat karakter asli bangunan yang tidak mengalami perubahan dan masih sesuai dengan aslinya yang menguatkan karakter bangunan menjadi bukti fisik peninggalan kolonial Belanda. Selain itu, juga memiliki tingkat keterawatan yang baik

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural....

No	Variabel Amatan	Keterangan
d.	Proporsi	Bangunan stasiun memiliki proporsi bentang panjang dan lebar 7:1 yang menguatkan kehorizontakan dan kemonumentalan pada karakter bangunan dengan memiliki keterawatan yang tinggi sehingga proporsi bangunan juga dapat terjaga dengan baik sebagai bukti ciri peninggalan kolonial Belanda
e.	Simetri	Simetri pada fasade memiliki jarak yang sama antara sayap barat dan sayap timur bangunan sangat menguatkan pada karakter bangunan tersebut Kesimetrisan fasade memiliki keterawatn tinggi sehingga karakter bangunan dapat terjaga dengan baik dan menjadi ciri bangunan peninggalan kolonial Belanda
f.	Pusat perhatian	Pusat perhatian tidak mengalami perubahan dan masih mendukung karakter asli bangunan dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi sebagai bukti dari bangunan peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai landmark dari bangunan lainnya
4.	Elemen ruang dalam bangunan	
	A. Dinding interior	
a.	Interior ruang hall	Interior ruang hall tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan hanya ada penambahan jendela tiket yang tidak mengubah karakter asli bangunan serta tidak ada kesamaan motif interior pada bangunan lain. Dinding interior hall memiliki tingkat keterawatan yang tinggi serta merupakan bukti visual peninggalan kolonial Belanda.
b.	Interior ruang kesunanan	Interior ruang kesunanan tidak mengalami perubahan bentuk yang signifikan yang tidak mengubah karakter asli bangunan yang tidak ada kesamaan pada bangunan lain Dinding interior kesunanan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi serta merupakan bukti visual peninggalan kolonial Belanda
	B. Pintu	
-	Jenis pintu P3	Jenis pintu P3 Tidak mengalami perubahan yang signifikan yang masih memiliki karakter asli dan sangat sedikit kesamaan bentuk elemen bangunan pada bangunan lain serta memiliki keterawatan yang baik yang merupakan bukti sejarah pada masa kolonial Belanda
-	Jenis pintu P5.1	Jenis pintu P5.1 tidak mengalami perubahan yang signifikan yang masih memiliki karakter asli yang tidak memiliki kesamaan bentuk elemen bangunan pada bangunan lain dan merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda.
-	Jenis pintu P6	Jenis pintu P6 tidak mengalami perubahan yang masih memiliki karakter asli sehingga masih memiliki bentuk dan material asli dan keterawatan yang baik. Jenis pintu P6 sangat sedikit memiliki kesamaan bentuk elemen bangunan pada bangunan lain dan merupakan bukti yang mewakili nilai sejarah pada masa kolonial Belanda.
-	Jenis pintu P7	Jenis pintu P7 tidak mengalami perubahan yang signifikan dan masih memiliki bentuk dan material yang asli sehingga karakter asli masih tetap terjaga. Jenis pintu P7 memiliki keterawatan yang baik dan merupakan bukti peninggalan kolonial Belanda
	C. Jendela	

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural....

No	Variabel Amatan	Keterangan
	Jenis jendela 2	Jenis jendela ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dan memiliki bentuk dan material yang asli sehingga karakter asli dari bangunan masih terlihat. Jenis jendela memiliki sedikit kesamaan bentuk pada elemen bangunan lain yang merupakan bukti fisik yang mewakili sejarah pada masa kolonial Belanda dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi.
	Jenis jendela 7	Jenis jendela ini tidak mengalami perubahan yang signifikan dan memiliki bentuk dan material yang asli sehingga karakter asli dari bangunan masih terlihat dan memiliki sedikit kesamaan bentuk pada elemen bangunan lain yang merupakan bukti fisik yang mewakili sejarah pada masa kolonial Belanda. Jenis jendela 2 memiliki tingkat keterawatan yang tinggi.
	D. Lantai	
-	Motif lantai 3	Motif lantai 3 tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dan memiliki tingkat keaslian yang tinggi.
-	Motif lantai 5	Motif lantai 5 tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dan memiliki tingkat keaslian yang tinggi serta tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain Motif lantai ini memiliki keterawatan yang tinggi dan memiliki kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda.
-	Motif lantai 9	Motif lantai 9 tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dan memiliki tingkat keaslian yang tinggi yang tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain serta memiliki keterawatan yang tinggi. Motif lantai 9 merupakan bukti peninggalan kolonial Belanda
-	Motif lantai 10	Motif lantai 10 tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dan memiliki tingkat keaslian yang tinggi serta tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain Motif lantai 10 memiliki keterawatan yang tinggi dan erat kaitannya dengan peninggalan kolonial Belanda
-	Jenis plafon 3	Jenis plafon 3 tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dan tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain serta memiliki kaitan peninggalan kolonial Belanda. Keluarbiasaan dicapai dari bentuk sebagai unsur pembentuk karakter bangunan
	Komposisi ruang dalam bangunan	
	g. Dominasi	Dominasi ruang dalam memiliki dominasi warna putih yang masih terlihat karakter aslinya dengan warna yang masih asli. Dominasi warna putih dan bentuk bidang yang persegi panjang ini merupakan bukti fisik peninggalan kolonial belanda.
	h. Kesenambungan	. Motif kesinambungan pada dinding interior hall ini tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain dan tidak mengalami perubahan hanya mengalami perawatan berkala sehingga menghasilkan tingkat keterawatan yang tinggi. Kesenambungan pada ruang hall memiliki peranan sejarah yang sangat tinggi. Keseluruhan kesinambungan motif dengan bentuk bukaan ini semakin menguatkan karakter dari bangunan itu sendiri
	i. Proporsi	Proporsi pada ruang hall memiliki kesan yang monumental yang merupakan karakter asli dari bangunan tersebut dan memiliki keaslian bentuk yang tinggi akibat tidak mengalami perubahan serta memiliki tingkat keterawatan yang tinggi terdapat peninggian lantai 1 level namun tidak mengubah karakter bangunan. Proporsi monumental ini merupakan bukti fisik peninggalan kolonial Belanda.

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural....

No	Variabel Amatan	Keterangan
j.	Simetri	Ruang pada interior hall memiliki bentuk sisi dinding yang simetris yang menguatkan karakter pada bangunan.. Kesimetrisan pada motif garis dinding interior ini tidak ditemukan pada bangunan lain disekitarnya. Kesimetrisan ini masih terjaga dengan baik akibat adanya perawatan yang dilakukan secara berkala dan merupakan bukti fisik pada peninggalan kolonial Belanda.
k.	Pusat perhatian	Pusat perhatian berada pada ruang hall dan ruang kesunanan yang merupakan ruang penting pada bangunan ini untuk menguatkan karakter dari bangunan itu sendiri. Pusat perhatian ini dicapai dari permainan motif dinding pada ruangan hall dan kesunanan yang tidak ditemukan didaerah lainnya. Keterawatan yang tinggi sehingga pusat perhatian pada bangunan ini masih terjaga dengan baik. Permainan motif dinding pada ruangan ini merupakan peninggalan kolonial Belanda yang masih asli.
Konstruksi Struktural		
1. Konstruksi atap		
-	Konstruksi atap peron	Konstruksi atap peron tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dengan keaslian bentuk serta keterawatan yang tinggi. Konstruksi atap ini memiliki kesamaan bentuk pada bangunan stasiun lainnya yang erat kaitannya dengan peninggalan kolonial Belanda.
-	konstruksi atap miring	Konstruksi atap miring tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan yang memiliki tingkat keaslian yang tinggi dengan tidak memiliki kesamaan bentuk pada bangunan lain serta memiliki keterawatan yang tinggi. Konstruksi atap miring erat kaitannya dengan peninggalan kolonial Belanda
-	Konstruksi atap limasan dan pelana	Konstruksi atap limasan dan pelana tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dengan keaslian bentuk serta keterawatan yang tinggi. Konstruksi atap ini memiliki kesamaan bentuk pada bangunan stasiun lainnya yang erat kaitannya dengan peninggalan kolonial Belanda.
2.	konstruksi dinding penopang	Konstruksi dinding penopang tidak mengalami perubahan yang dapat memperkuat karakter bangunan dan memiliki keterawatan yang tinggi. Konstruksi atap miring erat kaitannya dengan peninggalan kolonial Belanda
Potensial sedang		
1	Karakter spasial	
A. Organisasi ruang		
a.	Pola ruang	Secara garis besar pola ruang tidak mengalami perubahan namun sedikit adanya penyekatan ruang pada spasial bangunan tersebut, namun masih terlihat karakter asli. Kondisi bangunan dalam keadaan yang terawat dengan baik yang merupakan salah satu bukti fisik yang mewakili gaya dan karakter bangunan pada masa pemerintahan kolonial Belanda
b.	Alur sirkulasi	Alur sirkulasi mengalami beberapa perubahan akibat adanya penyekatan bentuk ruang baru namun tidak merubah suatu karakter bangunan yang mewakili alur sirkulasi pada bangunan stasiun yang pernah ada pada masa pemerintahan kolonial Belanda dan memiliki keterawatan tinggi
2	Karakter visual bangunan	
A. Elemen fasade bangunan		

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural....

No	Variabel Amatan	Keterangan
a. atap bangunan		
-	Atap entrance	Atap entrance memiliki perubahan yang sangat kecil namun karakter asli masih tetap bertahan dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi. Atap miring memiliki kaitan dalam peranan sejarah peninggalan kolonial Belanda. Atap miring masih memiliki bentuk yang asli hingga sekarang dengan usia ratusan tahun lalu
-	Atap bangunan induk	Atap bangunan induk memiliki perubahan yang sangat kecil, sehingga karakter asli tetap bertahan dan mengalami perubahan namun tidak merubah bentuk fisik atap serta memiliki tingkat keterawatan yang tinggi. Atap yang masih asli memiliki kaitan dengan peninggalan kolonial Belanda
-	Atap peron	Atap peron tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih tetap bertahan dan terdapat perubahan material seng sebagai perawatan berkala, namun tidak merubah bentuk fisik Atap peron memiliki bentuk yang mewakili bangunan kolonial Belanda yang masih asli hingga sekarang
b. Jendela		
-	Jenis jendela J1a	Jenis jendela J1a tidak mengalami perubahan bentuk sehingga masih terlihat karakter asli dan memiliki bentuk, material yang masih asli hingga sekarang yang merupakan elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda.
-	Jenis jendela J1b	Jenis jendela J1b mengalami penambahan jalusi namun tidak merubah karakter asli dan memiliki perubahan dalam penambahan jalusi. Jenis jendela J1b memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan merupakan elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda
-	Jenis jendela J1c	Jenis jendela ini mengalami penambahan jalusi namun tidak merubah karakter asli dan memiliki perubahan dalam penambahan Jenis jendela J1c memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan merupakan elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda
-	Jenis jendela J1d	Jenis jendela ini mengalami penambahan jalusi namun tidak merubah karakter asli dan memiliki perubahan dalam penambahan jalusi. Jenis jendela J1d memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan merupakan elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda
-	Jenis jendela J1e	Jenis jendela ini mengalami penambahan jalusi namun tidak merubah karakter asli dan memiliki perubahan dalam penambahan jalusi. Jenis jendela J1e memiliki tingkat keterawatan yang tinggi dan merupakan elemen bangunan peninggalan kolonial Belanda
B. Elemen ruang dalam bangunan		
a. Dinding interior		
-	Interior ruang lain	Dinding interior pada ruang lain hanya mengalami perubahan akibat perawatan berkala yang tidak merubah karakter aslinya dan memiliki keaslian bentuk yang tinggi serta ada keasamaan bentuk, warna yang sama dengan bangunan lain. Yang memiliki fungsi yang sama pada periode sejarah
b. Pintu		
-	Jenis pintu P5.2	Jenis pintu P5.2 mengalami penambahan material baru yang tidak mengubah karakter bangunan dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi. Jenis pintu P5.2 memiliki fungsi sebagai peninggalan kolonial Belanda

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4. 21 Deskripsi Penilaian Makna Kultural....

No	Variabel Amatan	Keterangan
Potensial rendah		
1	Karakter visual bangunan	
	a. Massa bangunan	Massa bangunan tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih tetap bertahan dan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi Bentuk trimatra ini merupakan karakter bangunan stasiun pada masa kolonial Belanda.
	Elemen ruang dalam bangunan	
	A. Dinding interior	
	a. Interior ruang KM Kesunanan	Interior KM Kesunanan memiliki tingkat keterawatan yang tinggi
	b. Interior ruang KSB	Interior ruang KSB memiliki keterawatan yang tinggi
	c. Interior ruang KM/WC	Interior ruang KM/WC memiliki tingkat keterawatan yang tinggi
	d. Interior ruang tiket&operator	Elemen ini memiliki keterawatan yang tinggi
	B. Pintu	
	- Jenis pintu PJ1	Elemen jenis pintu PJ1 memiliki tingkat keterawatan yang baik
	C. Jendela	
	- Jenis jendela 3	Jenis jendela 3 memiliki tingkat keterawatan yang baik
	D. Lantai	
	- Motif lantai 1	Elemen ini terdapat pada bangunan lain disekitarnya dan beberapa yang mengalami kerusakan sehingga elemen ini memiliki keterawatan yang sedang
	- Motif lantai 2	Elemen ini memiliki keterawatan yang tinggi
	- Motif lantai 4	Elemen ini memiliki keterawatan yang tinggi.
	- Motif lantai 6	Motif lantai 6 memiliki keterawatan yang tinggi.
	- Motif lantai 7	Motif lantai 7 memiliki keterawatan yang tinggi.
	- Motif lantai 8	Motif lantai 8 memiliki keterawatan yang tinggi.
	- Jenis plafon 1	Jenis plafon 1 memiliki keterawatan yang tinggi
	- Jenis plafon 2	Jenis plafon 2 memiliki tingkat keterawatan yang tinggi
	- Jenis plafon 4	Jenis plafon 4 memiliki tingkat keterawatan yang tinggi
	- Jenis plafon 5	Jenis plafon 5 memiliki tingkat keterawatan yang tinggi.

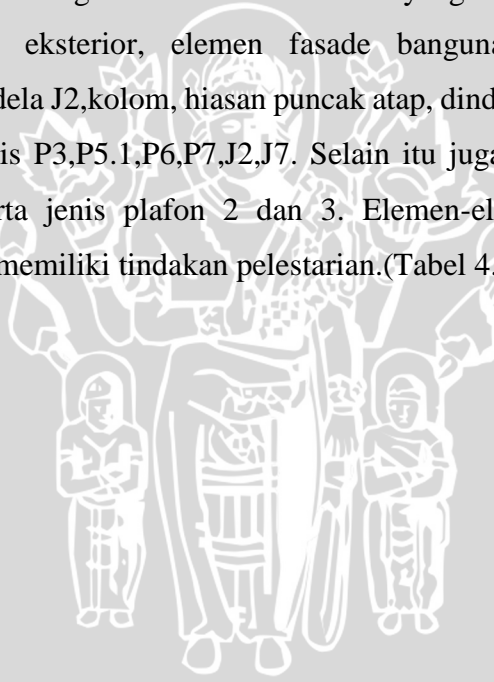
4.4.2 Strategi dan arahan Fisik Pelestarian

Analisa bangunan stasiun Solo jebres menghasilkan suatu klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan berdasarkan pada nilai makna kultural yang terdapat pada masing-masing kelas. Hasil klasifikasi potensial menunjukna tingkat prioritas pada elemen-elemen bangunan., serta menentukan tindakan pelestarian fisik berupa arahan kebijakan meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Arahan

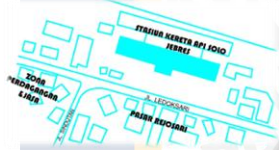
pelestarian ini diterapkan pada setiap bagian dari elemen bangunan yang memenuhi persyaratan bangunan ataupun elemen yang dilestarikan berdasarkan atas ketentuan yang ada. Klasifikasi elemen bangunan potensial berdasarkan atas hasil analisis:

1. Nilai potensial tinggi :16-18

Elemen bangunan yang dikategorikan memiliki nilai potensial tinggi merupakan elemen bangunan yang masih asli sehingga masih memiliki karakter bangunan dan berkaitan dengan periode sejarah, tingkat keterawatan yang baik. Selain faktor tersebut juga memiliki beberapa bentuk kesamaan dengan bangunan lain. Nilai potensial tinggi dengan nilai 16 terdapat pada orientasi ruangan pintu interior 5 (P5), dan konstruksi atap peron. Elemen yang memiliki potensial tinggi dengan nilai 17 adalah orientasi bangunan, sluet dan bentuk trimatra bangunan, elemen fasade bangunan pada jenis pintu P1.3, P2, P3,PJ1 dan gevel. Sementara elemen yang memiliki nilai 18 adalah gaya bangunan, dinding eksterior, elemen fasade bangunan pada jenis pintu P1.1,P1.2,P4,dan jenis jendela J2,kolom, hiasan puncak atap, dinding interior (ruang hall dan kesunanan), pintu jenis P3,P5.1,P6,P7,J2,J7. Selain itu juga terdapat motif lantai pada ML5,ML9,ML10,serta jenis plafon 2 dan 3. Elemen-elemen bangunan yang tergolong potensial tinggi memiliki tindakan pelestarian.(Tabel 4.22)

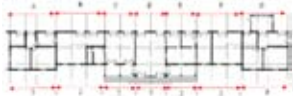






Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
1	Karakter spasial				
	a. Orientasi bangunan	17	Potensial tinggi	Preservasi	Orientasi bangunan tidak mengaami perubahan, mempertahankan dan tidak mengubah orientasi bangunan yang dapat menghilangkan nilai kesejarahan. Pengembangan selanjutnya disarankan tidak menutupi bangunan asli
	 -Orientasi ruang	16	Potensial tinggi	Preservasi	Orientasi ruang tidak ada perubahan, untuk pengembangan selanjutnya tidak merubah bentuk orientasi ruang yang mengarah ke ruang tunggu peron yang menjadi ciri dari karakter bangunan tersebut.
	Komposisi spasial bangunan				
	a. Dominasi	17	Potensial tinggi	Preservasi	Pada dominasi spasial tidak mengalami perubahan. Pada pengembangan selanjutnya tidak diperbolehkan menambah ruangan yang dapat menghilangkan kesan kehorizontalan bangunan.
b. Perulangan	18	Potensial tinggi	Preservasi	Mempertahankan perulangan bentuk persegi panjang agar tidak merubah karakter aslinya, untuk pengembangan selanjutnya tidak diperbolehkan menambah ruangan yang menghilangkan sifat kesimetrisan ruangan	
c. Kesenambungan	18	Potensial tinggi	Preservasi	Tidak menambah massa yang dapat memudarkan bentuk kesenambungan bangunan yang telah menjadi karakter bangunan tersebut. Kesenambungan bentuk ini harus dipertahankan	




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
d.	Proporsi 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Proporsi bangunan memiliki karakter akan kehorizentalannya. Sehingga tidak diperkenankan mengembangkan ke arah vertikal yang dapat menghilangkan kehorizentalan dari bangunan tersebut.
e.	Simetri 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Simetrisan antara sayap timur dan barat bangunan memperkuat karakter bangunan sehingga dipertahankan dan untuk tahap selanjutnya tidak diperkenankan untuk menambah massa ataupun bentuk yang memudahkan karakter asli bangunan
f.	Pusat perhatian 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Pusat perhatian terdapat pada tengah bangunan yang menjadi ciri khas dari karakter bangunan sehingga harus dipertahankan dan tidak boleh adanya perubahan.
	Karakter visual 1. Massa bangunan - Bentuk trimatra 	17	Potensial tinggi	Preservasi	Bentuk trimatra tidak mengalami perubahan sehingga perlu menjaga dan mempertahankan dari karakter tersebut dan tidak menambah massa bangunan yang menempel pada bangunan stasiun induk yang dapat memudahkan keaslian bentuk dari bangunan tersebut.
	- Siluet 	17	Potensial tinggi	Preservasi	siluet tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala dan tidak menambah ataupun mengganti bentuk atap yang dapat merubah bentuk siluet dari bangunan asli tersebut.




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
2.	Gaya bangunan 	18	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Pada gaya bangunan tidak mengalami perubahan hanya terjadi kerusakan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala dan perbaikan elemen yang telah mengalami kerusakan namun tidak merubah karakter aslinya. Pada pengembangan selanjutnya tidak boleh menambah ornamen ataupun elemen bangunan yang dapat memudarkan karakter asli dan bila menambah harus disesuaikan dengan dengan bentuk yang sesuai dengan gayanya pada masa itu.
3.	Elemen fasade bangunan				
A.	Dinding eksterior 	18	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Dinding eksterior tidak mengalami perubahan signifikan hanya terjadi perubahan warna sebagai tindakan perawatan secara berkala dengan menggunakan cat non acrylic atau cat lainnya dan dipastikan dinding tidak lembab. Pengembangan selanjutnya tidak diperbolehkan menambah elemen –elemen bangunan yang dapat merusak karakter, serta dinding eksterior asli harus tetap dapat dilestarikan
B.	Pntu				
a.	Jenis pintu P1 - Jenis pintu P1.1 	18	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan harus dipertahankan semaksimal mungkin, pada bagian pegangan pintu yang mengalami kerusakan harus diperbaiki agar dapat berfungsi dengan baik. Jenis pintu ini masih memiliki bentuk, material, dan ukuran yang masih asli sehingga perlu dilestarikan.




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
	- Jenis pintu P1.2 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan serta dipertahankan semaksimal mungkin dan pengembangan selanjutnya harus dilestarikan.
	- Jenis pintu P1.3 	17	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan dipertahankan semaksimal mungkin agar tidak merubah karakter bangunan. Memperbaiki pegangan pintu yang mengalami kerusakan dengan elemen yang masih ada dan jenis pintu ini perlu dilestarikan sebagai bukti fisik peninggalan kolonial Belanda
b.	Jenis pintu P2 	17	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan harus dipertahankan semaksimal mungkin




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
c.	Jenis pintu P3 	17	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan serta dipertahankan semaksimal mungkin. Melakukan pengecatan pada ventilasi yang telah mengalami pemudaran warna cat.
d.	Jenis pintu P4 	18	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan dipertahankan semaksimal mungkin agar tidak merubah karakter bangunan
e.	Jenis pintu jendela 1 (PJ1) 	17	Potensial tinggi	Preservasi/ konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan harus dipertahankan semaksimal mungkin


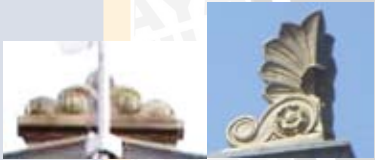

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
C. Jendela					
a. Jenis jendela 1 (J1)					
b.	Jenis jendela 2 (J2)	18	Potensial tinggi	preservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan harus dipertahankan semaksimal mungkin dan jika mengalami kerusakan hanya boleh mengganti bagian yang rusak dengan bentuk, ukuran, warna dan tekstur yang sesuai dengan aslinya. Ornamen asli harus dipertahankan semaksimal mungkin dan jika mengalami kerusakan harus mengganti dengan bentuk, dimensi, dan warna yang sesuai dengan aslinya
					
c.	Jenis jendela ventilasi	17	Potensial tinggi	Preservasi/ Konservasi	Melakukan perawatan yang berkala agar tidak mengalami kerusakan dan merubah karakter asli bangunan. Pengecatan dinding kusen dan melakukan pemeriksaan secara rutin untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih lanjut. Pada pengembangan selanjutnya tidak boleh adanya penambahan ornamen yang tidak sesuai dengan bentuk aslinya.
					
D. Kolom					
					
		18	Potensial tinggi	preservasi	Mempertahankan struktur kolom dan derajat kemiringan kolom dan melakukan perawatan berkala agar dapat terus berfungsi dengan baik dengan cara pengecatan secara rutin. Pada pengembangan selanjutnya tidak boleh merubah ataupun mengganti bentuk kolom asli yang dapat merubah karakter dari bangunan tersebut.

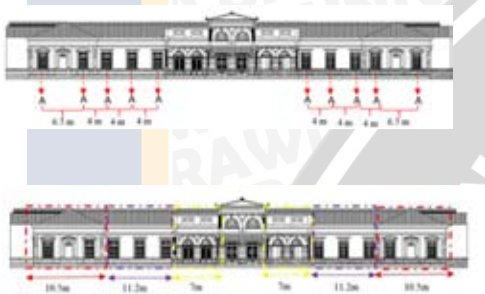




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
E.	Gevel 	17	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga dilakukan perawatan berkala dan dapat terus terlihat karakter asli dari bangunan tersebut. Pada bagian dentils terdapat beberapa bagian yang mengalami kerusakan harus diganti dengan material yang memiliki kemiripan bentuk, ornamen, motif, warna dan material yang sama dengan aslinya. Ornamen pada entablature memiliki pewarnaan cat yang sedikit kusam maka dilakukan pengecatan ulang yang sesuai dengan warna cat aslinya. Pada pengembangan selanjutnya gevel ini perlu dilestarikan sebagai bukti peninggalan kolonial Belanda dan tidak diperkenankan untuk merubah/menambah elemen lainnya pada gevel tersebut yang merubah karakter aslinya.
F.	Hiasan puncak atap 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga dilakukan perawatan berkala dan dapat terus terlihat karakter asli dari bangunan tersebut. Memperbaiki bagian dari kepala hiasan puncak atap tersebut yang mengalami kerusakan. Pada pengembangan selanjutnya tidak diperkenankan untuk merubah bentuk ataupun mengganti hiasan puncak atap ini yang tidak sesuai dengan karakter aslinya.
G.	Komposisi fasade bangunan				
a.	Dominasi 	17	Potensial tinggi	Preservasi	Dominasi bentuk lengkung dan persegi panjang pada fasade bangunan tidak boleh dirubah dan dilakukan perawatan secara berkala agar tetap terlihat dominasi bentuk tersebut




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
b.	Perulangan	18	Potensial tinggi	Preservasi	Perulangan pada bentuk dan jarak bukaan maupun bentuk persegi panjang ini harus dipertahankan dan tidak dilakukan penambahan dan perubahan agar tidak merubah karakter bangunan yang kental akan kesimetrisannya. Tidak mengganti elemen bangunan dengan bentuk yang merubah dari pola perulangan yang telah ada
					
c.	Kesinambungan	18	Potensial tinggi	Preservasi	Pola geometri pada fasade bangunan berkaitan erat dengan karakter bangunan sehingga harus dipertahankan dan jika terdapat penambahan harus mengikuti pola sesuai karkter aslinya agar tercipta keselarasan bangunan
					
d.	Proporsi	17	Potensial tinggi	Preservasi	Proporsi fasade lebih dominan kearah horizontal sehingga harus dipertahankan karakter tersebut. Jika terdapat pengembangan selanjutnya ke arah vertikal tidak diperbolehkan agar tidak merubah karakter asli bangunan
					
e.	Simetri	17	Potensial tinggi	Preservasi	Simetri memiliki fasade yang simetris sehingga tidak boleh dirubahnya/ditambah dengan bentuk elemen lainnya agar tidak merubah karakter bangunan kental dengan sifat kesimetrisannya
					
f.	Pusat perhatian	17	Potensial tinggi	Preservasi	Pusat perhatian berada di tengah memiliki bentuk yang berbeda dari sisi bangunan lain sehingga perlu dipertahankan dan tidak merubahnya agar tetap terlihat karakter aslinya
					




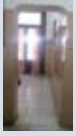
Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
4.	Elemen ruang dalam bangunan				
A.	Dinding interior				
a.	Interior ruang hall 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Tidak mengalami perubahan tetap dipertahankan karena interior ini sebagai bukti fisik dari karakter bangunan dan melakukan perawatan yang berkala agar dapat terjaga keasliannya
b.	Interior ruang kesunanan 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dipertahankan sebagai ruangan yang memiliki kesejarahan tinggi dan dilakukan perawatan berkala agar dapat menjaga keasliannya dengan cara pengecatan dinding pada bagian yang mengalami kelembaban. Pada pengembangan selanjutnya tidak diperbolehkan menghilangkan pelapis kayu pada dinding kesunanan yang dapat merubah estetika pada interior tersebut.
B.	Pintu				
a.	Jenis pintu P3 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Jenis pintu ini masih memiliki bentuk yang asli sehingga diperlukan perawatan secara rutin agar tidak mengalami kerusakan yang dapat menghilangkan karakter asli dari bangunan tersebut. Melakukan pengecatan pada jalusi ventilasi yang telah mengalami perubahan warna cat. Jenis pintu ini harus dilestarikan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi

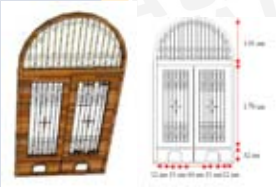



Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
b.	Jenis pintu P5.1	16	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Elemen pintu yang masih memiliki bentuk yang asli namun terdapat beberapa bagian yang merupakan material tambahan yang telah disesuaikan dengan karakter asli, sehingga diperlukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan yang lebih lanjut. Memperbaiki bagian elemen pegangan pintu yang rusak yang serupa dengan bentuk pegangan pintu yang asli
					
	-Jenis pintu P5.2	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Elemen ini merupakan elemen yang masih asli sehingga diperlukan perawatan berkala agar tidak mengalami tingkat kerusakan yang dapat menurunkan nilai historisnya
					
c.	Jenis pintu P6	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Jenis pintu ini masih memiliki bentuk yang asli sehingga diperlukan perawatan secara rutin agar tidak mengalami kerusakan yang dapat menghilangkan karakter asli dari bangunan tersebut.
					
d.	Jenis pintu P7	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Pintu ini merupakan pintu dinding yang tidak menggunakan kusen dengan keadaan yang sama seperti dulu sehingga diperlukan tingkat perawatan yang baik.
					
C. Jendela					


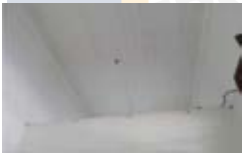

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
a.	Jenis jendela 2 	18	Potensial tinggi	Preserasi/konservasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan harus dipertahankan semaksimal mungkin dan jika mengalami kerusakan hanya boleh mengganti bagian yang rusak dengan bentuk, ukuran, warna dan tekstur yang sesuai dengan aslinya. Ornamen asli harus dipertahankan, agar tidak merubah karakter asli bangunan
b.	Jenis jendela 7 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Pintu dan kusen masih asli dan harus dipertahankan semaksimal mungkin. Melakukan pengecatan pada bagian jendela yang mengalami pengelupasan warna cat. Jenis jendela ini masih dalam keadaan yang asli sehingga tidak diperkenankan untuk merubahnya.
D. Lantai					
a.	Motif lantai 5 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Lantai asli dipertahankan dengan tidak diperbolehkan merubah ketinggian lantai agar tidak merusak skala dan proporsi bangunan. melakukan perawatan secara rutin dan pengecekan untuk mencegah terjadinya kerusakan
b.	Motif lantai 9 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Lantai asli dipertahankan dengan tidak diperbolehkan merubah ketinggian lantai agar tidak merusak skala dan proporsi bangunan. melakukan pengecekan untuk mencegah terjadinya kerusakan





Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
c.	Motif lantai 10 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Lantai asli dipertahankan dengan tidak diperbolehkan merubah ketinggian lantai agar tidak merusak skala dan proporsi bangunan. melakukan pengecekan untuk mencegah kerusakan motif lantai
E.	Plafon				
a.	Jenis plafon 3 	16	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Elemen plafon yang masih terjaga keasliannya sehingga perlu dilakukan perawatan secara berkala agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut. Melakukan pengecatan pada bagian plafon yang telah mengalami warna kusam. Pada pengembangan selanjutnya bila mengaami kerusakan maka mengganti bagian yang rusak saja sesuai dengan bentuk, material, ukuran, warna yang sesuai dengan aslinya.
Komposisi ruang dalam bangunan					
a.	Kesinambungan 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Kesinambungan bentuk motif garis vertikal, horizontal dan lengkung yang dipadukan dengan permainan warna ini sangat memperkuat karakter bangunan maka diperlukan perawatan berkala dengan cara pengecatan secara rutin dan tidak diperbolehkan menambah motif bentuk lain yang dapat merusak karakter bangunan tersebut. Pada pengembangan selanjutnya tidak diperkenankan untuk menambah elemen yang dapat merubah karakter dari interior hall tersebut.




Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
b.	Proporsi 	17	Potensial tinggi	Preservasi	Proporsi ruangan yang monumental perlu dipertahankan tidak diperbolehkan melakukan peninggaaan level lantai yang dapat mengurangi nilai proporsi dari bangunan tersebut.
c.	Simetri 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Pada ruang hall memiliki motif dinding interior yang simetri sehingga harus dipertahankan agar tidak merubah karakter asli dari bangunan tersebut dan melakukan perawatan berkala agar tidak menghilangkan nilai estetika dari bangunan tersebut.
d.	Pusat perhatian  R.Hall  R.Kesunanan	18	Potensial tinggi	Preservasi	Pusat perhatian ruang dalam bangunan terdapat pada ruang hall dan kesunanan sehingga harus dipertahankan yang merupakan elemen penting dalam bangunan yang mendukung karakter bangunan dan melakukan perawatan secara rutin agar tidak mengalami kerusakan yang dapat menghilangkan nilai estetika bangunan
Karakter struktural					
1. Konstruksi atap					

Bersambung....

Lanjutan dari Tabel 4.22 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
a.	Atap peron 	16	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Struktur atap harus dipertahankan dengan sudut kemiringannya mengganti material atap peron yang mengalami kerusakan pada bagian timur bangunan dengan material yang serupa dengan aslinya yaitu seng bergelombang. Pada konstruksi atap tidak diperkenankan merubahnya yang dapat merubah karakter dari konstruksi atap tersebut yang merupakan peninggalan kolonial Belanda.
b.	Atap miring 	18	Potensial tinggi	Preservasi	Mempertahankan derajat kemiringan atap yang sama dengan aslinya dan mempertahankan struktur atap. Melakukan pengecatan pada bagian list plafon
c.	Atap limas dan pelana	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Mempertahankan struktur dan derajat kemiringan atap sesuai dengan aslinya dan tetap melakukan perawatan agar untuk meminimalkan terjadinya kerusakan
2.	Konstruksi dinding penopang 	18	Potensial tinggi	Preservasi/konservasi	Mempertahankan konstruksi dinding penopang sbagai pendukung karakter bangunan dan tetap melakukan perawatan secara rutin agar dapat terjaga dengan baik

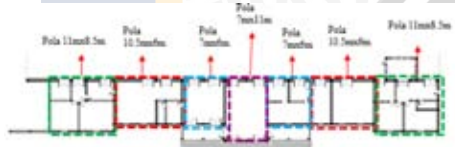
2. Nilai potensial sedang :11-15

Elemen bangunan yang memiliki kategori nilai potensial sedang merupakan elemen banggunany yang merupakan elemen yang masih asli atau mengalami perubahan namun tidak merubah karakter bangunan. selain itu memiliki tingkat keterawatan sedang akibat terdapat beberapa elemen bangunan yang memiliki kerusakan dan memiliki kesamaan bentuk dengan bangunan lain. Elemen bangunan yang memiliki nilai 12 terdapat pada jenis pintu P5.2. Elemen bangunan yang memiliki nilai 14 terdapat pada motif lantai 3, J1a,J1b,J1c,J1d,J1e, dan atap pada bangunan induk. Pada elemen bangunan yang memiliki nilai potensial 15 terdapat pada organisasi ruang, pola ruang, atap bangunan, atap peron, J1a dan dinding interior pada ruang lainnya. Elemen-elemen bangunan yang tergolong potensial sedang memiliki tindakan pelestarian.(Tabel 4.23)



Tabel 4.23 Potensial Sedang Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

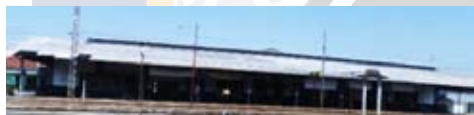
No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
1	Karakter spasial b. Organisasi ruang - Pola ruang	15	Potensial sedang	Preservasi/ konservasi	Tidak mengalami perubahan signifikan hanya penambahan penyekatan ruang yang tidak merubah karakter aslinya, Tidak merubah pola yang sudah ada pada ruangan ini yang dapat menghilangkan kesimetrisan ruangan. Pada pengembangan selanjutnya tidak boleh menambah ataupun mengubah pola ruang yang asli yang tidak sesuai dengan karakter aslinya yaitu menggunakan bentukan persegi panjang.
	- Alur sirkulasi	15	Potensial sedang	Preservasi/ konservasi	Alur sirkulasi terdapat perubahan akibat adanya penyekatan ruang tersebut, namun karakter alinya masih dapat terlihat. Menjaga alur sirkulasi tersebut yang menjadi suatu ciri khas dari bangunan stasiun
	Karakter visual				
	5. Elemen fasade bangunan H. Atap - Atap entrance	15	Potensial sedang	Konservasi	Pada atap tidak mengalami perubahan struktur dan derajat kemiringan atap dan harus dipertahankan. Bila terdapat bagian struktur yang rusak maka hanya mengganti bagian yang rusak saja Bahan penutup atap asli harus dipertahankan atau boleh diganti dengan kemiripan bentuk, ukuran, warna, dan tekstur yang sama dengan kondisi aslinya



Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.23 Potensial Sedang Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

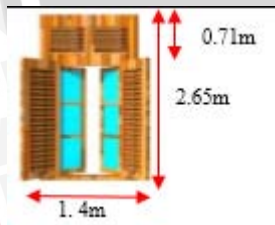
No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
	- Atap bangunan induk	14	Potensial sedang	Konservasi	Tidak boleh merubah struktur, hanya diperbolehkan mengganti bagian yang telah mengalami kerusakan saja. Penutup asli dipertahankan Melakukan pengecekan dan pembersihan pada talang agar tidak mengalami kebocoran
	- Atap ruang tunggu peron	15	Potensial sedang	Konservasi/ rehabilitasi	Membertahankan penutup atap yang asli, dan mengganti beberapa material yang rusak dengan material baru sesuai dengan material, dan ukuran seng yang digunakan
I. Jendela	d. Jenis jendela 1 (J1)				
	-Jenis jendela J1.a	15	Potensial sedang	Konservasi/ rehabilitasi	Tidak mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan harus dipertahankan semaksimal mungkin. Pada bagian krepyak jendela yang mengalami kerusakan maka harus diperbaiki dan diganti dengan material baru yang serupa dengan material aslinya. Elemen jendela ini merupakan elemen yang masih asli sehingga kedepannya perlu untuk dilestarikan



I. Jendela

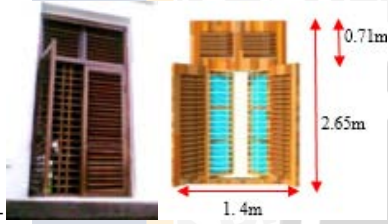


d. Jenis jendela 1 (J1)

-Jenis jendela J1.a



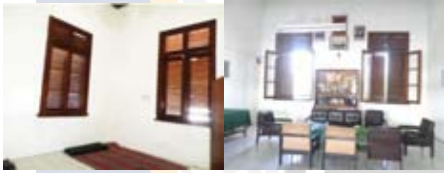

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.23 Potensial Sedang Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
	-Jenis jendela J1.b	14	Potensial sedang	Konservasi	Jenis pintu asli hanya mengalami penambahan jalusi sebagai kebutuhan saat ini. Melakukan perawatan berkala agar dapat terjaga dengan baik dengan melakukan pengecatan dan menjaga agar kayu tidak mengalami kelapukan. Pada pengembangan selanjutnya mempertahankan jalusi besi yang merupakan material tambahan sebagai bentuk tindakan pelestarian dimasa yang akan datang
					
	-Jenis jendela J1.c	14	Potensial sedang	Konservasi	Jenis pintu asli hanya mengalami penambahan jalusi sebagai kebutuhan saat ini. Jendela ini dalam keadaan baik, untuk lebih lanjut dilakukan perawatan berkala dan melakukan pengecatan pada jalusi yang memiliki warna sedikit kusam. Pada pengembangan selanjutnya mempertahankan jalusi besi yang merupakan material tambahan sebagai bentuk tindakan pelestarian dimasa yang akan datang
					
	-Jenis jendela J1.d	14	Potensial sedang	Konservasi	Mengalami penambahan jalusi kayu sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan harus dipertahankan semaksimal mungkin. Pemeliharaan dan pengecekan jendela secara rutin untuk mencegah terjadinya kerusakan. Pada pengembangan selanjutnya mempertahankan penambahan elemen kayu ini yang merupakan material tambahan sebagai bentuk tindakan pelestarian dimasa yang akan datang
					

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.23 Potensial Sedang Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres




No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
Komposisi ruang dalam bangunan					
e.	Dominasi	13	Potensial sedang	Konservasi	Mempertahankan dominasi warna putih pada bangunan yang menjadi karakter bangunan dan melakukan perawatan berkala agar dapat menjaga tingkat keterawatan bangunan
					
f.	Perulangan	12	Potensial sedang	Konservasi	Perulangan yang berada pada plafon ini merupakan bukti peninggalan sejarah yang harus dipertahankan agar tidak memudarkan nilai kesejarahan. Untuk tahap selanjutnya diperbolehkan mengganti material baru tetapi tidak merubah pola perulangan tersebut
					

3. Nilai potensial rendah :6-10

Nilai potensial rendah terdapat pada elemen bangunan yang telah mengalami perubahan bentuk atau material sehingga tidak terlihat karakter asli bangunan, dan tidak ada kaitannya dengan periode sejarah namun memiliki tingkat keterawatan yang tinggi. Elemen bangunan yang memiliki potensial rendah dengan nilai 7 terdapat pada motif lantai 1. Elemen bangunan yang memiliki nilai 8 terdapat pada dinding interior (ruang KM kesunanan, KSB, KM/WC, tiket dan operator, jenis pintu PJ1, Jenis jendela J3, motif lantai 2,4,6,7,serta 8. Eelemen –elemen bangunan memiliki potensial rendah menggunakan teknik pelestarian rehabilitasi atau rekonstruksi dengan tindakan pelestarian pada masing-masing elemen tersebut. (Tabel 4.24)






Tabel 4.24 Potensial Rendah Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
7. Elemen fasade bangunan					
J.Pntu					
d.	Interior ruang KM kesunanan 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Menggunakan pelapis dinding baru namun sebagian pelapis telah disesuaikan dengan bentuk aslinya dengan warna coklat , Pada bagian KM Kesunanan memiliki motif dinding yang tidak sesuai dengan karakter bangunan maka harus menggantinya dengan motif dan warna yang dapat menguatkan karakter bangunan yaitu coklat.
e.	Interior ruang KSB 	8	Potensial rendah	Rehabilitasi/rekonstruksi	Dapat mengembalikan ke bentuk awal adanya pelapis kayu yang mengelilingi ruangan agar dapat terlihat kembali karakter aslinya serta melakukan perawatan secara berkala
f.	Interior ruang KM/WC 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Elemen pelapis dinding dengan material baru dan melakukannya secara berkala agar tetap dalam keadaan yang terawat dengan baik




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.24 Potensial Rendah Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
g.	Interior ruang tiket&operator 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Elemen pelapis dinding dengan material baru agar tidak mengalami kelembaban pada dinding dan melakukan perawatan berkala agar dapat terjaga dengan baik
e.	Jenis pintu PJ1 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Pintu ini merupakan pintu dengan material baru yang disesuaikan dengan arsitektur masa kini sebagai penyekat ruang PBD dan polysuska, dan diperlukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dikemudian hari
H.Jendela					
c.	Jenis jendela 3 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Penggantian jendela ini yang sebelumnya dinding ruang hall tidak disesuaikan dengan karakter bangunan namun disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan arsitektur masa kini sehingga diperlukan perawatan berkala agar tidak mengalami kerusakan dan dapat dilestrikan untuk masa yang akan datang sebagai peninggalan arsitektur masa kini yaitu arsitektur modern




Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.24 Potensial Rendah Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
I. Lantai					
e.	Motif lantai 1	7	Potensial rendah	rehabilitasi	Penggantian material lama (tegel) dengan material baru (keramik). Pada bagian yang telah mengalami kerusakan dapat melakukan penggantian material yang sama agar memiliki fungsi yang sama seperti keadaan awal. Pada pengembangan selanjutnya jika pada masa sekarang ini sulit ditemukan material yang sama seperti aslinya maka disesuaikan dengan warna, ukuran yang mirip dengan aslinya.
					
f.	Motif lantai 2	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Merupakan material baru yang disesuaikan dengan arsitektur masa kini namun telah disesuaikan dengan warna yang hampir sama dengan material aslinya dan dilakukan perawatan secara rutin agar tidak mengalami kerusakan.
					
g.	Motif lantai 4	8	Potensial rendah	Rehabilitasi/rekonstruksi	Material baru yang disesuaikan dengan arsitektur masa kini dan tidak mendukung karakter asli bangunan, sehingga dapat menggantinya dengan material baru yang memiliki warna, bentuk, tekstur, dan ukuran yang menyerupai dengan aslinya
					





Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.24 Potensial Rendah Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
h.	Motif lantai 6 	8	Potensial rendah	Konservasi	Lantai ini merupakan lantai dengan material baru namun telah disesuaikan dengan warna, ukuran dan bentuk yang menyerupai dengan keadaan aslinya. Sehingga perlu dilakukan perawatan berkala agar kedepannya tetap terjaga dengan baik
i.	Motif lantai 7 	8	Potensial rendah	Konservasi	Lantai ini merupakan lantai dengan material baru yang telah disesuaikan dengan arsitektur masa kini dan perlu untuk dilakukan perawatan secara berkala agar tidak mengaami kerusakan
j.	Motif lantai 8 	8	Potensial rendah	konservasi	Elemen lantai ini merupakan material baru namun tidak disesuaikan dengan bentuk, ukuran dan warna yang sama aslinya akibatkesulitan mencari material pada masa kini sehingga material ini untuk kedepannya dipertahankan dan dilakukan perawatan secara rutin agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut.

Bersambung...

Lanjutan dari Tabel 4.24 Potensial Rendah Elemen Bangunan Stasiun Solo Jebres

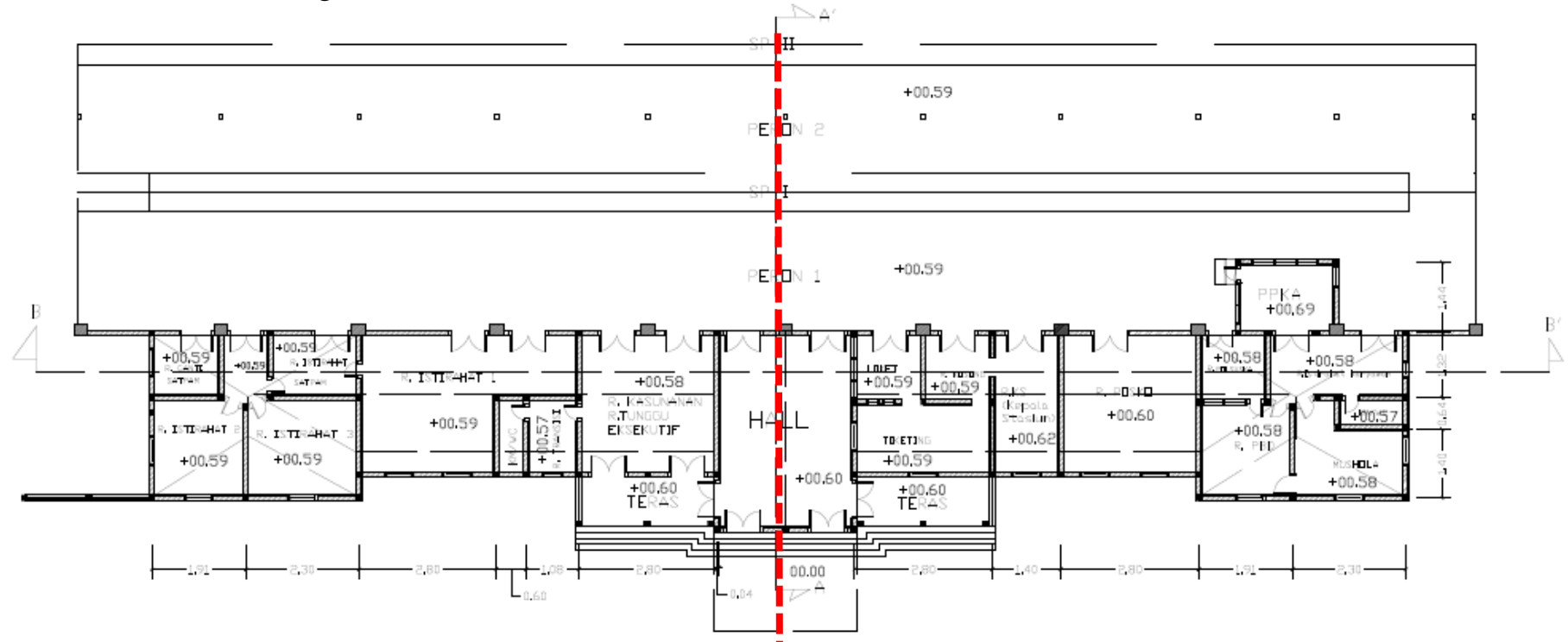
No	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
J. Plafon					
b.	Jenis plafon 1 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Material ini merupakan material baru sebagai upaya dalam mengembalikan elemen plafon sebagai keadaan semula Pada bagian yang mengalami kerusakan dapat menggantinya dengan material yang memiliki kemiripan bentuk, warna, tekstur pola dan motif yang sama dengan aslinya
c.	Jenis plafon 2 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Material baru namun telah mengupayakan untuk mengembalikan plafon ke dalam kondisi baru namun jika terjadi kerusakan harus diganti dengan bahan, warna, tekstur, motif dan pola yang sama sesuai dengan kondisi aslinya
d.	Jenis plafon 4 	8	Potensial rendah	rehabilitasi	Material baru namun telah mengupayakan untuk mengembalikan plafon ke dalam kondisi baru namun jika terjadi kerusakan harus diganti dengan bahan, warna, tekstur, motif dan pola yang sama sesuai dengan kondisi aslinya
e.	Jenis plafon 5 	9	Potensial rendah	rehabilitasi	Merupakan elemen tambahan sebagai kebutuhan masa kini namun pengelola telah berusaha untuk menyeimbangkan karakter asli bangunan dan melakukan perawatan secara rutin untuk mencegah terjadinya kerusakan

Arahan Pelestarian pada bangunan Stasiun Solo Jebres jika terjadi perkembangan di masa yang akan datang berdasarkan ketentuan pada potensial tinggi, sedang dan potensial rendah (Tabel 4.25)

Tabel 4.25 Arahan Pelestarian pada Bangunan Stasiun Solo Jebres

No	Variabel	Keterangan
1	Potensial tinggi (16-18) <ul style="list-style-type: none"> - Orientasi bangunan - Orientasi ruang - Bentuk trimatra - Siluet - Gaya bangunan - Dinding eksterior - Pintu - Jendela - Kolom - Hiasan puncak atap - Interior ruang hall&kesunanan - Lantai - Konstruksi atap - Konstruksi dinding penopang 	Pada elemen bangunan yang termasuk dalam potensial tinggi, tidak boleh dirubah dan harus dipertahankan sebagai pembentuk karakter asli bangunan. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan perawatan berkala dan tidak diperbolehkan mengganti dengan material baru
2	Potensial sedang (11-15) <ul style="list-style-type: none"> - Organisasi ruang - Pola ruang - Alur sirkulasi - Atap bangunan - Jendela - Dinding interior - Pintu 	Pada elemen bangunan dengan potensial sedang perkembangan selanjutnya tetap memperhatikan kondisi elemen bangunan dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut. Jika terdapat bagian elemen bangunan yang rusak diperbolehkan menggantinya sesuai dengan warna, ukuran, bentuk, dan tekstur yang sama dengan aslinya
3	Potensial rendah (6-10) <ul style="list-style-type: none"> - massa bangunan - dinding interior - pintu - jendela - lantai - plafon 	Elemen bangunan dengan potensial rendah merupakan elemen baru yang tidak sesuai dengan karakter elemen aslinya, sehingga mengganti material yang serupa dengan aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran. Jika pada kondisi sekarang terjadi elemen bangunan yang telah hilang maka dapat mengembalikan sesuai dengan kondisi aslinya agar tidak menghilangkan estetika berdasarkan dokumen yang akurat dan detail

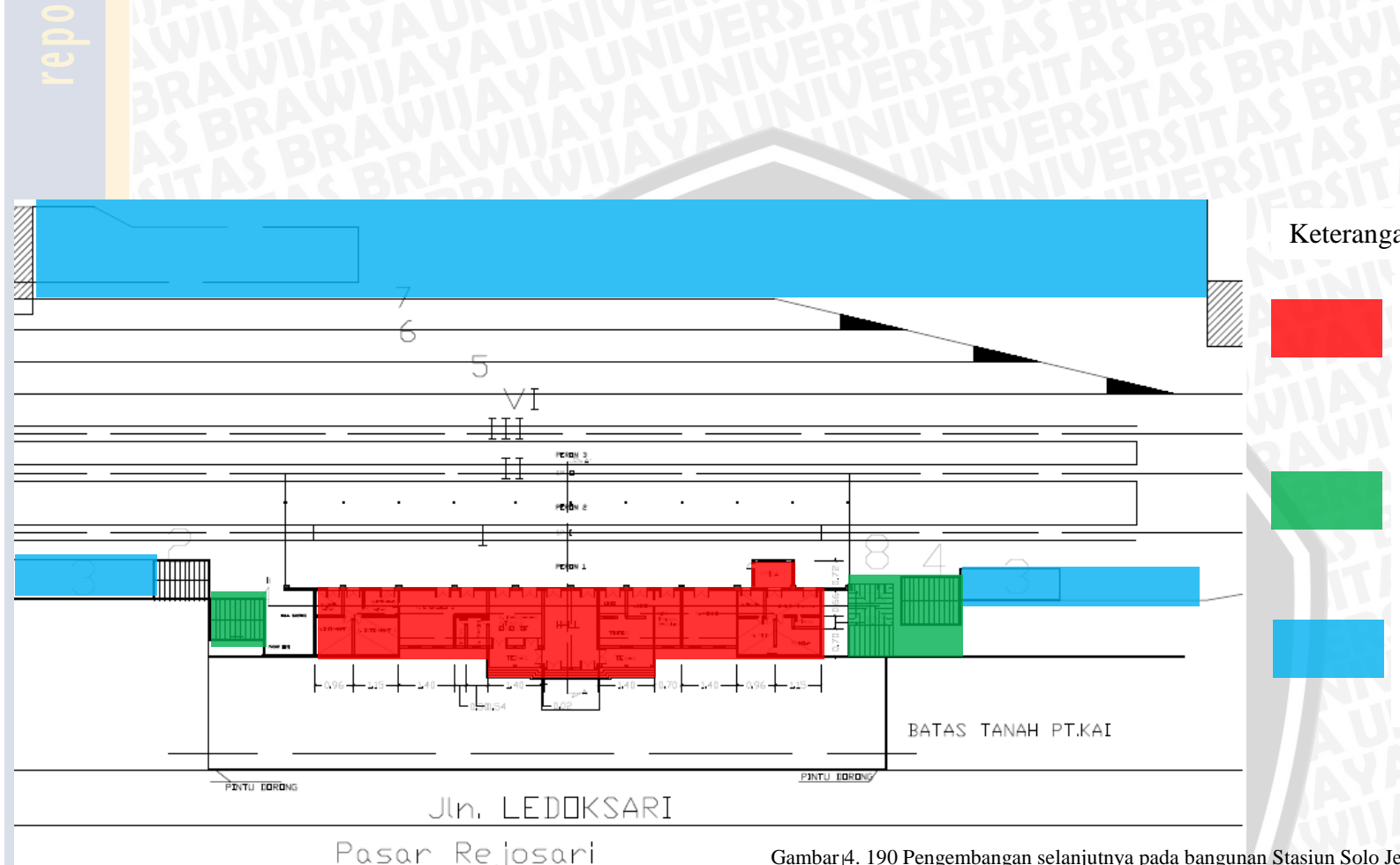
Arahan Pelestarian Bangunan Stasiun Solo Jebres



Gambar 4. 189 Arahan pengembangan pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Arahan pengembangan bangunan Stasiun Solo Jebres berdasarkan bentuk asli awal berdirinya bangunan memiliki langgam arsitektur Neoklasik atau *Indische Empire Style*.

Untuk pengembangan bangunan kedepannya disarankan tidak merubah tatanan ruang yang sudah ada sejak awal berdirinya bangunan stasiun tersebut. Kemungkinan adanya perubahan fungsi ruang disarankan agar tidak merubah bentuk tatanan ruang yang ada saat ini agar tidak mengilangkan karakteristik tatanan ruang dalam pada bangunan Stasiun Solo Jebres yang memiliki langgam Neoklasik atau *Indische Empire* tersebut.



Gambar 4. 190 Pengembangan selanjutnya pada bangunan Stasiun Solo Jebres

Pada pengembangan selanjutnya area bangunan stasiun Solo Jebres yang masih memiliki karakter asli tidak boleh diganti maupun dirubah yang dapat menghilangkan karakter asli dari bangunan tersebut. Pada area bangunan yang telah mengalami perubahan ke dalam bentuk bangunan modern yang berkembang saat ini perlu dilakukan perawatan secara rutin agar menjadi bangunan budaya di masa depan. Sementara pada pengembangan selanjutnya yang memerlukan penambahan fungsi maka diperbolehkan pada area yang masih kosong dengan bentuk bangunan maupun material bangunan yang mengikuti perkembangan arsitektur di masa yang akan datang. Bentuk arsitektur bangunan dimasa yang akan datang tidak harus mengikuti bentuk langgam neoklasik bangunan stasiun yang masih asli.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bangunan stasiun Solo Jebres memiliki arah orientasi bangunan stasiun terletak di pusat kota sebagai fungsi transportasi dalam melayani infrastruktur kota. Pola ruang terbentuk dari bentuk persegi panjang pada bangunan stasiun disusun secara linier sehingga menguatkan karakter bangunan secara horizontal yang menyebabkan alur sirkulasi menjadi linier. Bangunan stasiun memiliki karakter pola spasial yang simetris simetris dan pusat perhatian berada di ruang hall serta orientasi ruang yang cenderung mengarah ke arah ruang tunggu peron yang menjadi pusat aktivitas utama dalam bangunan. Bangunan stasiun Solo Jebres memiliki fungsi bangunan sebagai ciri khas bangunan stasiun yaitu emplacement, bangunan induk dan halaman depan bangunan. Pola yang disusun secara simetris pada bangunan ini menyebabkan proporsi bangunan lebih kuat ke arah horizontal dengan ruang tengah sebagai ruang hall dan membentuk sayap kiri dan sayap kanan bangunan yang memiliki ukuran yang sama.

Atap bangunan stasiun terdiri dari atap entrance, bangunan induk dan peron. Atap peron memiliki material dari baja segi delapan dan struktur kuda-kuda *double* siku. Bukaan pintu dan jendela yang memiliki bentuk dan ukuran yang besar dengan adanya kombinasi krepak sebagai bangunan *indische* yang tanggap akan iklim di lingkungan sekitar. Gaya bangunan memiliki bentuk neoklasik dengan adanya gevel berupa *pendimen* dan kolom korintien yang melekat pada dinding bangunan. Bangunan stasiun pada gaya neoklasik memiliki fasade sayap kiri dan sayap kanan serta ruang tunggu bangunan dengan fungsi ruang hall serta adanya bukaan ventilasi sebagai fungsi pencahayaan dengan bentuk yang simetris. Pada fasade utara dan selatan terdapat gevel dengan bentuk *pendimen* dan hiasan puncak atap pada bagian atas atap yang menaungi ruang *entrance*. Lantai pada bangunan stasiun memiliki 10 motif lantai dengan 5 motif lantai yang masih asli dan 5 motif lantai modern sebagai pengganti motif lantai asli yang telah mengaami kerusakan. Pada plafon memiliki 6 tipe plafon yang sebagian besar adalah material baru. Ornamen yang ada pada bangunan stasiun memiliki bentuk yang dominan lengkung sebagai bentuk yang sedang berkembang pada masa itu yang ingin melepaskan diri dari bentukan yang kaku yang dihasilkan dari bentuk geometri yaitu

memiliki gaya *Art Neveau*. Ornamen menggunakan material besi sebagai teknologi baru yang ditemukan pada tahun 1880-an.

Konstruksi atap pada stasiun Solo Jebres dominan menggunakan material baja yang berkembang pada tahun 1880-an dengan sistem kuda-kuda pada atap peron adalah *double* siku dan material seng gelombang. Pada entrance bangunan menggunakan atap miring dan pada sayap kiri dan sayap kanan bangunan menggunakan atap limasan dan pelana. Konstruksi dinding penopang menggunakan dinding masif satu bata dan gevel sebagai penopang konstruksi atap pada bangunan induk stasiun.

Pada potensial tinggi memiliki nilai makna kultural 16-18, potensial sedang 11-15 dan potensial rendah 6-10. Pada potensial tinggi terdapat pada elemen bangunan yang masih asli terawat dan dapat menguatkan karakter bangunan dari segi bentuk, material ataupun ukuran yang menonjol. Elemen bangunan yang termasuk potensial tinggi adalah orientasi bangunan, orientasi ruang massa, siluet, gaya bangunan, dinding eksterior, kolom, gevel, hiasan puncak atap, interior ruang hall, interior ruang kesunanan, jenis pintu (P1.1,P1.2,P1.3,P3,P4,P5.1,P6,P7, dan PJ1), jenis jendela (J2,J7), motif lantai (ML5,ML9,ML10), jenis plafon 3, konstruksi atap peron, atap miring, atap limasan dan pelana, dan konstruksi dinding penopang. Potensial sedang terdapat pada setiap elemen-elemen bangunan yang telah mengalami perubahan namun tidak merubah karakter bangunan, memiliki tingkat keterawatan yang sedang dan kurangnya pengaruh elemen arsitektural bangunan pada unsur pembentuk karakter bangunan. selain itu juga memiliki beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain. Elemen bangunan yang tergolong potensial sedang adalah organisasi ruang,pola ruang, alur sirkulasi,atap entrance, atap bangunan induk, atap peron, dinding interior pada ruang lainnya, Jenis jendela (J1a,J1b,J1c,J1d,dan J1e), jenis pintu P5.2, motif lantai 3. Potensial rendah merupakan elemen yang hampir seluruh elemen tersebut telah menggunakan elemen baru. Bila elemen tersebut asli namun tidak menjadi unsur pembentuk karakter bangunan, dan memiliki keterawatan yang rendah tidak memiliki kaitan dengan masa kolonial Belanda. Elemen bangunan stasiun Solo Jebres yang tergolong pada potensial rendah adalah massa bangunan,dinding interior ruang (KM kesunanan, ruang KSB, ruang KM/WC, ruang tiket dan operator), jenis pintu PJ1, jenis jendela 3, motif lantai (ML1,ML2,ML4,ML6,ML7,ML8),jenis plafon 1,2,4, dan jenis plafon 5.

Strategi dan arahan pelestarian pada potensial tinggi menggunakan tindakan Preservasi dan konservasi. Pada potensial sedang menggunakan tindakan konservasi dan rehabilitasi sedangkan pada potensial rendah menggunakan tindakan rehabilitasi dan rekonstruksi. Tindakan preservasi adalah tindakan yang tidak diperbolehkan mengganti dengan material baru hanya dapat melakukan tindakan pencegahan kerusakan seperti melakukan perawatan secara rutin. Tindakan konservasi merupakan tindakan yang memperbaiki bagian yang rusak sesuai dengan bentuk, ukuran dan material yang sesuai dengan aslinya pada bagian elemen bangunan yang masih asli. Tindakan Rehabilitasi merupakan elemen baru yang tidak sesuai dengan karakter elemen asli sehingga mengganti material yang serupa dengan aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran. Tindakan Rekonstruksi merupakan tindakan untuk mengembalikan bentuk elemen bangunan yang sesuai dengan aslinya agar tidak menghilangkan estetika berdasarkan dokumen yang akurat dan detail.

5.2 Saran

- Studi selanjutnya dapat membahas mengenai strategi pelestarian yang terkait dengan aspek non fisik yang meliputi aspek sosial dan budaya maupun aspek ekonomi yang dapat berpengaruh langsung pada fungsi bangunan untuk pengembangan selanjutnya
- Untuk pengembangan selanjutnya dapat disarankan tidak membongkar bangunan yang masih memiliki karakter asli. Jika terdapat penambahan massa bangunan maka disarankan mengikuti perkembangan arsitektur di masa datang dengan material yang modern di masa datang tersebut. Tidak meniru karakter bangunan aslinya sehingga hal tersebut dapat menjadi ciri khas tersendiri dan bangunan stasiun yang memiliki langgam neoklasik akan memiliki nilai kesejarahan yang semakin tinggi
- Dapat memberikan suatu wawasan terkait pelestarian bangunan untuk menciptakan kesinambungan pada pihak pengelola bangunan, pengguna bangunan yang berasal dari masyarakat sekitarnya sehingga dapat memberikan suatu kesadaran akan pentingnya menjaga bangunan bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adysti, N.L., Antariksa, Noviani S. 2011. Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya. *Arsitektur e-journal*. 4(2):71-84. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 19 September 2014),
- Akbar, R., Wijaya, I.K, 2008. Manajemen Aset sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 19(1).
- Antariksa, 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*. <http://antariksaarticle.blogspot.com>. (diakses pada tanggal, 25 November 2014)
- Antariksa, 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*. <http://antariksaarticle.blogspot.com>. (diakses pada tanggal, 25 November 2014),
- Antariksa, 2012. *Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian*. <http://antariksaarticle.blogspot.com>. (diakses pada tanggal, 25 November 2014),
- Firdaus, A.E., Antariksa, Noviani S. 2012. Pelestarian Bangunan Stasiun Kereta Api Kota Probolinggo. *Arsitektur e-journal*. 6(2):97-114. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 19 September 2014),
- Budihardjo, E. 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Jakarta : Djambatan
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya: Andi
- Hastijanti, R. 2008. *Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya*. <http://saujana17.wordpress.com/2008/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya.html> (diakses 27 Februari 2011)
- Juwono, S., 2008. *Menuju Pelestarian Gedung Filateli Jakarta. Eks Kantor Pos Lama Pasar Baru Jakarta (1913 – 2008)*, Post Heritage & Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan Universitas Bung Karno Jakarta.
- Krier, R. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Margono, Joko. 2014. *Lawang Sewu. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Unit Conservation and Heritage*. PT. Kereta Api Indonesia (Persero) <http://heritage.kereta-api.co.id/> (diakses pada tanggal 18 Maret 2015)
- Nurmala. 2003. Panduan Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 14(3):73-93.
- Sabatini, O. Antariksa, Noviani S. 2013. Pelestarian Bangunan RS. HVA Toeloengredjo Pare – Kediri. *Arsitektur e-journal*. 6(2) :130-148. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 19 September 2014)
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis an Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII- Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sujudwijono, N., 2013. Struktur dan Konstruksi Bangunan Stasiun KA Kota Lama dengan Persandingan Stasiun KA Pasarturi Surabaya. *Jurnal RUAS*, 11(1) : 76 - 89

- Sukarno, P.G Antariksa, Noviani S. Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. 2014. *Arsitektur e-Journal*, 7(1) :39-51. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 19 September 2014)
- Surojo,A., Antariksa, Noviani S.2011. Pelestarian Bangunan Stasiun Bondowoso. *Arsitektur e-journal*. 4(2) :106-122. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 19 September 2014)
- Suryaningrum,S.,Antariksa, Usman F., 2009. Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor. *Arsitektur e-Jurnal*, 2(1). : 65-78. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 19 September 2014)
- Triwinarto, J.S., 1997. Morfologi Arsitektural Stasiun Kereta Api Tawang, Semarang. *Jurnal Teknik* ,III(7) :93-100.
- Ubaidi Ella, Trenggono Adi, Bambang Eryudhawan, Ari Novianto, Endiyanto, Lukman Saptaekwara, Irwan Lubis, Tiar Sukma Perdana, Philips Indradi, Koos Siti Rochmani. 2014. *Pedoman Teknis Pelestarian Bangunan Perkeretaapian*.<http://heritage.kereta-api.co.id/> (diakses pada tanggal, 28 November 2014)
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Utomo, T.P., 2005. Bangunan Bersejarah Sebuah Pemahaman melalui Proses Komunikasi. *Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta*, 2(1):71-79
- Widyanti,A.T.,Titisari.E.Y.,Antariksa. 2009. Pelestarian Stasiun Kereta Api Kota Baru Malang. *Arsitektur e-journal*,2(1) : 34-50 . <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 19 September 2014)

